quanta

RENAISANS ISLAM

Buku ini menjadi salah satu referensi penting untuk memperkaya khazanah pengetahuan tentang sejarah peradaban Islam.

Prof. Dr. M. Abdul Karim, M.A.
Guru Besar Sejarah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

SUPRIYADI

Endorsement
Renaisans Islam

Buku ini menjadi salah satu referensi penting untuk memperkaya khazanah pengetahuan tentang sejarah peradaban Islam.

(Prof. Dr. M. Abdul Karim, M.A.—*Guru Besar Sejarah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta*)

Buku ini berhasil menjadikan sejarah sebagai referensi hidup. Dia hadir dengan segenap spirit dan etos yang ada di balik data-data. Melalui buku ini, penulis menunjukkan bahwa sejarah Islam bukan semata-mata masa lalu yang harus dibanggakan atau ditinggalkan, melainkan merupakan sumber inspirasi yang dinamis dan kreatif. Sebuah oase dengan sumber mata air yang jernih dan melimpah.

(Dr. Ngatawi El-Zastrouw—*Dosen Pascasarjana STAINU Jakarta dan Ketua LESBUMI-PBNU*)

Mencerahkan dan mencerdaskan, Iqra'!

(Fatkhul Anas—*Wartawan Majalah Bangkit*)

001/II/15 MC

Saya mengapresiasi karya ini bukan untuk nostalgia terhadap sejarah, melainkan motivasi untuk mengulang sejarah.

(K.H. Afif Muhammad, MA.—*Pengasuh Lembaga Kajian Islam Mahasiswa [LKIM], Yogyakarta*)

Buku ini mengajak kita untuk kembali merunut sejarah keperkasaan keilmuan Islam dengan harapan menjadi kebangkitan ruh peradaban, juga mengingatkan kita untuk menekankan spiritualitas nilai-nilai agama rahmat dalam kebangkitan tersebut.

(K.H. Mhd. Nilzam Yahya—*Pengasuh Pondok Pesantren Krapyak, Yogyakarta*)

Buku ini menjadi referensi penting untuk mengeja kegemilangan masa lalu supaya bisa dipraktikkan di masa kini.

(Dr. H. Masruchin, MA—*Alumnus Program Doktoral pada University of The Holy Qur'an dan Islamic Sciences, Omdurman-Sudan*)

Tidak hanya bernostalgia, tetapi juga mengajak pembaca untuk berpikir ke depan dan membuat renaisans baru di masa depan. Buku ini penting dan mencerahkan.

(Otong Suhendar, Lc. M.Hum—*Alumnus Al-Azhar University, CairoMesir*)

Buku ini hadir pada saat yang tepat, yakni ketika Islam diminta penjelasannya akan nilai-nilai perdamaian dan ajaran kasih sayangnya. Hal ini saya rasakan betul ketika berada di Eropa selama dua tahun lamanya, yang di situ Islam menjadi agama minoritas yang kerap kali diasosiasikan sebagai agama kekerasan karena perilaku satu-dua

001/I/15 MC

orangnya yang melakukan tindak kekerasan. Buku ini melakukannya dengan sangat baik, yaitu dengan menelusuri sejarah panjang ke belakang, dan Supriyadi melakukannya dengan sangat rinci dan dengan bahasa yang lugas.

(Idham Badruzaman—Dosen *Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan Alumnus Universitat Jaume I, Valencia-Spanyol*)

Buku ini mengajak kita untuk menata ulang pemahaman kita tentang bagaimana berislam yang semestinya, berislam yang menggelorakan perbaikan dan memantik semangat kebangkitan Islam untuk menebar rahmat dan manfaat.

(Nasih Burhani—*Mahasiswa Program Pascasarjana Jami'ah Al-Quran, Khartoum-Sudan*)

Sangat inspiratif, buku ini seolah berkata, "Sudah sepatutnya umat Islam merengkuh kembali kejayaannya."

(Luqman Hakim—*Mahasiswa Al-Ahgaf University, Hadhramaut-Yaman*)

Buku ini menjadi antitesis dari pandangan miring orang-orang yang sinis terhadap Islam.

(Machin Muqoddam—*Ketua Desan Isyrafiy Yasalma, Yogyakarta*)

Apresiasi besar untuk buku ini. Buku ini tidak hanya mengulas sekadar sejarah, tetapi juga memotivasi umat Islam di masa kini.

(Abdullah Hanif—*Peresensi Buku dan Penulis Lepas untuk Media Massa*)

001/V/15 MC

Renaisans Islam

001/015 MC

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

001/V/15 MC

Renaisans Islam

Supriyadi

Penerbit PT Elex Media Komputindo

KOMPAS GRAMEDIA

Renaisans Islam

Supriyadi

● 2015, PT Elex Media Komputindo, Jakarta

Hak cipta dilindungi undang-undang

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Kompas - Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta 2015

ID: 998150328

ISBN: 978-602-02-5876-8

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

D01/V15 MC

Daftar Isi

Endorsement Renaisans Islam i

Pengantar xiii

Prolog xv

Bab I: Inspirasi Membangun Peradaban 1

- Perihal Sejarah dan Renaisans Islam 3
- Islam Peradaban Teks 11
- Dari Teks Menuju Kemajuan 17
- Carilah Ilmu Sampai ke Negeri Cina 27
- Hijrah 35
- Peradaban Madinah 49
- Iqra' 59
- Etos Keilmuan Muslim 67

Bab II: Baghdad 79

- Latar Sejarah 81
- Politik: Pembangunan Kekuatan 87

001/V/15 MC

- Politik: Rupa-Rupa Perpolitikan 97
- Politik: Masa Kegemilangan 109
- Politik: Setelah Kegemilangan 123
- Budaya 129
- Sastra 137
- Seni 147
- Ilmu Pengetahuan: Latar Keilmuan Islam 155
- Ilmu Pengetahuan: Kehebatan Para Ilmuwan 167
- Ilmu Pengetahuan: Kontribusi Para Sarjana Muslim 181
- Ekonomi 191
- Pertanian 199
- Pendidikan 203

Bagian III: Andalusia **211**

- Latar Sejarah 213
- Politik: Pembangunan Kekuatan 221
- Politik: Rupa-Rupa Perpolitikan 229
- Politik: Masa Kegemilangan 241
- Politik: Setelah Kegemilangan 251
- Budaya 259
- Sastra 267
- Seni 273
- Ilmu Pengetahuan: Latar Keilmuan Islam 279
- Ilmu Pengetahuan: Kehebatan Para Ilmuwan 285

001/V/15 MC

- Ilmu Pengetahuan: Kontribusi Para Sarjana Muslim 291
- Ekonomi 301
- Pertanian 305
- Pendidikan 309

Epilog 315

Daftar Pustaka 321

Tentang Penulis 325

001/I/15 MC

Kata Pengantar

Bismillah wa bihamdihi

Sombong jika penulis tidak melafalkan syukur ke hadirat Allah Swt., yang telah senantiasa menganugerahkan kekuatan kepada penulis dalam menyelesaikan buku ini. Untuk itu, tak henti-hentinya penulis mengucap rasa syukur dengan penuh ketulusan. Salam dan selawat semoga terus tercurah kepada junjungan umat manusia, Nabi Muhammad saw., yang telah menunjukkan jalan cahaya sebagai tuntunan kelurusan.

Tema "Renaisans Islam" yang penulis usung dalam buku ini menjadi fokus bahasan penulis untuk memaparkan uraian sejarah Islam di masa kegemilangan. Sejarah merupakan inspirasi, oleh karenanya membaca sejarah merupakan kearifan untuk mencari inspirasi dari kisah-kisah di masa lalu. Sejarah merupakan bahasan yang urgen, karena dengan sejarah, kita bisa mengambil hikmah yang bermanfaat di masa lalu untuk dijadikan pelajaran di masa sekarang sebagai bekal untuk menyongsong masa depan.

Terlebih lagi sejarah Islam di masa kegemilangan, di dalamnya terdapat berbagai inspirasi positif dalam mengonstruksi peradaban kemanusiaan yang didasari dengan pemikiran yang progresif tetapi tetap bertumpu pada religiusitas keagamaannya. Titik hitam dan

001/V/15 MC

putih terlihat nyata dalam kisahnya, untuk itu kita bisa membedakannya dengan persepsi kita masing-masing. Dengan demikian, sejarah memberikan kenyataan baik dan buruk agar bisa dibedakan antara keduanya. Semoga tulisan tentang sejarah yang penulis paparkan dalam buku ini bisa memberikan manfaat kepada para pembaca. Namun demikian, buku ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, kritik dan saran yang konstruktif tetap penulis harapkan untuk perbaikan buku ini.

Tidak lupa penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sangat banyak kepada kedua orangtua penulis, Ayahanda Sukino dan Ibunda Sumardiyah, yang di setiap doa mereka berdua selalu menyebut nama penulis. Begitu pula keluarga penulis yang menjadi inspirasi bagi penulis untuk membuat karya yang bermanfaat. Terima kasih juga kepada Adinda Lusiana Dewi yang terus memotivasi penulis dengan ketulusan dan kesabarannya, semoga kita selalu disatukan dalam lingkaran keharmonisan yang diridai.

Begitu pula ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada teman-teman yang tergabung dalam Komunitas Peresensi Jogja (KPJ) dan Dewan Isyrafi Yasalma yang telah menemani penulis dalam memperjuangkan berbagai perjuangan kehidupan. Para kiai, guru, dan dosen penulis yang telah banyak memberikan sumbangan intelektual, moral, dan spiritual, patut penulis sampaikan terima kasih kepada mereka.

Supriyadi

001/I/15 MC

Prolog

Benar apa yang pernah dikatakan oleh Ir. Soekarno, "Jasmerah; jangan sekali-kali melupakan sejarah". Sejarah memberikan banyak inspirasi dan motivasi. Sejarah yang telah terlampaui oleh masa lalu sungguh menjadi pengalaman yang berharga di masa kini sebagai pelajaran untuk menjalani kehidupan di masa yang akan datang. Sejarah telah memberikan banyak kenangan dan pelajaran yang berharga.

Islam sendiri dalam perjalanannya juga memiliki sejarah yang besar. Islam pernah menjadi sebuah imperium yang besar nan berperadaban tinggi. Ketika itu, Islam mampu menghegemoni separuh dari bumi. Islam menguasai tanah dan air dari Barat hingga Timur. Dalam bidang ilmu pengetahuan, imperium Islam menjadi tempat rujukan. Begitulah Islam dari abad ke-8 hingga ke-14, yang ketika itu begitu kukuh dan kuat.

Kronologi kesejarahannya begitu cepat. Semenjak Islam diwartakan oleh Nabi Muhammad saw., berbagai tanggapan pun menyambutnya. Kaum kafir Quraisy menolak dakwah beliau, sementara masyarakat Yatsrib sangat menantikan kehadiran beliau. Dengan demikian, peristiwa hijrah dari Mekah ke Yatsrib (berubah menjadi Madinah) menjadi titik balik kelahiran peradaban Islam. Ketika Nabi Muhammad saw., masih di Mekah, Islam dianut oleh sebagian kecil masyarakatnya. Akan tetapi ketika Nabi Muhammad saw.,

001/II/15 MC

mewartakan Islam di Madinah—pascahijrah—Islam kemudian menjadi sebuah peradaban yang terus menguat. Dari sinilah peradaban Islam yang pada gilirannya mampu menguasai separuh planet Bumi ini diawali.

Setelah Nabi Muhammad saw., wafat, para sahabat merasa bertanggung jawab untuk meneruskan gerakan dakwah Islam. Abu Bakar Al-Shiddiq menerima amanah yang pertama untuk mengemban tugas dakwah Islam. Berbagai hal pun dilakukan di masa kekhalifahannya; mengumpulkan naskah-naskah Al-Qur'an, memerangi para pembangkang zakat, memerangi orang-orang murtad yang munafik, memerangi para nabi palsu, membebaskan Irak, menguasai Syam yang merupakan bagian dari ekspansi, dan lain sebagainya. Dengan demikian, Islam terus berkembang hingga Umar bin Khatthab menggantikan kedudukannya.

Bukan tanpa prestasi, Umar justru menjadi seorang pemimpin yang sangat genius dan bergelimangan prestasi dalam dakwah Islam. Tidak hanya itu, bahkan Michael H. Hart memasukkannya dalam 100 tokoh yang sangat berpengaruh di dunia. Umar tidak diam ketika menjadi khalifah. Dia menjadi seorang yang sangat aktif dalam memperhatikan umat. Dalam hal ekspansi, Persia dan Mesir menjadi sasarannya sehingga berhasil ditaklukkan. Tidak hanya itu, Umar menjadi seorang negarawan, bangsawan intelek Muslim, dan seorang tokoh besar sekaligus yang mampu membuat imperium Islam kala itu mulai dikenal oleh peradaban-peradaban lainnya di Barat dan Timur.

Kepemimpinan Umar pun digantikan oleh Utsman bin Affan. Utsman adalah seorang yang rendah hati tetapi tetap teguh dalam memegang ajaran Allah. Prestasi yang berhasil ditorehkannya adalah kodifikasi Al-Qur'an dan menyeragamkan bacaannya sehingga mampu terhindar dari perpecahan di antara umat Islam karena perbedaan dalam hal pembacaan lafal Al-Qur'an. Meskipun dalam kepemimpinannya dilanda konflik dan fitnah, Utsman adalah seorang yang benar dan bertindak benar.

001/W15 MC

Ali bin Abi Thalib menggantikan posisi Utsman ketika berada pada masa kekacauan. Perang saudara di antara umat Islam mulai terjadi. Bahkan, salah seorang istri Nabi saw., yang sekaligus putri dari sahabat Abu Bakar, yakni Aisyah, pun menyerangnya bersama Thalhah dan Zubair. Hingga keadaan semakin runyam, Ali menjadi seorang yang mencintai Islam sehingga dia membelanya bahkan sampai akhir hayatnya karena dibunuh.

Dinasti Umayyah yang berpusat di Damaskus pun memulai era kekhalifahan secara oligarkis pasca kekhalifahan Ali. Berbagai hal dilakukan dalam mengisi perpolitikan umat Islam kala itu yang kemudian digantikan oleh Dinasti Abbasiyah di Baghdad. Kegemilangan pun diraih di era Abbasiyah ini pada masa Harun Al-Rasyid yang kemudian dilanjutkan di masa putranya, Al-Makmun, setelah melalui rentang kepemimpinan saudara Al-Makmun, yakni Al-Amin.

Di masa kegemilangan tersebut, terjadi rekonstruksi besar-besaran dalam masyarakat Islam. Gerakan penerjemahan yang sangat masif ditambah dengan kegemaran masyarakat dalam membaca, menjadikan umat Islam maju dalam tradisi ilmiah. Kebangkitan berpikir dan keseriusan dalam mendalami berbagai ilmu pengetahuan digalakkan sehingga banyak kemajuan yang dicapai pada masa ini.

Tidak kalah dengan Baghdad yang telah menjadi sebuah pusat peradaban dunia, Andalusia yang dikuasai oleh orang-orang Islam dari Dinasti Umayyah pun menyainginya. Kordova yang menjadi pusat pemerintahannya pun menjadi sebuah kota yang sangat indah dan metropolis sebagaimana Baghdad di Irak.

Dari kegemilangan peradaban Islam tersebut, muncullah banyak cendekiawan yang sangat berpengaruh. Ibn Sina, Al-Biruni, Al-Razi, Al-Kindi, dan lain-lainnya menjadi simbol kebangkitan intelektual di Baghdad. Sementara itu, Ibn Rusyd, Ibn Khaldun, Al-Ghazali, dan lainnya merupakan tokoh-tokoh yang sangat berpengaruh dalam bidang ilmu pengetahuan dan politik di Andalusia yang karya-karyanya dijadikan referensi di Barat dan dunia.

001/W15 MC

Kegemilangan tersebut merupakan sebuah kebangkitan besar. Kemajuan peradabannya merupakan sebuah renaisans yang pada waktu itu menjadi bahan perbincangan negara-negara di Barat yang masih kolot, terbelakang, bodoh, miskin, dan masih terlelap dalam tidur dan mimpi buruk.

Secara lebih jelas, penulis memaparkan berbagai kemajuan tersebut dalam tiga bagian buku ini. Pada bagian pertama, penulis menguraikan inspirasi Islam dalam membangun peradaban. Tidak dapat dimungkiri bahwa gerakan penerjemahan, peradaban teks, dan etos keilmuan umat Islam begitu menggelora sehingga hal itu pada gilirannya membentuk sebuah peradaban yang gemilang.

Sementara itu, pada bagian kedua, penulis memaparkan kemajuan-kemajuan di Baghdad. Ada delapan bidang yang menjadi pemaparan pada bagian dua ini, yaitu bidang politik, budaya, sastra, seni, ilmu pengetahuan, ekonomi, pertanian, dan pendidikan. Pada bidang-bidang tersebut, imperium Islam di Baghdad menuai kegemilangannya sehingga secara terpadu membentuk sebuah peradaban kemanusiaan di dunia yang unggul.

Pada bagian yang ketiga, giliran kemajuan-kemajuan di Andalusia yang menjadi pembahasannya. Sebagaimana di Baghdad, Andalusia juga mencapai kegemilangannya pada delapan bidang tersebut ketika Imperium Islam menudukinya. Boleh dikata bahwa ternyata Andalusia merupakan pintu gerbang bagi kebangkitan Eropa dan Barat pada masa setelahnya.

Tiga bagian yang terurai dalam buku ini merupakan ulasan sejarah yang merujuk pada kemajuan-kemajuan umat Islam di abad pertengahan. Dengan mengacu pada buku-buku babon yang menjadi referensi utama, buku ini berusaha menyajikan pemaparan yang inspiratif. Semoga bermanfaat.

001/I/15 MC

Bagian I

Inspirasi Membangun Peradaban

001/I/15 MC

Perihal Sejarah dan Renaisans Islam

Suatu peristiwa atau suatu hari besar, pasti tidak luput dari sejarah asal-usulnya. Bahkan peristiwa terkecil pun tidak lepas dari sejarah. Apalagi aktivitas kehidupan di dunia ini, pasti sejarah menjadi dasarnya. Tidak hanya demikian, peristiwa-peristiwa yang terlupakan oleh jangkauan memori manusia pun tidak lepas dari sejarah. Begitulah sejarah melingkupi kehidupan di dunia. Semuanya mempunyai sejarahnya masing-masing. Termasuk juga segala makhluk hidup dan mati, bahkan langit pun bersejarah.

Menurut Bernard Lewis, sejarah itu diingat, ditemukan kembali, dan akhirnya ditemuciptakan.[1] Sejarah diingat dalam masa sekarang, yakni mengingat sejarah suatu fenomena di masa lalu. Jadi, apa yang dimaksud sejarah adalah masa lalu yang terukir baik pada manuskrip-manuskrip yang ada ataupun tersimpan oleh kekuatan memori manusia yang secara turun-temurun bergenerasi sebagai pengetahuan kolektif masyarakatnya (yang bersejarah). Tidak hanya demikian, beberapa waktu lalu pun bisa dikatakan sejarah.

[1] Bernard Lewis, *Sejarah; Diingat, Ditemukan Kembali, Ditemu-Ciptakan*, (Yogyakarta: Ombak, 2009), hlm. 13.

001/II/15 MC

Setelah itu, sejarah ditemukan kembali, yakni sejarah peristiwa dan gerakan, tokoh dan gagasan, yang dalam batas tertentu telah dilupakan dan dengan alasan tertentu ditolak oleh memori kolektif suatu komunitas. Entah dalam jangka waktu yang pendek atau panjang, kemudian sejarah tersebut diketemukan kembali oleh para ahli, baik itu untuk kepentingan riset ataupun yang lainnya. Yang pasti, penemuan kembali sejarah merupakan suatu kepentingan.

Sementara itu, sejarah yang ditemuciptakan adalah penulisan sejarah dengan tujuan baru, yang berbeda dari tujuan-tujuan sebelumnya yang hanya sekadar "mengenang masa lampau". Pada ruang diskusi ini, ada rekayasa manusia demi kepentingan subjektif yang menginginkan suatu legitimasi dan pengakuan kolektif sehingga mampu diterima oleh khalayak. Tidak mengherankan jika ternyata sejarah satu objek itu berbeda-beda menurut siapa ahli sejarah yang menulisnya.

Sejarah adalah suatu cerita di masa lalu, baik itu beberapa waktu lalu yang panjang ataupun yang pendek, yakni ilustrasi di masa pembahasan. Namun demikian, dalam kaitannya dengan entitas suatu bangsa atau sebagai pengetahuan edukasi, sejarah yang dimaksud adalah sejarah pada suatu fenomena yang besar dan mampu mendongkrak martabat suatu masyarakat atau bangsa menjadi komunitas yang mempunyai identitas besar. Sejarah besar adalah kebanggaan komunitas pemilik sejarah itu sendiri.

Tujuan para ahli sejarah (penemucipta sejarah) terkadang bukan murni sebagai materi edukasi, bisa jadi untuk tujuan politik. Bukan hanya sekadar untuk melegitimasi kekuasaan, bisa jadi dan justru menjatuhkan lawan politik kekuasaannya, yaitu untuk menegaskan klaim-klaim baru dan argumen-argumen baru, terkadang identitas baru, yang bertentangan dengan tatanan lama. Hal ini tentunya berlaku bagi para sejarawan yang merangkap menjadi politikus berkepentingan.

Pada suatu bangsa yang mempunyai sejarah besar, sejarah merupakan kekuatan dan kebanggaan bangsa tersebut. Istilah bangsa

001/II/15 MC

yang besar adalah bangsa yang menghargai sejarahnya menjadi kuat apabila sejarah suatu bangsa tersebut merupakan sejarah yang besar dan mampu mendongkrak martabat bangsa. Akan tetapi, hal sebaliknya juga bisa terjadi. Suatu bangsa terkadang lupa dengan sejarah bangsanya sendiri, sehingga penemu-cipta sejarah bangsa tersebut dengan leluasa memutarbalikkan fakta sejarah palsu. Terkadang pemalsuan tersebut secara vulgar sehingga sedikit titik kebenarannya.

Sejarah juga mampu membuat prediksi di masa depan. Suatu bangsa yang dengan sejarah besarnya menjadi bangsa yang bermartabat, akan merasa terus menjadi bangsa yang bermartabat karena menghargai sejarah sehingga masa depan bangsa tersebut terbaca oleh sejarah masa lalunya secara optimis. Namun demikian, bagi bangsa yang kehilangan sejarahnya, sering kali bersikap pesimis terhadap masa depannya karena ketiadaan motivasi sejarah besar dan bagus. Itulah yang merupakan betapa pentingnya arti sejarah bagi kemajuan, selain sebagai wawasan dan pengetahuan.

> Sejarah bukanlah cerita biasa, tetapi fakta yang telah terjadi. Lebih dari itu, sejarah adalah pelajaran yang sangat berharga.

Bahkan sejarah juga mampu memberikan pengaruh kuat sebagai entitas dan identitas suatu komunitas masyarakat. Sebagai contoh, pertentangan antara agama-agama samawi (agama-agama langit) dalam perebutan kota Yerusalem merupakan pengaruh sejarah. Dalam kitab-kitab suci dan ajaran agama-agama tersebut telah diterangkan bahwa kota Yerusalem adalah kota atau tempat suci agama-agama mereka. Orang-orang Yahudi mengaku bahwa Yerusalem merupakan tanah yang dijanjikan oleh Tuhan sebagai negara mereka. Umat Nasrani juga mengklaim bahwa Yerusalem adalah kota nabi mereka, Yesus, yakni ketika Yesus dibangkitkan. Sementara itu, Islam menemukan sejarah Yerusalem sebagai tempat suci

001/W15 MC

mereka karena peristiwa Isra Mikraj Nabi Muhammad saw., selain sebagai pusat arah kiblat sebelum Masjid Al-Haram. Karena sejarah masing-masing agama tersebut, kota Yerusalem pun diperebutkan. Bahkan hingga kini, kota Yerusalem tersebut menginspirasi perang abadi antara Palestina dengan Israel.

Perang Salib antara Islam dan Kristen merupakan perang perebutan kota suci Yerusalem. Sementara itu, Yahudi merampas Yerusalem dari kuasa Palestina. Perebutan tersebut merupakan pengaruh sejarah yang termaktub dalam kitab-kitab suci dan ajaran agama-agama samawi tersebut. Dari contoh tersebut, menjadi bukti betapa kuat pengaruh sejarah sehingga mampu menciptakan tumpah darah yang hal itu juga menjadi sejarah di masa sekarang.

Contoh tersebut merupakan sejarah yang diceritakan apa adanya oleh kitab-kitab suci yang ternyata mampu mengadu domba kelompok-kelompok tertentu. Apalagi sejarah yang diputarbalikkan oleh sejarawan yang mempunyai ego dan nafsu pribadi. Sejarah, tentunya akan menjadi senjata tajam yang mampu mencabik-cabik siapa saja dan bangsa mana saja.

Mengutip kata Leopold Van Ranke, "ceritakanlah sebagaimana adanya". Hal itu merupakan pedoman yang sulit untuk menceritakan sejarah yang benar. Hal ini tidaklah sesederhana dan semudah sebagaimana dikatakan. Apa yang terjadi, apa yang diingat, apa yang ditemukan, apa yang diceritakan, sering kali berbeda (satu sama lainnya). Godaan kuat yang sering kali dihadapi sejarawan, bukan menceritakan sebagaimana adanya, tetapi sebagaimana yang dikehendaki.[2]

Karena beberapa sejarawan yang menceritakan sejarah sebagaimana yang dikehendaki, maka banyak bermunculan sejarah palsu. Bahkan, berbagai sejarah tersebut telah mampu menginspirasi dan memengaruhi umat manusia. Karena efek besar yang ditimbulkan

[2] *Ibid.*, hlm. 84.

001/II/15 MC

dari penulisan sejarah, hendaknya sejarah diceritakan sebagaimana adanya, objektif, dan berdasarkan literatur-literatur dan sumber-sumber yang valid.

Begitu pula sejarah Islam, yang tentunya akan sangat berpengaruh besar di dunia ini mengingat Islam merupakan agama samawi yang besar. Pemeluknya memiliki kekuatan besar, tersebar di berbagai negara dari ujung barat hingga ujung timur. Dengan demikian, sejarah Islam pun hendaknya ditulis sebagaimana adanya.

Pada periode Dinasti Umayyah, imperium Islam juga menjadi sebuah negara kuat secara ekonomi, militer, dan politik meskipun pada periode tersebut juga mulai mencontohkan sistem kekuasaan yang monarki.

Islam lahir ketika Nabi Muhammad saw., menerima wahyu dari Allah Swt., untuk disebarkan kepada umat manusia. Sedikit demi sedikit, Islam terus berkembang dan semakin memiliki pemeluk yang banyak. Ketika Nabi Muhammad saw., wafat, Islam pun kemudian disebarkan lebih luas lagi oleh para sahabat. Kekhalifahan Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khatthab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib pun menjadi masa-masa setelah kewafatan Nabi Muhammad saw., dalam mengisi dan mengawal amanah Islam. Ketika masa keempat kekhalifahan tersebut, telah banyak terjadi perubahan, bahkan persebaran Islam pun telah mengalami kemajuan sangat pesat.

Masa-masa kekhalifahan yang jatuh di tangan Dinasti Umayyah pun mengambil peran dalam imperium Islam yang sudah besar dan memilki kekuatan yang patut diperhitungkan saat itu. Pada periode Dinasti Umayyah, imperium Islam juga menjadi sebuah negara kuat secara ekonomi, militer, dan politik meskipun pada periode tersebut mulai mencontohkan sistem kekuasaan yang monarki. Namun demikian, akhirnya imperium Islam di bawah naungan Di-

001/W15 MC

nasti Umayyah jatuh di tangan kekuasaan Dinasti Abbasiyah karena terjadi konflik dan faktor lainnya yang menggerogoti eksistensi kekhalifahan.

Di masa Dinasti Abbasiyah ini, renaisans Islam terjadi dengan adanya peradaban yang mendominasi dunia. Gerakan intelektual yang berupa kajian-kajian ilmiah, penerjemahan buku-buku ilmu pengetahuan penting dari berbagai negara dan peradaban, penelitian-penelitian tentang berbagai hal, dan lain sebagainya telah menginspirasi Islam menjadi sebuah peradaban besar dalam sejarah dunia. Hingga akhirnya, masa kemunduran Islam pun menjadi sebuah estafet kebangkitan sejarah, yakni dimulainya kebangkitan Eropa dan Barat.

Menurut Mehdi Nakosteen, teori lama yang menyatakan bahwa orangorang Muslim awal adalah musuh bagi ilmu pengetahuan dan sains, dan bahwa mereka hanya mau menerima ilmu pengetahuan yang berasal dari Al-Qur'an dan hadis, dan tidak menunjukkan toleransi terhadap kepercayaan dan kekayaan intelektual bangsa-bangsa lain, adalah pendapat yang tidak memilki landasan sejarah. Benar bahwa siapa pun dapat menunjukkan orang-orang tertentu atau zaman tertentu dan menuduhnya sebagai tidak toleran, sebagaimana yang terjadi dengan dibakarnya perpustakaan-perpustakaan oleh penaklukpenakluk muslim terdahulu di Mesir dan di Iran. Akantetapi, kekecualian seperti itu dan sempitnya wawasan tersebut hendaknya jangan sampai menutupi kenyataan adanya semangat penelitian dan semangat kreatif yang merupakan ciri khas pada abadabad awal Islam, terutama di bawah pemerintahan Abbasiyah. Orang-orang muslim dari dunia Arab, maupun orang-orang muslim dari Spanyol, Mesir, India, Afghanistan, Yordania, dan sebagainya, menghasilkan cendekiawan-cendekiawan besar yang tidak buta terhadap kekayaan ilmu pengetahuan dan literatur dari dunia Helenistik dan Kristen.[3]

---

[3] Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat; Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2003), hlm. 17.

001/II/15 MC

Kontribusi para ilmuwan atau cendekiawan tersebut sungguh sangat menginspirasi dunia dan membuka mata dunia untuk melihat kemajuan dan pembangunan peradaban yang didasari oleh ilmu pengetahuan. Kondisi seperti itulah yang terjadi ketika Imperium Islam mendominasi dunia dengan gerakan intelektual.

Sejak kekuasaan Dinasti Abbasiyah, umat Islam telah melakukan proses penyerapan ilmu pengetahuan dengan kecepatan yang luar biasa. Ini juga sebagai hasil dari ajaran Rasulullah saw., yang mengutamakan ilmu dan meninggikan derajat orang-orang yang berilmu. Ilmu-ilmu terbaik dari semua peradaban besar dunia, seperti Yunani, Romawi, Persia, India, dan Cina, semuanya dikumpulkan, diterjemahkan, dianalisis secara sistematis, dan kemudian dikembangkan lagi. Ini menjadi salah satu masa terpenting dalam perkembangan sains dunia.[4]

Kejayaan Islam di masa lalu sangat gemilang. Kejayaan Islam tersebut merupakan model peradaban terbaik di dunia sepanjang masa. Tidak hanya dari wilayah kekuasaannya yang membentang dari wilayah timur ke barat, namun juga peninggalan-peninggalan peradaban yang sangat bernilai. Salah satu peninggalan peradaban yang gemilang adalah pemikiran.[5] Pemikiran-pemikiran tersebut pada gilirannya telah membangun gerakan intelektual yang menghasilkan peradaban dunia. Berbagai kajian dilakukan dan menghasilkan penemuan. Penemuan-penemuan tersebut kemudian menjadi landasan untuk menuju puncak kejayaan.

Begitu pula yang terjadi di Andalusia, ilmu pengetahuan juga berkembang sedemikian rupa. Tidak hanya itu, Islam di Andalusia memasuki babak baru dan belum pernah terjadi sebelumnya, yakni Andalusia di bawah kekuasaan Imperium Islam menjadi satu-satunya wilayah yang sangat maju tiada bandingnya di Eropa. Umat

---

[4] Eko Laksono, *Imperium III: Zaman Kebangkitan Besar*. (Jakarta: Hikmah, 2010), hlm. 92.

[5] Khalid Haddad, *12 Tokoh Pengubah Dunia*. (Jakarta: Gema Insani, 2009), hlm. 13.

001/II/15 MC

Islam Andalusia yang datang dari pelarian Arab tersebut mampu menaklukkan Semenanjung Iberia yang di situ telah terdahului oleh orang-orang Eropa dengan kerendahan peradaban. Ketika itu, Eropa Tengah merasakan tidur yang sangat nyenyak sehingga tidak mampu melihat isi dunia dengan pencerahan.

Islam datang dengan membawa budaya dan tradisi baru. Islam di Andalusia pun membangun peradabannya tersendiri sehingga mampu menjadi gerbang pencerahan bagi kebangkitan Eropa selanjutnya.

001//15 MC

Islam Peradaban Teks

Salah satu kunci suatu peradaban dalam membuka gerbang kemajuan adalah maraknya penguasaan keilmuan yang tidak lain bersumber pada literatur-literatur teks ilmu pengetahuan. Dengan teks atau catatan literatur tersebut, pemikiran para tokoh berpengaruh dapat disebarkan. Terlebih lagi jika teks-teks tersebut tersusun rapi dalam bentuk buku atau antologi tulisan yang kemudian bisa dimanfaatkan oleh orang banyak, maka referensi keilmuan akan menjadi semakin mudah terakses.

Peradaban teks pada suatu imperium tertentu mampu memengaruhi gerakan keilmuan umat manusia. Sebut saja Plato dan Aristoteles—filsuf kenamaan pada masa klasik di Yunani Kuno—pemikiran mereka tersebar yang selain dengan ceramah-ceramahnya, teksteks yang memvisualisasikan pemikiran mereka juga tersebar hingga turun ke berbagai generasi.

Peradaban teks pada suatu imperium tertentu mampu memengaruhi gerakan keilmuan umat manusia.

Sebaliknya, jatuhnya suatu imperium tidak jarang juga dikarenakan tingkat keilmuan yang rendah akibat dari tidak tersebarnya pemikiran-pemikiran progresif para cendekiawan atau ilmuwan dalam bentuk teks.

Pemikiran-pemikiran tersebut punah seiring ketidakabadian para ilmuwan. Selain itu, penyerangan dari negara atau bangsa lain yang memorak-porandakan dan membakar perpustakaan juga bisa menjadi faktor rendahnya tersebarnya keilmuan. Jika perpustakaan yang berisi buku-buku ilmu pengetahuan yang sangat berharga itu dimusnahkan, maka hilanglah ilmu itu.

Pada masa Romawi, krisis teks atau buku pernah terjadi. Hal itu pada gilirannya menjadi awal dari kemunduran peradabannya. Sebelumnya, industri buku di Romawi sangat besar adanya. Jutaan buku yang berisi ilmu pengetahuan terhebat dan pemikiran-pemikiran progresif dari para ilmuwan Yunani dan Romawi mudah didapatkan dan bisa dikonsumsi oleh masyarakat luas. Banyak perpustakaan yang didirikan, baik itu perpustakaan yang dibuka untuk umum maupun perpustakaan milik pribadi. Saat itu, industri buku diproduksi dengan papirus.

Namun demikian, pada masa kegelapan, buku menjadi barang yang sangat langka. Hal itu dikarenakan penyerangan terhadap Romawi oleh bangsa-bangsa lain, perang saudara, dan lain sebagainya yang kemudian menjadikan perpustakaan sebagai korbannya. Tidak sedikit perpustakaan yang berisi buku-buku ilmu pengetahuan yang dihancurkan. Tidak banyak buku yang tersisa dari penghancuran perpustakan tersebut sehingga keberadaan buku menjadi sangat langka.

Tidak hanya itu, kertas papirus pun menghilang dan tidak ada yang mengerti cara memperolehnya. Sejak saat itu, lembaran buku harus dibuat dari kulit domba yang dinamakan parkamen (*parchment*). Pembuatannya sangat sulit, lama, dan tentu saja mahal. Akhirnya, buku pun bernasib sama. Buku baru menjadi sangat jarang. Kalaupun ada, hanya sedikit yang mampu membelinya. Saking mahalnya, buku-buku dirantai di meja atau lemari buku agar tidak ada yang mencuri. Buku biasanya hanya ada di gereja dan biara, itu pun tidak banyak dibaca. Kebanyakan para pendeta dan biarawan saat itu

tidak bisa baca-tulis dan malah juga menganggap bahwa ilmu duniawi yang ada di buku itu adalah ilmu setan. Beberapa buku yang dianggap penting dikopi di biara, tetapi bukan ditulis hurufhurufnya, hanya ditiru simbol-simbolnya.[6]

Fenomena tersebut berakibat fatal. Karena buku yang sedikit dan pemikiran-pemikiran para ilmuwan tidak terkodifikasi secara baik, sementara persebaran ilmu pengetahuan yang melalui media buku itu tersendat, maka Romawi pun berada di ambang keruntuhan.

Imperium Islam pun hadir dalam memberikan pencerahan bagi dunia. Tidak lain, kemajuan Islam adalah dengan membangun peradaban teks. Buku-buku yang masih tersisa dari Imperium Yunani, Romawi, Persia, bahkan India dan Cina pun diadopsi dan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, bahasa resmi masyarakat Islam kala itu. Tulisan-tulisan klasik dan ajaran-ajaran para filsuf Yunani seperti Aristoteles dan cendekiawan Yunani seperti Galen dan seluruh ilmu pengetahuan dan mistikisme neo-Platonisme yang kompleks sampai kepada Muslim.[7]

Inspirasi spirit keilmuan tersebut tidak lain adalah ajaran Islam yang mengajarkan kepada umatnya agar mencari ilmu sebanyak-banyaknya. Sementara itu, ajaran Islam bersumber dari Al-Qur'an yang tersebar karena terkodifikasi dalam bentuk teks. Dengan demikian, persebaran ajaran agama Islam pun juga melalui teks-teks Al-Qur'an yang pada gilirannya menginspirasi peradaban teks selanjutnya.

Pembentukan Al-Qur'an ke dalam wujud teks tersebut memakan waktu yang tidak sebentar. Pada masa Nabi Muhammad saw., Al-Qur'an banyak dihafal oleh para sahabat. Sementara itu, teks-teks Al-Qur'an pun ditulis oleh para sahabat di pelepah kurma, tulang binatang, kulit binatang, dan lempengan batu (belum ditulis di atas kertas). Sementara itu, pada masa kekhalifahan Abu Bakar

---

[6] Eko Laksono, *Imperium III*, ... hlm. 32.
[7] Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam* ..... hlm. 20.

As-Shiddiq, para penghafal Al-Qur'an tersebut banyak yang gugur dalam medan pertempuran melawan orangorang murtad dan pembangkang. Melihat kondisi seperti ini, Umar bin Khatthab berinisiatif untuk menjaga Al-Qur'an agar tidak musnah seiring gugurnya para penghafal Al-Qur'an.

Umar pun mengusulkan kepada Khalifah Abu Bakar agar mengumpulkan naskah-naskah Al-Qur'an yang tercecer di rumah-rumah para sahabat. Setelah melalui berbagai pertimbagan, Abu Bakar pun memberanikan diri untuk mengambil tindakan sebagai bentuk penyelamatan terhadap Al-Qur'an. Abu Bakar pun memerintahkan Zaid bin Tsabit untuk meneliti dan mengumpulkannya menjadi satu mushaf yang utuh. Mushaf hasil pengumpulan Zaid tersebut kemudian di simpan oleh Abu Bakar. Setelah Abu Bakar wafat, mushaf pun disimpan oleh Khalifah sesudahnya, yaitu Umar bin Khatthab. Begitu pula setelah Umar wafat, mushaf tersebut pun disimpan oleh putrinya dan sekaligus istri Nabi Muhammad saw., yang bernama Hafsah binti Umar.[8]

Ketika Umar mengusulkan pengumpulan Al-Qur'an, Abu Bakar tidak lantas menerima usulan tersebut karena Abu Bakar sangat hati-hati dalam menerima hal baru yang pada masa Rasulullah saw., tidak terjadi. Abu Bakar yang ketika itu menjadi khalifah, adalah sosok yang sangat hati-hati dan penuh pertimbangan. Dia tidak mau melakukan hal yang mendustai agamanya. Namun demikian, setelah melalui berbagai pertimbangan, akhirnya Abu Bakar menerima usulan Umar tersebut sehingga pengumpulan Al-Qur'an yang merupakan langkah penyelamatan pun dilakukan

[8] Mukhlisin Pumomo, *Sejarah Kitab-kitab Suci* (Yogyakarta: Forum, 2012), him. 302.

Sementara itu, gebrakan dalam kodifikasi Al-Qur'an yang paling berpengaruh setelahnya adalah agenda besar Khalifah Utsman bin Affan sepeninggalan Umar. Hal itu dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan *qira'at* (bacaan) yang dialami oleh masyarakat muslim kala itu. Hal itu terutama disebabkan oleh karakteristik tulisan Kufi yang membingungkan.[9]

Oleh karena itu, Utsman menunjuk Zaid bin Tsabit sebagai ketua komite revisi salinan Al-Qur'an. Mushaf yang disimpan Hafsah pun diminta untuk dijadikan patokan dalam *qira'at*-nya. Salinan dari mushaf yang disimpan Hafsah tersebut digandakan, sementara salinan yang lainnya dimusnahkan guna menghindari perbedaan yang bisa memicu perpecahan. Perbaikan demi perbaikan tulisan Al-Qur'an dan penggandaannya terus dilakukan oleh umat Islam hingga jadi seperti sekarang ini. Dengan demikian, peradaban teks umat Islam dimulai dari pelestarian Al-Qur'an.

Sementara itu, bangsa Arab pra-Islam, telah mengenal tradisi sastra yang tinggi meskipun masyarakatnya banyak yang tidak bisa baca tulis. Hal itu diperparah lagi oleh kondisi masyarakatnya yang tidak beradab dan jauh dari peradaban. Oleh karena itulah masyarakat Arab pra-Islam mengalami dekadensi moral, terbelakang secara peradaban, dan tidak dikenal sebagai sebuah imperium yang maju. Hal itu ditambah lagi dengan letak geografis padang pasir yang luas sehingga susah dijangkau dan ditaklukkan oleh peradaban-peradaban luar seperti Persia dan Byzantium. Sementara itu, cuaca yang panas diperparah dengan hubungan antarsuku yang tidak harmonis sehingga memicu konflik antarsuku. Akan tetapi, kondisi seperti itu justru memunculkan keterampilan sastra. Masyarakat Arab sangat menyukai sastra dan bahasanya. Karena demikian, sastra menjadi sebuah bidang yang sangat dihormati dan dimuliakan.

---

[9] Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, (Jakarta: Serambi, 2010), hlm. 154.

Bangsa Arab merupakan bangsa yang mempunyai animo tinggi terhadap bahasa. Mereka mempunyai kebiasaan mengirimkan anak-anak mereka ke suatu tempat untuk mempelajari bahasa ke pedalaman. Mereka memberikan apresiasi yang sangat besar kepada seseorang yang fasih dalam berbicara. Karena minat akan bahasa yang tinggi tersebut, bangsa Arab pun sangat membanggakan karya sastra. Di kalangan bangsa Arab, sastra merupakan salah satu bentuk kehormatan bagi mereka. Oleh karena itu, tidak heran jika beberapa genre sastra berkembang pesat di kalangan bangsa Arab kala itu. Mereka beradu kebolehan dalam menggubah puisi atau syair secara rutin di pasar-pasar dan di tempat berkumpulnya orang-orang. Karya paling bagus dan indah akan mendapatkan kehormatan untuk ditempelkan di dinding Kakbah. Dengan demikian, seorang pujangga akan semakin terkenal dengan banyaknya *mu'allaqat* (karya yang ditempelkan tersebut) yang diciptakannya.[10]

[10] Mukhlisin Pumomo, *Sejarah Kitab*.....hlm. 260–261.

Dari Teks Menuju Kemajuan

Kedatangan Islam bersama Al-Qur'an telah menandingi karya-karya sastra masyarakat Arab. Mereka pun tahu bahwa ternyata Al-Qur'an memang karya sastra yang sangat indah dan serasa mustahil untuk ditandingi. Seiring waktu berjalan dan seiring masyarakat Arab yang semakin bertambah masuk Islam, Al-Qur'an pun dilestarikan hingga memasuki fase kodifikasi. Dari hal ini pula, terlihat bahwa peradaban teks kemudian mulai marak seiring dengan kodifikasi Al-Qur'an.

Pada masa sebelumnya, masyarakat yang sangat membanggakan karya sastra tersebut, tidak banyak di antara mereka yang bisa baca-tulis meskipun karya sastra menjadi sebuah kehormatan. Hingga akhirnya Islam memberikan jalan spiritual melalui sastra terhebat sepanjang masa, yakni Al-Qur'an, bangsa Arab pun memeluk Islam. Tradisi baca-tulis pun kemudian banyak dilakukan oleh masyarakat sepeninggal Nabi Muhammad saw., untuk melestarikan teks Al-Qur'an dan membacanya. Hal itu dikarenakan Islam telah tersebar ke luar Arab, hingga ke Persia, Afrika, dan bahkan hingga

ke Eropa dan Timur jauh. Sementara itu, kunci dari peradaban teks masyarakat Arab dan Islam kala itu adalah Al-Qur'an.

Hal itu dipertegas oleh Philip K. Hitti bahwa Nabi Muhammad saw., adalah pembawa kitab (Al-Qur'an) yang diyakini oleh banyak penduduk bumi sebagai sumber ilmu pengetahuan, kebijakan, dan teologi."[11] Dengan demikian, Al-Qur'an memegang peranan penting dalam keberperadaban masyarakat Arab-Islam di masa itu.

Dari hal itulah yang kemudian menjadi inspirasi peradaban teks selanjutnya hingga penerjemahanpenerjemahan berbagai buku ilmu pengetahuan penting dari bahasa asing ke dalam bahasa Arab. Maraknya gerakan penerjemahan tersebut terjadi pada masa Dinasti Abbasiyah yang ketika itu Islam mulai muncul sebagai penguasa dunia. Gerakan penerjemahan yang marak tersebut memicu umat Islam untuk turut gemar membaca buku dan kemudian buku tersebut dijadikan referensi dalam mengkaji ilmu pengetahuan. Karena maraknya buku, maka gerbang kemajuan peradaban pun tebuka lebar.

Gerakan penerjemahan tersebut kemudian tidak bertepuk sebelah tangan ketika ditemukannya cara untuk membuat kertas. Cara pembuatan kertas ini berhasil diambil dari bangsa Cina setelah pertempuran perebutan wilayah antara Dinasti Abbasiyah dan Dinasti Tang di Talas, Kazakstan, pada 751 M. Wilayah ini tadinya dikuasai oleh Cina, tetapi kemudian berhasil direbut oleh pasukan muslim. Seorang tawanan perang Cina pun membocorkan cara pembuatan kertas itu kepada orang-orang muslim. Sementara itu, pada tahun 800 M, pabrik kertas pertama sudah didirikan oleh Khalifah Harun Al-Rasyid di Baghdad. Industri ini berkembang sangat cepat karena kecintaan orang-orang muslim pada buku dan bacaan cukup tinggi. Bisnis toko buku juga menjadi bisnis yang besar saat itu. Toko-toko buku di Baghdad saja tidak terhitung benyaknya. Ada satu jalan di

[11] Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, ... hlm. 153.

kota itu yang sangat terkenal karena di sepanjang jalan itu isinya semua toko buku.[12]

Tidak hanya itu, kota Baghdad saat itu pun dihiasi oleh puluhan perpustakaan besar yang megah dan terbuka untuk masyarakat. Di dalam perpustakaan-perpustakaan tersebut, terdapat ratusan ribu, mungkin bahkan jutaan buku terbaik dan paling baru dari seluruh dunia yang dengan mudah bisa ditemukan dan dibaca oleh semua orang. Dari pemikir-pemikir terhebat sepanjang sejarah sampai ide-ide paling maju bisa cepat tersebar di negeri itu. Dengan demikian, wajar saja bila masyarakat Baghdad kala itu juga berpikiran maju dan berwawasan luas.[13]

Paling tidak, salah satu faktor dari kemajuan kota Baghdad dan Imperium Islam adalah terciptanya gairah mencari ilmu. Sementara itu, para ilmuwan dan cendekiawan banyak menghasilkan karya-karya bermutu dan dibukukan dengan baik. Tidak hanya itu, penyebaran buku pun relatif sangat mudah sehingga selain sistem pendidikan yang mudah, karya-karya para pemikir pun tersebar luas dan mudah diakses oleh masyarakat Islam kala itu, bahkan orang-orang Barat pun berdatangan untuk menyambut ilmu pengetahuan di dunia Islam.

Menurut Eko Laksono, bahkan para intelektual saat itu menjadi kaum yang paling dihormati dan diistimewakan. Mereka diperlakukan seperti layaknya para pembesar kekhalifahan.[14]

> Selain karya-karya para ulama muslim, karya-karya klasik dari Yunani, Romawi, dan Persia pun banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Arab sehingga literatur-literatur keilmuwan bisa diakses secara lebih mudah.

---

[12] Eko Laksono, *Imperium III*, ... hlm. 90.
[13] *Ibid*, hlm. 80.
[14] *Ibid*, hlm. 78.

Selain karya-karya para ulama muslim, karya-karya klasik dari Yunani, Romawi, dan Persia pun banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Arab sehingga literatur-literatur keilmuwan bisa diakses secara lebih mudah. Dalam hal ini, para penerjemah telah berjasa sangat besar sehingga karya-karya terhebat di masa klasik dari peradaban terdahulu yang maju pun bisa diselamatkan dari kepunahannya.

George anak Bakh-Tishu dan keluarganya menjadi penerjemah. Abu Zakariyya Yuhanna bin Musa, seorang doker dari Jundi-Shapur selama masa pemerintahan Harun Al-Rasyid dan masa-masa berikutnya telah melakukan penerjemahan penting di Baghdad sebagai kepala Daar Al-Hikmah (Rumah Ilmu Pengetahuan). Rabban Al-Tabarti dari Mary (juga dipanggil Sahl Al-Tabari) menerjemahkan Almagest ke dalam bahasa Arab untuk pertama kalinya. Ibn Al-Muqaffa pun menerjemahkan karya-karya Pahlavi ke dalam bahasa Arab. Demikian juga Naubakht dari Ahwaz, menerjemahkan karya-karya matematika Pahlavi ke dalam bahasa Arab. Abu Sahl Khorshaz-Mah menjadi penerjemah karya-karya matematik ke dalam bahasa Arab.[15]

Penerjemahan ilmu pengetahuan klasik, khususnya Yunani, mengalir ke masyarakat Islam melalui abad kesembilan dan termasuk di antaranya ulasan-ulasan terhadap Archimedes dan Euclid, terjemahan Al-Himsi dari karya Apollonius, ulasan Ibn Yusuf atas teorema Menelaus, ulasan Naziri atas Euclid dan Ptolemy, serta karya para penerjemah Sekolah Tsabit ibn Qurra' yang menerjemahkan ke dalam bahasa Arab karya-karya Euclid, Ptolemy, Archimedes, Apollonius, dan Theodosius. Penerjemah-penerjemah lain dalam periode ini, seperti Ishaq bin Husain, Isa bin Yahya, Hubaisy bin Hasan, Musa bin Khalid, Stephen putra dari Basil, dan Yusuf Al-Khuri, meskipun terjemahan-terjemahan dari para cendekiawan ini masih kurang jika dibandingkan terjemahan monumental dari Hunain bin Ishaq (dalam ejaan Latin, Joannitius) dari tahun 826 hingga tahun 877. Ia mengombinasikan antara seni tugas-tugas menerjemahkan langsung

[15] Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam* .....hlm. 33.

dari karya-karya Yunani, mengawasi para penerjemah lain dengan merevisi terjemahan yang telah seselai dikerjakan. Hunain dan sekolahnya menerjemahkan paling banyak karya-karya kedokteran dari Galen dan Hippocrates ke dalam bahasa Syiria dan Arab. Di samping terjemahan-terjemahan, Hunain telah menulis suatu pengantar untuk *Ars Parva* karya Galen, suatu risalah tentang ophthalmology (ilmu kedokteran mata) serta telah mempersiapkan leksikon dan tata bahasa Syiria awal. Ia juga menyusun katalogus karya-karya Galen dalam versi bahasa Arab dan Syiria pada masa itu.[16]

Selain mereka, masih ada puluhan bahkan ratusan penerjemah yang menjadi pahlawan bagi kebangkitan ilmu pengetahuan pada masa Imperium Islam menjadi pusat peradaban dunia yang termaju. Dengan demikian, tidak bisa dimungkiri lagi bahwa gelontoran ilmu pengetahuan masuk sedemikian hebat dan menjadi faktor kemajuan Imperium Islam kala itu di Baghdad. Hal itu bisa dibuktikan bahwa Baghdad kala itu menjadi kota metropolitan terhebat di dunia yang tiada bandingnya.

Baghdad adalah pusat ilmu pengetahuan termaju di dunia, negeri kaum filsuf dan para penyair besar. Ketika raja-raja Eropa belum bisa baca-tulis, para khalifah—seperti Harun Al-Rasyid dan Al-Makmun—sudah sibuk mendiskusikan karya-karya besar Plato dan Aristoteles. Sekolah tersebar di mana-mana. Anak-anak di seluruh pelosok kekhalifahan bisa belajar membaca dan berhitung tanpa dipungut bayaran apa pun, bahkan diberi buku dan berbagai perlengkapan sekolah. Hal yang sangat jarang bahkan pada masa modern sekalipun.[17]

Ketika raja-raja Eropa belum bisa baca-tulis, para khalifah—seperti Harun Al-Rasyid dan Al-Makmun—sudah sibuk mendiskusikan karya-karya besar Plato dan Aristoteles.

[16] *Ibid*, hlm. 211–213.

[17] Eko Laksono, *Imperium III*:.....hlm. 78.

Peradaban teks tersebut tidak hanya berhasil membangun Abbasiyah di Baghdad, bahkan Eropa yang ketika itu ditaklukkan oleh orang-orang muslim pun menemui kejayaannya dengan peradaban teks. Adalah Andalusia, sebuah wilayah yang kemudian menjadi "rumah" bagi pelarian orang-orang Dinasti Umayyah untuk membangun kekuatan dan kebangsaan. Kordova sebagai ibu kotanya menjadi pusat pemerintahan dengan berbagai perpustakaan yang besar dan lengkap. Tidak hanya itu, bahkan Kordova mampu menyaingi Baghdad. Selain Kordova, Toledo juga menjadi kota penting dalam dunia literatur keilmuan tersebut di Andalusia, selain juga Granada dan kota-kota lainnya.

Ketika Islam di Andalusia mencapai masa keemasannya di bawah naungan Dinasti Umayyah II, Kordova berkembang menjadi sebuah kota terbesar di Eropa dengan penduduk hingga ratusan ribu jiwa. Bangunan-bangunan masjid menjadi hiasan religius di sana yang bertebaran di berbagai tempat hingga ratusan buah. Sementara itu, perpustakaan sebagai simbol kemajuan di bidang literatur yang berisikan ilmu pengetahuan penting, berjumlah hingga 70 buah dan beberapa di antaranya mempunyai buku hingga 500.000 banyaknya. Tokotoko yang menjual buku tidak dapat dihitung lagi banyaknya.[18]

Dengan demikian halnya, berbagai ilmu pengetahuan berkembang dengan pesat di dunia Islam, baik di Timur (Baghdad) maupun di Barat (Andalusia). Tidak heran jika kemudian banyak bermunculan para sarjana muslim terkemuka di dunia yang melahirkan berbagai karya untuk kemajuan ilmu pengetahuan yang sangat berarti bagi kemajuan peradaban dunia.

Jarang ada kebudayaan lain di mana dunia tulis-menulis memainkan peranan yang begitu penting seperti dalam peradaban Islam. Ilmu, yang berarti seluruh dunia pemikiran, menarik perhatian

[18] Ibid, hlm. 107.

orang-orang muslim lebih dari segalanya di zaman kejayaan Islam dan beberapa waktu setelah itu. Kehidupan yang berkembang di dalam masjid—awal mula diskusi keilmuan—menyebar ke luar, dan meninggalkan jejaknya di kalangan yang berpangaruh di mana-mana. Para pembesar dan orang-orang kaya mengumpulkan para ilmuwan dan sastrawan, dan merupakan hal yang lazim bagi seorang pembesar untuk mengadakan diskusi (majelis) sekali atau dua kali dalam seminggu. Dalam diskusi itu, wakil-wakil intelektual akan berkumpul bersama para pembesar sebagai tuan rumah. Mereka membicarakan topik-topik yang menyangkut diri mereka seperti yang biasa mereka lakukan ketika mengadakan pertemuan di kalangan mereka sendiri.[19]

Seiring dengan kemajuan dan prestasi yang mengagumkan dalam tradisi ilmiah dan dunia tulis-menulis, tumbuh pusat-pusat telaah dan perpustakaan di berbagai tempat kekuasaan Islam. Para sarjana muslin dari berbagai jenis tradisi keilmuan; agama (*naqliyah*), sastra, filsafat, matematika, fisika, astronomi, kimia, kedokteran, botani, dan hingga tasawuf masing-masing menyumbangkan kekayaan khazanah ilmu pengetahuan Islam yang patut dibanggakan.[20]

Terkait dengan khazanah intelektual atau keilmuan yang telah menjadi tradisi ilmiah umat Islam, tidak dimungkiri bahwa hal itu bersumber dari dua poros penting yang dalam perkembangannya menjadi sebuah keniscayaan. *Pertama*, dari buku-buku terjemahan yang kian marak oleh para penerjemah. Mereka menerjemahkan buku-buku penting dalam ilmu pengetahuan dari Yunani, Romawi, India, dan lain sebagainya. *Kedua*, karya para sarjana muslim yang telah mengembangkan intelektualitas melalui ketekunan dalam menggali ilmu pengetahuan dan mengembangkannya. Berbagai kajian, analisis, hingga pemikiran mereka dicurahkan dalam bentuk

---

[19] J. Pedersen. *Fajar Intelektualisme Islam* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 57.

[20] Husain Heriyanto, *Menggali Nalar Saintifik Peradaban Islam*, (Jakarta: Mizan Publika, 2011), hlm. 94.

karya (buku) sehingga bisa dibaca dan digandakan setelah teknologi pembuatan kertas muncul.

Karena penyebaran berbagai buku terjemahan yang sangat penting dan dilengkapi dengan berbagai karya dari para sarjana muslim tersebut, maka tradisi ilmiah berjalan dan berkembang secara pesat. Pada gilirannya, tradisi ilmiah yang dimulai dari peradaban teks inilah yang membuat Islam mampu menjadi model peradaban kemajuan intelektual yang tercatat dalam sejarah dunia secara gemilang.

Ada hal yang penting dalam peradaban teks pada masa kegemilangan Imperium Islam ini. Hal itu adalah bahwa para sarjana muslim tidak terlepas dari adab dan etika penulisan. Husain Heriyanto menguatkan bahwa seiring dengan ketinggian etos menulis tersebut, berkembang etika dan adab tulis-menulis yang mesti diperhatikan oleh mereka. Adab yang berlaku pada komunitas sarjana muslim tersebut menjadi bagian yang *inheren* dalam tradisi ilmiah dan menulis. Oleh karenanya, adab dan etika menulis hampir disadari oleh setiap individu sarjana muslim sehingga sedemikian rupa tumbuh kritik dan sanksi internal di antara mereka sendiri jika terjadi pelanggaran kode etik penulisan ilmiah.[21]

Para sarjana muslim tidak sembarang menulis sehingga fatal akibatnya. Jika mereka menuliskan pemikiran dan penemuan ilmiah yang akan mereka publikasikan, mereka selalu berhati-hati. Itu merupakan komitmen pada masing-masing pribadi yang secara sadar mereka pahami. Tidak dapat dimungkiri lagi, bahwa landasan agama juga berpengaruh pada diri pribadi mereka sehingga etika-etika kebenaran menjadi dasar yang harus ditekankan. Kesadaran pribadi akan adab dan etika dalam kepenulisan tersebut melahirkan karya-karya yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Adab dan etika yang ditekankan dalam tradisi kepenulisan tersebut adalah kejujuran, orisinalitas, penghormatan kepada ilmu, tang-

[21] *Ibid.*, hlm. 65.

gung jawab, dan sosialisasi ilmu pengetahuan.[22] Nilai-nilai tersebut seolah menjadi pedoman dalam tradisi kepenulisan ilmiah para sarjana muslim. Dengan demikian, peradaban teks yang gemilang dengan berbagai karya yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah menjadi faktor penting pertumbuhan dan perkembangan peradaban yang dilandaskan pada ilmu pengetahuan. Pada gilirannya, hal ini menjadi sebab bagi autentisitas keilmiahan ilmu pengetahuan yang ketika itu tengah berkembang dengan pesat.

[22] Ibid.

Carilah Ilmu Sampai ke Negeri Cina

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا

بِالْقِسْطِ ۚ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (١٨)

"Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang Mahaperkasa lagi Maha Bijaksana."

(QS. Ali Imran [3]: 18)

Islam sebagai agama, tidak hanya mengajarkan umatnya untuk bertauhid sebagai kepentingan *ukhrawi* semata, melainkan juga bertauhid sebagai kepentingan duniawi. Artinya, Islam tidak hanya mengajarkan tata cara beribadah, bersosial, dan bermuamalah

dengan baik, serta melafalkan zikir-zikir persembahan kepada Tuhan. Lebih dari itu, Islam juga menganjurkan agar umatnya berada pada jalur duniawi melalui ilmu pengetahuan.

Nabi Muhammad saw., sendiri sangat menganjurkan kepada para sahabat dan umat Islam seluruhnya agar mencari ilmu sebanyak-banyaknya. Beliau menyuruh umat muslim agar mencari ilmu ke mana pun, bahkan dalam satu riwayat dinyatakan bahwa agar umat Islam itu menuntut ilmu walau sampai ke negeri Cina. Tidak hanya itu, dalam sebuah riwayat lain pun menyatakan bahwa seseorang yang berilmu itu lebih tinggi derajatnya dibandingkan orang-orang yang ahli ibadah. Pada suatu hikayat inspiratif dikatakan bahwa setan itu lebih takut kepada orang-orang yang berilmu daripada orang-orang yang ahli ibadah. Bahkan, tidurnya orang berilmu itu lebih baik daripada ibadahnya orang jahil. Sementara itu, akan menjadi lebih baik apabila umat Islam tidak hanya menjadi umat yang gemar mencari ilmu, tetapi juga taat dalam beribadah kepada Tuhan, Sang Pencipta ilmu.

Argumentasi tersebut dikuatkan lagi pada satu riwayat bahwa mencari ilmu itu hukumnya fardu baik bagi orang-orang Islam laki-laki maupun perempuan. Sebuah kalam hikmah juga mengungkapkan sebuah adagium bahwa tinta seorang sarjana (orang berilmu) itu lebih suci daripada darah para syuhada. Sebuah hadis juga menyatakan bahwa ketika manusia itu mati, semua amalnya terputus kecuali tiga perkara. Salah satu dari tiga perkara tersebut adalah ilmu yang bermanfaat. Ilmu yang bermanfaat tersebut akan terus-menerus mengalir pahalanya kepada pemilik ilmu meskipun orang yang memilikinya tersebut telah dikuburkan di liang lahat. Dengan demikian, betapa Islam itu menganjurkan umatnya agar senantiasa mencari ilmu dari mulai ayunan hingga tiba waktunya untuk dikuburkan di liang lahat.

Al-Qur'an sendiri adalah buku ilmu. Di dalamnya banyak diberikan penekanan yang besar pada *'ilm* (ilmu). Bahkan ayat awal yang

diturunkan berbunyi *Iqra bismirabbika* (bacalah, dengan nama Tuhanmu). Allah juga berfirman dalam Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 18. Dalam ayat itu, Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan melainkan Dia, yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Ilmu adalah petunjuk manusia untuk menuju Tuhannya dan untuk menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Dan, ini akan sangat memengaruhi seluruh umat muslim dalam beberapa waktu ke depannya.[23]

Banyak dalil dalam sumber-sumber syariat Islam yang menganjurkan agar umat muslim mencari ilmu. Tidak hanya itu, kalam-kalam hikmah pun banyak yang mengajarkan tentang kemuliaan dan kehormatan orang-orang yang mencari ilmu. Dengan demikian, ilmu menjadi sebuah hal yang sangat penting karena dalil-dalil pun menganjurkan hal yang demikian.

Anjuran mencari dan menuntut ilmu itu pun diamini oleh orang-orang Islam pada masa lalu sehingga mereka kehausan akan keilmuan dan buku-buku referensi yang memicu otak mereka untuk terus berpikir. Gerakan penerjemahan pun menjadi marak dan terjemahan-terjemahannya pun dilahap begitu saja oleh masyarakat Islam ketika itu. Sekolah-sekolah pun dipenuhi oleh para pelajar yang ingin memperdalam keilmuan. Tidak hanya ilmu-ilmu agama, tetapi juga ilmu-ilmu sosial, eksak, dan lain sebagainya dipelajari sedemikian rupa sehingga pengetahuan masyarakat Islam pada masa itu meliputi berbagai bidang disiplin ilmu.

Ajaran Islam untuk mencari ilmu dijalankan dengan semangat ibadah kepada Allah sehingga keunggulan pengetahuannya tidakada yang menandingi. Pengetahuan diimpor besar-besaran dari seluruh peradaban maju dunia, seperti Persia, Yunani, Romawi, India, dan juga Cina dengan kecepatan yang mengagumkan. Para intelektual saat itu menjadi kaum yang paling dihormati dan diistimewakan.

---

[23] Eko Laksono, *Imperium III*, ... hlm. 69.

Mereka diperlakukan seperti layaknya para pembesar kekhalifahan.[24]

Pada dasarnya, spirit umat Islam pada masa lalu untuk mencari ilmu sebanyak-banyaknya adalah semangat keilmuan dan semangat beribadah karena mencari ilmu itu merupakan bagian dari ibadah juga. Selain bernilai ibadah, mencari ilmu juga sangat penting untuk memajukan peradaban kamanusiaan sehingga ketika itu, Imperium Islam mampu membangun peradaban yang beradab dengan fondasi keilmuan. Syariat Islam menjadi landasan dari keilmuan tersebut sehingga menginspirasi spirit mencari ilmu.

Di samping itu, Al-Qur'an sangat menghormati kedudukan ilmu. Di dalam Al-Qur'an terdapat beratus-ratus ayat yang menyebut ilmu dan pengetahuan sebagai kualitas kemuliaan manusia. Lima ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., berkaitan dengan kegiatan keilmuan. Kata pertama: *Iqra'* (Bacalah!) pun jelas sekali merupakan aktivitas intelektual manusia. Dalam ayat lain, Allah berfirman bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang yang berilmu (QS. Al-Mujadilah [58]: 11). Menurut C.A. Qadir (1998), terdapat 750 ayat—sekitar seperdelapan isi Al-Qur'an—yang mendorong kaum beriman untuk menelaah alam serta merenungkan dan menyelidikinya dengan akal budi. Menurut 'Allamah Thabathaba'i (1892–1981), penulis kitab tafsir yang monumental, yaitu Tafsir Al-Mizan, Al-Qur'an mengajak untuk mempelajari ilmu-ilmu kealaman, matematika, filsafat, sastra, dan semua ilmu pengetahuan yang dapat dicapai oleh pemikiran manusia. Al-Qur'an menyeru umat Islam untuk mempelajari ilmu-ilmu tersebut sebagai jalan untuk mengetahui *al-haq* dan realitas, serta sebagai cermin untuk mengetahui alam, di samping juga adanya manfaat praktis dari ilmu-ilmu itu untuk kesejahteraan umat manusia.[25]

---

[24] *Ibid.*, hlm. 78.

[25] Husain Heriyanto, *Menggali Nalar* ..... hlm. 38–39.

Dari telaah Al-Qur'an sendiri banyak ilmu yang dilahirkan. Ketika membahas lafalHafal Al-Qur'an dan cara membacanya lahirah ilmu tajwid dan ilmu qiraah. Ketika membahas makna-makna ayat Al-Qur'an muncul masalah penafsiran dan pemahaman, dan lahirlah ilmu *tafsir*, *asbab al-nuzul*, *tanzil*, *ta'wil*, *muhkam* dan *mutasyabihat*, serta *nasikh-mansukh*. Ketika membaca ayat-ayat hukum perlu pula ilmu *fiqh*, *ushul al-fiqh*, dan juga ilmu-ilmu hadis sebagai penjelas dan penafsir ayat.[26]

Al-Qur'an pun menghadirkan perundangundangan tentang muamalah, kriminalitas, hukum perdana dan perdata, dan lain sebagainya. Hukum-hukum yang termuat dalam Al-Qur'an tersebut pada gilirannya menjadi sumber ilmu pengetahuan yang melahirkan disiplin ilmu *fiqh* dan ushul *al-fiqh* dengan ilmu tafsir yang memediasinya. Terkait dengan disiplin ilmu yang terinspirasi dari Al-Qur'an (selain hukum), dari perspektif kebahasaan pun Al-Qur'an menjadi inspirator kelahiran keilmuan bahasa Arab, yakni *dalalah* (semantik), *nahw* (sintaksis), dan *sharf* (morfologi). Selain itu, Al-Qur'an juga menjadi inspirator dan referensi dari kesusastraan Arab. Hal itu terkait dengan proses turunnya Al-Qur'an yang juga menandingi sastra-sastra Arab berupa syair-syair gubahan masyarakat Quraisy.[27]

Ilmu pengetahuan menjadi bagian dari apa yang dikandung dalam Al-Qur'an. Sains tentang ilmu-ilmu pengetahuan kealaman tertuang dari ayat-ayat kauniah, seperti pernyataan bahwa manusia itu merupakan sperma pada proses awalnya, teori bigbang yang kemudian diyakini sebagai proses kejadian alam dunia, dan lain sebagainya. Al-Qur'an juga menganjurkan umat manusia untuk berpikir agar menemukan hal-hal baru yang dapat dijadikan sebagai ilmu pengetahuan yang bermanfaat.[28]

---

[26] *Ibid.*, hlm. 39

[27] Mukhlisin Purnomo, *Sejarah Kitab*..... hlm. 338.

[28] *Ibid.*, hlm. 338

Al-Qur'an menjadi inspirasi umat Islam untuk menuntut ilmu. Hal itu terutama dibuktikan oleh para ilmuwan pada abad pertengahan, yang ketika itu Imperium Islam mampu menguasai peradaban manusia. Para sarjana muslim mengamalkan dalil-dalil Al-Qur'an yang mengajarkan agar umat manusia itu mencari ilmu. Lebih dari itu, Rasulullah saw., juga menyatakan sabdanya tentang kewajiban dan keharusan umat Islam menuntut ilmu. Dalil-dalil syariat juga tidak sedikit yang menyatakan kemuliaan orang-orang berilmu. Pernyataan para ahli hikmah pun juga banyak yang mengungkapkan keutamaan ilmu dan orang-orang yang berilmu.

Para ilmuwan tidak hanya berkutat pada sebuah disiplin ilmu tertentu, tetapi mereka menjadi polymath yang mahir dalam berbagai bidang keilmuan.

Para sarjana muslim mengamini dalil-dalil tersebut dengan spirit mencari ilmu pengetahuan. Dengan demikian, peradaban Islam tampil dengan sebuah kearifan, keluhuran, dan kemuliaan peradaban yang dihiasi dengan ilmu pengetahuan. Berbagai disiplin ilmu pengetahuan dikaji sedemikian rupa. Buku-buku terjemahan dari peradaban-peradaban terdahulu diterjemahkan dan dipelajari. Setelah itu, isi dari buku-buku tersebut dibuatkan antitesis sehingga memunculkan sintesis yang baru.

Para ilmuwan berlomba-lomba memperdalam ilmu pengetahuan secara totalitas. Para ilmuwan tidak hanya berkutat pada sebuah disiplin ilmu tertentu, tetapi mereka menjadi *polymath* yang mahir dalam berbagai bidang keilmuan. Ibn Sina yang ahli dalam bidang kedokteran, ternyata juga menguasai filsafat. Ibn Rusyd yang dikenal sebagai seorang filsuf, ternyata ia juga seorang *faqih* yang andal dalam mengurai persoalan-persoalan *fiqh*, bahkan dia mampu menyembuhkan orang yang sedang sakit karena dia juga mahir dalam ilmu kedokteran. Sementara itu, Al-Kindi yang menjadi seorang pemikir hebat dan pemikirannya tentang filsafat mampu memengaruhi Ibn Sina, Al-Farabi, dan Al-Ghazali, dan ternyata dia juga seorang dokter.

Selain mereka, masih banyak lagi para ilmuwan yang telah berjasa besar dalam dunia ilmu pengetahuan. Ibn Haytsam telah berjasa dalam hal optik. Ibn An-Nafis pun telah mewariskan temuannya tentang sirkulasi darah, urat nadi, dan arteri manusia yang mampu memberikan kontribusi besar dalam disiplin biologi dan kedokteran. Sementara itu, Al-Battani merupakan orang pertama yang berhasil menghitung panjang satu tahun matahari, yaitu 365 hari, 5 jam, 46 menit, dan 24 detik. Al-Khawarizmi pun berhasil menemukan angka nol (0) yang pada saat ini banyak membantu umat manusia dalam hal perhitungan, matematika, dan lain sebagainya.

Semangat keilmuan umat Islam tersebut dilatari oleh kemajuan pikiran saat itu, dan yang paling penting adalah dasar agama Islam dari Al-Qur'an yang mengajarkan agar umat Islam mencari ilmu. Dengan begitu, tidak mengherankan jika kemudian gerakan keilmuwan menjadi marak dan berhasil melahirkan masa kejayaan peradaban Islam saat itu. Realitas tersebut diamini oleh 'Allamah Thabathaba'i yang menyatakan bahwa Al-Qur'an merupakan faktor pendorong pertama bagi kaum muslim untuk mempelajari ilmu-ilmu rasional, baik ilmu kealaman maupun matematika dan filsafat.

Muhammad Iqbal, seorang filsuf muslim dan tokoh pembaruan pemikiran-pemikiran Islam, mencoba menjelaskan mengapa Al-Qur'an memberi inspirasi sarjana muslim awal untuk mengembangkan pelbagai disiplin ilmu. Iqbal menyatakan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an berkarakter dinamis, konkret, nyata yang mendorong kaum muslim melakukan eksperimen dan berpikir induktif. Hal itulah yang membedakan sarjana muslim dengan sarjana Yunani sedemikian sehingga tradisi keilmuan yang mereka warisi dari peradaban-peradaban sebelumnya (Yunani, Mesir, Persia, India, Cina) dikembangkan dengan spirit dan paradigma ilmu yang berbeda.[39]

---

[39] Husain Heriyanto, *Menggali Nalar Saintifik*, ... hlm. 40.

Hijrah

Kegemilangan Arab tidak bisa dilepaskan dari kelahiran dan keberadaan agama Islam. Pada masa pra-Islam, Jazirah Arab hanyalah wilayah yang tidak diperhatikan dan tidak masuk dalam hitungan peradaban dunia yang unggul. Hal itu bukan tanpa alasan, karena mengingat masyarakat Arab adalah masyarakat yang tidak beradab dan wilayah mereka adalah tempat yang diselimuti oleh lautan pasir yang sangat luas dan tebal sehingga peradaban dan kebudayaan yang maju—dari luar Jazirah Arab; Mesir, Romawi, Persia, Yunani, dan lain sebagainya—tak mampu menjangkaunya. Cuaca panas tidak bisa didinginkan oleh air mengingat air menjadi hal yang sangat langka.

Namun demikian, setelah diwartakan risalah Islam oleh Nabi Muhammad saw., dan disebarkan ajaran tersebut, pelan-pelan dan bertahap Jazirah Arab mengalami kemajuan hingga kecepatan kemajuannya sangat pesat. Nabi Muhammad saw., sang pewarta risalah, benar-benar mengubah wajah Arab menjadi beradab dan keluar dari kungkungan kebejatan moral. Etika masyarakat Arab diperbaiki, harkat mereka dijunjung dengan Islam, derajat mereka pun terangkat karena agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw., tersebut mendestruksi stratifikasi sosial, dan peradaban mereka menjadi peradaban yang pernah dicatat dalam kegemilangan peradaban dunia.

Akan tetapi, perjuangan Nabi Muhammad saw., tidak semudah membalikkan telapak tangan. Pengorbanan demi pengorbanan dilakukan oleh beliau, bahkan nyawa pun menjadi taruhannya.

Kota Mekah yang merupakan tempat pertama dakwah Islam menghadapkan Nabi Muhammad saw., pada persoalan besar. Kurang lebih 13 tahun Nabi Muhammad saw., berdakwah di kota tersebut, justru yang didapat adalah cercaan dan beratnya perjuangan karena pengikut Islam ketika itu mendapatkan tantangan yang tidak manusiawi dari kalangan kafir Quraisy; siksaan, pembunuhan, dan lain sebagainya.

Tidak hanya itu, bahkan Nabi Muhammad saw., sendiri diancam bunuh oleh kaum kafir Quraisy yang memusuhi beliau beserta orang-orang Islam pengikut beliau. Beruntung Nabi Muhammad saw., mendapatkan motivasi besar dari sang istri, Khadijah, dan perlindungan dari sang paman yang merupakan salah seorang pembesar Quraisy, Abu Thalib. Akan tetapi, ketika keduanya wafat, Nabi Muhammad saw., benar-benar menghadapi sebuah kesulitan besar hingga pada masa tersebut diistilahkan dengan sebutan *'am huzn*, tahun kesedihan. Meski demikian, beruntung Nabi Muhammad saw., memiliki para sahabat yang loyal seperti Abu Bakar A s-Shiddiq yang setia, Umar bin Khatthab yang kemudian masuk Islam dan menjadi pembela paling berani, Utsman bin Affan yang santun, Ali bin Abi Thalib yang cerdas dan rela meninggalkan masa remajanya karena berjuang demi Islam, dan para sahabat loyal lainnya.

Tekanan demi tekanan dilakukan oleh Abu Jahal, Abu Lahab, Abu Sufyan, dan orang-orang kafir Quraisy lainnya sehingga umat Islam ketika itu terisolasi. Bahkan kaum kafir Quraisy membatasi interaksi mereka dengan kaum muslimin, termasuk interaksi niaga, ekonomi, sosial, kekeluargaan, dan lain sebagainya. Hal itu mengakibatkan Nabi Muhammad saw., dan para pengikut pergi hingga ke Habasyah maupun Yatsrib untuk menghindarkan diri dari tekanan tersebut.

Sementara itu, tekanan semakin gencar dilakukan oleh kaum kafir Quraisy hingga pada akhirnya hal itu Nabi Muhammad saw., diburu untuk dibunuh. Dengan demikian, perintah hijrah pun diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Peristiwa hijrah ini merupakan peristiwa yang luar biasa karena menjadi titik balik peradaban Islam yang menjunjung masyarakat Arab pada posisi yang unggul setelahnya. Hijrah menjadi sebuah batu loncatan yang luar biasa tidak hanya bagi dakwah Islam, tetapi juga menjadi batu loncatan bagi perubahan yang signifikan. Hijrah Nabi Muhammad saw., dari Mekah ke Yatsrib—yang kemudian di kenal sebagai kota Madinah—tersebut menjadi sebuah langkah dakwah dan penyusunan kekuatan yang strategis dan tepat.

> Hijrah menginspirasi strategi Nabi Muhammad saw., dalam membangun kekuatan Islam hingga pada akhirnya Madinah menjadi sebuah basis kuat bagi perkembangan Islam.

Hijrah menginspirasi strategi Nabi Muhammad saw., dalam membangun kekuatan Islam hingga pada akhirnya Madinah menjadi sebuah basis kuat bagi perkembangan Islam. Tidak hanya itu, Madinah menjadi kota penting dalam berbagai hal terkait Islam, terutama sebagai pusat pemerintahan Islam ketika itu.

Namun demikian, hijrah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw., memerlukan perjuangan yang sangat keras. Beliau harus menghindari ancaman bunuh orang-orang Quraisy. Dengan didampingi oleh sahabat terdekat, Abu Bakar, Nabi Muhammad saw., meninggalkan Mekah menuju Yatsrib untuk memulai format dan strategi baru dalam menegakkan agama Allah, Islam yang *rahmatan li al-'alamin*.

Di sinilah dimulainya kisah yang paling cemerlang dan indah yang pernah dikenal manusia dalam sejarah pengejaran yang penuh bahaya, demi kebenaran, keyakinan, dan iman. Sebelum itu, Abu Bakar

memang sudah menyiapkan dua ekor unta yang diserahkan pemeliharaannya kepada Abdullah bin Uraiqit sampai nanti tiba waktunya diperlukan. Tatkala kedua orang itu sudah siap-siap akan meninggalkan Mekah, mereka yakin sekali, bahwa Quraisy pasti akan membuntuti mereka. Oleh karena itu, Nabi Muhammad saw., memutuskan akan menempuh jalan lain dari yang biasa. Juga akan berangkat bukan pada waktu yang biasa.[30]

Ketika itu, Nabi Muhammad saw., benar-benar mendapatkan ancaman keras. Misi pembunuhan oleh orang-orang Quraisy kepada Nabi Muhammad saw., pun dilakukan. Beliau diburu dan dicari oleh orangorang kafir Quraisy. Malam itu benar-benar mencekam, hingga kemudian Nabi Muhammad saw., melakukan perjalanan hijrah ke Yatsrib di waktu malam—perjalanan di waktu malam ini merupakan strategi untuk menghindari kejaran kaum Quraisy.

Malam itu, Nabi Muhammad saw., dan Abu Bakar menyelinap pergi ke padang gurun. Ali bin Abi Thalib berbaring di tempat tidur yang biasa digunakan tidur oleh beliau. Hal ini agar seolah-olah Nabi Muhammad saw., yang masih tertidur di tempat tidur tersebut. Ketika orang-orang Quraisy menerobos masuk ke ruangan tempat tidur Nabi saw., mereka justru menemukan Ali, bukan Nabi Muhammad saw., yang telah pergi. Mereka pun terkecoh dan marah karena mendapati Nabi Muhammad saw., telah lolos dari rencana pembunuhan tersebut. Mereka pun mengirim regu pencari keluar untuk memburu Nabi saw.

Nabi Muhammad saw., dan Abu Bakar baru sampai ke sebuah gua di dekat Mekah, namun legenda mengisahkan bahwa laba-laba membangun jaringnya di mulut gua setelah mereka masuk. Ketika regu pencari datang dan melihat jaring laba-laba itu, mereka mengira tak seorang pun masuk ke dalamnya, dan dengan demikian melewatkanya. Nabi Muhammad saw., dan Abu Bakar berhasil selamat

[30] Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*. (Jakarta: Litera AntarNusa, 2009-cet. 38), hlm. 181–183.

sampai ke Yatsrib, setelah itu beberapa pengikut Nabi Muhammad saw., yang lain ke sana juga, dan sisanya segera menyusul. Sebagian besar imigran dari Mekah ini harus meninggalkan rumah dan harta benda mereka di belakang; sebagian besar memutus hubungan dengan anggota keluarga dan sesama suku yang belum bertobat. Akan tetapi setidaknya mereka pindah ke tempat yang di situ mereka aman, dan pemimpin mereka, Nabi Muhammad saw., telah diundang untuk memimpin sebagai otoritas tertinggi kota, penengah di antara suku, para kepala suku yang saling bersaing.[31]

Peristiwa hijrah yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad saw., Abu Bakar, dan diikuti oleh umat Islam ketika itu membawa perubahan yang begitu besar. Tidak hanya sekadar perpindahan dari kota yang satu ke kota yang lain, peristiwa-peristiwa mengharukan pun terjadi, terutama persaudaraan antara kaum Muhajirin (umat Islam dari Mekah yang berhijrah) dan kaum Anshar (penduduk Yatsrib—Madinah). Persaudaraan kedua kelompok muslim tersebut terbangun sangat harmonis, bahkan sampai rela berkorban demi saudara sesama Muslim tersebut.

Muhammad Husain Haekal menjelaskan persaudaraan antara kedua kaum tersebut. Setiap orang dari kalangan Muhajirin yang sudah banyak jumlahnya di Yatsrib dipersaudarakan dengan setiap orang dari pihak Anshar, yang oleh Nabi Muhammad saw., kemudian dijadikan hukum saudara sedarah senasab. Dengan persaudaraan yang demikian, persaudaraan kaum muslim bertambah kukuh adanya.[32]

Ada banyak perubahan yang terjadi setelah hijrah Nabi Muhammad saw., ke Yatsrib, baik itu perubahan yang terjadi pada kaum Muslim Muhajirin maupun penduduk Yatstrib. Kaum Muhajirin mendapatkan "rumah" kembali setelah kehilangan rumah yang

---

[31] Tamim Ansary, Dari Puncak Baghdad: *Sejarah Dunia Versi Islam* (Jakarta: Zaman, 2012), hlm. 59.
[32] Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup*..... hlm. 200.

mereka tinggalkan di Mekah. Sementara itu, penduduk Yatsrib merasa mendapatkan berkah karena kedatangan pujaan mereka, Nabi Muhammad saw.

Di kota Yatsrib tersebut, terbangun kekuatan yang dimulai dengan persaudaraan. Sementara itu, Nabi Muhammad saw., menjadi pemimpin mereka yang bijak. Beliau berhasil mendamaikan suku-suku yang saling bermusuhan, bahkan mampu menengahi berbagai persoalan umat. Terobosan-terobosan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw., membuat berbagai kemajuan. Dengan demikian, keberadaban bangsa Arab pun dimulai dari peradaban Yatsrib ini. Tidak hanya itu, nama kota Yatsrib pun berubah. Kota Yatsrib pun menjadi Madinah.

Dakwah yang dilakukan pun berbeda dengan dakwah Mekah. Ayat-ayat sosial yang lebih tegas pun diturunkan di Madinah, sementara ketika di Mekah, ayat-ayat yang turun adalah ayat-ayat untuk memperkenalkan agama Allah (tauhid). Bahkan ayat-ayat ancaman pun juga turun di Madinah. Tidak hanya itu, ayat-ayat yang berisi dakwah secara lebih tegas atau perintah berperang juga diturunkan.

Dalam memandang perang yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad saw., ini, sebagaimana yang dijelaskan oleh Nizar Abazhah, ada dua sudut pandang yang saling bertolak belakang. *Pertama,* pandangan dari kaum orientalis yang sinis. Mereka menilai bahwa perang yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw., tersebut merupakan bentuk kekejaman agama. Mereka menyatakan bahwa agama Islam itu disebarkan dengan ayunan pedang (baca: kekerasan) alias perang.

Sementara itu, pandangan *kedua* adalah pandangan dari para ekstremis Islam yang menyatakan bahwa perang yang dilakukan oleh Rasulullah saw., tersebut menjadi bentuk legitimasi dan legalisasi untuk mengobarkan perang. Tanpa melihat sebab-musabab perang yang dilakukan oleh Rasulullah saw., kaum ekstremis ini pun menganggap bahwa perang adalah aksi jihad yang harus di-

lakukan untuk memberantas orangorang kafir. Dengan demikian, mereka pun berpikiran sempit dan hanya menebar teror perang dan ancaman kepada dunia.

Pada dasarnya, di awal periode dakwah di Mekah, Nabi Muhammad saw., tidak menghendaki bentuk perlawanan dengan tindak kasar kepada siapa pun. Jihad beliau dan para sahabat waktu itu adalah berdakwah secara lisan, bukan perang. Beliau diutus sebagai rahmat bagi semesta jagat dan menyeru manusia kepada Allah dengan hikmah dan kearifan serta nasihat yang baik.[33] Dengan demikian, nyatalah bahwa pada dasarnya Nabi Muhammad saw., yang membawa obor pencerahan berupa agama Islam yang berakidahkan tauhid kepada Allah tidak menganjurkan peperangan tanpa sebab. Beliau mengajarkan sikap sabar ketika beliau dan umat Islam yang baru sedikit itu dikucilkan di Mekah. Bahkan, mereka diancam dengan siksaan dan pembunuhan.

Dengan penuh perhatian dan kasih sayang, Nabi Muhammad saw., hanya memerintahkan kepada para sahabat atau umat Islam Mekah kala itu untuk tetap bersabar meskipun penderitaan silih berganti selalu datang. Gambaran tersebut secara nyata dan pasti mengilustrasikan cara Nabi Muhammad saw., menempa kekuatan dan mendidik kaum muslim kebal menanggung segala bentuk penderitaan. Hal itu merupakan strategi jitu untuk merintis periode jihad selanjutnya, yakni jihad mempertahankan akidah.

Dengan penuh perhatian dan kasih sayang, Nabi Muhammad saw., hanya memerintahkan kepada para sahabat atau umat Islam Mekah kala itu untuk tetap bersabar meskipun penderitaan silih berganti selalu datang.

Ketika umat Islam beserta Nabi Muhammad saw., diburu

[33] Nizar Abazhah, *Perang Muhammad: Kisah Perjuangan dan Pertempuran Rasulullah*, (Jakarta: Zaman, 2013), hlm. 26.

oleh orang-orang kafir Quraisy, perintah hijrah pun turun. Rasulullah saw., pun hijrah ke Madinah bersama kaum Muhajirin lainnya dan mendirikan negara Madinah. Di kota Madinah tersebut, Rasulullah saw., kembali menempa umat Islam dengan strategi jihad untuk mempertahankan akidah.

Ketika wahyu jihad secara fisik diturunkan, Rasulullah saw., pun perang bersama umat Islam yang telah memiliki kekuatan militer kala itu. Sekitar 10 tahun berada di Madinah, memang banyak peperangan dan konfrontasi terjadi. Dalam jangka waktu kurang lebih 10 tahun tersebut, terjadi perang sebanyak 64 kali dan 26 di antaranya dipimpin oleh beliau sendiri.

Begitu banyaknya perang yang muncul, maka dua sudut pandang yang saling bertentangan tersebut muncul dalam memahami kisah ini. Kaum orientalis Barat memandang bahwa Islam itu disebarkan melalui ayunan pedang, sementara kaum ekstremis muslim justru melegitimasi ajaran perang sebagai bentuk ajaran jihad.

Nizar Abazhah menyebutkan, ada tiga alasan Nabi saw., melakukan perang. *Pertama*, melayani serangan musuh. Hal itu sebagaimana yang terjadi pada Perang Badar, Uhud, dan Khandaq. Beliau meladeni perang-perang tersebut untuk mempertahankan diri. *Kedua*, memberi pelajaran terhadap musuh yang mencari gara-gara atau bersekongkol mengganggu kaum muslim meskipun sudah ada nota perjanjian atau kerja sama. Motif seperti itu ditunjukkan pada Perang Bani Quraizhah, Khaibar, Mu'tah, dan sejumlah penggerebekan terhadap kaum Badui yang berencana menyerang kaum muslim atau yang tidak berkomitmen menjaga perjanjian damai dan perlindungan yang diberikan Nabi saw., kepada mereka. Semua itu merupakan perang penertiban atau penghukuman. *Ketiga*, menggagalkan rencana musuh yang mengancam kaum muslim, seperti Perang Tabuk dan sejumlah ekspedisi detasemen yang dikirim Nabi saw., untuk mencegah suku-suku mempersiapkan penyerangan terhadap kaum muslim di Madinah. Dengan demikian, Nabi tak

pernah menyulut peperangan, melainkan musuhlah yang memulainya dengan brutal dan penuh dendam. Perilaku tersebut diperlihatkan sejak awal Nabi Muhammad saw., mendakwahkan Islam secara terbuka di Mekah.[34]

Dengan demikian, pascahijrah tersebut muncul berbagai perintah yang tidak terjadi di Mekah sebelumnya. Islam didakwahkan lebih terbuka, dan inilah yang disebut periode Madinah. Artinya, periode Mekah adalah periode dakwah secara sembunyi-sembunyi, sementara periode Madinah adalah periode dakwah secara terbuka atau terang-terangan.

Hijrah menempati kedudukan terpenting di antara peristiwa-peristiwa dalam sejarah Islam karena menandai lahirnya komunitas Muslim, *ummah*, sebagaimana sebutannya dalam Islam. Sebelum hijrah, Nabi Muhammad saw., adalah seorang pendakwah dengan pengikut individual. Setelah hijrah, beliau adalah pemimpin yang masyarakat berpaling kepada beliau untuk mendapatkan perundang-undangan, arah politik, dan bimbingan sosial. Kata *hijrah* berarti "pemutusan hubungan". Dengan demikian, orang-orang yang bergabung dengan komunitas Madinah meninggalkan ikatan kesukuan dan menerima kelompok baru ini sebagai ikatan transenden, dan karena komunitas ini secara keseluruhan berkenaan dengan membangun alternatif bagi Mekah masa kecil Nabi Muhammad saw., ia merupakan sebuah proyek sosial yang bersifat ibadah dan berdimensi epik.[35]

Proyek sosial ini, yang menjadi jelas sepenuhnya di Madinah setelah hijrah, adalah unsur inti Islam. Cukup jelas, Islam adalah sebuah agama, tetapi juga merupakan entitas politik ketika itu. Islam memang menentukan

> Perubahan demi perubahan terjadi dengan lebih pesat di dalam dunia Islam setelah Nabi Muhammad saw., melakukan hijrah.

[34] *Ibid.*, hlm. 327-328.

[35] Tamim Ansary, *Dari Puncak Baghdad* ..... hlm. 61.

cara menjadi baik dan setiap muslim yang taat berharap untuk masuk surga dengan mengikuti jalan itu, tapi bukan berfokus pada keselamatan individu sendiri-sendiri. Islam menyajikan sebuah rencana untuk membangun masyarakat yang taat. Individu memperoleh tempat di surga dengan berpartisipasi sebagai anggota dari komunitas dan terlibat dalam proyek sosial Islam, yang bertujuan membangun sebuah dunia yang di situ anak-anak yatim tidak akan merasa ditelantarkan dan para janda tidak akan pernah menjadi tunawisma, lapar, atau takut.[36] Dengan demikian, Islam tidak hanya kebaikan yang berlaku pada individu, melainkan secara sosial dengan membangun kebaikan sosial. Hal itulah yang kemudian menjadi tampak jelas ketika Nabi Muhammad saw., berhijrah sehingga ajaran-ajaran Islam menjadi lebih sempurna.

Sementara itu, peristiwa hijrah telah membuka keran kesempatan untuk itu. Islam kemudian secara bertahap terus berkembang, bahkan tahapan yang dilalui tersebut terhitung pesat. Madinah pascahijrah memulai periode Islam yang menampakkan sendi-sendi kegemilangan peradaban. Madinah adalah tujuan hijrah yang strategis untuk membangun peradaban kala itu.

Perubahan demi perubahan terjadi dengan lebih pesat di dalam dunia Islam setelah Nabi Muhammad saw., melakukan hijrah. Islam kemudian menjadi komunitas yang melahirkan individu-individu tangguh, berani, dan bermental pembangun. Dengan begitu, Islam telah menampakkan pribadipribadi yang progresif-revolusioner sehingga secara bertahap akan membangun peradabannya setelah melewati berbagai peristiwa yang menggetarkan para sejarawan penulis sejarah Islam.

Di kota Madinahlah sel-sel Islam berkembang dan tumbuh lebih subur. Masyarakatnya yang mengelu-elukan Nabi Muhammad saw., benar-benar menjadi muslim yang taat. Perseteruan antara kaum

[36] *Ibid.*, hlm. 61–62.

Aus dan Khazraj pun berhasil didamaikan oleh Nabi Muhammad saw. Dengan begitu, Madinah menjadi pusat peradaban Islam di masa-masa awalnya. Kota Madinah, ketika Nabi Muhammad saw., menginjakkan kaki di sini, merupakan harapan baru bagi seluruh umat Islam di seantero jagat karena di tempat tersebut Nabi Muhammad saw., menemukan masyarakat yang hangat dalam persaudaraan dan pergaulan.[37]

Kota yang awalnya disebut Yatsrib tersebut pada gilirannya memulai sebuah misi besar bagi Islam dalam pembangunan peradabannya. Madinah merupakan awal dari perkembangan Islam yang pesat, dan setelah itu akan terjadi perkembangan-perkembangan selanjutnya hingga Islam mampu menguasai dunia dan agamanya dipeluk oleh umat manusia di seluruh dunia.

Madinah adalah sebuah peradaban yang dicita-citakan oleh Nabi Muhammad saw. Madinah adalah *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur*, yakni kota yang amat makmur dan direstui Tuhan. Secara sosiologis-geografis, Madinah adalah tipe masyarakat agraris yang memungkinkan di antara mereka terjalin hubungan yang solid dan harmonis. Mereka sangat menghargai kebhinekaan dan menggunakan akal budi yang luhur. Maka dari itu, Nabi Muhammad saw., dan pengikut beliau menghabiskan masa hidup di kota ini sebagai bukti kecintaan pada keindahan alam dan kebaikan penduduknya.[38]

Tidak mengherankan jika Madinah adalah tujuan dari migrasi (hijrah) Nabi Muhammad saw., untuk melengkapi misi transformasi sosial dari berbagai hal yang bersifat negatif menuju positif. Madinah adalah kota untuk mentransformasikan kezaliman menuju keadilan, kebodohan menuju peradaban, kegelapan menuju jalan cahaya yang terang benderang.

---

[37] Zuhairi Misrawi, *Madinah; Kota Suci, Piagam Madinah, dan Teladan Muhammad saw* (Jakarta: Kompas, 2009), hlm. 194.

[38] *Ibid*, hlm. 195.

Madinah menjadi kota yang namanya harum semerbak. Di tengah kegagalan Jazirah Arab lainnya dalam membangun sebuah kota, maka Madinah termasuk salah satu kota yang relatif berhasil membangun kehidupan yang aman dan tenteram. Bahkan, penduduk Mekah yang dulunya mengusir dan mengancam Nabi saw., merasa terheran-heran dengan pencapaian yang telah dihasilkan beliau dalam membangun sebuah masyarakat dengam berbasis pada keyakinan, moralitas, dan norma.[39]

Penggantian nama dari Yatsrib menjadi Madinah pun bukan tanpa alasan. Yatsrib mengandung makna tercela, hinaan, dan berlumuran dosa. Dengan demikian, Nabi Muhammad saw., bersepakat dengan masyarakat Islam kala itu untuk mengubahnya menjadi Madinah sehingga memunculkan asa baru bagi perkembangan Islam. Madinah mengandung arti yang menyiratkan ketaatan kepada Allah dan aturan-aturan yang ditetapkan syariat. Ada pula yang mengatakan bahwa Madinah—berarti "kota"—merupakan kependekan dari "*Madinatu Al-Nabi*" yang berarti Kota Nabi. Apa pun itu, nama Madinah lebih beradab dan memunculkan misi pembangunan peradaban.

Di kota Madinah ini, Nabi saw., menyusun sederet rencana dan program. Mulamula beliau berfokus pada sektor pembangunan, dan hal inilah yang kemudian tampak dari wajah baru Madinah yang menanggalkan nama Yatsrib. Madinah telah dinanti sejumlah proyek yang belum pernah digarap di negeri mana pun, baik di Barat maupun di Timur. Di dalam hal ini, masyarakat pun dikejutkan dengan konstruksi bangunan, penataan jalan raya dan perumahan, serta kondisi kaum miskin Muhajirin. Inilah yang disebut Kota Nabi (*Madinatu Al-Nabi*), sebuah hamparan bumi bekas gunung merapi aktif yang kemudian padam, lalu meninggalkan dua tanah vulkanik yang subur; Waqim di sebelah timur dan Wabrah Musyarrafah di sebelah barat, di lembah 'Aqiq, garis *start* jalur menuju Mekah.[40]

---

[39] *Ibid.*, hlm. 195–196.

[40] Nizar Abazhah, *Ketika Nabi Di Kota*. (Jakarta: Zaman, 2010), hlm. 38–39.

Di dalam kota dengan peradaban baru yang beradab ini, Nabi Muhammad saw., membangun Masjid Nabawi yang kemudian menjadi pusat dari berbagai aktivitas masyarakat. Masjid secara fungsionalnya melingkupi berbagai kegiatan, baik yang bersifat keagamaan maupun aktivitas sosial-masyarakat. Masjid digunakan sebagai tempat ibadah (shalat lima waktu), pusat dakwah, pusat pemerintahan, diskusi, menentukan strategi perang—bahkan halaman masjid digunakan untuk latihan berperang—dan lain sebagainya. Masjid layaknya markas, kantor, tetapi juga menjadi tempat ibadah, mengadu segala persoalan dunia kepada Sang *Khaliq*. Bisa dikatakan pula bahwa peradaban Madinah juga menjadikan Masjid Nabawi ini sebagai fondasi awalnya.

Berbagai terobosan yang dilakukan Nabi saw., di Madinah ini tidak akan terlaksana jika beliau tidak melakukan hijrah, meninggalkan Mekah. Hijrah mengandung arti kesejarahan penting bagi umat Islam, terutama dalam perkembangan selanjutnya. Ketika Nabi Muhammad saw., masih di Mekah, beliau sangat dimusuhi oleh masyarakat Mekah. Sementara itu, penduduk Madinah memberikan ruang seluas-luasnya kepada beliau untuk berdakwah, memerintah dengan hukum Allah, dan memimpin umat dengan bijaksana.

Inspirasi hijrah ini hendaknya diteladani oleh umat Islam khususnya dan seluruh manusia umumnya bahwa hijrah merupakan sebuah perjalanan yang sarat dengan nilai-nilai perjuangan menuju keberhasilan. Hal ini telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw., bahwa dengan hijrah, beliau kemudian mampu menciptakan masyarakat madani, peradaban yang terus maju bahkan lebih pesat, dan berbagai hal positif dapat diraih. Dengan aksi hijrah pula, Nabi Muhammad saw., pun mampu menaklukkan Mekah dengan peristiwa yang luar biasa—*fathu Makkah*—sehingga Mekah berhasil dikuasai umat Islam tanpa peperangan.

Peradaban Madinah

Pascahijrah ke Yatsrib—yang kemudian namanya diubah menjadi Madinah—Nabi Muhammad saw., membangun agama Islam secara lebih tangguh dan memasyarakat. Konsep-konsep keagamaan dimatangkan pascahijrah tersebut, rekonstruksi tatanan sosial juga dilakukan, dan tentunya Nabi Muhammad saw., membangun peradaban Madinah untuk menyongsong sebuah peradaban yang religius.

Islam kemudian merasuk pada hal-hal kemasyarakatan, sosial, dan tentunya berpengaruh pada berbagai lini kehidupan manusia. Di sisi lain, penguatan religiusitas juga menjadi agenda utama yang terus disemarakkan. Ketauhidan, ibadah, dan moralitas selalu menjadi ajaran-ajaran primer dari sisi religiusitasnya. Sementara itu, pada bidang sosial, nuansa keagamaan menjadi fondasi kemasyarakatan yang terus dikonstruksi hingga konsepkonsep atau ajaran-ajaran Islam menjadi sempurna. Bukan sekadar doktrin atau dogma, melainkan rasionalitas ajarannya menjadi sebuah hal yang pada gilirannya terinternalisasi secara masuk akal, bukan taklid buta semata.

Banyak hal yang kemudian diagendakan oleh Nabi Muhammad saw., yang menjadi cita-cita luhur di Madinah. Pada periode Madinah ini, Nabi Muhammad saw., baru memutuskan ketersambungan Islam dengan agama Yahudi dan Nasrani, Jumat menggantikan Sabat, azan

menggantikan suara terompet dan gong, Ramadan ditetapkan sebagai bulan puasa, kiblat (arah kiblat) dipindahkan dari Yerusalem ke Mekah, ibadah haji ke Kakbah dibakukan dan mencium Batu Hitam atau yang sering disebut *Hajar Aswad*—ritual pra-Islam—ditetapkan sebagai ritual Islam.[41]

Madinah menjadi Kota Nabi karena berbagai proyek Nabi Muhammad saw., banyak dilakukan di kota tersebut. Tidak hanya itu, bahkan Nabi Muhammad saw., sangat mencintai kota tersebut; Nabi saw., pun berdomisili di kota itu hingga beliau wafat dan dimakamkan di Madinah. Sebagai Kota Nabi, Madinah menjadi sebuah kota dengan kemajuan yang luar biasa yang dimulai ketika Nabi Muhammad saw., berhijrah dan kemudian menetap di kota tersebut.

Tiba di Madinah—pascahijrah—Nabi Muhammad saw., tinggal sementara di rumah Abu Ayyub Al-Anshari. Di celah-celah itu beliau mulai menyusun langkah untuk menata Madinah sesuai dengan model yang diridai Allah, yang siap menjadi ibukota pengembangan risalah abadi.[42]

Madinah pun kemudian bermetamorfosis secara cepat dan pesat menjadi sebuah peradaban yang maju. Tata sosial yang baik, hubungan sosial yang harmonis, romantisme sosial yang muncul, dan berbagai nuansa sosial yang positif pun menjadi ciri kota Madinah. Hal itu berkat superproyek yang diagendakan Nabi Muhammad saw., terhadap Madinah dan alam semesta.

Di sisi lain, Madinah merupakan sebuah bukti kecocokan antara ajaran yang luhur dengan masyarakat yang mengedepankan nilai-nilai keramahtamahan dan toleransi. Atas dasar itu, para sosiolog menyebutkan, jika sebuah tatanan sosial masyarakat berperadaban adiluhung, maka ajaran-ajaran Islam akan berperan semakin besar untuk kemajuan masyarakatnya. Sebaliknya, jika masyarakat ter-

---

[41] Philip K. Hitti, *History*.....hlm. 147–148.
[42] Nizar Abazhah, *Ketika Nabi*.....hlm. 46.

sebut tidak berperadaban atau terdera konflik—yang kemudian tidak bisa diselesaikan—maka ajaran-ajaran Islam akan mengalami kemandekan. Hal tersebut sudah terbukti dalam dua periode hidup Nabi Muhammad saw., yaitu 13 tahun pertama mendakwahkan Islam di Mekah dan 10 tahun terakhir hidup di Madinah.[43]

> Madinah menyimpan pesan yang sangat kuat agar kehidupan umat dibangun di atas prinsip saling menghargai, saling menghormati, dan saling menerima. Nabi Muhammad saw., telah menjadikan Madinah sebagai laboratorium toleransi yang paling autentik, karena nilai-nilai tersebut dapat diterapkan di Madinah, yang hal itu tidak dapat diterapkan di Mekah.
>
> *(Zuhairi Misrawi, Madinah; Kota Suci, Piagam Madinah, dan Teladan Muhammad saw.)*

Karena Madinah merupakan kota yang relevan dengan cita-cita Nabi Muhammad saw., maka berbagai proyek besar pun siap diaplikasikan. Proyek awal yang digarap Nabi saw., adalah membangun masjid.[44] Masjid yang dibangun dan kemudian dinamakan dengan Masjid Nabawi tersebut menjadi tonggak awal kebangkitan Islam yang menginspirasi peradaban Islam. Masjid Nabawi tidak seperti masjid-masjid lainnya. Masjid tersebut merupakan titik awal dari sebuah transformasi yang membentangkan peradaban baru bagi umat Islam. Dari sebuah perjuangan yang penuh suka dan duka di Mekah, Nabi saw., menemukan tanah harapan yang subur. Nabi saw., disambut dengan gegap-gempita oleh penduduk Madinah. Mereka menerima Nabi saw., layaknya tamu agung.[45]

[43] Zuhairi Misrawi, *Madinah; Kota Suci*.....hlm. 196.
[44] Nizar Abazhah, *Ketika Nabi*.....hlm. 46.
[45] Zuhairi Misrawi, *Madinah; Kota Suci*.....hlm. 196.

Pada mulanya, masjid tersebut dibangun oleh Nabi Muhammad saw., bersama para pengikut beliau—sahabat dari kalangan Anshar dan Muhajirin—dengan sesederhana mungkin. Disebutkan dalam banyak riwayat, bahwa para sahabat sudah menyumbang harta mereka untuk merenovasi masjid agar menjadi layak, terutama kalangan Anshar yang sudah mengumpulkan uang untuk pembangunan masjid yang mentereng. Akan tetapi, Nabi Muhammad saw., menolak dengan halus untuk membuat bangunan masjid yang megah. Awalnya, masjid tersebut mempunyai tiga pintu, yaitu pintu kasih (*bab al-rahmah*), pintu Jibril (*bab Jibril*), dan pintu belakang masjid, yang sekarang dijadikan tempat untuk menghadap kiblat.[46]

Dalam pembangunannya, para sahabat bahu-membahu dengan sangat giat. Energi mereka dicurahkan untuk pembangunan rumah Allah yang akan mereka gunakan sebagai sentral aktivitas keagamaan dan sosial. Terlihat dalam pekerjaan mereka sebuah keharmonisan. Kaum Anshar dan kaum Muhajirin saling membantu dan bersatu dalam pembangunan masjid tersebut. Ibarat pembangunan gedung, terlihat dalam pembangunan masjid tersebut juga pembangunan solidaritas. Batu fondasi mereka adalah Islam sedangkan Nabi Muhammad saw., adalah arsiteknya.

Nabi Muhammad saw., selalu mengedepankan kesederhanaan dalam segala hal, tentuya juga dalam pembangunan masjid tersebut. Sama sekali tidak terpikir oleh Nabi saw., untuk membangun masjid yang megah secara fisik. Yang jauh lebih penting adalah bagaimana membangun kualitas manusia sehingga bisa melaksanakan tugas kemanusiaannya dan hidup terhormat.[47] Dengan demikian, sama sekali Masjid Nabawi di Madinah tersebut—pada awalnya—jauh dari kata megah. Bentuknya sangat sederhana, tetapi dibangun dengan kekuatan iman yang sangat tangguh. Ketika pembangunan masjid tersebut telah selesai dan sempurna sebagai

---

[46] *Ibid.*, hlm. 336

[47] Nizar Abazhah, *Ketika Nabi* ..... hlm. 49–50.

tempat ibadah—di sampingnya juga dibangun rumah untuk Nabi saw., dan keluarga—masjid pun difungsikan oleh umat.

Masjid telah menjadi tempat yang mempererat tali persaudaraan di antara umat. Di masa lalu, Madinah—dahulunya Yatsrib—dikenal dengan karakter dan latar belakang masyarakatnya yang beragam. Mereka tidak mempunyai ruang publik yang dapat mempertemukan di antara mereka. Akan tetapi, setelah Nabi saw., hijrah ke kota tersebut dan mendirikan masjid, maka tempat ini telah menjadi ruang yang sangat baik untuk mempertemukan berbagai kelompok yang mempunyai latar belakang yang berbeda itu. Salah satu keistimewaannya, karena yang dipertemukan tidak hanya fisik, tetapi juga hati mereka yang mempunyai keyakinan yang sama untuk beribadah kepada Tuham Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.[48]

Masjid Nabawi meiliki posisi penting dalam kehidupan Madinah sebagai pusat pemerintahan Islam pertama. Masjid tersebut bukan hanya tempat menunaikan shalat—lebih-lebih shalat Jumat—secara berjemaah sebagaimana diperintahkan Allah. Bukan pula hanya tempat iktikaf dan tahajud. Lebih dari itu, masjid memiliki sejumlah fungsi lain. Masjid Nabawi adalah tempat kajian keilmuan dan keagamaan dalam bentuk lingkaran atau *halaqah*, forum tadarus Al-Qur'an, tempat Nabi saw., menyampaikan bimbingan, arahan, perintah, dan larangan kepada para sahabat.[49]

Bisa dikatakan bahwa media strategis untuk dakwah Islam dan basis umat Islam adalah Masjid Nabawi. Berawal dari masjid tersebut, kualitas kemanusiaan umat Islam kala itu terbentuk dan terbangun hingga menjadi kuat dan kukuh. Dari dalam masjid, Islam pun menyeruak keluar hingga menghiasi sendi-sendi kehidupan masyarakat. Berbagai hal menjadi terintegrasi oleh ajaran yang *rahmatan li al-'alamin* tersebut. Islam yang berangkat dari Masjid Nabawi

---

[48] Zuhairi Misrawi, *Madinah: Kota Suci*.....hlm. 334.
[49] Nizar Abazhah, *Ketika Nabi*.....hlm. 62.

tersebut pada gilirannya menjadi karakter masyarakat Islam di Madinah yang kemudian secara berpola bertransformasi ke berbagai wujud aksi dan tindakan.

Selain masjid yang berfungsi sebagai tempat untuk pendidikan dengan Nabi saw., sendiri sebagai "gurunya", Nabi Muhammad saw., juga sering keluar rumah untuk melihat-lihat umat.

Pada masa Nabi Muhammad saw., masyarakat Madinah atau umat Islam, dalam mengaktualisasikan dan mengimplementasikan agama ke dalam kehidupan sehari-hari, bersifat Nabi sentris. Artinya, ketika Nabi saw., masih berada di tengah-tengah mereka, Nabi saw., menjadi rujukan utama dalam berbagai kasus. Dengan demikian, Nabi saw., adalah seorang pendidik umat yang mendidik berbagai problematika kehidupan, baik yang bersifat kemanusiaan, keislaman, maupun politik dan berbagai hal lainnya.

Pendidikan kemasyarakatan tersebut dilakukan oleh Nabi Muhammad saw., yang hal itu dimulai dari pembangunan masjid hingga fungsionalisasinya. Selain masjid yang berfungsi sebagai tempat untuk pendidikan dengan Nabi saw., sendiri sebagai "gurunya", Nabi Muhammad saw., juga sering keluar rumah untuk melihat-lihat umat. Nabi Muhammad saw., terkadang menegur dengan santun dan halus setiap individu yang melakukan kesalahan. Nabi Muhammad saw., sendiri juga sering kali didatangi oleh para sahabat yang hendak menanyakan berbagai hal dan mencari solusi atas segala problematika yang ada. Dengan demikian, pendidikan Nabi saw., dilakukan secara tidak formal dan hasil dari pendidikan tersebut berupa ajaran Islam yang semakin matang dengan berbagai konsepnya.

Selain menekankan pendidikan yang dengan istilah lain adalah membumikan ajaran Allah Swt., Nabi Muhammad saw., juga berpolitik, berdiplomasi, dan mengatur manajemen Madinah. Piagam

Madinah menjadi bukti dari perilaku politik yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. Piagam Madinah merupakan sebuah nota dokumen yang disusun oleh Nabi Muhammad saw., yang menjadi sebuah kesepakatan atau perjanjian formal antara beliau sendiri dengan seluruh suku dan masyarakat Madinah. Tujuan utama dari piagam tersebut adalah resolusi damai antara kaum 'Aus dan Khazraj yang telah ratusan tahun berselisih.

Dengan demikian, Piagam Madinah ini merupakan kontrak politik. Dalam piagam tersebut, Nabi Muhammad saw., berhasil menempatkan kaum 'Aus dan Khazraj dalam satu nota kesepakatan untuk hidup berdampingan secara damai dan membangun hubungan ekonomi yang sehat. Suku-suku Madinah dan Yahudi pun dirangkul tanpa ada yang tertinggal. Tidak dibenarkan menyulut api permusuhan di antara seluruh peserta nota kesepakatan tersebut. Sebaliknya, mereka harus hidup dalam semangat solidaritas dan kerja sama yang kuat untuk menghadapi setiap ancaman dari luar, serta berjanji untuk merapatkan barisan pertahanan.[50]

Selain Piagam Madinah, Perjanjian Hudaibiyah juga menjadi bukti perilaku politik yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. Perjanjian Hudaibiyah merupakan sebuah perjanjian yang diadakan di sebuah tempat antara Madinah dan Mekah yang berisi kesepakatan antara umat Islam di Madinah dan orang-orang Quraisy Mekah yang memusuhi umat Islam. Secara garis besar, isi dari perjanjian tersebut adalan perjanjian damai dan tidak saling serang antara masyarakat Madinah (Islam) dan Mekah (kaum kafir Quraisy).

Satu hal penting yang tidak bisa dilepaskan dari buah Perjanjian Hudaibiyah adalah dibangunnya hubungan diplomatik yang luas. Gerakan ini dipandang penting oleh Nabi saw., untuk menyampaikan dan mendakwahkan Islam ke negara-negara besar yang mengitari

---

[50] *Ibid.*, hlm. 453–454.

[51] *Ibid.*, hlm. 464.

Jazirah Arab waktu itu, di samping juga ke negara-negara emirat yang terdapat di seluruh jazirah.[51]

Selain Piagam Madinah dan Perjanjian Hudaibiyah, Nabi Muhammad saw., juga melakukan aksi diplomasi ke negara-negara lain untuk mendakwahkan Islam. Dengan demikian, politik yang dilakukan oleh Nabi saw., merupakan politik untuk dakwah Islam, jihad, atau menegakkan "kalimat Allah" di atas bumi ini.

Sementara itu, dalam bidang ekonomi, Nabi Muhammad saw., membangun perekonomian sesuai dengan ajaran Islam. Berbagai hukum dalam dunia perekonomian pun menjadi jelas; mana yang halal dan mana yang haram, mana yang benar dan mana yang salah, mana yang adil dan mana yang curang. Perekonomian tumbuh sedemikian rupa sehingga berbagai aktivitas niaga, pertanian, keterampilan, dan lain sebagainya mendapatkan tempat untuk turut memicu geliat umat dalam membangun perekonomian.

Nabi Muhammad saw., mengelola perekonomian Madinah sejalan dengan sistem dan ajaran yang diwahyukan Allah—sebuah sistem paripurna yang tidak membiarkan satu sisi pun aktivitas ekonomi terluput dari pengaturan. Demikianlah yang dipaparkan Nizar Abazhah. Jual-beli, sitem usaha, pertanian, pelayanan, keterampilan, dan semua hal yang terkait dengan urusan finansial diatur sebaik-baiknya agar tidak melenceng dari tata perekonomian yang sehat. Dengan demikian, lahirlah sistem yang khas, yang kemudian dikembangkan umat Islam menjadi undang-undang moneter yang tangguh dan tahan guncangan.[52]

Berbagai bidang kehidupan tidak luput dari asas-asas ajaran Islam yang mendasarinya. Segala lini dalam perikehidupan tersebut tidak jarang menjadi *asbab al-nuzul* dari suatu ayat Al-Qur'an yang turun dan *asbab al-wurud* dari suatu hadis Nabi saw., yang muncul.

---

[52] *Ibid.*, hlm. 200.

Dengan demikian, Islam merupakan agama yang holistik—meliputi segala hal—dan ajarannya memperhatikan berbagai situasi, kondisi, toleransi, jangkauan, dan pandangan.

Iqra'

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ
مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣)
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan-mu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhan-mulah yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."

(QS. Al-'Alaq [96]: 1–5)

Risalah Islam tidak bisa dilepaskan dari tradisi kebahasaan Arab karena Al-Qur'an—kitab sucinya—merupakan antologi wahyu yang berupa ayat-ayat dengan bahasa Arab. Hal itu menjadikan Al-Qur'an sebagai bahan bacaan karena statusnya sebagai kitab suci. Dengan demikian, tentunya Al-Qur'an juga merupakan wahyu yang memang

diturunkan ke bumi beriringan dengan tradisi kebahasaan. Hal itu terbukti bahwa salah satu kemukjizatan Al-Qur'an adalah menandingi karya-karya sastra oleh orang-orang Arab kala itu. Al-Qur'an tidak bisa ditandingi oleh karya terbaik manusia baik secara isi, ajaran, ungkapan, dan tentunya dalam tradisi kebahasaan Arab (sastra) itu sendiri.

Al-Qur'an diturunkan dalam tradisi Arab yang ketika itu masyarakatnya sangat membangga-banggakan sastra mereka. Merupakan sebuah prestasi bagi orang Arab apabila ia mampu menggubah dan membuat syair-syair Arab dengan bahasa dan sastra yang bagus, indah, dan bersastra tinggi. Namun demikian, Al-Qur'an tidak bisa ditandingi bahkan meskipun seluruh sastrawan atau pujangga sedunia berkumpul membuat sebuah karya sastra Arab untuk menandingi Al-Qur'an.

Tidak hanya itu, keberadaan Al-Qur'an pada gilirannya berpengaruh pada keimanan masyarakat Arab karena mereka meyakini bahwa tidak ada yang bisa dan mampu menandingi Al-Qur'an dalam berbagai unsurnya. Oleh karena itu, seiring berkembangnya agama Islam dan semakin banyaknya pemeluk Islam tersebut mengharuskan terbacanya Al-Qur'an oleh para pemeluk yang meningkat sangat pesat. Terlebih lagi, lafal *iqra bismirabbika* dalam ayat pertama QS. Al-'Alaq juga menjadi pemicu dalam tradisi membaca Al-Qur'an. Umat Islam juga dijanjikan pahala bagi siapa saja yang membaca Al-Qur'an. Hal itu sebagaimana pendapat para ulama tentang definisi Al-Qur'an yang mengandung unsur pahala, *muta'abbadun bitilawatihi*, membacanya merupakan ibadah.

Sementara itu, secara bahasa, Al-Qur'an memiliki arti bacaan. Kata "al-qur'an" adalah bentuk *masdar*—berarti bacaan—tetapi yang dikehendaki adalah bentuk *maf'ul*-nya—berarti yang dibaca.[53] Meski berarti bacaan dan atau yang dibaca, Al-Qur'an tetap tidak ke-

---

[53] Mukhlisin Purnomo, *Sejarah Kitab*..... hlm. 277.

hilangan sakralitasnya karena membacanya merupakan ibadah. Di sisi lain, membaca Al-Qur'an dan kemudian juga disertainya dengan mendalami makna kandungan—isi, susastra, materi, dan lainnya—yang ditampilkan, maka akan terurai berbagai macam ilmu pengetahuan. Bahkan, ayat pertama yang diturunkan, yakni awal surah Al-'Alaq—menurut sebagian ulama—adalah lafal *iqra bismirabbika* yang merupakan lafal motivasi agar umat Islam turut membudayakan dan membiasakan membaca.

Namun demikian, tafsir lafal dari surah Al-'Alaq tersebut juga harus dimaknai secara lebih kritis sehingga tradisi membaca itu tidak hanya membaca Al-Qur'an, melainkan juga membaca alam, ilmu pengetahuan, buku, dan lain sebagainya. Setidaknya, tafsir tersebut menjangkau dua kandungan sekaligus, yakni kandungan spiritual-religius dan intelektual.

Perintah dari lafal surah Al-'Alaq itu adalah membaca, tetapi (harus) dengan menyebut nama Tuhan, Allah Swt. Artinya, membaca adalah bagian dari kerja dan aktivitas otak secara intelektual, tetapi pada dasarnya segala intelektualitas yang merupakan ilmu pengetahuan itu bersumber dari Allah. Oleh karenanya, menyebut nama Tuhan dalam lafal tersebut merupakan sebuah pembatasan atas akal manusia agar mengingat Tuhan sebagai sumber segala ilmu. Dengan demikian, hal ini merupakan sebuah spirit yang berada pada area spiritual-religius.

Dalam arti yang lain, agama (Islam) pada dasarnya menganjurkan kepada umatnya agar membaca (menimba ilmu pengetahuan) karena ilmu pengetahuan yang didapatkan dari membaca—bukan hanya membaca buku, tapi juga membaca tanda-tanda kebesaran Tuhan, *sunnatullah* yang bersifat tetap, realitas, alam sekitar, dan lain-lain—merupakan sebuah metode untuk mengenal Tuhan. Jika semakin tinggi seseorang itu berilmu, seharusnya ia tidak terjatuh pada kejumawaan, melainkan kerendahhatian dan keimanan secara yakin kepada Tuhan yang Maha Menciptakan.

Secara historis, tradisi membaca ini semakin populer di kalangan masyarakat Arab yang pada masa sebelumnya mereka banyak yang buta huruf—bukan berarti mereka bodoh karena buta huruf, justru itu merupakan keunggulan masyarakat Arab dengan memiliki memori hafalan yang sangat kuat, hanya saja peradaban baca-tulis belum banyak menyentuh mereka. Tradisi membaca ini semakin terlihat ketika kodifikasi Al-Qur'an mulai dilakukan pada masa Khalifah Abu Bakar As-Shiddiq yang secara berturut-turut diteruskan oleh generasi-generasi selanjutnya hingga menjadi mushaf Al-Qur'an yang ada pada masa sekarang. Selain kodifikasi Al-Qur'an, hadis pun juga demikian hingga pada masa Umar bin Abdul Aziz, Khalifah dari Dinasti Umayyah, gerakan kodifikasi hadis tersebut disemarakkan.

Mereka pun menerjemahkan buku-buku ilmu pengetahuan dari berbagai peradaban di luar Jazirah Arab yang telah lebih maju sebelumnya; Yunani, Persia, Romawi, India, China, dan lain seb again ay .

Hal ini menjadi indikator bahwa tradisi membaca telah banyak ditekuni oleh umat Islam-Arab kala itu. Hingga pada akhirnya, masyarakat Islam harus mengalami kehausan akan buku-buku bacaan yang berkualitas dan mengandung ilmu pengetahuan. Dengan demikian, mereka pun menerjemahkan buku-buku ilmu pengetahuan dari berbagai peradaban di luar Jazirah Arab yang telah lebih maju sebelumnya; Yunani, Persia, Romawi, India, Cina, dan lain sebagainya. Gerakan terjemahan yang kemudian marak pada masa Harun Al-Rasyid dan Al-Makmun dari Dinasti Abbasiyah ini pada gilirannya memicu pertumbuhan peradaban. Sampai-sampai pada masa itu, peradaban Islam dalam naungan Dinasti Abbasiyah yang berpusat di Baghdad menjadi sebuah peradaban yang gemilang tiada bandingnya di dunia. Tidak hanya Baghdad, Andalusia (berpusat di Kordova) di Eropa yang berada dalam naungan Dinasti Umayyah II pun mengikuti jejak kegemilangan tersebut hingga berhasil meng-

gebrak nalar bangsa Eropa dan menjadi gerbang dari pencerahan serta kebangkitan atau renaisans Eropa.

Dari uraian tersebut, jelaslah bahwa Islam itu bukan hanya sekadar agama yang mendoktrinkan ketaatan kepada Tuhan secara individual dengan berbagai ritual religius seperti shalat, puasa, zikir, dan lain sebagainya. Akan tetapi, ketaatan tersebut harus diaktualisasikan, di-implementasikan, dan diaplikasikan secara universal dan dalam ranah sosial. Dengan demikian, Islam adalah ajaran universal. Terlebih lagi, Islam juga memperhatikan hal-hal kemanusiaan, pembangunan sumber daya manusia, dan tentunya kebaikan untuk seluruh alam.

Mukhlisin Purnomo menyebutkan bahwa agama Islam yang memiliki Al-Qur'an sebagai kitab suci yang dijadikan pedoman abadi bagi kehidupan manusia mempunyai tiga jenis pentunjuk. *Pertama*, ajaran yang di dalamnya memberi pengetahuan tentang struktur kenyataan dan posisi manusia. Ajaran tersebut berisi petunjuk akhlak (moral) serta hukum (syariat), yang mengatur kehidupan manusia sehari-hari. Ajaran itu juga mengandung metafisika tentang Tuhan, kosmologi tentang alam semesta, serta kedudukan berbagai makhluk dan benda di dalamnya, dan juga membicarakan kehidupan akhirat, serta berbagai hal terkait lainnya.[54]

Kedua, Al-Qur'an berisi petunjuk yang menyerupai ringkasan sejarah manusia, baik rakyat biasa, raja, orang-orang suci, maupun para nabi san rasul. Walaupun petunjuk itu dalam bentuk sejarah, tetapi hal itu ditujukan kepada manusia, bukan hanya pada para tokoh sejarah belaka. Petunjuk yang dimaksud, diturunkan kepada manusia di masa lalu, kini, dan akan datang, meskipun mengambil tempat dan waktu yang telah lalu.[55]

Ketiga, Al-Qur'an berisi sesuatu yang sulit dijelaskan dalam bentuk bahasa biasa. Ayat-ayat Al-Qur'an berasal dari firman Tuhan,

[54] *Ibid*, hlm. 329–330.
[55] *Ibid*, hlm. 330.

mengandung kekuatan yang berbeda dari apa yang dipelajari dalam Al-Qur'an secara rasional. Ayat-ayat itu mempunyai kekuatan untuk melindungi manusia. Itulah sebabnya kehadiran fisik Al-Qur'an sendiri membawa *barakah* bagi manusia.[56]

Di dalam Al-Qur'an yang merupakan kitab suci agama Islam sendiri mengajarkan kepada umat manusia untuk mendalami berbagai ilmu pengetahuan yang bisa diperoleh dengan kegiatan membaca. Bahkan, bisa dikatakan bahwa kitab tersebut adalah kitab ilmu pengetahuan karena di dalamnya banyak mengandung dan menyingkap ilmu pengetahuan, baik dalam klasifikasi *diniyah, ijtima'iyah*, maupun *kauniyah* yang ketiga hal tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya.

Tidak bisa dimungkiri lagi bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci dari sebuah agama. Oleh karena itu, nyatalah bahwa kitab suci tersebut adalah kitab keagamaan yang berisi pokok-pokok ajaran agama Islam. Lebih dari itu, ranah keagamaan merupakan tataran hubungan makhluk dengan Tuhan (*hablun min Allah*). Akan tetapi, selain bermuatan ajaran-ajaran agama, kitab suci umat Islam itu juga mengandung ilmu pengetahuan, baik sosial maupun kealaman.

Ilmu-ilmu sosial terkait dengan hubungan antarumat manusia (*hablun min al-nas*). Keilmuan sosial tersebut menjadi bagian dari ajaran Islam karena pokok-pokok ajarannya tidak hanya berkutat pada kesalehan individu, melainkan juga kesalehan sosial. Dengan demikian, kesalehan sosial juga menjadi jalan menuju kepatuhan kepada Allah.

Sementara itu, keilmuan alam merupakan analisis dari perputaran alam yang harmonis, tetap, dan menjadi *sunnatullah* sehingga bisa dipelajari serta diambil hikmah dan manfaatnya. Lebih dari itu, seseorang yang terus menekuni kajian tentang ilmu pengetahuan alam, hendaknya ia akan melihat dan mengetahui kebesaran Tuhan

[56] *Ibid.*, hlm. 330–331.

karena di balik alam tersebut tentunya ada kekuatan yang sangat luar biasa dan mahadahsyat. Itulah tanda-tanda ketuhanan yang tersingkap di balik alam di dunia ini. Dengan demikian, tidak bisa dimungkiri lagi bahwa ilmu kealaman juga mampu mengantarkan umat manusia menuju kepatuhan kepada Allah.

Semua itu telah termuat dalam Al-Qur'an yang harus dibaca. Dalam konteks ini, membaca Al-Qur'an juga mengandung makna mempelajari, memahami, mengkaji, menganalisis, dan mengamalkan Al-Qur'an. Dengan demikian, pada dasarnya tradisi membaca menjadi inspirator untuk kemajuan suatu bangsa. Dan, Islam telah mengajarkan umatnya untuk melestarikan tradisi membaca tersebut. Salah satu dalilnya adalah perintah yang terkandung dalam QS. Al-'Alaq ayat pertama hingga kelima.

Etos Keilmuan Muslim

"Ketekunan para ilmuwan muslim—etos keilmuan muslim—sangatlah mengagumkan, bahkan sering kali sulit dibayangkan."

(J. Pedersen)

Sejarah mencatatkan tentang kegemilangan peradaban Islam sebagai salah satu fase sejarah terbaik dan umatnya yang unggul di dunia. Orangorang Arab menjadi pelopor keagamaan Islam yang mengajarkan keilmuan, tauhid, moral, dan berbagai kearifan secara lengkap tertuang dalam ajaran-ajarannya yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis Nabi saw. Masyarakat Arab menjadi bangsa yang unggul dengan naungan agama Islam sebagai fondasi religiusnya.

Padahal, pada masa-masa pra-Islam, tidak ada yang melihat masyarakat Arab yang hidup di wilayah panas dan tandus di tengah-tengah gurun pasir sebagai masyarakat yang beradab. Kebejatan moral yang mewabah sangat parah dan telah mencapai pada tingkat kerusakan yang sangat bejat. Amoralitas merajalela di kalangan masyarakat Arab, dan hal itu telah menjadi sebuah kewajaran yang tidak dipersoalkan oleh sebagian besar masyarakat Arab. Pelacuran, pelecehan, perang, pembunuhan, dan berbagai perbuatan bejat moral menjadi hal yang biasa di kawasan gurun pasir tersebut.

Secara geografis, sebenarnya letak Jazirah Arab sangat terisolasi, baik dari sisi daratan maupun lautan. Kawasan ini terletak di pojok kultural yang mematikan. Sejarah dunia yang besar telah jauh meninggalkannya. Perselisihan yang membawa peperangan antarsuku berlangsung dalam skala besar-besaran di stepa-stepa jazirah tersebut.[57] Kondisi demikian membuat bangsa Arab hidup dalam berkelompok-kelompok dan terkotak-kotakan oleh suku yang saling bertentangan dan bermusuhan. Mungkin, hal inilah yang membuat masyarakat yang menghuni Jazirah Arab tersebut tidak mengindahkan peradaban karena hanya mementingkan kesukuan mereka masing-masing.

Peradaban Romawi dan Persia yang bersaing menjadi yang terunggul ketika itu bahkan tidak melirik sedikit pun akan potensi masyarakat Arab yang benar-benar amoral tersebut. Masyarakatnya pun terbilang kolot, tidak beradab, bahkan tidak mengenal tradisi bacatulis, kecuali sastra Arab yang mereka bangga-banggakan.

Obor pencerahan kemudian datang menerangi kegelapan masyarakat Arab. Embun penyejuk hadir di tengah-tengah kegersangan padang pasir yang panas. Dialah Nabi Muhammad saw., yang membawa risalah Islam sebagai agama yang membebaskan masyarakat Arab dari belenggu kebiadaban, kebodohan, amoralitas, dan keterpenjaraan intelektual. Nabi Muhammad saw., datang dengan membawa ajaran benar yang bersumber dari Al-Qur'an, kitab sastra terbaik sepanjang masa yang ketika itu tiada seorang pun ahli sastra Arab yang mampu mengalahkan ketinggian sastranya. Sampai kapan pun, kitab sastra yang berwujud Al-Qur'an tersebut tidak akan pernah bisa ditandingi, dan itulah kedatangan Al-Qur'an yang turun untuk menandingi sastra Arab yang digubah oleh masyarakat Arab yang bermoral bejat dan sangat membangga-banggakan sastra Arab.

---

[57] Mukhlisin Purnomo, *Sejarah Kitab* ..... hlm. 251.

Nabi Muhammad saw., membawa pencerahan dengan Al-Qur'an dan ajarannya yang disebut Islam. Islam memberikan pengajaran untuk mengubah kondisi masyarakat Arab yang moralnya semakin mengalami dekadensi. Ajaranajaran yang disajikan Islam bersifat holistik, artinya tidak ada yang tidak terlandasi secara Islami. Islam memberikan undang-undang secara umum untuk digunakan secara menyeluruh dalam segala aspek kehidupan, bahkan hingga yang bersifat khusus sekali pun.

Islam mengangkat moral masyarakat Arab dan membangun peradaban baru. Suku-suku yang terpecah belah dan saling bermusuhan pun berhasil dipersatukan dan didamaikan, terutama suku 'Aus dan Khazraj, yang sebelumnya telah menyulut permusuhan sejak lama. Dengan panji Islam, Nabi Muhammad saw., berhasil menyatukan wilayah Arab hingga menjadi sebuah kekuatan yang hebat dan peradaban yang menuju kemajuan. Arab pun berubah, dari dulu yang tidak beradab, menjadi sebuah peradaban yang patut diperhitungkan.

Dengan agama yang baru, Islam, Arab bangkit dari keterbelakangan. Al-Qur'an dengan sastranya disebarkan dan dipelajari oleh seluruh masyarakat Arab yang telah memeluk Islam. Begitu pula yang terjadi sepeninggal Nabi Muhammad saw., estafet kepemimpinan pun dilanjutkan oleh empat sahabat saleh yang memiliki integritas luar biasa hingga Islam telah menjangkau berbagai wilayah dan telah menaklukkan berbagai peradaban lain. Beberapa lama kemudian, Persia, Romawi, Babilonia, Mesir, dan beberapa wilayah lainnya pun berhasil ditaklukkan dan berada pada sebuah agama baru, Islam.

Senada dengan pendapat Benson Bobrick, kebangkitan Islam kerap digambarkan terjadi dalam sebuah masyarakat primitif Arab penghuni padang pasir, yang menggembalakan ternak mereka jika tidak sedang menyergap kafilah atau terlibat dalam perseteruan antarsuku. Setelah mereka memeluk Islam, suku-suku ini disatukan, dan

setelah Nabi Muhammad saw., wafat, mereka melipat tenda dan bergerombol keluar dari padang pasir untuk menyebarkan ajaran barunya ke seluruh dunia. Hampir dalam satu malam, mereka mulai menunjukkan tingkat kebudayaan yang luar biasa dan menjadi mesin militer yang tak terkalahkan.[58]

Dari hari ke hari, umat Islam pun semakin menunjukkan kapasitas mereka sebagai umat yang unggul.

Dari hari ke hari, umat Islam pun semakin menunjukkan kapasitas mereka sebagai umat yang unggul. Jauh setelah Nabi Muhammad saw., wafat dan Islam telah berkembang sangat pesat hingga mencapai berbagai wilayah di luar Arab, peradaban dunia yang berada di bawah naungan Islam pun menampakkan kegigihannya dalam menemukan berbagai inovasi. Hal itu terutama dalam bidang keilmuan yang mengalami perkembangan pesat. Tidak hanya itu, umat Islam pun melahirkan ilmuwan-imuwan penting yang buah karya dan pemikirannya memberikan kontribusi besar bagi peradaban dunia.

Para sarjana muslim tersebut membuat babak baru di bidang ilmu pengetahuan. Wilayah Arab yang dahulu hanya ada padang pasir dengan kebejatan moral penduduknya, justru telah berubah menjadi peradaban maju dan unggul dengan melahirkan para sarjana muslim yang beradab. Tidak hanya itu, bahkan peradaban Islam yang telah melahirkan para sarjana hebat tersebut menjadi sebuah fase kegemilangan dunia Arab-Islam yang sebelumnya tidak terprediksikan mengingat keterpencilannya di tengah-tengah peradaban-peradaban kuno yang telah maju jauh sebelumnya seperti; Persia, Mesir, Babilonia, Romawi, dan Yunani.

Kepesatan pertumbuhan peradaban Islam dari masa Nabi Muhammad saw., hingga kekhalifahan di Baghdad (Abbasiyah) dan

---

[58] Benson Bobrick, *Kejayaan Sang Khalifah Harun Ar-Rasyid: Kemajuan Peradaban Dunia pada Zaman Keemasan Islam* (Jakarta: Alvabet, 2013), hlm. 4.

Kordova-Andalusia (Umayyah II) merupakan sebuah pertumbuhan yang banyak mencengangkan para ahli sejarah. Hal itu berlangsung dalam waktu yang singkat dan tidak terkira karena melihat Jazirah Arab yang merupakan masyarakat pinggiran dan sepertinya tidak tersentuh kemajuan. Akan tetapi, nyatanya memang sangat berbeda dan benar-benar mencengangkan. Pesatnya kemajuan, terutama di bidang keilmuan, sungguh sangat luar biasa.

Salah satu keajaiban dunia yang pernah tertoreh dalam sejarah peradaban manusia adalah lahirnya suatu peradaban yang sangat tinggi dari masyarakat yang tidak masuk hitungan dunia ketika itu, yaitu peradaban Islam. Jazirah Arab, tempat kelahiran Islam, hanya dipandang sebagai tempat ziarah yang dihuni oleh kaum nomaden (suku Badui) yang belum berperadaban. Wilayah tersebut tidak menarik perhatian sejumlah pusat peradaban di sekelilingnya seperti Alexandria (Mesir), Jundishpur (Persia), Mesopotamia, dan Harran (Suriah).[59] Akan tetapi, kenyataan sejarah telah berbicara lain. Tiada yang menduga bahwa pertumbuhan yang sangat pesat justru terjadi di Islam yang lahir dari Jazirah Arab. Para sarjana muslim dengan pemikiran dan karya-karyanya telah memberikan sumbangsih bagi dunia.

Etos para sarjana muslim tersebut tidak lepas dari peranan agama Islam yang mengajarkan umatnya untuk tekun menuntut ilmu. Etos tersebut benar-benar terpatri di lubuk sanubari para ilmuwan dan cendekiawan muslim tersebut sehingga hal itu memengaruhi kegiatan mereka untuk fokus melanggengkan tradisi ilmiah. Etos tersebut membuat perubahan pada pola kehidupan masyarakat Arab yang dahulunya biadab dengan kebejatan moral, justru mampu membangun peradaban. Hal inilah yang pada akhirnya membuat para sejawaran dunia terheran-heran dan tercengang ketika tengah membaca sejarah Islam.

Mungkin, ketercengangan para sejarawan dunia dalam mengamati lahirnya suatu etos keilmuan Islam sangat tinggi beserta

---

[59] Husain Heriyanto, *Menggali Nalar Saintifik* ..... hlm. 59.

revolusi perdabannya akan sedikit berkurang jika mereka dapat menangkap semangat yang sedemikian menggelora pada dada para sarjana Muslim. Bagi para ilmuwan Muslim, menuntut ilmu merupakan ibadah yang amat tinggi nilainya. Mereka betul-betul meresapi ayat-ayat suci Al-Qur'an yang menyuruh kaum Muslim untuk mempelajari alam semesta beserta isinya sebagai bagian dari tugas agama.[60]

Perlu diketahui juga bahwa Al-Qur'an itu sendiri adalah buku ilmu. Sastra yang tiada bandingannya dan menjadi pedoman umat manusia sepanjang masa tersebut memuat sekaligus mengungkapkan berbagai keilmuan, baik sains, sosial, agama, dan lain sebagainya. Hal itu mencirikan bahwa Al-Qur'an yang menjadi kitab suci agama Islam tersebut menekankan kepada umat manusia agar terus menggali ilmu pengetahuan.

Al-Qur'an juga merekam sejarah yang telah terjadi di masa lalu. Kisah-kisah umat manusia yang hidup di masa lalu itu menjadi salah satu bagian dari sekian bagian kandungan Al-Qur'an. Sejarah-sejarah masa lalu yang dipaparkan di dalam Al-Qur'an tersebut pada dasarnya menjadi hikmah dan pelajaran bagi umat manusia. Tidak hanya itu, sejarah yang dikisahkan oleh Al-Qur'an tersebut menjadi referensi untuk mengetahui peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Umat manusia saat ini mampu mengetahui sejarah kapal Nuh yang telah ada pada ribuan tahun yang lalu, salah satu informasinya juga berasal dari Al-Qur'an. Kisah diturunkannya Adam ke bumi dan pertemuannya dengan Hawa juga terekam di dalam Al-Qur'an. Penyembelihan Ismail oleh Ibrahim yang menginspirasikan ibadah kurban bagi umat Islam, juga telah tercantum di dalam Al-Qur'an. Lebih dari itu, sejarah yang terekam dalam Al-Qur'an pun menjadi rujukan bagi kajian ilmu sejarah.[61] Dengan demikian, sangat layak jika Al-Qur'an disebut sebagai buku ilmu, bahkan ilmu sejarah pun terkandung dalam kitab suci umat Islam tersebut.

---

[60] *Ibid*, hlm. 60.

Tidak hanya sejarah, kandungan Al-Qur'an juga memuat perundang-undangan (syariat/hukum) yang menjadi referensi dan sumber hukum utama dalam Islam. Dengan demikian, Al-Qur'an menghadirkan perundang-undangan tentang muamalah, kriminalitas, hukum pidana dan perdata, dan lain sebagainya. Hukum-hukum yang termuat dalam Al-Qur'an tersebut pada gilirannya menjadi sumber ilmu pengetahuan yang melahirkan disiplin ilmu fikih (*al-fiqh*) dan ushul fikih (*ushul al-fiqh*) dengan ilmu tafsir yang memediasinya.[62]

> Adam ke bumi dan pertemuannya dengan Hawa juga terekam di dalam Al-Qur'an. Penyembelihan Ismail oleh Ibrahim yang menginspirasikan ibadah kurban bagi umat Islam, juga telah tercantum di dalam Al-Qur'an.

Terkait dengan disiplin ilmu dari Al-Qur'an (selain beberapa disiplin yang telah disebutkan), dari perspektif kebahasaan pun Al-Qur'an menjadi inspirator kelahiran keilmuan bahasa Arab, yakni *dalalah* (semantik), *nahw* (sintaksis), dan *sharf* (morfologi). Selain itu, Al-Qur'an juga menjadi inspirator dan referensi dari kesusastraan Arab. Hal itu terkait dengan proses turunnya Al-Qur'an yang juga menandingi sastra-sastra Arab berupa syair-syair gubahan masyarakat Quraisy.[63] Bahkan, kehadiran Al-Qur'an—salah satu mukjizatnya—itu juga memberikan tandingan yang jelas tidak bisa ditandingi oleh sastra karya manusia.

Tidak hanya dalam bentuk-bentuk seperti itu, ilmu pengetahuan pun menjadi bagian dari apa yang dikandung dalam Al-Qur'an. Sains tentang ilmu-ilmu pengetahuan alam tercantum dalam ayat-ayat kauniah, misal; pernyataan bahwa manusia merupakan sperma

---

[61] Mukhlisin Purnomo, *Sejarah Kitab*..... hlm. 336-337.
[62] *Ibid.*, hlm. 337.
[63] *Ibid.*, hlm. 338.

pada proses awalnya, teori bigbang yang kemudian diyakini sebagai proses kejadian bumi serta tata surya alam semesta, dan lain sebagainya. Tidak hanya itu, bahkan Al-Qur'an juga memerintahkan umat manusia untuk berpikir agar menemukan hal-hal (ilmu pengetahuan) yang baru yang dapat dijadikan sebagai ilmu pengetahuan yang berfaedah.

Dengan demikian, Islam yang merisalahkan Al-Qur'an mampu menginspirasi umatnya untuk menggali dan mendalami ilmu. Bukan hanya dalam perintah menuntut ilmu, tetapi juga diintegrasikan dengan elemen-elemen keilmuan yang objektif dan murni. Artinya, ilmu itu dipandang sebagai hasil dari ijtihad kebenaran. Oleh karenanya, etos keilmuan muslim tersebut karena mereka mencintai kebenaran objektif. Dengan kata lain, bagian dari etos kaum muslim mendalami ilmu pengetahuan adalah bahwa mereka merupakan pencinta sekaligus pencari kebenaran.

Jika dipandang dengan kacamata tasawuf, kebenaran memang mutlak hanya milik Tuhan. Oleh karena itu, manusia juga berhak untuk mencari kebenaran mutlak yang Tuhan miliki tersebut dengan jalan berpikir dan terus menggali berbagai hal. Produk dari pemikiran dan penggalian itulah yang pada gilirannya menjadi ilmu. Artinya, menimba ilmu berarti mencari kebenaran Tuhan, walaupun perspektif manusia itu subjektif dan relatif tetapi tetap saja mencari objektivitas kebenaran untuk sebuah hukum. Terlebih lagi hukum Tuhan itu memang rasional dan masuk akal. Tentunya, para sarjana muslim juga tidak melepaskan pandangan mereka dalam mencari dan menyingkap kebenaran yang seperti ini.

Semangat penyingkapan kebenaran itu dimanifestasikan ke dalam bentuk semangat pencarian kebenaran melalui ilmu pengetahuan. Para sarjana muslim ketika itu mempunyai kebiasaan untuk mencari guru-guru meski ke tempat yang jauh. Seorang Ibn Sina, misalnya, dari tempatnya di BukharaTransoxiana, Persia, berkelana ke hampir seluruh tempat yang dianggap pusat pengajaran ilmu

pengetahuan seperti Baghdad, Mesir, Palestina, Surian, dan lainnya. Ibn Sina, sebagaimana juga para sarjana muslim lainnya, mempunyai ratusan guru. Dia akan pindah ke guru lain setelah menguasai seluruh ilmu gurunya sehingga konon diriwayatkan pada usia kurang dari 20 tahun, Ibn Sina yang sejak umur enam tahun hafal Al-Qur'an itu bingung mencari guru lantaran hampir semua jenis ilmu pengetahuan dengan tingkat yang memadai telah dia kuasai.[64]

Tidak hanya Ibn Sina, para sarjana muslim juga melakukan rihlah ilmiah mereka dalam menimba ilmu. Tidak hanya menimba ilmu, bahkan mereka juga berdebat argumen antarsesama cendekiawan. Ibn Sina pun pernah merasa tertekan dan terpojok ketika Al-Biruni menyerangnya dengan pertanyaan-pertanyaan kritis seputar pemikiran filsafat, kajian astronomi, fisika, matematika, dan lain sebagainya. Akan tetapi, Al-Biruni pun juga berkorespondensi dalam berbagai pembahasan dengan Ibn Sina. Tidak hanya itu, bahkan Ibn Rusyd dan Al-Ghazali juga beradu argumentasi dengan karya mereka yang berjudul *Tahafut Al-Falasifah* (karya Al-Ghazali) dan *Tahafut Al-Tahafut* (karya Ibn Rusyd). Dengan demikian, selain semangat menyingkap kebenaran, para sarjana muslim tersebut juga kritis dalam menyikapi berbagai pemikiran dan pendapat.

Kritisisme tersebut tumbuh subur di kalangan para sarjana Islam tersebut. Akan tetapi, etos atau semangat kritisisme tersebut berkorelasi erat dengan etos pertanggungjawaban ilmiah mereka: bahwa mereka ingin mengungkapkan kebenaran apa adanya, seakurat mungkin sebagaimana realitas yang menjadi objek telaah ilmu pengetahuan.[65] Oleh karena itu, kebiasaan saling mengkritik—atau lebih lembut dikatakan "mengoreksi—tersebut tidak didasarkan pada emosional semata, tetapi tetap berada pada jalur ilmiah, bahwa mereka hanya ingin mengungkapkan kebenaran sebagai etos keilmuan.

---

[64] Hussain Heriyanto, *Menggali Nalar* ..... hlm. 63.

[65] *Ibid.*, hlm. 77.

Selain kritisisme, para sarjana muslim tersebut juga terbuka dalam mengadopsi pemikiran-pemikiran dari luar. Dengan kata lain, mereka juga terbuka terhadap berbagai pemikiran dari peradaban-peradaban pra-Islam seperti dari Yunani, Romawi, Cina, dan lain sebagainya. Hal ini tidak dapat dimungkiri lagi bahwa berbagai buku terjemahan dari Yunani dan lain-lain tersebut merupakan awal dari kebangkitan keilmuan dunia Arab-Islam. Dengan demikian wajar saja jika para sarjana muslim juga mengadopsi pemikiran-pemikiran dari luar tersebut yang kemudian dikaji, ditelaah, dianalisis, dan dikembangkan sedemikian rupa sehingga menjadi pemikiran baru.

Para sarjana tersebut tidak canggung untuk melahap manuskrip-manuskrip kuno dari Persia, Cina, Yunani, dan lain sebagainya. Itu dilakukan tanpa ketakutan akan terlebur dalam paradigma atau cara pandang peradaban-peradaban pra-Islam tersebut. Berbeda dengan kecemasan, keengganan, dan ketakutan sebagian ilmuwan atau umat Islam sekarang terhadap tradisi kebudayaan asing, para sarjana Muslim pada saat itu dengan penuh percaya diri membuka diri untuk disapa oleh teks-teks asing yang mungkin saja bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Mereka membaca karya-karya Hindu asal India, Zoroaster asal Persia, paganisme dari Harran (Suriah), Hellenisme asal Aleksandria, ataupun Nasrani asal Romawi. Mereka juga terbiasa bekerja sama dengan sarjana-sarjana Nasrani, Yahudi, dan Hindu dalam menyusun karya-karya ilmiah mereka.[66]

Semangat mencari ilmu yang terpatri dalam dada mereka seolah membunuh berbagai tuduhan tentang konservativisme umat Islam di abad pertengahan.

Keterbukaan pemikiran para sarjana muslim tersebut merupakan etos keilmuan mereka. Semangat mencari ilmu yang terpatri dalam dada mereka seolah membunuh berbagai tuduhan tentang

[66] *Ibid.*, hlm. 74.

konservatisme umat Islam di abad pertengahan. Justru, yang ada adalah sikap keterbukaan dan menghargai terhadap pemikiran-pemikiran progresif sebelumnya yang telah lebih dulu populer dan mengangkat peradaban-peradaban klasik. Lebih dari itu, keterbukaan terhadap pemikiran-pemikiran dari berbagai peradaban lain tersebut diolah sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah konstruk baru yang lebih kreatif dan inovatif. Artinya, ilmu pengetahuan yang mereka sinergikan—antara Islam dengan pemikiran-pemikiran pra-Islam—tersebut menjadi sebuah teori dan konsep baru.

Etos keilmuan umat Islam ketika itu menjadi fondasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Mereka merelakan banyak waktu untuk mengadakan kajian dan penelitian ilmiah untuk mengembangkan berbagai disiplin ilmu. Tidak hanya melulu pada persoalan agama, mereka juga berkonsentrasi pada berbagai bidang keilmuan. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan berkembang sangat pesat pada masa itu.

Bagian II

Baghdad

Latar Sejarah

Kemajuan kota Baghdad tidak bisa dilepaskan dari berdirinya Dinasti Abbasiyah pada 132 H/750 M. Dinasti Abbasiyah ini merupakan lanjutan estafet dari Dinasti Umayyah yang karena beberapa faktor, telah tumbang, dan salah satu faktornya adalah cita-cita berdirinya kekhalifahan baru yang digerakkan oleh beberapa kalangan—salah satunya adalah keturunan Abbas (paman Nabi saw.,)—yang tidak puas dan merasa tidak nyaman berada dalam penguasaan Dinasti Umayyah. Mereka pun akhirnya berhasil merebut kekhalifahan yang dikuasai Umayyah.

Kekhalifahan baru tersebut menobatkan Abu Abbas Al-Safah sebagai khalifah yang memimpin kekuasaan baru, Dinasti Abbasiyah. Kenaikan Abu Abbas menduduki jabatan khalifah tidak terlepas dari berbagai kompleksitas problem yang terjadi pada kekhalifahan Umayyah. Sementara itu, terjadinya gerakan revolusi yang dipelopori keturunan Abbas berhasil mendapat dukungan massa. Banyak kelompok umat yang sudah tidak mendukung kekuasaan imperium Dinasti Umayyah yang korup, sekuler, dan memihak sebagian kelompok. Kelompok Syi'ah, sejak awal berdirinya Dinasti Umayyah telah memberontak karena merasa hak mereka terhadap kekuasaan dirampok oleh Mu'awiyah dan keturunannya. Begitu juga dengan kelompok Khawarij yang juga merasa bahwa hak politik

Umar tidak dapat dimonopoli oleh keturunan tertentu tetapi merupakan hak setiap muslim. Kelompok ini merasa bahwa khalifah menjalankan kekuasaannya secara sekuler.

Kelompok lain yang sangat membenci kekuasaan Dinasti Umayyah adalah Mawalli, yaitu orangorang nonArab yang telah masuk Islam. Mereka yang kebanyakan berasal dari Persia, merasa tidak diperlakukan setara dengan orang Arab karena mendapat beban pajak yang lebih tinggi. Kelompokkelompok inilah yang mendukung revolusi Abbasiyah untuk menggulingkan kekuasaan Dinasti Umayyah.

Abu Abbas yang menggerakkan roda revolusi ini menggunakan ideologi keagamaan untuk meruntuhkan legitimasi kekuasaan Dinasti Umayyah. Untuk menyebarkan ideologi ini, digunakanlah propaganda yang disebar ke pelosokpelosok wilayah imperium Dinasti Umayyah, terutama di bagian timur. Dakwah politik ini berlangsung lama dalam bentuk rahasia. Propaganda Abu Abbas berisi tentang legitimasi keamanan keluarga ini untuk menggantikan Dinasti Umayyah dalam memimpin umat Islam. Dia memuji dan membela Islam serta bersyukur pada Tuhan, kemudian berbicara mengenai keluarganya sendiri, serta ketakwaannya dan kedekatan kekerabatannya dengan Nabi Muhammad saw. Argumentasi ini sangat penting untuk menarik dukungan terutama dari kalangan Syi'ah, yang percaya bahwa kekhalifahan adalah hak keluarga Nabi Muhammad saw.

Isu lain yang digunakan dalam propaganda keluarga Abbas adalah mengenai pembagian kekuasaan serta kekayaan negara yang adil sebagaimana yang digunakan dalam kekhalifahan pada masa Al-Khulafa Al-Rasyidun. Abu Abbas berjanji untuk menegakkan kembali keadilan yang telah dipraktikkan Al-Khulafa Al-Rasyidun.

Propaganda revolusi Abbasiyah juga menarik banyak orang karena nuansa keagamaannya. Menurut propaganda ini, menggulingkan kekuasaan Dinasti Umayyah diperintahkan oleh agama karena komitmen mereka dalam menegakkan syariat Islam sangat rendah.

Bani Abbas meyakinkan para pendukungnya bahwa Dinasti Umayyah tidak memerintah umat berdasarkan ajaran Rasulullah Muhammad saw. Kerena itu, memberontak terhadap kekuasaan Dinasti Umayyah tidak hanya hak bagi setiap umat untuk mengembalikan kekuasaan kepada keluarga Rasulullah saw. Namun demikian, berbeda dengan klaim Syi'ah yang menarik garis keturunan Nabi Muhammad saw., dari sang Paman, Abu Thalib, Abbasiyah menarik garis keturunan Nabi Muhammad saw., dari pamannya yang lain, yaitu Abbas sebagai pewaris sah takhta Islam.

Para pemimpin Abbasiyah sadar bahwa kesadaran ideologi saja tidak cukup, kekuatan tentara dan senjatalah yang menentukan dalam menggulingkan Dinasti Umayyah yang masih memiliki pasukan yang kuat. Karena itu, Abu Abbas sengaja mengangkat orang-orang Khurasan yang dikenal sangat kuat, pemberani, dan ahli strategi perang sebagai tulang punggung kekuatan militernya.

Para pemimpin Abbasiyah sadar bahwa kesadaran ideologi saja tidak cukup, kekuatan tentara dan senjatalah yang menentukan dalam menggulingkan Dinasti Umayyah yang masih memiliki pasukan yang kuat.

Gerakan revolusi Abbasiyah juga mempergunakan suku Arab Selatan, orang-orang Qais Yaman yang membenci Dinasti Umayyah karena tersingkir dari lingkaran kekuasaan Dinasti Umayyah. Para khalifah Umayyah lebih memilih pesaing mereka, yaitu suku Arab dari wilayah utara, Qais dan Mudar. Orang-orang Yaman inilah yang menjadi salah satu tulang punggung kekuatan Abu Muslim Al-Khurasani, jenderal Persia yang menjadi salah satu inti kekuatan gerakan revolusi Abbasiyah.

Gerakan penggulingan imperium Umayyah ini sukses berkat organisasi tentara yang dipersenjatai dan diorganisasi dengan baik. Abu Muslim Al-Khurasani dapat mempersatukan dan memimpin pasukan

yang terdiri atas orang Arab dan non-Arab yang diperlakukan setara. Dialah yang memulai pemberontakan terbuka terhadap pemerintahan Dinasti Umayyah pada tahun 747 M. Wilayah imperium Umayyah yang pertama dapat ditaklukkan adalah wilayah Khurasan. Setelah ditaklukkan, wilayah ini menjadi basis kekuatan untuk menaklukkan wilayah-wilayah lain di sekitarnya. Wilayah di sebelah timur Khurasan yang sudah terputus dari pemerintahan pusat selanjutnya menjadi sasaran penaklukan dengan mudah. Setelah itu, wilayah lain juga dapat dikuasai dengan mudah, di antaranya adalah Herat, Balkh, Tukharistan, Tirmidh, Samarqand, dan Bukhara.

Selain itu wilayah Iran Utara dan Tengah juga mulai dikuasai, yaitu Yazd, Jurjan Ray, Hamdan, Qum, dan desa-desa di dekat Isfahan dan akhirnya Nahawand. Tentara Abbasiyah bergerak ke barat daya untuk menaklukkan Sitan dan Sind. Akhirnya kekuatan Abbasiyah meghancurkan kekhalifahan Umayyah di Damaskus, Syiria. Pada pertempuran di Sungai Zab (Jumadil Akhir 132/Februari 750), pasukan Abbasiyah menghancurkan khalifah Umayyah terakhir, Marwan bin Muhammad, yang sempat melarikan diri ke Mesir sebelum terbunuh di desa Busir pada bulan Agustus 750 M. Pasukan Abbasiyah selanjutnya membersihkan sisa-sisa Dinasti Umayyah. Dengan demikian, lahirlah Dinasti Abbasiyah sebagai sebuah imperium yang menguasai wilayah-wilayah taklukkan.

Sementara itu, Khalifah Abu Abbas memikirkan pembangunan ibu kota yang baru sebagai lambang utama bagi suatu bangsa. Pada tahun 136 H, ia pun membangun kota baru di sebelah kota Anbar, di pinggir Sungai Euphrat yang diberi nama kota Hasyimiyah. Sebelumnya, kedudukan kekhalifahan Abbasiyah tidak tetap, bergantian sewaktu-waktu antara kota Kufah dan Hira. Akan tetapi, semenjak tahun 136 H, Dinasti Abbasiyah beribu kota tetap di Hasyimiyah. Baru pada masa belakangan, dibangunlah sebuah ibu kota baru, yaitu Baghdad, pada masa Abu Ja'far Al-Manshur.

Dalam waktu selanjutnya, kota Baghdad inilah yang menjadi kota metropolitan dan pusat pemerintahan Dinanti Abbasiyah. Kota Baghdad selanjutnya memegang peranan penting dalam berbagai hal, termasuk dalam kemajuan peradaban Islam di bawah naungan Dinasti Abbasiyah. Dari kota ini pula, lahirlah berbagai peradaban yang menjadi inspirator bagi perkembangan dan kemajuan peradaban dunia. Tidak hanya demikian, Baghdad menjadi mercusuar kemajuan peradaban Islam dan simbol kebanggaan kemajuan di abad pertengahan.

Politik:
Pembangunan Kekuatan

Ketika Dinasti Abbasiyah berkuasa, Baghdad menjadi pusat pemerintahannya. Dari kota itulah pergolakan politik berpusat dan berkembang sedemikian rupa. Pada awal berdirinya Dinasti Abbasiyah, sudah sedemikian nyatanya pergolakan politik yang berkembang. Abu Abbas Al-Safah akhimya menjadi khalifah pertama Dinansti Abbasiyah yang memenangkan perpolitikan dan berhasil menuntaskan sisa-sisa dari Dinasti Umayyah.

Sebagaimana dalam sejarah-sejarah yang lalu bahwa berdiri dan runtuhnya suatu peradaban itu tidak lepas dari peperangan, begitu pula dengan pendirian Dinasti Abbasiyah ini yang juga melakukan perang-perang politik dengan gerakan anti-Umayyah. Abu Abbas

> Jika wilayah muslim adalah jantung dunia, maka kekuatan pendorong yang mendasari sejarah dunia adalah usaha menyempurnakan dan menduniakan komunitas Muslim.
>
> *(Tamim Ansary, Dari Puncak Baghdad; Sejarah Dunia Versi Islam)*

Al-Safah yang menjadi khalifah pertama dari Dinasti Abbasiyah ini, telah aktif melakukan gerakan-gerakan politik untuk memperkuat pendirian Abbasiyah. Dia dijuluki Al-Safah yang berarti penumpah darah karena dia banyak menumpahkan darah lawan-lawannya. Dalam arti yang lain, julukan tersebut merupakan karakter Abu Abbas sendiri yang mencitrakan bahwa dirinya memiliki karakter yang keras dan model kekhalifahannya pun bisa dibilang keras. Menurut Philip K. Hitti, julukan itu merupakan tanda buruk, karena dinasti yang baru muncul ini mengisyaratkan bahwa mereka lebih mengutamakan kekuatan dalam menjalankan kebijakannya. Untuk pertama kalinya dalam sejarah Islam, di sisi singgasana khalifah tergelar karpet yang digunakan sebagai tempat eksekusi. Sementara itu, Abu Abbas ini menjadi pendiri dinasti Arab Islam ketiga—setelah Al-Khulafa Al-Rasyidun dan Dinasti Umayyah—yang sangat besar dan berusia lama.[67]

Ketika berhasil merebut kekuasaan dari Dinasti Umayyah, orang-orang Abbasiyah mengklaim diri sebagai kekhalifahan yang mengusung konsep-konsep keislaman, bukan sekuler sebagaimana yang mereka tuduhkan pada Dinasti Umayyah. Sebagai simbol keagamaan yang menjadi ciri Abbasiyah ini adalah khalifah mengenakan jubah sebagaimana yang dulu pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad saw.

Dalam politiknya, Dinasti Abbasiyah ini dikelilingi oleh pakar hukum yang menjadi penasihat dalam urusan-urusan negara. Sementara itu, Dinasti Abbasiyah juga menyalakan mesin propaganda anti-Umayyah secara terorganisasi sehingga citra dari Bani Umayyah tersebut buruk. Hal itu untuk menjatuhkan Umayyah sedemikian jatuhnya dan melanggengkan kekuasaan Dinasti Abbasiyah yang baru saja berdiri.

Bahkan, Dinasti Abbasiyah pun menyebarkan doktrin bahwa kekuasaan selamanya harus dipegang dan diduduki oleh orang-

[67] Philip K. Hitti, *History of The Arabs*. (Jakarta: Serambi, 2010-HC edition), him. 358.

orang dari Bani Abbasiyah. Hingga akhirnya nanti, Isa Al-Masih datang dan mengambil alih kepemimpinan umat manusia. Ada yang sempat mengatakan bahwa jika Dinasti Abbasiyah hancur, maka usai sudah peradaban manusia ini, dengan arti yang lain, manusia akan terjatuh pada suatu kekacauan secara politik, ekonomi, sosial, dan setiap dimensi kehidupan lainnya. Akan tetapi, pernyataan tersebut hanyalah sebuah doktrin politik dari Dinasti Abbasiyah untuk melanggengkan kekuasaannya dan menikmati singgasana istana yang mewah dan megah.

Namun demikian, pada faktanya Dinasti Abbasiyah tidak berbeda dengan Dinasti Umayyah, yakni sama-sama—seolah-olah—sekuler. Agama hanya dijadikan payung untuk mempertahankan kekuasaan. Dalam konteks ini, agama dijadikan alat politik oleh kekuasaan Abbasiyah.

Sementara itu, justru untuk pertama kalinya dalam sejarah, kekhalifahan tidak dikaitkan dengan Islam, padahal telah mengklaim diri sebagai kekhalifahan yang teokrasi, bukan sekuler. Spanyol, Afrika Utara, Oman, Sind, dan bahkan Khurasan tidak sepenuhnya mengakui khalifah baru itu. Pengakuan Mesir hanyalah formalitas. Wasit, ibu kota Dinasti Umayyah di Irak, tetap tidak mau mengakui pemerintahan selama sebelas bulan. Di sisi lain, aliansi Abbasiyah dan para pendukung Ali yang pernah menjadi satu kekuatan dalam menentang Umayyah, ternyata tidak bertahan lama. Para pendukung Ali yang pernah berpikir bahwa orang-orang Abbasiyah bertempur untuk mereka, justu kemudian mereka mulai menyadari kenyataan yang sebenarnya.[68]

Tidak bisa dielakkan lagi bahwa kongsi Abbasiyah dan para pendukung Ali pun akhirnya retak. Namun demikian, Abbasiyah sudah telanjur kuat ketika berhasil menduduki istana kekhalifahan. Politik yang dimainkan pun menjadi simbol keberanian Abu Abbas Al-Safah, khalifah pertama Abbasiyah.

[68] *Ibid.*, hlm. 360.

Estafet kekhalifahan pun berjalan sepeninggalan Abu Abbas yang kemudian digantikan oleh Abu Ja'far Al-Manshur. Al-Manshur inilah khalifah besar dari Dinasti Abbasiyah meskipun ia tidak terlalu saleh dalam keislamannya. Akan tetapi, justru dialah yang benar-benar membangun pilar-pilar negara Abbasiyah, bukan Abu Abbas Al-Safah. Dengan demikian, Abu Abbas hanya membukakan gerbang Abbasiyah, sementara yang memasukinya pertama kali adalah Al-Manshur, khalifah yang menggantikannya. Hal itu terlihat dalam sejarah setelahnya, yakni 35 khalifah Abbasiyah berasal dari garis keturunannya.

Prinsip pergantian kepemimpinan model politik Dinasti Umayyah juga dilakukan. Hal ini mirip dengan sistem kerajaan, yakni bahwa khalifah akan menunjuk putra mahkota atau penggantinya secara langsung yang kelak akan menggantikannya. Menurut Philip K. Hitti, seorang khalifah yang sedang berkuasa akan menunjuk sebagai penggantinya seorang anak yang ia senangi atau ia pandang cakap, atau saudaranya yang menurutnya paling tepat. Abu Abbas Al-Safah menunjuk saudaranya, Abu Ja'far Al-Manshur yang kemudian dilanjutkan oleh anaknya, Al-Mahdi. Al-Mahdi pun menunjuk Al-Hadi, putra tertuanya, yang kemudian diteruskan oleh saudaranya, Harun Al-Rasyid. Harun Al-Rasyid ini pun menunjuk anak tertuanya, Al-Amin, sebagai penggantinya, dan adiknya yang lebih berbakat, Al-Makmun, sebagai penerusnya yang kedua.[69] Begitu pula seterusnya hingga akhir kekhalifahan runtuh.

Sementara itu, dengan tangan dinginnya, Al-Manshur mampu mengatasi perlawanan dari para pemberontak. Abdullah bin Ali, yang tak lain adalah pamannya sendiri yang menjabat gubernur di Syiria, berusaha untuk merebut kekhalifahan. Ia melancarkan aksi pemberontakan. Aksi ini dipicu oleh dendam dan perasaan diperlakukan tidak adil karena jauh sebelumnya, khalifah Abu Abbas telah menjadikan takhta kekhalifahan kepada Abdullah ibn Ali jika dia ber-

[69] *Ibid*, hlm. 396.

hasil melawan khalifah Umayyah yang melakukan pemberontakan, yaitu Marwan II. Maka dari itu Al-Manshur pun segera mengerahkan pasukan yang dipimpin oleh Abu Muslim Al-Khurasani, seorang gubernur Khurasan. Kedua pasukan itu pun bertempur di Nasibin. Abdullah terdesak, kemudian ia melarikan diri ke Bashrah. Setelah tertangkap, dia dihukum dan mati setelah bertahuntahun mendekam di penjara. Setelah memperoleh kemenangan, justru Abu Muslim sendiri, pahlawan Abbasiyah yang telah membantu mempertahankan takhta kekhalifahan, diserang dan akhirnya dibunuh ketika dia bertatap muka dengan sang khalifah.

Keberhasilan Abu Muslim menghancurkan pasukan Abdullah bin Ali membuat dia terpandang di masyarakat, sehingga masyarakat selalu menyanjungnyanjungnya. Hal ini membuat Abu Muslim menjadi sombong dan congkak. Dia sering kali mendapat surat dari khalifah yang disampaikan oleh seorang utusan, namun dia tidak pernah mengindahkan surat undangan khalifah. Orangorang di sekitar Abu Muslim pun demikian, mereka kian meremehkan khalifah. Sampai pada suatu ketika ada surat lagi yang datang dibawa oleh seorang utusan. Dengan angkuh, Abu Muslim merobek-robek surat tersebut di depan sang utusan. Dia tertawa bersama para bawahan di sekitarnya.

Kelakuan-kelakuan Abu Muslim lama-kelamaan pun diketahui oleh khalifah Abu Ja'far Al-Manshur. Dia pun khawatir sikap Abu Muslim yang demikian itu dapat menimbulkan aksi pemberontakan oleh masyarakat Khurasan. Khalifah pun mengambil kebijakan untuk membunuh Abu Muslim. Abu Muslim pun meninggal, dibunuh pengawal khalifah ketika berada di istana.

Sebenarnya khalifah merasa tertekan dengan kematian kedua panglima besarnya, yakni Abdullah bin Ali dan Abu Muslim Al-Khurasani. Mereka berdua sama-sama berjasa besar atas kemajuan dan keberhasilan mereka meredam segala pemberontakan yang terjadi. Akan tetapi tidak terelakkan dan bagaimana pun juga sikap mereka

pada akhirnya kelak bisa menimbulkan kehancuran pada dinasti Abbasiyah. Oleh karena itu, khalifah membunuh mereka.

Tidak hanya itu, sekte dari Persia yang ekstrem, yakni kaum Rawandiyah, yang berusaha menyejajarkan khalifah dengan Tuhan, juga dihabisi tanpa ampun. Pada tahun 141 H/ 758 M, khalifah menunaikan ibadah haji ke Mekah, berkunjung ke Yerussalem, dan melancarkan pembangunan di wilayah Syiria sampai ke Mesopotamia. Pada saat ini, sebuah sekte Persia yang bernama Rawandiyah menganggap Khalifah Abu Ja'far Al-Manshur sebagai Tuhan yang memberi mereka makan dan minum, dan menganggap pengawalnya sebagai malaikat Jibril. Selain itu mereka memercayai keyakinan inkarnasi manusia dengan Tuhan, dan perpindahan roh antarmanusia. Sang Khalifah pun menindak tegas sekte Rawandiyah yang sesat ini tanpa ampun.

Pemberontakan para pendukung Ali dan golongan Syi'ah yang kecewa terhadap Abbasiyah pun dipadamkan. Bagi para pendukung Ali dan Syi'ah, khalifah-khalifah Abbasiyah adalah orang-orang yang merebut kekhalifahan yang sah—menurut mereka, kekhalifahan yang sah adalah para imam dari keturunan Ali dan Fatimah.

Di sisi lain, Khalifah Abu Ja'far Al-Manshur merasa terancam oleh kekuatan masyarakat Madinah yang dipimpin oleh dua tokoh keturunan Husain, yakni Muhamad dan Ibrahim. Keduanya tinggal di Madinah dan sangat besar pengaruhnya karena mereka adalah para pendukung Ali dan Syi'ah. Khalifah memandang kekuatan Madinah ini kalau dibiarkan kelak akan mengancam kelangsungan politik dan pemerintahan Abbasiyah. Khalifah pun berniat menumbangkan kekuatan Madinah dan untuk itu dia mengerahkan pengepungan Madinah. Akan tetapi kedua tokoh ini berhasil melarikan diri ke Aden dan Sind. Dia selanjutnya menahan seluruh anggota termasuk orangtuanya yang bernama Abdullah. Kekejaman Khalifah Al-Manshur membuat Ibrahim dan Muhammad menggalang kekuatan dan melancarkan pemberontakan Madinah dan Bashrah. Pasukan

Muhammad yang jumlahnya kecil segera dapat ditaklukkan. Setelah kematian Muhammad, saudaranya yang bernama Ibrahim melanjutkan perlawanan di Bahsrah. Dalam beberapa kali pertempuran Ibrahim dapat menekan pasukan kekhalifahan, sehingga dia menduduki wilayah Fars, Ahwaz, dan Wasit. Ketika Ibrahim sedang lengah, pasukan Abbasiyah melancarkan serangan balik dengan kekuatan yang besar sehingga berhasil mengalahkan kekuatan Ibrahim. Kemenangan Abbasiyah ini menandai berakhirnya segala bentuk pemberontakan selama masa tersebut.

Dengan meredakan berbagai pemberontakan dan lawan politik yang dirasa mampu mengganjal eksistensi kekuasaan Abbasiyah, kekuatan politik pun meningkat. Termasuk juga pemberontakan yang menuntut kematian Abu Muslim pun berhasil diredakan oleh tangan dingin kekhalifahan Abbasiyah kala itu. Dengan berbagai gerakan dan aksi politik, sebagian besar wilayah Islam pun berhasil disatukan kembali, kecuali Afrika Utara, yang hanya berhasil dikuasai khalifah hingga Kairawan, dan Spanyol, yang berada di bawah kekuasaan Abdurrahman dari Dinasti Umayyah.[70]

Pada saat itu Afrika merupakan wilayah yang rawan kerusuhan, yang di situ bangsa Berber dan sebagian keturunan Arab yang tinggal di wilayah tersebut condong kepada kelompok Khawarij dan menaruh benci terhadap terbentuknya Dinasti Abbasiyah. Beberapa komandan dan jenderal telah dikirim oleh Khalifah Abu Ja'far Al-Manshur, namun tidak banyak membawa hasil. Bahkan sebagian dari mereka terbunuh dalam peperangan melawan Khawarij. Akhirnya kekuatan Khawarij dapat dihancurkan oleh panglima perang Yazid bin Muhallab.

Sekalipun secara umum pemerintahan berhasil di Afrika, namun kerusuhan masih terjadi di beberapa tempat seperti Armenia, Khazar, di wilayah timur juga terjadi kerusuhan di Heralt, Mosul yang bersumber dari sisa-sisa kekuatan Syi'ah. Sang khalifah agak cemas

[70] Ibid., hlm. 362

dengan kekuatan suku Kurdi. Untuk mengatasi semua hal itu, khalifah mengirimkan Khalid bin Barmaki, gubernur Mosul. Dalam waktu yang singkat, Khalid berhasil melemahkan kekuatan suku Kurdi.

Namun demikian, pengaruh pemerintahan Abbasiyah di Spanyol tampak lemah. Hal ini didasari oleh konflik antarsuku Arab, yaitu etnis Mudariyah dan Himyariyah. Konflik antaretnis ini tidak terlepas akibat kekejaman Abbasiyah terhadap keluarga Umayyah. Abbasiyah memburu keluarga Bani Umayyah yang menyebabkan banyak dari bangsa Arab membenci dan meninggalkan penguasa Abbasiyah.

Abdurrahman adalah anggota keluarga Umayyah yang berhasil menghindarkan diri dari tangan Abbasiyah. Dia diburu semenjak kekuasaan Abu Abbas Al-Safah. Dia melarikan diri ke Spanyol, tempat yang sebelumnya dia singgah ke berbagai negeri seperti Palestina, Mesir, dan Afrika Utara. Dia dikejar-kejar oleh gubernur setempat, tetapi dia bisa mengambil manfaat dari perselisihan yang terjadi antara orang-orang Arab-Spanyol. Dia memutarbalikkan berita dalam menyatakan keinginannya sehingga dia bisa menguatkan kesetiaan suku Arab di sebelah selatan (suku Himyariyah) untuk menundukkan Spanyol. Dengan caya yang demikian, dia memasuki Kordova dan menggulingkan gubernur Abbasiyah di Kordova yang bernama Yusuf.

Khalifah Abbasiyah menyadari situasi genting yang diperlihatkan oleh Abdurrahman. Al-Manshur pun menggunakan seluruh kekuatannya untuk menghentikan aktivitas Abdurrahman. Di pinggiran kota Seville, angkatan perang dari dua kerajaan ini saling berperang dan berakhir dengan kekalahan di pihak Abbasiyah serta kematian pimpinan mereka.

Pemisahan Spanyol dari kekuasaan Abbasiyah memberikan pengaruh yang besar terhadap khalifah Abbasiyah yang gagal mengembalikan kekuasaan Abbasiyah di negeri itu. Al-Manshur bermaksud menyerang Abdurrahman. Kronologinya, Al-Manshur

mengirimkan beberapa utusan kepada Abdurrahman dan sering menyampaikan pujian kepada Abdurrahman sebagai propaganda merebut kekuasaan Spanyol kembali ke tangan Abbasiyah. Dalam pujiannya, Al-Manshur menyebut Abdurrahman sebagai "raja wali Quraisy" yang merupakan suku asal Nabi Muhammad saw. Al-Manshur terkadang juga membicarakan raja-raja Umayyah yang sepadan dengannya. Namun demikian, Abdurrahman adalah seorang yang militan. Dia tidak terpengaruh oleh pengaruh khalifah Abbasiyah tersebut. Hingga akhirnya, Abdurrahman mendirikan wilayah yang independen di Spanyol dengan otonomi tersendiri. Kelak, kekuasaan di Spanyol ini mampu menyaingi kegemilangan Baghdad.

> Pemisahan Spanyol dari kekuasaan Abbasiyah memberikan pengaruh yang besar terhadap khalifah Abbasiyah yang gagal mengembalikan kekuasaan Abbasiyah di negeri itu.

Ketika siasat Al-Manshur gagal, dia mengalihkan perhatiannya kepada Pepin, Raja Prancis, dengan harapan bahwa Pepin mau memberikan bantuan untuk melawan Abdurrahman. Dia mengirimkan utusannya ke istana Pepin dengan membawa hadiah berharga dari khalifah Abbasiyah, dan utusan itu pun tinggal beberapa tahun di sana, sebagai kunjungan balasan. Meskipun demikian, perundingan ini tidak membuahkan hasil apa-apa, mereka hanya membangkitkan rasa takut Abdurrahman bahwa rakyat Frank mungkin akan menyerang negerinya. Pepin pun tidak bermaksud untuk memperlihatkan kekuatan militernya.

Walaupun Al-Manshur tidak berhasil mengakhiri kekuasaan Abdurrahman, tetapi dia berhasil meletakkan kebijaksanaan yang diikuti oleh para khalifah sesudahnya. Dengan demikian, wilayah Spanyol atau Andalusia tetap tidak terjangkau oleh Dinasti Abbasiyah. Pada gilirannya, Andalusia mendirikan sendiri imperium Umayyah yang berhasil menginspirasi kebangkitan bangsa Eropa. Andalusia

ini pada gilirannya juga menjadi kota metropolitan yang banyak melahirkan para ilmuwan yang menjadi simbol kemajuan peradaban, sebagaimana kota Baghdad di bawah naungan Dinasti Abbasiyah.

Al-Manshur pun mencanangkan pembangunan kota Baghdad. Dia memulai membangunnya pada tahun 145 H/ 762 M dan merampungkannya selama empat tahun. Baghdad menjadi pusat dan ibu kota Imperium Abbasiyah dan merupakan kota yang paling megah pada abad pertengahan. Ia terletak di tepi barat pantai Tigris. Di wilayah timur kota ini didirikan perkampungan militer. Di tengah kota ini dibangun sebuah istana dengan masjid agung di sebelahnya. Kota ini berbentuk bundar dan dikelilingi oleh dinding berlapis. Terdapat beberapa gerbang menuju kota ini yang masingmasing gerbang dilengkapi dengan menara pengawas.

Abu Abbas Al-Safah, khalifah pertama Abbasiyah tidak mengambil ibu kota dinasti Umayyah (Damaskus) sebagai ibu kota. Dia menetap di istananya, Anbar, sebuah kota kuno Persia di sebelah timur sungai Euprhat. Istananya diberi nama Hasyimiyah, seperti nama kakeknya (Hasyim bin Abdi Manaf). Ketika Abu Abbas meninggal dunia dan digantikan oleh saudaranya, Abu Ja'far Al-Manshur, dia mendirikan ibu kota baru yang diberi nama Hasyimiyah II di Kufah, untuk membedakan dengan Hasyimiyah I. Kota baru ini berdekatan dengan Kufah, pusat aktivitas Syi'ah dan pusat suku Arab yang memberontak. Khalifah berpendapat bahwa kota Anbar tidak sesuai lagi untuk dijadikan sebagai ibu kota, dia kemudian memilih tempat di Baghdad.

Politik: Rupa-Rupa Perpolitikan

Baghdad merupakan sebuah kota kuno, didirikan oleh orang-orang Persia di sebelah barat Sungai Tigris. Baghdad juga merupakan pusat perdagangan yang kerap kali dikunjungi oleh para pedagang dari India dan Cina. Para insinyur, tukang batu, dan para pekerja tangan dibawa dari Syiria, Mosul, Bashrah, Kufah, dan Wasit untuk membantu pembangunan kota baru ini.

Untuk meringankan beban kesulitan di Baghdad, bagi orang-orang yang memiliki jabatan tinggi diberi perumahan atau tanah pinjaman. Perumahan-perumahan ini diberi nama setelah orang-orang dari golongan tersebut menetap di sana, dan dengan cepat perumahan ini menjadi padat. Daerah pinggir kota Baghdad dibagi menjadi empat bagian permukiman. Masing-masing permukiman mempunyai pemimpin yang dipercaya untuk mendirikan tempat dagang di permukiman tersebut.

Berdirinya kota Baghdad tidak terlepas dari timbulnya pemberontakan dalam negeri. Pemberontakan pecah ketika pasukan Al-Manshur menyerang dari pintu gerbang Golden, Baghdad, sehingga dia memutuskan untuk mendirikan kota Rusafa, sebelah

timur Baghdad, tempatnya dan sebagian pasukannya tinggal dan berkemah. Demikianlah masing-masing dari dua bagian kota menjadi kota kecil yang terpisah dan ketika penduduk dari salah satu kota tadi mengadakan kekacauan atau perlawanan, dia dapat dengan mudah memukul mundur mereka dari kota lain.

Rusafa mula-mula didirikan sebagai pusat angkatan perang. Kota ini juga dijuluki Baghdad Timur karena terletak di sebelah timur Sungai Tigris. Keduanya, kota Baghdad dan Rusafa, meluas sehingga seperti dua buah kota kecil yang berdekatan. Pada tahun 156 H/775 M, kota Karh didirikan, terletak di sebelah barat Baghdad. Kota Karh besarnya dua kali kota Rusafa, baik wilayah maupun gedungnya. Demikianlah pembangunan Baghdad sebagai pusat pemerintahan dan politik Abbasiyah.

Sementara itu, Abu Ja'far Al-Manshur, khalifah yang wafat ketika berada pada perjalanan ibadah haji itu kemudian digantikan oleh Al-Mahdi, putranya. Dalam pemerintahannya, Al-Mahdi mulai menerapkan sistem pemerintahan yang terstruktur. Dia membentuk wazir, gubernur di setiap wilayah, dan selalu mengoordinasikannya. Gambaran umum tetang kepribadian Al-Mahdi begitu mulia. Faktor keturunan tidak selalu membuatnya menjadi penguasa yang kejam, bengis, dan otoriter. Perlu diketahui bahwa pada awal kepemimpinannya, dia mulai dengan menjalin hubungan baik dengan keluarga Ali yang sebelumnya diperlakukan dengan tidak wajar. Dia selalu disanjung oleh rakyatnya, terutama mereka yang tergolong rakyat miskin. Pembuktiannya di dalam bermasyarakat sangatlah nyata, sehingga dia menjadi khalifah awal yang menjadikan Dinasti Abbasiyah berkembang dan awal dari pencerahan.

Menurut seorang pakar sejarah Islam, Dr Yusuf Al-Isy, ketika Al-Mahdi menerima tampuk kekhalifahan, dia sangat diuntungkan dengan hal yang telah dilakukan oleh khalifah sebelumnya—yang tak lain adalah ayahnya sendiri. Dia mendapatkan kas negara yang penuh dengan harta, keamanan sangat terjamin, dan rakyat yang patuh

kepada khalifah. Kepribadiannya bisa dilihat dari berbagai peristiwa di zamannya. Dia adalah khalifah yang lembut, mencintai rakyatnya, serta menganjurkan rakyatnya agar mencitainya dan menerimanya. Dia amat malu terhadap rakyatnya dan sangat mencintai mereka. Sifat ini ada pada para pejabat dan bentuk politik Al-Mahdi. Akan tetapi, sifat ini tidak memiliki pengaruh khusus terhadap sikapnya kepada orang-orang Zindik. Dalam persoalan ini, Al-Mahdi adalah orang kuat, bukan penakut.[71]

Secara khusus, Al-Mahdi menempuh politik kasih sayang bersama penduduk Hijaz, yang merupakan tempat tinggal keluarga Ali dan kaum Anshar. Pada waktu itu, Anshar lebih condong kepada keluarga Ali. Karena kekerasan pada masa Abu Ja'far Al-Manshur, mereka adalah pihak yang dirugikan karena represivitas khalifah Al-Manshur. Akan tetapi, Al-Mahdi berlaku sebaliknya terhadap mereka. Al-Mahdi bersikap sangat dermawan terhadap mereka di Hijaz dan sering sekali membagi-bagikan harta kepada mereka. Al-Mahdi juga membangun rumah-rumah di sepanjang jalan Mekah yang mudah dijangkau. Dia juga mendirikan pabrik-pabrik di jalan-jalan tersebut. Al-Mahdi melakukan aktivitas tersebut secara meluas.[72]

Al-Mahdi menggantikan kedudukan ayahnya pada tahun 159 H/775 M. Dia sangat berbeda dengan sang ayah yang bertipologi keras. Al-Mahdi merupakan penguasa yang lembut dan dermawan. Dia menandai awal masa pemerintahannya dengan melakukan pembebasan tawanan dan penjahat sekalipun. Dia tidak menyia-nyiakan warisan kekayaan ayahnya untuk hura-hura, melainkan dia gunakan untuk melakukan program-program pembangunan yang besar. Dia memperluas dan menghiasai masjid kota-kota Islam, dan juga membangun ibu kota yang telah dipindahkan ayahnya, yaitu di kota Baghdad.

Ibu kota ini menjadi pusat perdagangan luar negeri yang memiliki jaringan ke seluruh penjuru dunia, sehingga Al-Mahdi juga menjadi

---

[71] Dr. Yusuf Al-Isy, *Dinasti Abbasiyah*. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), hlm. 44.

[72] *Ibid*, hlm. 45

populer di negara-negara tetangga. Ketika menunaikan ibadah haji ke Mekah, dia membagikan pakaian kepada masyarakat miskin Mekah dan memberikan hadiah besar kepada mereka. Al-Mahdi begitu peduli terhadap kaum terpinggir. Dia tidak merasa gengsi untuk berbaur dengan mereka. Dia selalu menolong rakyatnya. Dia begitu peduli dengan hal-hal yang bersifat sosial.

> Al-Mahdi adalah seorang pemimpin yang mengedepankan toleransi. Perilaku politiknya pun dihiasi dengan kasih sayang. Hal itu sangat berbeda dengan sang ayah, Abu Ja'far Al-Manshur, yang bertangan besi dalam kekhalifahannya.

Dia juga berusaha mengembalikan nama baik keluarga Ali yang sebelumnya diperlakukan secara tidak wajar. Para mantan pejabat yang semula menderita akibat perlakuan ayahnya yang bengis, diberi kebebasan dan dijamin keamanannya. Para mantan panglima Dinasti Umayyah yang selalu diburu untuk dipenjarakan dan bahkan dibunuh, banyak dari mereka yang dibebaskan. Mereka dilindungi, diberi keamanan, dan kenyamanan hidup di wilayah Daulah Abbasiyah. Demikianlah kebijakan sang khalifah yang tampak sangat kontras dengan kebijakan ayahnya dan para khalifah Abbasiyah pada umumnya. Sangat berbeda dengan Al-Manshur yang begitu bengis terhadap sisa-sisa Dinasti Umayyah.

Sementara itu, dalam suatu pemerintahan tentu saja selalu terjadi berbagai macam permasalahan, baik internal maupun eksternal. Masa Al-Mahdi merupakan masa peralihan dari Abu Abbas Al-Safah dan Abu Ja'far Al-Manshur yang begitu membenci keturunan Umayyah. Berbagai kebijakan yang baru tentu tidak semulus yang dibayangkan. Dia tentu saja mendapat berbagai kritikan dari pejabat-pejabat yang dahulunya menjadi bawahan khalifah sebelumnya. Hal itulah yang menjadi permasalahan internal pemerintahannya. Belum lagi di luar pemerintahannya yang ditandai dengan pemberontakan.

Di Syiria pada tahun 161 H/676–677 M, para pemberontak dapat dikalahkan dan Al-Mahdi pun memberi ampunan kepada mereka. Pada tahun berikutnya, Yashkuri mengadakan pemberontakan melawan Al-Mahdi di Mesopotamia. Pengikut Yashkuri bertambah banyak dan mereka menghancurkan beberapa daerah. Namun demikian, Yashkuri berhasil dikalahkan dan dibunuh.

Seperti pada masa ayahnya, pemerintahan Al-Mahdi juga ditandai dengan kerusuhan-kerusuhan di beberapa daerah kekuasaannya. Kerusuhan tersebut bukan hanya terjadi atas sebab pemberontakan yang berulang dari musuh-musuh Khalifah Al-Manshur sebelumnya, tetapi dikarenakan oleh munculnya beberapa sekte aliran sesat yang memengaruhi umat pada masa itu. Pada masa itu di Khurasan terdapat penyebaran ajaran sesat. Pemimpin sekte ini mengaku sebagai "nabi berkerudung" dari Khurasan. Dia adalah Hisyam bin Hakam, laki-laki pendek dan berwajah jelek yang selalu memakai kerudung, dengan demikian dia bergelar *mokanna* (laki-laki berkerudung).

Sementara itu, juga terdapat aliran sesat lain yang diajarkan oleh Syaih Qudus yang memasukkan ajaran Zoroastrian secara terselubung. Sekalipun Al-Mahdi merupakan penguasa yang cukup toleran dan mengedepankan politik kasih sayang, namun dia tidak membiarkan beberapa aliran sesat itu berkembang. Sekte-sekte ini terus ditekan dan pemimpinnya ditangkap.

Pemerintahan Al-Mahdi selalu dibayang-banyangi oleh sekte-sekte baru yang diklaim sebagai aliran sesat. Keberanian mereka menampakkan diri dimungkinkan karena sekte ini merasa semakin bebas dengan menganggap bahwa Al-Mahdi merupakan khalifah yang lunak dan lemah lembut, sangat berbeda dengan ayahnya. Politik kasih sayang yang dikedepankan Al-Mahdi dijadikan alasan bagi kemunculan berbagai sekte-sekte yang dianggap sesat. Hal inilah yang menjadi alasan banyaknya bermunculan berbagai macam sekte yang mengacaukan tauhid umat Islam pada waktu itu.

Begitu pula sikap Al-Mahdi dengan kaum Zindik. Kelembutan terhadap rakyat yang ditampakkan oleh Al-Mahdi sangat kontras dengan sikapnya terhadap kaum Zindik yang pada masanya berjumlah sangat banyak. Orangorang Zindik ini pada masa tersebut melakukan beberapa gerakan yang dinilai menyimpang, kadang perbuatan mereka berupa paham ateisme, kadang mereka mengejek agama dan pemeluknya, dan kadang mereka berada pada keyakinan yang salah. Dalam hal ini, gerakan Zindik pada masa tersebut berupa ateisme. Hingga sepeninggal Al-Mahdi, kekhalifahan digantikan oleh putranya, Al-Hadi. Al-Hadi ini meneruskan perjuangan ayahnya dalam memerangi orang-orang Zindik yang sering kali membuat keributan.

Sementara itu, peperangan-peperangan antara bangsa Arab dan Byzantium belum berhenti sejak era kebangkitan Islam. Bangsa Arab seperti yang sudah diketahui bermaksud untuk mengusai Konstantinopel—pertama kali selama pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan dan selanjutnya pada masa pemerintahan Mu'awiyah I dan masa Sulaiman. Perangperang sipil melemahkan bangsa Arab di akhir masa pemerintahan Dinasti Umayyah. Akhirnya kaisar Byzantium menggunakan kesempatan ini untuk menyerbu wilayah kekuasaan umat Islam di perbatasan negaranya.

Dengan pemindahan kekuasaan kepada Dinasti Abbasiyah ketika peperangan antara bangsa Arab dan Byzantium terjadi, peperangan-peperangan ini menjadi sengit—meskipun Dinasti Abbasiyah tidak murni orang-orang Arab. Sementara itu, tujuan utama dari peperangan tadi ialah pembinasaan dan perampasan harta benda. Hal ini sangat berbeda dengan tujuan Dinasti Umayyah yang sangat terbatas, mereka hanya menargetkan untuk dapat mengepung Konstantinopel agar dapat disatukan kembali ke dalam kekuasaan Dinasti Umayyah.

Byzantium mulai menyerbu kekuasaan Abbasiyah pada masa khalifah kedua, Al-Manshur. Hal itu terlihat pada tahun 137 H/754

M, Kaisar Constantine IV menyerang Syiria, menguasai Malatia, dan menghancurkan benteng-benteng. Pada tahun berikutnya, bangsa Arab yang diwakili oleh Dinasti Abbasiyah, dapat menguasai Malatia lagi, memperbaiki perbentengan, dan menempatkan pasukan tetap dalam jumlah banyak. Perang terjadi dari waktu ke waktu antara Abbasiyah dan Byzantium, sehingga kaisar Constantine VI menawarkan perdamaian pada tahun 155 H/ 775 M dan menawarkan untuk memberi pajak tahunan.

Begitulah dari masa sebelum zaman Abbasiyah yang sudah berkali-kali terjadi peperangan dengan Byzantium. Pada sekitar tahun 163 H, pasukan Romawi menyerbu beberapa wilayah muslim perbatasan. Mereka berhasil menaklukkan dan menduduki kota Marash setelah menghancurkan pasukan muslim yang dikirim melalui Dabiq. Semula khalifah mengirimkan pasukan dengan pimpinan Hasan bin Kahtaba, namun tidak lama kemudian sang khalifah bersikeras terjun ke medan memimpin pasukannya secara langsung bersama putranya yang bernama Harun, sedangkan putra lainnya yakni Musa diperintahkan berjaga di Baghdad. Al-Mahdi bersama Harun dan Kahtaba berhasil merebut kembali beberapa wilayah perbatasan bagian barat. Atas kecakapan Harun ini, sang ayah melantiknya sebagai gubernur untuk seluruh wilayah di barat termasuk wilayah Azerbeijan dan Armenia. Dua tahun kemudian terjadilah peperangan antara pasukan Harun dan pasukan Romawi. Pada saat itu, kaisar Byzantium yang bernama Constantine VI mengerahkan 90.000 pasukan di bawah pimpinan Michael bergerak menuju Asia Minor. Harun dengan sangat gemilang berhasil mengusir pasukan penyerbu dan menahan mereka. Harun segera mengerahkan pasukannya menuju Konstantinopel. Ratu Irena yang berkuasa atas nama anaknya yang masih muda, yaitu Constantine VI, menyatakan penawaran damai dengan berjanji untuk bersedia membayar pajak dan upeti setiap tahunnya.

Selama menjadi khalifah, Al-Mahdi merupakan sosok yang sangat santun dan pemaaf. Sifatnya yang demikian tentunya akan

menghasilkan kemakmuran dan berbagai perkembangan dalam pemerintahan. Terbukti pada awal masa pemerintahannya adalah pembebasan para tawanan dan diikuti dengan pembangunan gedung-gedung sepanjang jalan menuju Mekah. Dia juga membangun kolam-kolam dan mengisinya dengan air sumur supaya dipergunakan oleh kafilah-kafilah yang melewatinya. Dia juga memberi makanan tetap dan tunjangan dana kepada warga miskin kota Mekah. Dia memperbesar masjid agung di Madinah tetapi menghapus nama Khalifah Umayyah, yaitu Walid, dari dinding masjid tersebut dan menggantinya dengan namanya sendiri. Dia juga mengatur lagi sistem pembayaran ongkos perjalanan tiap mil dan membangun tempat pelayanan pos antara Mekah di wilayah ini. Khalifah mengangkat pegawai-pegawai di berbagai daerah untuk berbagai jawatan penyelidik yang bertugas membawa berita dari para gubernurnya. Hal ini disebabkan karena siasat kebijaksanaan dan pengalaman wazirnya (menterinya). Muawiyah bin Yasin, kepadanya Al-Mahdi memercayakan administrasi negaranya.

> Selama menjadi khalifah, Al-Mahdi merupakan sosok yang sangat santun dan pemaaf.

Keadilan dan kekayaan terdapat di seluruh negara besar Abbasiyah. Di antara reformasi Al-Mahdi adalah penyerahan pajak tanah yang seimbang dengan jenis-jenis pajak. Al-Mahdi juga membentengi beberapa kota, khususnya Rusafa, Baghdad Timur. Selama pemerintahannya, Baghdad menjadi pusat perdagangan internasional, sementara peradaban sastra, musik, syair, filsafat, dan kesusastraan menjadi sangat menarik perhatian.

Sebelum Al-Mahdi wafat, dia telah menunjuk kedua anaknya, Musa Al-Hadi dan Harun Al-Rasyid untuk bergiliran menggantikan kekuasaannya. Mereka dilatih untuk ikut aktif mengurus jalannya pemerintahan dan sesekali memimpin pasukan di medan pertempuran. Alasan Al-Mahdi mengangkat dua orang putra mahkota adalah agar kekuasaan Abbasiyah tetap pada keturunan Bani Abbas.

Hal itu untuk mengantisipasi jika seorang putra mahkota meninggal secara mendadak maka masih ada satu putra mahkota lagi. Namun demikian, kebijakan mengangkat dua putra mahkota sekaligus ini juga menjadi sumber kericuhan dan persaingan berebut kekuasaan yang tidak jarang menyebabkan pertumpahan darah dalam perang saudara.

Al-Hadi sebagai putra mahkota pertama yang mewarisi kekhalifahan menampakkan perilaku politik yang sangat kontras dengan sang ayah. Jika Al-Mahdi melakukan politik kasih sayang terhadap keluarga Ali, Al-Hadi justru mengekang keluarga Ali sebagaimana karakter Dinasti Abbasiyah yang selalu berlaku ketat kepada keluarga Ali. Sementara itu, Al-Hadi juga meneruskan perjuangan sang ayah dalam memburu orang-orang Zindik.

Sepeninggalan Al-Hadi, Harun Al-Rasyid menggantikan posisi kekhalifahan Dinasti Abbasiyah. Pada masa Harun inilah berbagai kebangkitan tampak begitu jelas dan nyata. Meski berasal dari Dinasti Abbasiyah, Harun dikenal dekat dengan keluarga Barmaki dari Persia (Iran). Di masa mudanya, Harun banyak belajar dari Yahya bin Khalid Al-Barmaki. Bahkan dia sudah mengang gapnya sebagai ayah sendiri.

> Harun sangat dikenal sebagai penguasa yang taat terhadap ajaran agama dan sangat dermawan.

Harun seorang yang lemah lembut seperti ayahnya, dia juga seorang pribadi yang setia dan dapat dipercaya. Berbagai usahanya dalam menghalau pemberontakan yang terjadi pada masa kepemimpinan ayahnya menjadi bukti akan kecakapannya menjadi pemimpin.

Harun sangat dikenal sebagai penguasa yang taat terhadap ajaran agama dan sangat dermawan. Dia menjalankan ibadah haji sepuluh kali. Pribadinya yang luhur inilah sebab penghormatan rakyat yang sejati kepadanya, sekalipun dalam ilmu pengetahuan dia terungguli oleh putranya yang bernama Al-Makmun yang kehebatan

pribadi dan kecerdasan intelektualnya tidak dapat tertandingi pada waktu itu. Kelak, Al-Makmun juga menjadi khalifah.

Dalam sejarah Arab-Islam, masa Harun adalah masa paling gemilang dan indah. Ketika itu, negara memiliki wilayah yang luas sekali. Beberapa tren pemikiran yang muncul sebelum masa ini mengalir deras untuk kemudian bertemu menjadi satu. Tren tersebut muncul dalam bentuk yang paling bagus. Dengan demikian tidak diragukan lagi, zaman Harun adalah zaman yang paling gemilang. Orang-orang Barat melihat zaman ini sebagai zaman yang paling indah dalam sejarah Arab-Islam.[73]

Harun Al-Rasyid diangkat menjadi khalifah, dinobatkan sebagai pemangku takhta imperium Islam yang berkuasa selama kurang lebih 23 tahun. Sungguh luar biasa, pada masa pemerintahannya, dia berhasil mencatat sejarah gemilang umat Islam dengan kemajuan-kemajuan yang sangat pesat pada Dinasti Abbasiyah. Harun tidak hanya disanjung di negeri-negeri Timur, namun negeri Barat juga memuji kehebatannya. Kisah seribu satu malam merupakan gambaran masa kejayaan bangsa Arab yang senantiasa dikaitkan pada masa kepemerintahan Harun.

Sebelum Harun berkuasa, khalifah Al-Hadi yang tak lain adalah khalifah sebelumnya dan saudaranya, begitu memusuhinya. Loyalitasnya dianggap palsu oleh Al-Hadi. Usaha Al-Hadi untuk menyingkirkan Harun perlahan tapi pasti terus saja dilakukan. Dia menginginkan setelah kepemimpinannya, takhta khalifah diberikan kepada anaknya, Ja'far. Usaha Al-Hadi untuk menyingkirkan Harun terlihat ketika dia memenjarakan penasihat pribadi Harun yang bernama Yahya bin Khalid Al-Barmaki, serta beberapa pendukung Harun yang dipandang membahayakan kedudukan Al-Hadi. Melihat gelagat buruk saudaranya, Harun segera melarikan diri dari istana. Sementara itu, pemberontakan terjadi di Madinah yang dipimpin oleh keturunan

[73] *Ibid.*, hlm. 51

Ali yang bernama Hasan bin Ali bin Hasan III. Pemberontakan ini terjadi karena keluarga Husain di Madinah diperlakukan dengan kejam oleh gubernur Madinah pada saat itu. Al-Hadi pun berangkat untuk menumpasnya, tetapi justru dia terbunuh. Pada saat itu, Harun diangkat menjadi khalifah sepeninggalnya.

Politik:
Masa Kegemilangan

Setelah Harun diangkat menjadi khalifah, kebijakan pertama yang dia lakukan adalah mengangkat penasihat pribadinya, Yahya bin Khalid Al-Barmaki sebagai menteri (*wazir*), dan sekaligus mengangkat kedua putra Yahya yang bernama Fadl dan Ja'far sebagai pejabat tinggi Harun. Keberhasilan pemerintahan Abbasiyah ini tidak terlepas dari pengabdian keluarga Barmaki lantaran diberikan jabatan penting dalam pemerintahan. Hal ini menyebabkan kecemburuan pada bangsa Arab. Mereka merasa dianggap kecil karena kalah pamor oleh keluarga Barmaki.

Pendiri keluarga Barmaki adalah Khalid bin Barmaki. Dia telah banyak berjasa atas pengabdiannya selama pemerintahan Abu Abbas Al-Saffah dan Abu Ja'far Al-Manshur. Dia telah membuktikan keberhasilan dalam membela kepentingan Dinasti Abbasiyah. Atas dasar mandat yang diberikan kepadanya, Yahya berhasil membuktikan kecakapan dan kemampuannya. Dia berhasil mengamankan wilayah perbatasan sehingga menjadi negeri makmur dan damai, dia juga memasok pendapatan yang besar untuk kepentingan *baitul mal*, dan mendukung terwujudnya kemegahan takhta Abbasiyah.

Kedua putranya, yakni Fadl dan Ja'far, juga merupakan orang-orang cakap dan berhasil dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Intinya, pengabdian keluarga Barmaki terhadap Abbasiyah sangat besar.

Meskipun pemerintahan Abbasiyah diwarnai oleh pejabat yang tangguh dan mempunyai kapasitas baik, tetapi pemberontakan tetap saja ada. Kembali lagi kerusuhan terjadi dan hal itu segera ditumpas oleh Harun. Kerusuhan terjadi ketika salah seorang dari cabang keturunan Ali yang bernama Yahya bin Abdullah yang semula berhasil melarikan diri ke Dailam melancarkan aksi pemberontakan dan mengklaim dirinya sebagai khalifah. Saat itu juga Harun segera mengirimkan pasukan yang dipimpin oleh Fadl bin Yahya dari keluarga Barmaki. Fadl berhasil memberikan tawaran damai dengan menjanjikan keamanan dan dengan menjanjikan kedudukan tinggi di Baghdad. Harun menerima kesepakatan ini dan menyambut kedatangan Yahya di Baghdad dengan sambutan yang hangat.

Namun demikian, setelah beberapa bulan Yahya terbukti terlibat sebagai anggota gerakan mata-mata, Harun pun memenjarakannya sampai meninggal. Untuk menghindari pemberontakan yang dilancarkan keluarga Ali, Harun juga menangkap dan memenjarakan seorang tokoh Syi'ah yang bernama Musa bin Ja'far yang bergelar Imam Musa Al-Kadzim.

Pada masa pemerintahan Harun, di Konstantinopel sedang terjadi revolusi. Waktu itu, Ratu Irena dikalahkan oleh Nicherporus. Kaisar baru ini dengan lantang membatalkan perjanjian damai dengan penguasa Islam yang sebelumnya disepakati oleh Ratu Irena. Dia juga menolak pemberian pajak dan upeti dan meminta kepada Harun untuk mengembalikan upeti yang telah diterimanya. Bahkan Nicherporus mengirimkan sepucuk surat kepada Harun yang secara garis besar berisi bahwa Ratu Irena telah bersedia membayar pajak, dan hal itu hanyalah kelemahan wanita semata. Maka dari itu, Nicherporus menginginkan pengembalian pajak yang telah diserahkan

kepada Abbasiyah, atau harus dikembalikan dengan pedang. Harun segera membalas surat tersebut yang garis besarnya berisi sebagai jawabannya bahwa Harun tidak menghendaki permintaan Nicherporus tersebut. Karena demikian, pecahlah perselisihan antara kedua belah pihak.

Harun beserta pasukannya segera berangkat menuju daerah perbatasan dan berhasil menghancurkan pasukan Nicherporus. Harun berkenan menerima tawaran damai Nicherporus dengan kesediaannya membayar pajak dan sejumlah upeti. Setelah berkali-kali Nicherporus mengkhianati janjinya, akhirnya Harun tidak dapat memberikan toleransinya lagi sehingga dia benar-benar dipaksa menyerah. Akan tetapi, pada tahun 807 M, pasukan Romawi melanggar perjanjian tersebut dengan menyerbu sebagian wilayah perbatasan.

Pada masa tersebut benih kecemburuan masyarakat Syiria berkobar kembali. Selama dua tahun kota Damaskus diwarnai dengan beberapa gerakan kerusuhan dan pemberontakan, namun dengan singkat gerakan ini dapat dilumpuhkan. Demikian juga di Mosul dan Armenia yang di daerah tersebut terjadi pemberontakan serupa yang dimotori oleh kelompok Khawarij. Sementara itu, di Khurasan juga timbul pemberontakan, namun dapat segera diamankan oleh gubernur Ali bin Isa.

Era pemerintahan Harun—yang dilanjutkan oleh Al-Makmun—dikenal sebagai masa keemasan Islam (*The Golden Age of Islam*). Pada masa tersebut, Baghdad menjadi salah satu pusat ilmu pengetahuan dunia. Di masa masa tersebut, Harun telah berhasil dalam mewujudkan keamanan, kedamaian, serta kesejahteraan rakyat. Harun juga telah membangun kota Baghdad dengan bangunan-bangunan yang megah beserta tempat-

Era pemerintahan Harun —yang dilanjutkan oleh Al-Makmun—dikenal sebagai masa keemasan Islam (*The Golden Age of Islam*).

tempat peribadatan. Selain itu, Harun juga membangun sarana pendidikan, kesehatan, dan perdagangan sehingga memudahkan bagi rakyat dalam menjalankan aktivitas mata pencahariannya. Dalam keseriusannya membangun peradaban ilmu pengetahuan, Harun juga mendirikan Khaznatul Hikmah sebagai lembaga penerjemahan yang berfungsi sebagai perguruan tinggi, perpustakaan, dan penelitian. Tidak hanya itu, Harun pun membangun majelis Al-Mudzakarah, yakni lembaga kajian masalah-masalah keagamaan yang diselenggarakan di rumah-rumah, masjid-masjid, dan istana.

Harun telah memberikan warna baru dalam pemerintahan Dinasti Abbasiyah. Begitu banyak raja-raja di penjuru dunia yang mengenal sosoknya yang begitu santun dan dermawan. Selain itu, dalam hal kepemimpinannya, dia bukan hanya sekadar mampu menghentikan berbagai pemberontakan, tetapi dia begitu berjasa besar dalam meningkatkan kemakmuran rakyat pada masa itu. Rakyat di segenap penjuru menaruh hormat padanya, begitu pula para pedagang, ilmuwan, pelancong, dan lainnya yang dapat menikmati perjalanan dengan aman sepanjang waktu. Dia sering kali membagikan sedekah yang besar kepada fakir miskin dan orang lemah. Untuk melengkapi kesejahteraan rakyat, Harun pun mendirikan rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi, masjid, jalan, irigasi, dan menetapkan tunjangan fakir miskin.

Di sisi lain, bidang literasi merupakan kegiatan yang paling menonjol. Pakar-pakar berbagai bidang seperti hakim, wazir, orator, ahli Hadis, pujangga, penyanyi, dan musisi berkumpul di istana Harun dengan karya-karya mereka sehingga Baghdad benar-benar menjadi kota yang megah dan gemilang bukan hanya kekayaannya, melainkan juga karena kemajuan pendidikan dan keluhuran peradabannya.

Di antara pakar bahasa adalah Asmai, Syafei, Abdullah bin Idris, Isa bin Yunus, Ibrahim Al-Mosuli. Sementara itu, pakar fisika antara lain ialah Gabriel. Pada saat itu, mazhab Hanafi berkembang pesat di bawah ketokohan Qazi Abu Yusuf. Harun juga mengembangkan

lembaga penerjemahan yang sebelumnya didirikan untuk menerjemahkan berbagai disiplin ilmu dalam bahasa Arab.

Kebesaran nama Khalifah Harun Al-Rasyid dipuja oleh negeri-negeri Timur dan Barat. Kaisar Prancis yang bernama Charlemagne berkenan mengirimkan delegasinya ke istana Harun sebagai kunjungan persahabatan. Mereka saling menukar cendera mata dengan khalifah. Maka dapat dikatakan dengan penuh pertimbangan bahwa kedudukan Harun Al-Rasyid terletak pada peringkat pertama di antara para penguasa terbesar pada masa itu.

Namun demikian, kemalangan menimpa keluarga Barmaki di balik kejayaan Dinasti Abbasiyah. Semakin tinggi burung terbang, semakin banyak rintangan menghadang. Begitulah perumpamaan bagi keluarga Barmaki. Mereka begitu berjasa terhadap keberhasilan Dinasti Abbasiyah, mulai dari kemakmuran rakyat, perluasan wilayah, dan kekayaan imperium, semuanya tidak terlepas dari pengabdian keluarga

Harun Al-Rasyid pernah menjalin hubungan dengan seorang raja besar di Eropa yang bernama Charlemagne. Walaupun Charlemagne adalah raja terhebat di Eropa, Harun jelas terlihat sebagai pemimpin yang lebih unggul. Charlemagne tidak bisa menulis, sedangkan Harun adalah seorang filsuf yang memahami kompleksitas filsafat Yunani dan mengembangkan filsafat Islam. Untuk Charlemagne, Harun pernah mengirimkan hadiah-hadiah yang istimewa, di antaranya adalah tenda besar yang indah, kain sutra yang sangat halus, parfum, sebuah jam air mekanik yang bisa memunculkan miniatur kesatria kecil setiap jam, dan seekor gajah. Orang-orang di sana terkagum-kagum dengan hadiah-hadiah itu.

(Eko Laksono, Imperium III; Zaman Kebangkitan Besar)

Barmaki. Akan tetapi, kemuliaan dan kedermawanan keluarga Barmaki menyebabkannya menjadi orang yang dipuja-puja dan disanjung di penjuru negeri. Bahkan penghormatan rakyat terhadap keluarga Barmaki terkesan lebih jika dibandingkan dengan penghormatan rakyat terhadap khalifah. Hal ini menjadikan kecemburuan dan rasa dengki para musuh keluarga Barmaki yang selalu mencari-cari cara untuk menghancurkan keluarga Barmaki dan meruntuhkan reputasinya di kalangan masyarakat.

Keluarga Barmaki merupakan orang-orang asli Persia. Mereka mewarnai pemerintahan Abbasiyah bahkan jauh sebelum Harun Al-Rasyid lahir. Khalid bin Barmaki telah mengabdi kepada pemerintahan As-Saffah dan Al-Manshur, bahkan putra Khalid yang bernama Yahya telah dianggap ayah angkat oleh Harun.

Kelompok Arab dari kalangan penguasa tidak dapat menerima supremasi mereka yang dianggap orang asing. Lebih-lebih sikap mereka ada kecenderungan ke Syi'ah. Menurut Jurji Zaidan, keluarga Barmaki semula adalah orang-orang Syi'ah, dan Khalid bin Barmaki telah menunjukkan kecondongannya terhadap keluarga Ali. Sementara itu, mayoritas bangsa Arab adalah pengikut Sunni, maka mereka tidak dapat menerima dominasi keluarga BarmakiyahSyi'ah di istana Abbasiyah-Sunni.

Salah seorang pembesar Arab yang bernama Fazl bin Rabi' telah lama berusaha memata-matai mereka. Dia adalah salah seorang pegawai kekhalifahan Harun. Pada suatu kesempatan, Fazl menghasut khalifah dan menyampaikan laporan palsu bahwa keluarga Barmaki sedang menyusun rencana rahasia untuk menggulingkan Dinasti Abbasiyah. Atas hasutan tersebut, khalifah menjadi geram dan tak lama kemudian memutuskan untuk menyingkirkan keluarga Barmaki tanpa pertimbangan terhadap jasa mereka dalam membangun Dinasti Abbasiyah.

Ja'far adalah keluarga Barmaki yang pertama kali dihukum bunuh. Setelah itu ayahnya yang bernama Yahya bin Khalid dan saudaranya

yang bernama Fadl dibunuh pula. Seluruh keluarga Barmaki lainnya dipecat dari jabatannya dan dihukum penjara. Harta kekayaan mereka disita. Satu-satunya keluarga Barmaki yang tidak dihukum adalah Muhammad, yakni saudara laki-laki Yahya, karena dia hanyalah seorang penjaga istana yang tetap dipertahankan posisinya oleh khalifah. Dengan demikian, berakhirlah peran dan kekuatan keluarga Barmaki.

Politik Harun memang demikian adanya. Akan tetapi, Harun adalah sosok khalifah yang dicintai rakyatnya. Dia memperlakukan mereka semua seperti anak-anaknya sendiri. menurut Eko Laksono, pada malam hari, ketika semua kegiatan pemerintahan sudah berakhir, Harun suka keluar secara diam-diam menyamar dengan pakaian rakyat biasa dan berkeliling kota untuk melihat kehidupan rakyatnya. Di tempat-tempat yang agak ramai, dia akan mengajak beberapa orang untuk mengobrol tentang macam-macam hal dari yang ringan sampai masalah pemerintahan. Ini bukan berarti dia tidak percaya pada para pembantunya, tetapi dia ingin mengetahui rakyatnya secara langsung.[74]

Menurut Tamim Ansary, legenda Harun mencirikan sebagai khalifah dermawan yang sangat tertarik pada kesejahteraan rakyatnya sehingga dia sering berjalan di antara mereka sambil menyamar sebagai rakyat jelata agar bisa mendengar langsung masalah mereka dan mengambil langkah-langkah untuk membantu mereka, tidak demikian adanya. Sebenarnya, mata-mata khalifahlah yang pergi berkeliling di antara para penduduk dengan menyamar sebagai pengemis biasa, bukan hanya untuk mencari masalah yang akan diluruskan melainkan juga untuk menetralkan orang-orang yang tidak puas.[75]

Dengan demikian, Tamim Ansary seolah menyatakan bahwa legenda Harun tersebut adalah bagian dari upaya politiknya untuk

---

[74] Eko Laksono, Imperium III; *Zaman Kebangkitan Besar*. (Jakarta: Hikmah, 2010), hlm. 83.
[75] Tamim Ansary, Dari Puncak Bagdad; *Sejarah Dunia Versi Islam*. (Jakarta: Serambi, 2012), hlm. 161.

memberikan kesejahteraan kepada rakyat dan di sisi lain untuk kepentingan-kepentingan politik untuk mengetahui perspektif rakyat tentang khalifah. Yang pasti, Harun merupakan khalifah dari Dinasti Abbasiyah yang populer.

Namun demikian, ada perkara yang dilematis pada masa kekhalifahan Harun ini. Dalam historiografi Arab-Islam, masa Harun ini merupakan zaman kegemilangan dan keemasan peradaban Islam. Akan tetapi, di zaman ini pula muncul realitas yang sangat kontras, yakni tren separatisme.

Di tengah hirukpikuk pembangunan peradaban, pendalaman ilmu pengetahuan, penataan infrastruktur kekhalifahan, dan pesatnya kemajuan, justru yang terjadi di sisi lain adalah mulainya masa kelemahan. Menurut Dr. Yusuf Al-Isy, setidaknya ada dua faktor penyebab kelemahan dinasti, yaitu (a) luasnya wilayah dan (b) pengaruh politik khalifah terhadap negara.[76]

Saat itu, kekuasaan Dinasti Abbasiyah memang sangat luas. Wilayahnya terbentang dari barat ke timur dan utara ke selatan. Bahkan, dikatakan bahwa luas wilayah imperium tersebut adalah separuh planet bumi. Hal itu mengakibatkan bahwa pemerintah pusat kurang bisa memaksimalkan peran pengawasan terhadap wilayah-wilayah yang jauh dari jangkauan.

Khalifah Harun memang bukan orang yang harus bertanggung jawab terhadap luasnya kekuasaan negara sehingga kesulitan untuk mengontrolnya. Akan tetapi, setidaknya khalifah turut "membantu" terjadinya perpecahan. Khalifah tidak melakukan tindakan apa-apa untuk menyatukan negara—karena ketika itu negara dalam kondisi aman—tetapi membiarkan keadaan berjalan dalam kondisi sulit.[77]

Bukan tanpa akibat, kekhalifahan Islam yang berada pada naungan Dinasti Abbasiyah sangat luas hingga tidak terjangkau tersebut

---

[76] Dr. Yusuf Al-Isy, *Dinasti Abbasiyah*, hlm. 54.
[77] *Ibid.*, hlm. 55.

juga memberikan dampak pelemahan politik. Berbagai hal menjadi kendala dalam kontrol politik dan pemerintahan. Namun demikian, kemajuan tetap menjadi hal yang nyata bahkan terangkat hingga ke puncak keemasan.

Dr. Yusuf Al-Isy menyebutkan bahwa Khalifah Harun pada dasarnya memiliki karakter yang sangat berlawanan. Dia memiliki sifat luhur dan terhormat sehingga kewibawaan dan karismanya mampu memajukan Abbasiyah hingga pada puncak kejayaan. Sebaliknya, Harun juga berkepribadian sangat lembut sehingga dia memperlakukan rakyatnya dengan sifat-sifat kasih sayang.[78]

Namun demikian, politik yang dijalankan Harun telah berhasil mengangkat Dinasti Abbasiyah sebagai sebuah imperium yang sangat populer. Kekuasaannya penuh dengan kemewahan, terutama kota Baghdad yang menjadi kota metropolitan dunia kala itu.

Sepeninggalan Harun, kekhalifahan diteruskan oleh putranya yang bernama Al-Amin. Dia adalah putra Harun Al-Rasyid dari seorang ibu berketurunan Bani Hasyim. Dalam kepemerintahannya, dia memecat saudaranya, Al-Makmun sebagai putra mahkota.[79] Karena hal ini, terjadilah perang saudara antara dua putra Harun yang ditunjuk mewarisi kekhalifahan Dinasti Abbasiyah, Al-Amin, dan Al-Makmun. Perang saudara tersebut kemudian dimenangkan oleh pihak Al-Makmun. Dengan demikian, Al-Makmun pun diangkat menjadi khalifah. Putra Harun Al-Rasyid dari istri Persia ini pun mampu membawa kegemilangan pada masa kekhalifahannya, meneruskan kegemilangan yang telah dirintis oleh sang ayah, Harun Al-Rasyid.

Era pergantian khalifah dari masa Al-Amin ke masa Al-Makmun memang diwarnai dengan kericuhan. Perang antarkedua sudara tersebut tidak terelakkan lagi. Penyebabnya tidak lain karena per-

---

[78] *Ibid.*,

[79] Machfud Syaefuddin, dkk, *Dinamika Peradaban Islam; Perspektif Historis* (Yogyakarta: [76] Pustaka Ilmu, 2013), hlm. 70.

lakuan yang dilakukan oleh Al-Amin terhadap saudaranya, Al-Makmun, sudah terlihat sebagai upaya menyingkirkan Al-Makmun dari kekhalifahan Abbasiyah. Dia menginginkan jabatan khalifah setelahnya tidak jatuh ke tangan Al-Makmun, dia ingin memindahkan takhta kepemerintahan kepada putra mahkotanya yang bernama Musa untuk menggantikan kedudukannya kelak.

Al-Amin melanggar sumpahnya untuk memberikan kekhalifahan kepada Al-Makmun sehingga berusaha untuk menyingkirkannya. Dia begitu sembrono dalam menjalankan pemerintahan. Dia pula yang memecat Al-Makmun dari jabatannya sebagai gubernur wilayah timur. Dia khawatir jika popularitas Al-Makmun yang begitu tersohor karena kebijaksanaannya yang dipuja masyarakat wilayah timur. Sifat iri dan dengki Al-Amin inilah yang selanjutnya menyebabkan perang saudara tersebut.

Putusnya hubungan saudara antardua saudara itu pun menjadi nyata. Seluruh jenderal Persia memihak Al-Makmun. Di sisi lain, Al-Amin juga telah mengerahkan 40.000 pasukan yang dipimpin oleh Ali bin Isa untuk menghadapi bala tentara Al-Makmun. Al-Makmun hanya bersama 4.000 pasukan dengan pimpinan Zhahir bin Husain. Peperangan pun terjadi di perbatasan daerah Ray, bulan Mei 811 M. Pasukan Ali bin Isa terdesak dan dia pun terbunuh. Tak lama kemudian terjadilah pembunuhan atas Al-Amin.

Kekuasaan Al-Amin hanya berlangsung selama 4 tahun. Dalam 4 tahun tersebut Al-Amin tidak memberikan sumbangsih apa pun terhadap Dinasti Abbasiyah karena yang dilakukan hanyalah hura-hura. Pada waktu itu, kepemimpinan diserahkan kepada perdana menterinya yang bernama Fazl bin Rabi'.

Setelah kematian Al-Amin, Al-Makmun naik takhta. Secara otomatis juga sesuai dengan amanat ayahnya, Harun Al-Rasyid, dia menggantikan kedudukan Al-Amin sebagai khalifah. Pada awal kepemimpinannya, dia tidak segera menjalani kehidupan istana di Baghdad, melainkan tetap menyibukkan diri dengan kajian filsafat-

nya di Merv, karena Al-Makmun ini benar-benar sosok yang suka ilmu pengetahuan dan pemikiran. Dengan begitu, dia menyerahkan urusan pemerintahan kepada wakilnya, yakni Fadl bin Sahal.

Kekhalifahan Abbasiyah pun juga tidak lepas dari berbagai pemberontakan pada masa Al-Makmun ini. Pemberontakan ini disebabkan ketidakhadiran Al-Makmun di ibukota—Al-Makmun justru masih menyibukkan diri dengan kajian pemikiran dan filsafatnya di Merv. Kekacauan politik yang terjadi begitu meresahkan, khususnya di Irak dan Syiria. Salah seorang keturunan Umayyah yang bernama Ibn Tabattaba menggalang kesatuan rakyat Kufah dan bersekutu dengan perjuangan keluarga Ali. Gerakan tersebut didukung Abu Soraya. Kekuatan ini berhasil mengalahkan pasukan pemerintah yang dipimpin oleh Hasan bin Sahal. Abu Soraya semakin kuat, dia menjadi pimpinan besar di Kufah setelah membunuh sekutunya, yakni Ibn Tabattaba. Dia kemudian berhasil menguasai wilayah Basrah, Wasit, dan Madain. Mekah, Madinah, dan Yaman juga dikuasainya lalu dikuasakan kepada keturunan Ali lainnya. Ketika Abu Soraya hendak melancarkan serangan ke ibu kota Baghdad, Hasan bin Sahal segera mengambil tindakan pengerahan pasukan kekhalifahan dengan pimpinan Harthama bin Ayyan.

Pada akhirnya, kekuatan keluarga Ali terdesak dan seluruh wilayah Irak menjadi aman kembali di bawah kekuasaan Abbasiyah. Abu Soraya melarikan diri ke Mesopotamia, namun tertangkap dan segera dihukum mati. Demikian pula gerakan yang timbul di Mekah, pun dapat dihentikan oleh Harthama.

Setelah berhasil melaksanakan tugasnya, Harthama tidak mau kembali ke Baghdad, melainkan dia pergi menuju ke kota Merv untuk menemui khalifah guna memberikan kabar terhadap kekacauan yang terjadi selama khalifah tidak berada di istana. Mengetahui hal ini, Fadl bin Sahal yang selama ini memimpin kekhalifahan mewakili Al-Makmun menjadi khawatir. Dia takut jika suatu saat khalifah kembali, dia akan dicampakkan atau bahkan dibunuh. Maka dari itu Fadl

segera menahan Harthama dan kemudian membunuhnya setibanya di Baghdad.

Sementara itu di Merv, Al-Makmun menetapkan keputusan aneh. Ibarat sebuah petir menyambar Dinasti Abbasiyah. Pada tahun 202 H/817 M Al-Makmun menunjuk Imam Ali Al-Ridza bin Musa Al-Kadzim, seorang keturunan keluarga Ali sebagai penganti kedudukan khalifah kelak. Keputusan Al-Makmun menuai protes dari seluruh kalangan istana keluarga Abbasiyah. Belum lagi hal ini mereda, Al-Makmun kembali melakukan reformasi terhadap simbol-simbol kerajaan. Dia melarang pemakaian warna hitam, yakni warna yang melambangkan semangat perjuangan Abbasiyah. Dia menggantinya dengan warna hijau, yakni warna yang melambangkan perjuangan keluarga Ali.

Sikap dan keputusan ini menimbulkan huru-hara di kalangan menteri dan pejabat istana di Baghdad. Rakyat bahkan menolak menyampaikan baiat kepada Imam Ali Al-Ridza, dan justru menyatakan pemecatan jabatan Al-Makmun, selanjutnya menobatkan Ibrahim bin Al-Hadi sebagai khalifah. Tidak hanya di sekitar istana, wilayah-wilayah lainnya juga timbul aksi protes serius sebagaimana yang terjadi di ibu kota sehingga waktu itu keadaan Abbasiyah kacau-balau.

Entah atas tujuan apa Al-Makmun menyimpulkan bahwa kerusuhan yang selama ini terjadi adalah akibat ulah wakilnya Fadl bin Sahal. Maka dari itu, untuk menyelamatkan istana kerajaan, akhirnya Al-Makmun memutuskan untuk segera kembali ke Baghdad guna mengamankan kota tersebut. Dalam perjalanan menuju Baghdad terdengar berita kematian Fadl bin Sahal. Tidak lama kemudian Imam Ali Al-Ridza juga meninggal. Setibanya di Baghdad, Al-Makmun segera mengamankan keadaan. Dia memulihkan keamanan kota Baghdad setelah berhasil melemahkan gerakan pengacauan.

Pada awalnya, Al-Makmun adalah khalifah yang acuh tak acuh karena lebih memilih untuk menuntaskan belajarnya di kota Merv daripada meminpin Daulah Abbasiyah sehingga dampaknya adalah

pemberontakan besar yang menimbulkan kelabilan di pihak wakilnya, Fadl bin Sahal. Namun demikian, selama berada di kota Merv ternyata bukan hanya untuk menuntaskan kajian filsafatnya. Al-Makmun telah mempersiapkan rancangan konsep Daulah Abbasiyah yang begitu gemilang. Dari awal Al-Makmun adalah sosok khalifah yang terpelajar dan menghargai ilmu pengetahuan. Bahkan, kecerdasannya melampaui sang ayah, Harun Al-Rasyid. Maka dari itu tidak heran jika setelah dia kembali ke Baghdad, program-program yang dicanangkannya adalah membenahi dunia pendidikan.

Masa pemerintahan Al-Makmun diwarnai dengan gerakan pendidikan, baik di wilayah timur maupun di wilayah barat.

Pemerintahannya menandai kemajuan terhebat dalam dunia Islam. 21 tahun masa pemerintahannya meninggalkan warisan intelektual yang sangat berharga dalam berbagai bidang pemikiran. Matematika, astronomi, kedokteran, dan filsafat mencapai kemajuan yang hebat pada masa ini. Kesadarannya terhadap pentingnya ilmu pengetahuan membuat dirinya selalu sibuk mengkaji berbagai ilmu dari penjuru dunia. Dialah khalifah yang begitu yakin bahwa kemakmuran rakyatnya bergantung pada kemajuan pendidikan dan peradaban. Sikapnya yang tidak memihak membuatnya tidak membeda-bedakan agama dan ras apa pun.

Masa pemerintahan Al-Makmun diwarnai dengan gerakan pendidikan, baik di wilayah timur maupun di wilayah barat. Dia mendatangkan para ilmuwan, penulis, pujangga, fisikawan, dan filsuf untuk berkarya di wilayah Baghdad. Pada masa ini juga berkembang kegiatan pengumpulan Hadis. Ahli Hadis Al-Bukhari dan ahli sejarah Al-Wakidi berkarya pada masa pemerintahan ini. Bahkan ilmuwan Nasrani dan Yahudi diperkenankan tinggal di istana karena keilmuan mereka dan karena kemahiran mereka dalam bahasa Arab serta kecakapan mereka dalam memahami literatur Yunani.

Tidak kalah dengan periode Harun Al-Rasyid yang tak lain adalah ayahnya, periode Al-Makmun ini pun menandai berbagai kemajuan di berbagai bidang. Gerakan ilmu pengetahuan begitu diperhatikan dan dimajukan. Pembangunan peradaban melalui gerakan ilmu pengetahuan yang diterapkannya ini membuat Dinasti Abbasiyah semakin terkenal di seantero dunia.

Namun demikian, Al-Makmun juga kerepotan menghadapi berbagai gerakan pemberontakan yang terus melanda kekhalifahannya. Tidak jarang bahwa Al-Makmun juga pernah mengalami kekalahan dalam menghadapi pemberontakan tersebut.

Tidak hanya itu, berbagai kemajuan di bidang ilmu pengetahuan yang digalakkan, ternyata justru pengawasan dan kontrol pemerintah terhadap keluasan jangkauan kekuasaan lemah. Tidak dapat dimungkiri lagi, luas kekuasaan menjadi hal yang sangat sulit untuk mengontrol wilayah-wilayah yang jauh. Meskipun peradaban sangat maju, tapi ternyata justru di bidang inilah sisi kelengahannya, yang hal itu dimulai pada masa Harun Al-Rasyid. Akan tetapi tidak dapat dimungkiri lagi bahwa periode Harun Al-Rasyid dan Al-Makmun merupakan zaman kegemilangan yang pada masa tersebut berbagai kemajuan di bidang ilmu pengetahuan benar-benar menjadi simbol kejayaan dan kegemilangan Imperium Islam.

Politik:
Setelah Kegemilangan

Sepeninggal Al-Makmun, jabatan kekhalifahan diganti oleh Al-Mu'tashim dan setelahnya adalah Al-Watsiq. Kemerosotan demi kemerosotan terjadi di masa-masa akhir. Pasca kekhalifahan Al-Watsiq tersebut, Dinasti Abbasiyah masih menyisakan banyak ilmuwan yang turut andil dalam kemajuan ilmu pengetahuan dunia, sebut saja Ibn Sina, Al-Biruni, dan lain sebagainya. Keberadaan para ilmuwan tersebut setidaknya masih mampu menyangga dan menjaga eksistensi kegemilangan Islam. Akan tetapi, keberakhiran Dinasti Abbasiyah terjadi jauh setelah itu. Ketidakcakapan khalifah dalam mengatur Daulah Abbasiyah dan serangan dari berbagai negara disertai dengan beberapa pemberontakan menandai kemunduran kekuasaan Dinasti Abbasiyah. Hingga pada saatnya, Dinasti Abbasiyah ini benar-benar mundur, hancur, dan hanya meninggalkan jejak-jejak sejarah yang tertulis pada berbagai literatur.

Ketika di masa Al-Makmun, Abbasiyah dipertunjukkan dengan gaya rasionalisme ala Mu'tazilah yang menjadi mazhab teologi resmi negara. Mazhab Mu'tazilah adalah mazhab teologi yang mengedepankan gaya rasionalisme dalam bertauhid, beragama,

dan berketuhanan. Agama dirasionalisasikan agar bisa masuk akal dan dengan demikian mudah dicerna dan diterima secara masuk akal.

> Mazhab Mu'tazilah adalah mazhab teologi yang mengedepankan gaya rasionalisme dalam bertauhid, beragama, dan berketuhanan.

Namun demikian, oleh kalangan konservatisme, mazhab ini dianggap terlampau liberal dan berpotensi membahayakan umat Islam dalam beragama. Bisa saja, mazhab ini akan memicu peninggalan nilai-nilai religiusitas keislaman. Demikian menurut para ulama konservatif. Akan tetapi, tidak dapat dimungkiri bahwa mazhab inilah yang mempunyai andil besar dalam kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan di dunia Islam kala itu, terutama pada era kekhalifahan Al-Makmun.

Sementara itu, kerusakan besar dimulai semenjak kekhalifahan Al-Mutawakkil. Pada masanya, orangorang Mu'tazilah ditindas, padahal pada masa Al-Makmun, mereka menjadi yang terdepan. Akibatnya tidak ringan, melainkan kemunduruan yang sangat hebat terjadi. Tidak hanya itu, bahkan kemudian perpolitikan pun tidak aman karena dengan demikian, sang khalifah mendapatkan musuh dari beberapa golongan, termasuk dari orangorang Yahudi dan kaum Nestorian yang membantu umat Islam mengembangkan ilmu pengetahuan. Mereka banyak mendapatkan penindasan dari Khalifah Al-Mutawakkil.

Al-Mutawakkil, menurut beberapa penilaian, adalah seorang khalifah yang tidak terlalu pintar tetapi ingin terlihat pintar. Oleh karena itu, dia menyumbangkan banyak dana untuk Bait Al-Hikmah. Dengan demikian, ilmu pengetahuan tetap berkembang di masanya. Akan tetapi, Al-Mutawakkil bukanlah pencinta ilmu. Dia hanya menghambakan dirinya pada kesenangan-kesenangan dan hedonis. Kesukaannya adalah membangun gedung-gedung megah dan main

perempuan.[80] Konon, dia menyimpan hingga 4.000 wanita cantik di dalam harem miliknya.

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa Al-Mutawakkil adalah khalifah yang tidak toleran. Dia melakukan penindasan terhadap kaum Mu'tazilah, Syiah, dan Nestorian. Bahkan, tekanan juga dirasakan oleh kaum Yahudi dan Kristen yang pada dasarnya telah hidup berdampingan dengan umat Islam kala itu.

Kekhalifahan Baghdad sempat direbut kembali oleh orang-orang Persia Bani Buwaih dari pengaruh Turki di tahun 945 sampai 1055. Mereka adalah orang-orang yang mengutamakan ilmu. Pada masa ini, hidup ilmuwan-ilmuwan hebat seperti Ibn Sina, Al-Farabi, Al-Haitham, dan Al-Biruni. Sementara itu, di Kesultanan Turki, Bani Seljuk, yang menguasai Turki dan Iran, ada juga seorang pemimpin pemerintahan yang memajukan ilmu, yakni Nizham Al-Mulk. Dia mendirikan sebuah sekolah/universitas yang sangat terkenal kehebatan ilmu pengetahuannya, yaitu Madrasah Nizhamiyah.[81]

Masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah ini dari awal hingga akhir kehancurannya dapat dipetakan dalam lima periode, yaitu:[82]

a. Periode I (132 H/750 M–232 H/847 M), periode pengaruh Persia pertama.

b. Periode II (232 H/847 M–334 H/945 M), masa pengaruh Turki pertama.

c. Periode III (334 H/945 M–447 H/1055 M), masa kekuasaan Dinasti Buwaihi dalam pemerintahan Abbasiyah. Periode ini juga disebut masa pengaruh Persia kedua.

d. Periode IV (447 H/1055 M–590 H/1195 M), masa kekuasaan Bani Saljuk dalam pemerintahan Abbasiyah, biasanya disebut pengaruh Turki kedua.

---

[80] Eko Laksono, *Imperium III*..... hlm. 124.

[81] *Ibid.*, hlm. 124.

[82] Machfud Syaefuddin, dkk, *Dinamika Peradaban Islam*.....hlm. 92–93.

e. Periode V (590 H/1195 M–656 H/1258 M), masa bebas dari pengaruh dinasti lain, tetapi kekuasaannya hanya efektif di sekitar kota Baghdad.

Sementara itu, kemunduran Dinasti Abbasiyah yang karena berbagai hal ini menyebabkan masyarakat tidak lagi tunduk pada khalifah dan khalifah juga tidak terlalu mengindahkan pembenahan pada kekacauan politik yang sering kali mengancam eksistensi kekhalifahan. Setidaknya, ada tiga hal yang menyebabkan kemunduran Dinasti Abbasiyah hingga pada akhirnya benar-benar runtuh, yakni:[83]

a. Luasnya wilayah kekuasaan Daulah Abbasiyah, sementara komunikasi pusat dengan daerah sulit dilakukan. Bersamaan dengan itu, tingkat saling percaya di kalangan para penguasa dan pelaksana pemerintahan sangat rendah.

b. Dengan profesionalisasi angkatan bersenjata (militer), ketergantungan khalifah pada mereka sangat tinggi.

c. Keuangan negara sangat sulit karena biaya yang dikeluarkan negara untuk tentara sangat besar, pada saat kekuatan militer menurun, khalifah pun tidak sanggup memaksa pengiriman pajak ke Baghdad.

Sementara itu, kompleksitas problem yang ada pada Dinasti Abbasiyah tersebut membuat kepemerintahan semakin lemah. Kemerosotan ekonomi, pemberontakan, ketidaksolidan para pejabat, hingga bangsa-bangsa asing yang memburu kekuasaan pun menjadi problematika yang saling melengkapi untuk meruntuhkan kekhalifahan Abbasiyah. Perpolitikan menjadi lemah hingga akhirnya Abbasiyah harus benar-benar menemui masa akhirnya.

Sementara itu, potret politik Dinasti Abbasiyah ini telah terekam sebagai bentuk politik kekhalifahan yang bersifat istana sentris, tetapi kekhalifahan membentuk beberapa lembaga pembantu pe-

[83] *Ibid.*, hlm. 98.

merintahan. Dinasti Abbasiyah menciptakan tradisi baru dengan mengangkat *wazir* sebagai koordinator departemen. *Wazir* pertama yang diangkat adalah Khalid bin Barmak, dari Persia. Dia membentuk lembaga protokoler negara, sekretaris negara, dan kepolisian negara di samping membenahi angkatan bersenjata dan lembaga kehakiman negara. Jawatan pos yang sudah ada semenjak masa kekhalifahan Dinasti Umayyah ditingkatkan peranannya dengan tambahan tugas. Yang awalnya hanya sekadar untuk mengantar surat, pada masa Abu Ja'far Al-Manshur, jawatan pos ditugaskan untuk menghimpun seluruh informasi di daerah-daerah sehingga administrasi kenegaraan dapat berjalan lancar. Pada direktur jawatan pos bertugas pula melaporkan tingkah laku gubernur setempat pada khalifah.[84]

Meski demikian, keluarga Barmak tersebut musnah seiring fitnah yang melanda. Keluarga Barmak pun diberantas oleh Khalifah Harun karena fitnah politik oleh para lawan politik yang cemburu dan dengki atas keberhasilan dan kecemerlangan keluarga Barmak. Keluarga Barmak memang telah banyak memberikan kontribusi besar terhadap eksistensi dan pembenahan Dinasti Abbasiyah, tetapi politik merupakan sebuah ruang panas yang selalu memunculkan pandangan lain.

> Kehancuran suatu peradaban besar itu tidak hanya karena serbuan dari luar. Bisa jadi, kerusakan alam juga menjadi salah satu penyebabnya. Akan tetapi, penyebab kehancuran yang paling memalukan adalah karena keroposnya pilar-pilar negara. Artinya, tanpa mereka sadari, mereka melemahkan negara sendiri dengan tindakan yang amat bodoh tanpa memikirkan eksistensi sebuah peradaban. Akhirnya, mereka roboh dengan sendirinya.

[84] Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 51.

Budaya

Sejarah telah mencatat bahwa kebudayaan dan peradaban Islam mencapai puncak kemajuannya pada masa Harun Al-Rasyid yang diteruskan oleh Al-Makmun setelah melalui rentang kekhalifahan Al-Amin. Pada masa tersebut, peradaban dan kebudayaan Islam mencapai pada status *the golden age*. Kota Baghdad yang ketika itu menjadi pusat politik dan pemerintahan dihiasi dengan berbagai perpustakaan. Sementara itu, banyaknya perpustakaan yang ada di kota tersebut merupakan cerminan dari gaya hidup masyarakatnya. Sebuah kota dengan banyak perpustakaan tersebut mencerminkan gaya hidup masyarakatnya yang gemar membaca dan sering mendiskusikan berbagai kajian ilmu pengetahuan.

Budaya membaca menjadi sebuah hal yang sangat wajar di kota Baghdad kala itu. Buku bacaan begitu mudah didapatkan karena kemudahan fasilitas yang disediakan. Tidak hanya perpustakaan yang bertebaran di mana-mana, bahkan buku-buku penting ilmu pengetahuan pun diperjualbelikan di berbagai tempat. Dengan demikian, ilmu pengetahuan sangat mudah diakses oleh masyarakat.

> Budaya baca pun pada gilirannya mampu membuka keluasan cakrawala ilmu pengetahuan masyarakat.

Budaya baca tersebut pun pada gilirannya mampu membuka keluasan cakrawala ilmu pengetahuan masyarakat. Pemikiran masyarakat ternutrisi oleh berbagai ilmu pengetahuan yang tersebar sehingga wawasan masyarakat bergerak menuju tingkat modern dan beradab. Banyak orang mendiskusikan ilmu pengetahuan, baik itu pengetahuan alam, sosial, agama, sejarah, filsafat, maupun berbagai pemikiran tokoh terdahulu.

Mudahnya akses ilmu pengetahuan tersebut pada dasarnya juga dilatari dengan ketersediaan kertas. Pada mulanya, produksi kertas hanya terdapat di Cina. Namun demikian, orang-orang Islam berhasil mendapatkan cara dan teknik pembuatan kertas tersebut sehingga bisa memproduksi kertas dan membangun industri kertas sendiri. Pada tahun 800, Khalifah Harun Al-Rasyid mendirikan pabrik kertas pertama di Baghdad. Ini adalah peristiwa besar. Eko Laksono memarkan, pabrik kertas ini mungkin adalah yang pertama di luar Cina. Berkat didirikannya pabrik kertas itu, buku-buku bisa dibuat dengan jauh lebih banyak dan lebih murah.[85]

Ketika industri kertas telah berhasil menggandakan produksi kertas secara besar-besaran, buku-buku pun dicetak dan disebarluaskan untuk kemudian dapat diakses. Banyak ilmuwan yang menulis buku. Para penerjemah juga turut aktif menerjemahkan buku-buku ilmu pengetahuan dari berbagai peradaban maju terdahulu seperti Romawi, Yunani, Cina, India, Persia, dan lain sebagainya. Akhirnya, transformasi keilmuan pun terjadi secara bersar-besaran. Berbagai disiplin ilmu yang masuk kemudian divisualisasikan melalui bentuk cetak buku, pada gilirannya banyak memengaruhi pemikiran masyarakat Islam. Oleh karena itu, pemikiran progresif-revolusioner yang terjadi secara masif tersebut turut berpengaruh pada perkembangan dan kemajuan peradaban Islam.

---

[85] Eko Laksono, *Imperium II*, ... hlm. 87.

Hal yang lebih mendasar lagi dari semua itu adalah budaya kebebasan berpikir. Budaya inilah yang kemudian mendasari maraknya gerakan ilmu pengetahuan yang membuat Imperium Islam di bawah Dinasti Abbasiyah di Baghdad mencapai pada titik puncak kejayaannya.

Kebebasan berpikir diakui sebagai hak asasi manusia selama tidak berseberangan dengan ideologi, politik, dan akidah kekhalifahan (pemerintah). Kebebasan berpikir tentang ilmu pengetahuan dibuka selebar-lebarnya sehingga para pemikir mampu mengeksplorasi pemikiran liarnya yang kemudian dimatangkan menjadi sebuah konsep keilmuan. Akal dan pikiran dibebaskan mencari ruangnya. Berbagai pemikiran progresif pun dibebaskan dari belenggu taklid buta sehingga para ilmuwan, filsuf, dan pemikir mendapatkan fasilitasnya untuk mengeluarkan pendapat. Hal ini tidak berawal dari ruang kosong, melainkan ketika itu Dinasti Abbasiyah pada masa awal telah melahirkan banyak ilmuwan. Empat imam mazhab (Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hanbal) merupakan simbol kelahiran bagi perkembangan keilmuan rasionalitas yang berpadu dengan agama. Meskipun pada akhirnya kekhalifahan menganut paham Mu'tazilah secara ketat, Imam Ahmad bin Hanbal mendapatkan siksaan karena berbeda pendapat, dan Imam Syafi'i harus hijrah ke Mesir untuk mengembangkan konsep fikih dan pemikirannya, ruang berpikir tetap tersedia.

Tidak hanya itu, di bidang tafsir Al-Qur'an pun melahirkan gaya tafsir yang maju. Tidak melulu pada konservatisme tafsir, ulama tafsir pun mulai marak menggunakan kontekstualisme dalam memandang suatu hukum yang dilandasi dengan argumentasi Al-Qur'an dan Hadis. Dengan demikian, perkembangan keilmuan pun semakin pesat karena kebebasan berpikir tersebut. Paling tidak, pemikiran-pemikiran pun muncul dan lahir begitu para ilmuwan mendapatkan kesempatannya untuk merenung dan meneliti.

Sementara itu, kebebasan berpikir juga terjadi pada bidang filsafat. Pengaruh filsafat ini kemudian menginspirasi terbukanya keran

tradisi pemikiran yang lebih masif. Bidang teologi pun banyak memberikan pengaruh pada budaya rasionalisme dan pemberdayaan akal yang mengintegrasikan agama dan filsafat. Meskipun hal itu merupakan sebuah hal yang banyak menimbulkan kerancuan, nyatanya hal tersebut sangat berpengaruh pada ideologi politik dan keagamaan. Teologi Mu'tazilah menjadi bukti bahwa pemikiran yang bersumber dari teologi (akidah, keimanan) menjadi asas ideologi pemerintah.

Yang pasti, tradisi berpikir menjadi sebuah spirit bagi kemajuan masyarakat. Terlebih lagi, berbagai fasilitas yang menunjangnya disediakan, seperti; perpustakaan, laboratorium ilmiah yang berupa *dar al-hikmah*, berbagai universitas dan lembaga-lembaga pendidikan yang didirikan, buku-buku yang menelaah berbagai macam disiplin keilmuan, dan lain sebagainya. Diskusi keilmuan juga banyak dijumpai, antara ulama yang satu dengan yang lain sering sekali beradu argumen. Tidak hanya demikian, para ulama atau ilmuwan tersebut mampu mengeksplorasikan ijtihadnya yang diperoleh dari pemikiran atas kebebasan berpikir melalui berbagai karya buku.

Kebebasan berpikir menjadi lapisan utama yang mendasari masifnya gerakan keilmuan. Dengan demikian, lahir pula banyak ilmuwan yang pada gilirannya memunculkan beragam bentuk hasil pemikiran. Lebih dari itu, kebebasan berpikir tersebut merangsang umat untuk berpikir secara ilmiah dan meninggalkan mitos yang tidak jelas kebenaran dan nilai autentifikasinya.

Hal itu sebagaimana pada zaman kegelapan Barat yang memercayai mitos sehingga masyarakatnya terjebak pada berbagai khayalan yang tidak rasional. Masyarakat Eropa atau Barat di zaman kegelapan bahkan melarang anak-anaknya dan anggota keluarga lainnya untuk pergi ke tempat-tempat yang gelap. Mereka dilarang untuk pergi ke tempat-tempat sepi yang jauh dari desa, seperti ke pinggir hutan, bahkan waktu siang hari sekalipun. Mereka juga dilarang pergi sendirian. Di tempat-tempat sepi dan terpencil serta gelap, banyak hidup makhluk-makhluk gaib yang sewajarnya tidak

hidup di dunia ini. Mereka adalah setan, iblis, makhluk-makhluk kecil *goblins* yang jahat (semacam tuyul), dan arwah-arwah gentayangan. Di kastil-kastil tua yang tidak berpenghuni, katanya, sering terlihat bayangan-bayangan para penghuninya yang sudah mati puluhan tahun.[86]

Kirakira demikianlah yang ketika itu membuat Yunani dan Romawi jatuh pada keterbelakangan dan keterpurukan. Mitos dipercaya sedemikian rupa sehingga masyarakat tidak bisa berpikir secara kritis, rasional, dan ilmiah. Hal itu dimulai justru ketika Romawi dan Yunani melewatkan waktu kegemilang annya. Yunani, bahkan, dulu pernah melahirkan tokoh-tokoh hebat sekaliber Socrates, Plato, dan Aristoteles. Bahkan para filsuf alam semisal Thales, Anaximenes, Anaximandros, Demokritos, Pythagoras, Heraklius, dan lain sebagainya pernah memberikan kontribusi besar dalam bidang pemikiran.

> Pada zaman kegelapan Eropa, tidak ada virus atau bakteri. Orang orang Eropa yang terbelakang menjadi sakit hanya karena dua akibat, yakni sedang kerasukan setan atau sedang mendapat hukuman Tuhan. Mereka akan dirawat oleh dukun dan akan diberikan mantra, obatobatan ajaib, juga diselingi trik-trik sulap yang tidak banyak berpengaruh. Oleh karena itu, tingkat kematian pada zaman kegelapan tersebut tinggi. Penduduk kota atau desa juga sulit bertambah.
>
> *(Eko Laksono, Imperium III; Zaman Kebangkitan Besar)*

Masa kegemilangan Yunani dan Romawi yang dulu pernah menjadikan Eropa sebagai cahaya dunia masa lampau justru meredup.

[86] *Ibid.*, hlm. 29

Hal itu seiring dengan kelalaian para penguasa yang tinggal di istana kerajaan. Kerajaan makin tidak terurus. Sementara itu, seluruh rakyat akhirnya juga terlena dan menjadi lemah. Pemerintahannya di seluruh negeri diisi orang-orang yang bekerja dengan tidak jelas dan korup. Rakyat mengisi waktu luang tidak lagi dengan belajar dan memperbaiki diri, tetapi menonton hiburan-hiburan yang vulgar dan brutal di colosseum, pertarungan antarpara jagoan gladiator atau antara gladiator dan binatang-binatang buas. Mereka sepertinya merasakan kesenangan waktu melihat darah yang merah berceceran di arena. Tentara-tentara Roma, *Praetorian* dan *Centurion*, yang tadinya perkasa dan menguasai dunia lama-lama lebih banyak diisi kaum barbar yang lemah, tidak punya disiplin, dan malah suka menindas rakyatnya sendiri. Begitu pula dengan masyarakatnya, mereka sudah begitu mabuk dengan kesenangan dunia hingga tidak menyadari hari akhir sudah dekat bagi mereka.[87]

Lenyapnya semua kemajuan intelektual klasik membuat semua orang jadi terbelakang. Bahkan, para raja dan bangsawan kebanyakan tidak bisa baca tulis. Mereka benar-benar orangorang yang tidak berilmu dan tidak berpendidikan.[88]

Keterbelakangan yang dialami masyarakat tersebut berujung pula pada sikap mereka kepada anggota keluarga atau orang yang sedang sakit. Otak mereka tidak rasional dan tidak berpikir secara masuk akal. Mereka justru mengasingkan orang yang sedang sakit karena sakit dianggap sebagai kutukan sehingga harus disingkirkan. Jika seseorang itu tangannya sakit, maka masyarakat menganggap bahwa tangannya tersebut ada setannya sehingga harus disingkirkan dengan cara dipotong. Begitu pula jika seseorang itu kakinya sakit, mereka menganggap bahwa bagian kaki yang sakit tersebut dihuni oleh setan atau kutukan yang bisa saja menular. Dengan demikian, untuk menghindari segala kemungkinan yang terjadi, kaki

[87] *Ibid.*, hlm. 25
[88] *Ibid.*, hlm. 27

yang sakit tersebut pun harus dipotong kemudian dibuang. Hal yang sama juga terjadi ketika seseorang itu mengalami sakit perut atau kepala. Tentunya, jika perut atau kepala yang sakit tersebut dianggap terdapat setan atau kutukan, maka harus disingkirkan sejauh mungkin. Adakalanya orang yang sakit tersebut kemudian mati karena perut atau kepalanya harus dibuang. Adakalanya pula orang yang sakit tersebut mati secara perlahan-lahan karena diasingkan dan dijauhi oleh orang-orang sehingga tidak mendapatkan pelayanan kesehatan.

Di saat yang sama, peradaban Islam telah memperkenalkan ilmu kedokteran yang modern. Orang yang sakit akan diobati oleh dokter. Bahkan ketika itu, peradaban Islam telah memperkenalkan sistem operasi bagi penyakit-penyakit dalam yang memang membutuhkan operasi secara medis. Penggunaan bius juga telah diperkenalkan sehingga para dokter lebih mudah dalam menangani para pasien yang dioperasi tersebut. Ketika itu, umat Islam telah berani meninggalkan mitos yang lebih dulu terbangun sebelum kehadiran Islam.

Budaya ilmiah yang digalang oleh masyarakat Islam telah berhasil mengusir gaya mitos dan kepercayaan pada hal-hal yang tidak rasional. Sementara itu, kekuatan akidah juga semakin menancap kuat. Hal itu terbukti dengan kemunculan berbagai mazhab teologi yang mempersoalkan Ketuhanan, status Al-Qur'an, otak manusia, penerimaan wahyu dan hidayah (petunjuk), diskusi hari kiamat, keniscayaan melihat Tuhan di surga, dan lain sebagainya yang semuanya itu bersumber pada giatnya gerakan ilmu pengetahuan dan bebasnya pemikiran.

Pada masa kekhalifahan Dinasti Abbasiyah di Baghdad ini, kebudayaan dan ilmu pengetahuan berkembang dengan pesatnya. Dengan bermunculan ilmu *'aqli* dan *naqli*, pun sangat berpengaruh pada laju perkembangan peradaban. Kemunculan ilmu-ilmu tersebut bermula dari proses penerjemahan buku-buku yang menggunakan bahasa selain Arab. Para ilmuwan muslim mampu mengarang buku

sendiri setelah itu dan ilmu yang berasal dari penerjemahan tersebut mampu dikembangkan.[89]

Terlebih lagi pada masa kekhalifahan Harun Al-Rasyid dan putranya yang bernama Al-Makmun, peradaban Islam dalam naungan politik dan kekuasaan Dinasti Abbasiyah, mencapai pada masa keemasannya. Kisah 1001 malam pun muncul dan menjadi fenomena bagi peradaban dunia. Bahkan, istana khalifah diidentikkan dengan kata megah dan penuh dengan kehadiran para pujangga, ilmuwan, dan tokoh-tokoh penting dunia.[90] Hal itu pada gilirannya melahirkan budaya yang maju, sumber daya manusia yang terus bertumbuh dan berkembang, dan beberapa kemajuan di berbagai lini sehingga memengaruhi gaya hidup masyarakat yang penuh dengan semangat memajukan peradaban.

---

[89] Machfud Syaefudin dkk, *Dinamika Peradaban Islam*.....hlm. 33.

[90] M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2012-edisi revisi), hlm. 167.

Sastra

Sastra adalah identitas dan entitas suatu bangsa yang memilikinya. Sastra merupakan gubahan kata, kalimat, dan bahasa dengan mengaitkan perasaan dan pengalaman pujangga atau sastrawan yang kemudian menghasilkan keindahan ungkapan, keindahan puisi, keindahan prosa, dan keindahan bentuk karya sastra lainnya. Dalam bidang sastra, bangsa Arab memiliki sejarah tersendiri. Semenjak masa Jahiliah atau pra-Islam, sastra Arab sudah menjadi hal yang sangat dibanggakan oleh masyarakatnya. Masyarakat Arab telah mengembangkan sastra sedemikian rupa hingga di pasar-pasar dan di berbagai tempat keramaian, sering muncul adu gubahan syair oleh para sastrawan.

Bangsa Arab dalam kesejarahannya merupakan bangsa yang mempunyai animo tinggi terhadap bahasa. Mereka mempunyai kebiasaan mengirimkan anak-anak mereka ke suatu tempat untuk mempelajari bahasa ke pedalaman. Mereka memberikan apresiasi yang sangat besar kepada seseorang yang fasih dan *baligh* (lebih dari sekadar fasih) dalam berbicara.[91]

Bangsa Arab dalam kesejarahannya merupakan bangsa yang mempunyai animo tinggi terhadap bahasa.

[91] Mukhlisin Purnomo, *Sejarah Kitab-kitab Suci*. (Yogyakarta: Forum, 2012), hlm. 260.

Karena minat akan bahasa yang tinggi tersebut, bangsa Arab pun sangat membanggakan karya sastra. Di kalangan bangsa Arab, sastra merupakan salah satu bentuk kehormatan bagi mereka. Oleh karena itu, tidak heran jika beberapa genre sastra berkembang pesat di kalangan bangsa Arab kala itu—masa Arab pra-Islam. Mereka sering beradu kebolehan dalam menggubah syair atau puisi secara rutin di pasar-pasar dan di tempat-tempat berkumpulnya orang-orang. Karya yang paling bagus dan indah akan mendapatkan kehormatan untuk ditempelkan di dinding Kakbah. Dengan demikian, seorang pujangga atau sastrawan akan semakin terkenal dengan banyaknya *mu'allaqat* (karya yang ditempelkan tersebut) yang diciptakannya.[92]

Animo terhadap bahasa dan sastra yang dimiliki bangsa Arab tersebut menjadikan keunggulan tersendiri bagi mereka. Terlebih lagi, para sastrawan dan pujangga tersebut mampu menggubah syair dan puisi yang indah dan karyanya ditempelkan di dinding Kakbah. Apalagi, pada saat itu, masyarakat Arab masih banyak yang tidak bisa membaca dan menulis. Oleh karenanya, seorang pujangga atau sastrawan mempunyai kedudukan terhormat.

Adapun kehadiran Al-Qur'an yang dipublikasikan oleh Nabi Muhammad saw., seorang *umy* (tidak bisa baca tulis), masyarakat Arab tercengang luar biasa karena keindahan bahasa dari ayat-ayat Al-Qur'an. Menanggapi hal itu, masyarakat Arab pun terpecah menjadi dua, yaitu kelompok yang mengimani Al-Qur'an dan masuk Islam, dan kelompok yang mengingkarinya.

Sastra yang disajikan Al-Qur'an pun kemudian tidak bisa ditandingi oleh seorang pujangga atau sastrawan nomor satu di Arab sekalipun. Bahkan jika semua sastrawan di dunia ini bersatu untuk membuat karya sastra untuk menandingi Al-Qur'an, niscaya mereka tidak akan mampu. Firman Allah tersebut mengandung susunan kata yang sangat indah, berbobot, sarat akan makna, dan bukan

[92] *Ibid.*, hlm. 260–261.

asal ungkapan. Ayat demi ayat mengalirkan keindahan yang tiada seorang pun mampu menandinginya. Ayat demi ayat mengandung makna yang sangat dalam baik dalam isinya yang berupa pelajaran moral, spiritualitas agama, ajaran ketauhidan, ataupun cerita-cerita sejarah masa lalu yang disajikan dengan sangat memukau.

Sementara itu, pada masa-masa awal kekuasaan Dinasti Abbasiyah, terjadi perkembangan menarik di tengah masyarakat yang ditakluk kan, terutama di Persia. Gerakan itu bertujuan untuk menentang superioritas yang diklaim oleh orang Islam keturunan Arab. Gerakan tersebut menamakan dirinya Syu'ubiyah (nasionalisme) yang diambil dari kata Al-Qur'an (**QS. Al-Hujurat 49: 13**), dan bertujuan menanamkan rasa persaudaraan dan persamaan di antara semua orang Islam.[93]

> Bahkan jika semua sastrawan di dunia ini bersatu untuk membuat karya sastra untuk menandingi Al-Qur'an, niscaya mereka tidak akan mampu.

Menurut Philip K. Hitti, bentuk gerakan Syu'ubiyah secara umum adalah perlawanan sastra. Gerakan ini mengolok-olok klaim orang Arab tentang superioritas intelektual mereka, dan mengklaim superioritas orang non-Arab dalam bidang puisi dan sastra. Gerakan sastra nonArab ini dipimpin oleh para tokoh seperti Al-Biruni dan Hamzah Al-Ishfahani, sementara kelompok Arab diwakili oleh beberapa tokoh Arab sendiri, dan beberapa tokoh Persia, seperti Al-Jahiz, Ibn Durayd, Ibn Qutaybah, dan Al-Baladhuri. Dalam kaitannya dengan persoalan-persoalan kontroversial itulah muncul beberapa tulisan orisinal paling awal tentang sastra Arab.[94]

Hal yang menarik dalam kesusastraan Arab ini adalah bahwa sastra Arab tidak hanya dikembangkan oleh orang-orang Arab, tapi juga

---

[93] Philip K. Hitti, *History* ..... hlm. 503.
[94] *Ibid.*, hlm. 503–504.

orang-orang non-Arab yang berbahasa Arab di beberapa wilayah taklukkan. Dengan demikian, sastra Arab ini terhimpun dalam antologi sastra Arab dari berbagai etnis. Apa yang disebut sebagai sastra Arab bukanlah sastra Arab seperti halnya sastra Italia yang disebut sebagai sastra Latin Abad Pertengahan. Penulis karya sastra Arab adalah orang yang berasal dari berbagai etnis dan secara keseluruhan mewakili monumen abadi sebuah peradaban, bukan semata monumen sebuah bangsa.[95] Sastra Arab kala itu bukanlah nasionalisme, tetapi spirit keindahan ungkapan bahasa Arab. Berbagai karya sastra yang muncul pun tidak hanya dari orang-orang Arab, tetapi juga para penggubah syair di wilayah-wilayah yang telah dinaungi oleh kekhalifahan Abbasiyah yang semula bukan bangsa Arab.

Pada dasarnya, seiring dengan ekspansi wilayah kekuasaan yang cakupannya semakin luas, bahasa Arab justru mengalami tingkat kemajemukan. Bahasa Arab bercampur dengan bahasa-bahasa bangsa yang ditaklukkan oleh kekuatan Dinasti Abbasiyah. Bahasa-bahasa dari Persia, Turki, dan suku-suku lainnya mengalami pertemuan pada titik bahasa Arab sehingga bahasa Arab pun semakin tidak orisinal. Banyak kosakata baru yang muncul, banyak pula istilah serapan yang diserap oleh bahasa Arab sehingga menjadi bahasa yang lebih majemuk. Kemurnian bahasa Arab pun pada dasarnya semakin pudar, tetapi justru sastra Arab berjalan menuju perkembangan yang sangat luar biasa. Berbagai karya sastra Arab lahir dan tercipta, terutama pada masa Dinasti Abbasiyah ini.

Perkembangan sastra pada masa Abbasiyah ini sangat kental dengan warna politik sebagai sebuah hal yang sangat berpengaruh. Politik dan sastra saling memengaruhi, terutama ketika terjadi perpindahan pusat kepemerintahan dari Damaskus ke Baghdad. Damaskus memiliki corak tradisi yang kental dengan warna Arab, sementara Baghdad lebih memiliki warna Persia. Pada masa ini,

[95] *Ibid.*, hlm. 504.

semua sistem pemerintahan dan politik justru dipengaruhi peradaban Sasaniyah Persia. Dengan demikian, di dalam kepemerintahan pun tidak hanya terdapat orang-orang Arab, melainkan juga dari suku lain. Hal itu terbukti pada masuknya keluarga Barmak dari Persia yang telah berkontribusi besar dalam perbaikan dan eksistensi Dinasti Abbasiyah—meskipun pada akhirnya keluarga Barmak ini dibantai karena fitnah politik yang menimpa mereka. Hal yang seperti ini sangat memungkinkan adanya pengaruh pada sastra.

Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa yang disebut sastra Arab pada masa Abbasiyah ini tidak hanya dikembangkan oleh orang-orang Arab, tetapi juga para sastrawan di daerah-daerah yang telah ditaklukkan atau masuk dalam kuasa dinasti. Hal ini sangat berpengaruh bahwa kondisi sosial masyarakat tersebut sehingga membentuk perkembangan sastra yang lebih kaya. Asimilasi antara sastra yang dikembangkan oleh para sastrawan Arab dengan para sastrawan non-Arab melahirkan corak sastra yang baru. Dengan demikian, perkembangan sastra pada masa ini juga sangat erat kaitannya dengan kondisi sosial kemasyarakatan.

Tidak hanya itu, gerakan intelektual yang masif pun turut memengaruhi perkembangan sastra pada masa Abbasiyah di puncak keemasannya. Dinamisasi intelektual yang berjalan pesat menuju puncak menjadikan karya sastra berkembang sedemikian rupa. Mulai dari pengaruh sastra luar Arab, kondisi sosial, hingga semakin kayanya bahasa Arab menjadi fenomena tersendiri dalam perkembangan pada bidang sastra Arab. Gerakan intelektual yang melahirkan para pemikir hebat dan genius serta para ilmuwan yang bersastra, semakin memperkaya khazanah kesusastraan Arab di era keemasan Dinasti Abbasiyah.

Di pusat pemerintahan, Baghdad, banyak penyair, pujangga, atau sastrawan yang berlomba-lomba membawakan puisi-puisi yang indah dan menghibur hati. Warga Baghdad memang

mencintai seni dan selalu menyukai jalinan kata-kata yang indah.[96] Masyarakat yang gemar sastra pun menambah semangat dan motivasi dari perkembangan sastra Arab. Dengan begitu, banyak pula penyair jalanan yang suka berpuisi dan ada yang menikmatinya.

Pada masa keemasan di era Abbasiyah ini, banyak karya sastra yang muncul. Al-Jahiz, seorang guru dari para sastrawan di Baghdad, mengembangkan sastra sedemikian rupa. Sastra pun menuju puncaknya pada abad ke-4 H dan ke-5 H melalui karya-karya Badi' Al-Zaman Al-Hamadzain, Al-Tsa'labi dari Naisabur, dan Al-Hariri. Salah satu ciri khas penulisan sastra yang berupa prosa pada masa itu adalah kecenderungan—respons atas pengaruh Persia—untuk menggunakan ungkapan-ungkapan hiperbolik dan bersayap. Ungkapan singkat, tegas, dan sederhana, yang sebelumnya digunakan, pada masa tersebut telah ditinggalkan untuk selamanya, berganti dengan ungkapan yang semarak dan indah, sarat dengan kata-kata kiasan yang berirama. Masa ini menyuburkan kaum proletar sastra, yang para anggotanya, karena tidak memiliki mata pencaharian tetap, mengelana dari satu tempat ke tempat lain dengan kesiagaan penuh untuk terjun dalam persoalan linguistik dan teknis tata bahasa, atau melancarkan perlawanan puitis terhadap persoalan sepele untuk mendapatkan keuntungan material dari orang-orang kaya.[97]

Dalam bidang puisi, karya-karya syair pra-Islam tentang kepahlawanan Jahiliah menjadi acuan bagi para penulis puisi pada masa Dinasti Abbasiyah, yang karya-karya tiruannya terhadap ode klasik Jahiliah dipandang sebagai karya klasik oleh para penyair Abbasiyah. Semangat kesalehan yang dikembangkan oleh pemerintahan Abbasiyah, pengaruh budaya dan keagamaan asing yang berasal terutama dari Persia, dan dukungan para khalifah yang memunculkan banyak penyair, cenderung menghasilkan penyimpangan dari jejak-jejak klasik yang telah berakar, dan sebagai gantinya, muncul ben-

---

[96] Eko Laksono, *Imperium III*.....hlm. 80.

[97] Philip K. Hitti, *History*.....hlm. 505.

tuk-bentuk baru penulisan puisi. Meski demikian, penulisan puisi telah menjadi seni Arab yang paling konservatif. Sepanjang masa, seni Arab ini selalu menggemakan semangat gurun pasir. Bahkan, para penulis puisi Arab dari Kairo, Damaskus, dan Baghdad tidak merasa canggung untuk memulai ode mereka dengan menyebutkan secara tidak langsung tempat-tempat terisolasi orang yang mereka cintai, yang matanya digambarkan seperti sapi liar.[98]

Salah satu karya sastra yang sangat terkenal pada era Abbasiyah ini adalah karya yang berjudul 1001 Malam (*Alf Lailah wa Lailah*). Pengaruh karya sastra ini sangat kuat hingga zaman sekarang. Dari cerita-cerita yang diangkatnya, telah menjadi beberapa cerita yang divisualisasikan dalam bentuk film. Bahkan, karya ini telah diterjemahkan ke berbagai bahasa di dunia. Tidak hanya itu, karya ini menjadi sebuah identitas tersendiri bagi kejayaan Abbasiyah dan sastra Arab tempo dulu.

Salah satu karya sastra yang sangat terkenal pada era Abbasiyah ini adalah karya yang berjudul 1001 Malam (Alf Lailah wa Lailah).

Cerita 1001 Malam dimulai oleh seorang raja di jazirah Arab bernama Shahriar yang terkejut melihat istrinya ternyata telah berselingkuh. Karena marah, dia membunuhnya. Dia lalu mulai berpikir kalau semua wanita itu tidak setia, mudah tergoda laki-laki lain. Sang raja lalu memerintahkan pembantunya untuk membawakannya seorang istri baru setiap malam dan menjelang fajar dia menyuruh para pengawalnya untuk membunuhnya. Sampai akhirnya, ada seorang wanita yang punya rencana jitu untuk meredam kegusaran sang raja. Dia adalah Syahrazad. Pada malam hari, dia membacakan cerita-cerita yang begitu menarik dan luar biasa, tetapi akhir ceritanya selalu menggantung dan bikin penasaran. Saking penasarannya,

[98] *Ibid.*, hlm. 508.

sang raja tidak berani membunuhnya. Dia harus mendengar kelanjutan ceritanya. Itu berlangsung 1001 malam lamanya. Ceritanya baru berakhir ketika akhirnya sang istri telah memberinya tiga anak dan membuktikan kesetiaannya pada sang raja. Cerita-cerita yang ada di dalamnya termasuk "Sinbad sang Pelaut", "Aladin dan Lampu Wasiat", juga "Ali Baba dan 40 Penyamun".[99]

1001 Malam ini menjadi kebanggaan tersendiri bagi era keemasan Islam. Bahkan, pada masa itu pun sering kali disebut dengan zaman 1001 Malam karena bertepatan dengan kemunculan karya sastra yang luar biasa tersebut. Karya epik yang memesona ini tidak hanya berisikan hikayat biasa, melainkan penuh dengan pelajaran dan makna. Ungkapan yang penuh imajinasi khayalan ini berhasil menjadi legenda fiksi dunia.

Acuan utama penulisan draf 1001 Malam yang dipersiapkan oleh Al-Jahsyiyari ini adalah karya Persia Klasik, *Hazar Afsana* (Kisah Seribu), yang berisi beberapa kisah yang berasal dari India. Al-Jahsyiyari menambahkan kisah-kisah lain dari penutur kisah lokal. Kitab Afsana memberikan jalan cerita dan kerangka serta penokohan pelaku utamanya, termasuk Syahrazad. Dengan berlalunya waktu, sejumlah kisah tambahan terus dimasukkan dari berbagai sumber: India, Yunani, Ibrani, Mesir, dan yang lainnya. Kisah-kisah rakyat dari Timur juga terserap ke dalamnya selama berabad-abad. Istana Harun Al-Rasyid menjadi sumber pengambilan berbagai anekdot lucu dan kisah romantis dalam jumlah besar. Bentuk bakunya baru dimasukkan ke dalam kisah 1001 Malam pada masa Dinasti Mamluk di Mesir.[100]

Tidak hanya hikayat 1001 Malam yang melegenda, nama Abu Nuwas juga muncul dalam periode keemasan Islam era Dinasti Abbasiyah. Di Indonesia, Abu Nuwas dikenal dengan cerita-ceritanya yang lucu, anekdot-anekdotnya yang membikin para pembaca ter-

---

[99] Eko Laksono, *Imperium III*..... hlm. 79.
[100] Philip K. Hitti, *History*..... hlm. 506–507.

tawa, dan kisah-kisahnya yang konyol dan kocak. Tidak hanya itu, syair karya Abu Nuwas yang berjudul Al-I'tiraf (Sebuah Pengakuan) pun juga sangat dikenal di Indonesia. Isinya adalah pertobatan seorang hamba pendosa yang merasa tidak pantas masuk surga tapi juga tidak kuat untuk dimasukkan ke dalam neraka. Penghambaan diri yang mutlak dan total diiringi dengan pertobatan yang sangat mendalam membuat syair tersebut digandrungi kalangan Islam di Indonesia hingga kini. Keindahan kata-kata yang diungkapkannya membuat keterharuan kerana bercampur dengan pemaknaan yang sangat mendalam.

Abu Nuwas ini juga menjadi simbol kemajuan sastra Arab yang pernah muncul dalam dunia Islam era Dinasti Abbasiyah. Ada pula yang mengatakan bahwa Abu Nuwas sering mengkritisi kebijakan sang khalifah Harun Al-Rasyid melalui karya-karyanya. Bahkan cerita-cerita kocak antara Abu Nuwas dengan Khalifah Harun Al-Rasyid pun sering kali menjadi hal yang sangat populer. Abu Nuwas digambarkan seorang yang cerdik dan banyak akal sehingga bisa menghindarkan diri dari hukuman yang dijatuhkan oleh Khalifah Harun. Namun demikian, hal itu merupakan kisah atau anekdot yang belum diyakini kebenarannya. Bisa jadi bahwa kisah Abu Nuwas tersebut hanya rekayasa para pembuat dongeng untuk menggambarkan kekocakan Abu Nuwas.

1001 Malam adalah legenda dunia. Karya tersebut merupakan karya yang fenomenal dan fantastis. Bahkan ceritanya telah dibaca oleh penduduk di berbagai negara di dunia. Lebih dari itu, popularitas 1001 Malam telah melewati rentang waktu yang sangat panjang, yakni dari abad pertengahan hingga populer di masa modern ini. Sepertinya, cerita legenda tersebut juga masih akan populer di masa-masa yang akan datang hingga ratusan tahun.

Namun demikian, Abu Nuwas adalah seorang penyair kenamaan yang tersohor. Dia adalah seorang keturunan separuh Persia, yang juga teman dekat dari Khalifah Harun Al-Rasyid dan putranya yang juga menjadi khalifah, Al-Amin. Dia merupakan sesosok penyair yang mampu menyusun lagu terbaik tentang cinta dan arak. Hingga saat ini, di dunia Arab, nama Abu Nuwas identik dengan badut. Kepenyairan Abu Nuwas disaingi oleh segelintir orang yang menulis sajak-sajak cinta, ungkapan erotis, dan pidato-pidato yang elegan. Dia merupakan penyair liris terbesar di dunia Islam. Kebanyakan lagu tentang ketampanan anak laki-laki yang dinisbatkan kepada tokoh kesayangan istana keluarga Abbasiyah ini, juga puisi-puisinya tentang pujian terhadap arak yang selalu memikat orang yang membaca dan meminumnya, memberikan penjelasan tentang gaya hidup kalangan bangsawan saat itu.[101]

Sementara Abu Nuwas yang cerdas dan kocak telah menampilkan sisi semarak kehidupan istana, maka seorang sufi yang sezaman dengannya, Abu Al-Atahiyah yang berprofesi sebagai perajin tembikar, mengungkapkan pandangan pesimistik tentang kegersangan hidup yang dialami oleh orang-orang beragama. Tokoh keturunan suku Badui Anazah ini melancarkan perlawanan terhadap gaya hidup Baghdad yang mewah, dan meskipun Khalifah Harun memberinya santunan sebesar 50 ribu dirham setahun, dia tetap mengenakan baju sufi dan menggubah puisi-puisi keagamaan atau kezuhudan. Hal inilah yang menjadikannya sebagai bapak puisi keagamaan Arab.[102]

Pada masa Abbasiyah ini, sastra mendapatkan dukungan dari kekhalifahan. Khalifah dan para pejabat negara menyukai sastra, terutama puisi-puisi atau bentuk sastra lain yang menyanjung dan memuji diri mereka. Para sastrawan sering sekali mendapatkan upah yang tidak sedikit ketika berhasil mengambil hari khalifah dengan sastra yang menyanjung dan memuji diri khalifah.

---

[101] Philip K. Hitti, *History*..... hlm. 509.
[102] *Ibid.*, hlm. 509-510.

Seni

"Dalam bidang seni, seorang Arab atau Semit memiliki daya apresiasi yang sangat tajam terhadap berbagai hal yang partikular dan subjektif, serta memiliki rasa yang lembut untuk mengungkapkan detail suatu objek seni."

(Philip K. Hitti, History of The Arabs)

Seni merupakan ungkapan perasaan seseorang yang kemudian coba dituangkan dalam bentuk kreasi, baik berupa gerak, rupa, nada, ataupun syair yang mengandung keindahan. Seni pada dasarnya adalah proses dari manusia itu sendiri. Bahkan ada yang mengatakan bahwa seni merupakan sinonim dari ilmu, bisa juga seni itu bagian dari ilmu. Apa pun itu, baik seni itu ilmu atau bukan, benang merahnya adalah bahwa seni mengandung unsur keindahan dan kemungkinan bisa memengaruhi orang lain.

Dari waktu ke waktu, seni menjadi sebuah bidang yang mengiringi kehidupan umat manusia. Selera seni manusia dari zaman ke zaman juga terus berkembang. Bahkan, antara satu kelompok dengan kelompok yang lain pun memiliki kecenderungan seni yang beragam dan kekhasan tersendiri. Selera seni manusia memang banyak dan tidak dapat ditaksir keseluruhannya. Namun demikian, seni

tetap menjadi sebuah hal yang mampu memengaruhi manusia, atau sebaliknya, selera manusia itu yang memengaruhi seni. Keduanya saling terkait, bagaikan dua sisi mata uang yang saling melengkapi dan berpengaruh.

Di setiap peradaban dunia, bidang seni pun selalu mengiringinya. Tidak jarang bahwa kesenian kemudian diangkat menjadi sebuah tradisi dan budaya yang dilakukan oleh sekelompok orang (masyarakat). Tradisi berseni tersebut pada gilirannya melahirkan keindahan tersendiri sehingga bisa dinikmati oleh pelaku tradisi kesenian tersebut.

Dinasti Abbasiyah pada era keemasannya juga mengapresiasi bidang kesenian. Sebagaimana dalam memandang sastra yang dibanggakan, bangsa Arab juga sangat mengapresiasi seni. Namun demikian, dalam arsitekturalnya, Dinasti Abbasiyah tidak mengalami perkembangan setelah abad ke-10 M.

Tidak tersisa sedikit pun jejak dari monumen-monumen arsitektural yang pernah menghiasi kota Al-Manshur dan Harun Al-Rasyid, selain dua bangunan agung, yaitu masjid di Damaskus dan Kubah Agung di Yerusalem yang berasal dari periode awal kekhalifahan Dinasti Umayyah.[103] Artinya, bidang kesenian memang telah berkembang semenjak Imperium Islam masih berada pada naungan Dinasti Umayyah. Sejak saat itu, kesenian yang terfokus pada bidang arsitektural terus berkembang hingga zaman Abbasiyah awal. Sementara itu, bidang arsitektural tersebut menemui stagnasi setelah abad ke-10 M dengan ketiadaan jejak-jejak bangunan yang disandarkan pada masa-masa tersebut.

Istana khalifah yang disebut gerbang emas atau kubah hijau yang megah dan mewah dibangun oleh pendiri kota Baghdad (Khalifah Abu Ja'far Al-Manshur), sebagaimana Istana Rusafa, untuk putra mahkotanya, Al-Mahdi; istana-istana penguasa Barmaki di Syam-

[103] Philip K. Hitti, *History* ..... him. 524.

masiyah; istana Pleiades yang untuk membangunnya menghabiskan dana hingga 400.000 dinar.[104] Banyak bangunan yang didirikan sebelum abad ke-10. Hal itu menandakan bahwa bidang seni yang terfokus pada arsitektural telah berkembang sedemikian rupa.

Akan tetapi, tidak ada yang tersisa sedikit pun jejak dari bangunan-bangunan itu dan bangunan-bangunan serupa lainnya yang bisa mengabarkan keagungan para pemiliknya. Seiring perjalanan waktu, bangunan-bangunan itu mengalami kerusakan yang semakin parah ketika terjadi perang sipil antara dua putra mahkota Harun Al-Rasyid, yakni Al-Amin dan Al-Makmun. Akhirnya, semua bangunan itu hancur total ketika Hulagu Khan menyerang Baghdad pada 1258 M.[105] Dengan demikian, jejak-jejaknya turut musnah bahkan ketika termakan oleh waktu. Akan tetapi, bidang arsitektural ketika itu telah berkembang meskipun juga akhirnya berhenti pada sebuah titik tertentu.

Sementara itu, bidang seni rupa juga mengalami perkembangan. Ornamen-ornamen khas Arab atau Timur Tengah menjadi hiasan di berbagai dinding. Lukisan-lukisan juga menjadi marak oleh para seniman. Tidak hanya itu, kaligrafi Arab juga menjadi keindahan tersendiri. Seni rupa tersebut menghiasi bangunan-bangunan istana di Baghdad.

Istana kekhalifahan di Baghdad merupakan lambang kemegahan seni yang tiada duanya di dunia. Istana itu begitu luasnya sehingga semua pelayannya saja berjumlah 11.000 orang. Dinding-dindingnya dihiasi tirai-tirai sutra yang indah dan jumlahnya sampai 38.000 helai, sebagian disadur dengan emas murni. Di sana, ada juga ruangan besar yang dinamakan istana pohon. Isinya bukan pohon hidup, melainkan pohon-pohon yang dibuat dari emas dan perak yang beratnya mencapai 500.000 gram. Di ranting-rantingnya dihiasi burung-burungan yang cantik dan juga terbuat dari emas dan perak. Semua

[104] *Ibid.*, hlm. 524–525.
[105] *Ibid.*, hlm. 525.

yang memasuki istana itu, termasuk para petinggi Romawi, pasti akan terpesona hatinya melihat kehebatannya.[106] Hal itu menandakan ketinggian nilai seni yang ada di dalam istana Baghdad tersebut. Emas dan perak diukir sedemikian rupa, dihiasi dengan ornamen-ornamen yang sangat menawan, dan terbuat dari bahan-bahan mahal nan berkualitas tinggi, sungguh merupakan kemegahan dan kemewahan yang sangat hebat ditambah dengan teknik seni yang istimewa.

Agama Islam pada beberapa dalil memang melarang pelukisan makhluk bernyawa (*'aqil*); manusia dan binatang. Namun demikian, seni rupa yang berkembang pada masa itu telah menebras argumentasi dari dalil tersebut. Larangan itu tidak cukup kuat untuk menghentikan perkembangan seni rupa.

Larangan tersebut tidak lebih kuat dari larangan mengonsumsi minumaan keras. Hal itu bisa dilihat bahwa Khalifah Al-Manshur menghiasi kubahnya—mungkin untuk menaikkan suhu ruangan—dengan lukisan manusia kuda; khalifah yang lain, yaitu Al-Amin senang menghiasi istananya di Tigris dengan gambar-gambar singa, elang, dan lumba-lumba; di dalam istananya, Khalifah Al-Muqtadir juga memiliki pohon perak dan emas dengan delapan belas cabang melekat pada batang utama. Di sisi lain, batang pohon itu berdiri patung manusia kuda sebanyak lima belas buah, berpakaian brokat dan bersenjatakan tombak, tampak seakan terus bergerak layaknya dalam peperangan.[107] Hasil karya seni tersebut justru memperindah suasana istana dan tempat-tempat tertentu. Tidak hanya itu, berbagai seni rupa tersebut menjadi pemandangan yang terlihat memesona.

Sebagaimana seni rupa, seni musik juga mendapat larangan dari para ulama fikih. Sebelum pusat pemerintahan dipindahkan ke Baghdad—masih di Damaskus—musik dan alat musik memang menjadi

---

[106] Eko Laksono, *Imperium III*.....him. 81.

[107] Philip K. Hitti, *History*.....him. 528.

hal yang dilarang. Namun demikian, beberapa waktu pascapemindahan pusat pemerintahan ke Baghdad, larangan tersebut tidak terlalu efektif, walaupun sampai saat itu masih tetap ada ulama yang melarang.

Khalifah Al-Mahdi justru tertarik terhadap musik dan mengabaikan larangan terhadap musik dan alat-alat musik. Sejumlah riwayat menyatakan bahwa dia sering mengundang dan melindungi Siyat (ahli musik) yang nyanyiannya lebih banyak memberikan nuansa kehangatan daripada mandi air panas.[108] Selain Siyat, Al-Mahdi juga tidak jarang mengundang murid Siyat yang bernama Ibrahim Al-Maushili. Ibrahim merupakan pengusung kedua musik klasik setelah Siyat.

Pada masa mudanya, Ibrahim, seorang keturunan bangsawan Persia, pernah diculik di luar Mosul dan selama masa penculikannya itu, dia mempelajari lagu-lagu yang dinyanyikan oleh para perampok. Dialah yang pertama kali mengenalkan cara pengaturan tempo dan ritme dengan sebuah tongkat kecil. Dikatakan bahwa dia bisa mendeteksi seorang gadis di antara tiga puluh pemain flute dan memintanya untuk memperbaiki senar kedua dari instrumennya yang terdengar fals.[109] Pada masa kekhalifahan Harun Al-Rasyid, Ibrahim pun mendapatkan kehormatan sebagai "teman setia" khalifah. Dia bermain musik untuk menghibur Harun sehingga dia mendapatkan banyak hadiah dari istana.

Tidak hanya Ibrahim yang mendapatkan keistimewaan dalam bermusik di istana dan mendapatkan hadiah dari khalifah, para pemusik lain pun juga demikian. Mereka selalu memanjakan istana dengan alunan kemerduan musik yang mereka ciptakan. Sebagai imbalannya, Harun pun memberikan banyak hadiah kepada para pemusik istana tersebut. Tidak mengherankan jika kemudian pada masa tersebut, musik berkembang karena didukung oleh pihak istana kekhalifahan.

---

[108] *Ibid.*, 534–535.

[109] *Ibid.*, hlm. 535.

Salah satu musisi kesayangan Harun selain Ibrahim adalah Mukhariq, yang tidak lain adalah murid dari Ibrahim itu sendiri. Di masa mudanya, Mukhariq dibeli oleh seorang penyanyi wanita yang pernah mendengarnya menangis dengan suara yang bagus dan kuat di toko daging ayahnya. Dia kemudian menjadi milik Harun yang membebaskannya dan menghadiahinya 100.000 dinar. Harun pun memberinya kehormatan dengan satu tempat duduk khusus di sampingnya di dalam istana.[110]

Keindahan suara Mukhariq memang pantas mendapatkan hal yang setimpal di hadapan Khalifah Harun. Dia memiliki suara yang merdu, bagus, dan kuat. Sebuah riwayat mengatakan bahwa pada suatu malam, Mukhariq pergi ke luar untuk menelusuri sungai Tigris. Sembari menelusuri sungai tersebut, dia bernyanyi dengan mendendangkan lagu. Karena kemerduan suaranya, orang-orang pun kemudian berdatangan dan berkumpul untuk mendengarkan nyanyian yang dilantunkan Mukhariq dengan suara yang sangat merdu itu. Banyak orang yang menyukainya ketika suara emasnya dimanfaatkan untuk menyanyi.

Ibrahim juga tidak hanya memiliki murid yang andal dalam musik dan bernyanyi, bahkan dia juga memiliki seorang putra yang ahli dalam olah musik, Ishaq bin Ibrahim. Ishaq merupakan seorang ahli musik Arab klasik yang sangat mumpuni setelah ayahnya. Dia adalah musisi kondang yang memiliki nama besar yang pernah ada dalam masa keemasan Islam di era Dinasti Abbasiyah.

Pada periode kekhalifahan Dinasti Abbasiyah ini Imperium Islam memang banyak melahirkan penyanyi dan ahli musik daripada periode Dinasti Umayyah. Sebagaimana yang telah diuraikan di atas, Ibrahim menjadi ahli musik yang paling terkenal. Sementara itu, Khalifah Al-Watsiq merupakan khalifah pertama yang juga seorang ahli musik. Dia bisa memainkan instrumen lute dan pernah menggu-

[110] Ibid., hlm. 536.

nakan seratus melodi. Khalifah Al-Mu'taz dan Al-Muntashir pun juga merupakan khalifah yang gemar bergelut di dunia musik. Sementara itu, Al-Mu'tamid juga menjadi khalifah yang sekaligus ahli musik setelahnya.

Pada zaman Harun Al-Rasyid, istana khalifah menjadi semarak dengan kehadiran para pemusik. Selain sebagai tempat berkumpulnya tokoh-tokoh keilmuan, sastrawan, dan pejabat, istana juga menjadi tempat berkumpulnya para pemusik sehingga istana merupakan tempat perkembangan musik pada masa itu.

Pada zaman Harun Al-Rasyid, istana khalifah menjadi semarak dengan kehadiran para pemusik.

Harun juga mendukung dan memelopori penyelenggaraan festival musik tahunan yang dihadiri oleh tak kurang dari dua ribu orang biduan dan musisi. Putranya, Al-Amin, juga menyelenggarakan malam hiburan serupa. Pada kesempatan semacam itu, seluruh anggota istana—laki-laki dan perempuan—menari hingga fajar menyingsing.[111]

Sebuahriwayat mengatakan, ketika terjadi perang saudara antara Al-Amin dan Al-Makmun, istana sedang kacau. Di suatu malam ketika Al-Amin sedang mendengarkan nyanyian biduan favoritnya di istananya di pinggir Sungai Tigris, pasukan Al-Makmun menyerangnya. Ketika itu, Al-Amin tengah menikmati alunan nyanyian dengan santainya. Hal itu menjadi tanda dan bukti bahwa musik telah menjadi sebuah kesenangan pada masa itu. Dengan demikian, perkembangan musik merupakan fenomena dalam sejarah Islam, khususnya pada era Dinasti Abbasiyah.

Sayangnya, sebagian besar kekayaan teknis musik itu hilang tak tentu rimbanya. Musik Arab, dengan notasinya dan dua elemen utamanya, yakni *nazham* (gaya melodis) dan *iqa* (gaya ritmis), ditrans-

[111] *Ibid.*, hlm. 536.

misikan secara lisan dari mulut ke mulut hingga pada akhirnya hilang ditelan zaman. Saat ini, salah satu ciri musik dan nyanyian Arab adalah ringkas dalam melodi tetapi kuat dalam ritme, dan tidak ada satu orang modern pun yang bisa menafsirkan dengan benar sejumlah kecil karya-karya musik klasik yang masih ada, atau yang bisa memahami dengan baik makna suatu komposisi ritmis dari zaman kuno, berikut terminologi ilmiahnya. Istilah-istilah semacam itu hanya bisa dipahami dengan menelusuri sumber-sumber asalnya dalam tradisi Persia dan India.[111]

Yang pasti, perkembangan seni pada masa Dinasti Abbasiyah—terutama pada masa kejayaannya—menjadi simbol bahwa seni juga turut mengikuti perikehidupan umat manusia. Meskipun arsitektural mengalami stagnasi pasca abad ke-10, tetapi seni rupa terus berkembang. Berbagai ornamen, hiasan dinding, kaligrafi, hingga pahatan patung masih ada hingga sekarang. Terlebih lagi seni musik, tentunya menjadi sebuah seni yang banyak menghibur masyarakat Islam kala itu, terutama para khalifah yang sering kali menikmati musik-musik dengan alunan yang indah sekaligus menghangatkan.

[111] *Ibid.*, hlm. 540.

Ilmu Pengetahuan: Latar Keilmuan Islam

Periode Abbasiyah adalah era baru dan identik dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Dari segi pendidikan, ilmu pengetahuan termasuk *science*, kemajuan peradaban, dan kultur pada zaman ini bukan hanya identik sebagai masa keemasan Islam, tetapi era ini mengukur dengan gemilang dalam kemajuan peradaban dunia. Hal itu sebagaimana yang diungkapkan oleh M. Abdul Karim, bahwa semasa Dinasti Umayyah, kegiatan dan aktivitas nalar ilmu yang ditanam itu berkembang pesat yang mencapai puncaknya pada era Abbasiyah.[112]

"Tuntutlah ilmu hingga ke Negeri Cina" menjadi pelecut bagi masyarakat muslim untuk menggelorakan gerakan keilmuan. Selain itu, banyak dalil dari Al-Qur'an maupun hadis Nabi saw., yang memotivasi umat Islam untuk menuntut ilmu. Tidak hanya dari Al-Qur'an dan hadis Nabi saw., kalam-kalam hikmah pun menggambarkan keagungan dan kemuliaan orangorang yang mempunyai ilmu. Pada dasarnya, ilmulah yang mengangkat derajat manusia. Orang

---

[112] M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran* ..... hlm. 172.

yang berilmu akan menjadi mulia karena ilmunya, ia akan dihormati, disegani, dan dicintai. Terlebih lagi jika ilmu tersebut dimanfaatkan sehingga melahirkan kemaslahatan bagi umat manusia.

Sejak kekuasaan Dinasti Abbasiyah, umat Islam telah melakukan proses penyerapan ilmu pengetahuan dengan kecepatan yang luar biasa. Ini juga sebagai hasil dari ajaran Rasulullah saw., yang mengutamakan ilmu dan meninggikan derajat orang-orang yang berilmu. Ilmu-ilmu terbaik dari semua peradaban besar dunia, seperti Yunani, Romawi, Persia, India, dan Cina semuanya dikumpulkan, diterjemahkan, dianalisis secara sistematis, dan kemudian dikembangkan lagi. Ini menjadi salah satu masa terpenting dalam perkembangan sains dunia.[114]

Pada masa keemasan Imperium Islam, ilmu pengetahuan menjadi salah satu unsur penting, pokok, dan paling mendasar dalam kontribusinya terhadap peradaban. Dinasti Abbasiyah di era ini benar-benar menjadi *the golden age of Islam* ketika masa-masa tersebut berhasil menelurkan para ilmuwan yang mampu mengubah dunia sehingga kota Baghdad menjadi pusat ilmu pengetahuan dan istana khalifah menjadi basis perkumpulan para ilmuwan yang turut memajukan peradaban Islam. Terlebih lagi posisi Dar Al-Hikmah yang menjadi sebuah institusi riset, perpustakaan, dan pusat kajian ilmiah di dunia muslim kala itu. Dar Al-Hikmah yang didirikan oleh khalifah tersebut benar-benar difungsikan menjadi pusat penelitian, penerjemahan, analisis, dan pengembangan ilmu yang selalu ramai oleh diskusi dan kajian.

Etos keilmuan yang diemban masyarakat Islam begitu antusias dan menggelora. Berbagai disiplin ilmu pengetahuan, baik agama, sosial, mau-

Berbagai disiplin ilmu pengetahuan, baik agama, sosial, maupun eksak, berkembang secara pesat.

[114] Eko Laksono, *Imperium II*.....hlm. 92.

pun eksak, berkembang secara pesat. Para ilmuwan atau sarjana muslim saling menguatkan argumentasi untuk membuahkan hasil penelitian dan pemikiran mereka sebagai daya picu derap langkah peradaban Islam. Mereka sangat antusias terhadap kajian ilmiah, penelitian, diskusi, dan berpikir untuk mensistematisasi teoriteori.

Menurut Husain Heriyanto, sumber inspirasi yang menjadi penggerak dan elan vital luar biasa bagi para sarjana muslim dalam mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan yang mencerahkan peradaban dunia dapat dilacak pada sumber ajaran Islam itu sendiri, yakni Al-Qur'an. Kegiatan ilmiah yang berhubungan dengan wahyu seperti tafsir Al-Qur'an merupakan salah satu aktivitas intelektual utama kaum muslim sejak awal."[115]

Dari kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan ini tidak lepas dari para sarjana muslim yang gemar menggali pemikiran-pemikiran besar dari berbagai peradaban yang telah lalu. Selain itu, khalifah pun juga turut andil dalam mendukung gerakan intelektual tersebut secara penuh. Sebut saja Khalifah Harun Al-Rasyid dan Al-Makmun yang telah lama mendiskusikan pemikiran-pemikiran filsafat Plato dan Aristoteles di saat orang-orang Barat masih terlelap dalam mitos-mitos yang tidak masuk akal.

Berakarnya kehidupan intelektual pada agama, yang merupakan dasar masyarakat Islam, menciptakan rasa hormat pada ilmu sehingga para penguasa dan orang-orang kaya membuka pintu-pintu mereka bagi para ilmuwan. Senada dengan itu, sejarawan Barat, J. Pedersen, menyebutkan bahwa tidak jarang para penguasa dan orang-orang kaya itu mengeluarkan uang yang cukup banyak untuk kepentingan keilmuan. Orang-orang terkenal kerap berkumpul untuk membahas persoalan-persoalan ilmiah. Para ilmuwan itu sendiri acap mengadakan pertemuan-pertemuan di antara mereka untuk berdiskusi. Orang-orang muslim suka berteman dan bercakap-cakap,

[115] Husain Heriyanto, *Menggali Nalar Saintifik Peradaban Islam* (Jakarta: Mizan Publika, 2011), hlm. 38.

dan sejak awal komunikasi tentang hasil-hasil yang telah dicapai oleh para intelektual memiliki karakter pribadi. Inilah sebabnya mengapa kaum intelektual suka melakukan perjalanan jauh; mereka ingin mendengar tokoh-tokoh terkemuka berdiskusi tentang hasil kerja mereka. Banyak buku yang ditulis mengenai para ilmuwan ini yang meninggalkan kesan yang dalam tentang ketekunan belajar mereka yang menarik para pemuda dan orang-orang tua untuk datang dari salah satu ujung dunia Islam yang luas ke ujung yang lainnya.[116]

Para ilmuwan tersebut memang tekun dalam memperdalam ilmu pengetahuan sehingga berhasil melahirkan karya-karya yang unggul dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan yang bisa dimanfaatkan untuk kemajuan peradaban. Para sarjana atau ilmuwan muslim inilah yang kemudian mengasuh gerakan ilmiah dan ilmu pengetahuan sebagai dasar pembentukan nilai-nilai kemajuan peradaban Islam pada masa Dinasti Abbasiyah. Para penguasa juga membuka pintu-pintu istana selebar-lebarnya bagi para ilmuwan untuk kepentingan gerakan ilmu pengetahuan ini. Dengan demikian, saling bersinergi-nya antara pihak khalifah, ilmuwan, dan masyarakat tersebut memunculkan tren ilmiah yang pada gilirannya memiliki pengaruh pada dunia sangat besar.

Awalnya, pemikiran-pemikiran progresif-revolusioner dari berbagai peradaban maju dunia yang telah lalu diserap. Buku-buku penting yang berisi ilmu pengetahuan diterjemahkan secara masif. Gerakan penerjemahan ini mendapatkan perhatian yang sangat besar dari pihak kekhalifahan sehingga para penerjemah termotivasi.

Buku-buku dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab sehingga masyarakat Islam mampu mencerna isi dari buku-buku tersebut. Filsafat, kedokteran, perbintangan, dan berbagai disiplin ilmu lainnya pun dengan cepat menyebar ke

---

[116] J. Pedersen, Fajar Intelektualisme Islam; *Buku dan Sejarah Penyebaran Informasi di Dunia Arab*. (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 37–38.

dunia Islam setelah gerakan penerjemahan tersebut dilakukan. Terlebih lagi teknologi kertas telah diciptakan pada masa Khalifah Harun Al-Rasyid. Tentunya, hal itu sangat mendukung bagi tersebarnya ilmuilmu pengetahuan di dunia Islam pada era Abbasiyah.

Yang pertama kali dilakukan adalah menerjemahkan buku-buku karya besar para sarjana Yunani yang jumlahnya berlimpah-limpah. Penerjemahan dimulai sejak tahun 638 M. Buku-buku hebat dari Aristoteles, seperti *Organon* dan *Magna Moralia;* karya besar Plato, *Republic;* buku tentang tata surya, *Almagest,* karya Ptolemy; buku-buku kedokteran dari Hipokrates, Galen, Dioscorides, dan ribuan buku lainnya diserap dengan cepat. Mereka juga dibantu dengan senang hati oleh umat Kristen Nestorian. Dulu, kaum Nestorian sering dianiaya oleh para penguasa Romawi dan Persia. Akan tetapi, umat Islam yang telah menguasai Persia membebaskan mereka, memperlakukan mereka dengan baik bahkan menghormati mereka. Salah seorang Nestorian yang berpengaruh besar bagi umat muslim adalah Hunayn bin Ishaq. Dialah yang menjadi penerjemah utama dari buku-buku besar Yunani itu.[117]

Masa keemasan penerjemahan dari bahasa Yunani ke bahasa Arab terjadi pada abad kesembilan. Kaum muslim menjadi alat ukur standar bagi peradaban, yang sebagian besar dikarenakan banyaknya karya-karya yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Lihatlah metode metode penerjemahan yang dipakai, kuantitas dan kualitas karyakarya yang diterjemahkan selama periode tersebut, dan institusi-institusi yang secara khusus didesain sebagai pusat-pusat penerjemahan.

(M. Iqbal Dawami)

[117] Eko Laksono, *Imperium III*..... hlm. 92.

Para penerjemah pun tidak melakukan penerjemahan tersebut tanpa imbalan yang pantas. Khalifah sering kali memberikan upah yang sangat mahal kepada para penerjemah, bahkan gelondongan emas pun menjadi gaji bagi para penerjemah. Hal ini membuktikan bahwa kekhalifahan Abbasiyah ketika itu sangat antusias untuk menyambut fajar intelektualisme di dunia Islam. Begitu pula masyarakat Islam pada masa itu, mereka sadar bahwa ilmu pengetahuanlah yang mampu mendongkrak sebuah martabat negara dan memajukan peradaban Islam.

Khalifah Harun sendiri sangat mencintai ilmu pengetahuan. Di dalam istananya, dia kerap kali mengundang para ilmuwan untuk diajak berdiskusi tentang berbagai bidang ilmu pengetahuan. Buku-buku terjemahan pun dikaji dan didiskusikan secara lebih mendalam, kemudian dianalisis, dikritik, dikembangkan, dan ditemuilah berbagai varian baru dalam ilmu pengetahuan. Penemuan-penemuan ilmiah yang baru pun bermunculan, berbagai teori sosial dan alam juga turut disumbangkan oleh para cendekiawan tersebut. Para sarjana muslim pun terlihat sangat antusias di Dar Al-Hikmah untuk terus mengkaji, meneliti, dan memperdalam berbagai ilmu pengetahuan.

Gerakan penerjemahan yang berjalan secara masif tersebut kemudian memicu adanya tradisi tulis-menulis. Para sarjana Islam yang meneliti, mendiskusikan, mengkaji, dan menganalisis tentang suatu objek pun menghasilkan berbagai pemikiran yang kemudian ditulis dalam buku-buku. Karya-karya mereka kemudian digandakan dan disebarkan kepada khalayak. Tidak hanya para penerjemah yang mendapatkan hadiah dan upah dari pihak istana, para ilmuwan yang menulis pun demikian. Mereka mendapatkan upah yang tidak sedikit dari pihak istana ketika karya mereka disambut hangat oleh khalifah.

Dari tradisi penerjemahan yang melahirkan budaya menulis tersebut memberikan nuansa ilmiah yang khas. Hal itu dikarenakan bahwa tradisi menulis tersebut muncul sedemikian masif sehingga

buku-buku ilmu pengetahuan tersebar dan mudah didapatkan—terlebih lagi telah ada teknologi pembuatan kertas. Jarang ada kebudayaan lain di mana dunia tulis-menulis memainkan peranan yang begitu penting seperti dalam peradaban Islam. Ilmu, yang berarti seluruh dunia pemikiran, menarik perhatian orang-orang muslim lebih dari segalanya di zaman kejayaan Islam dan beberapa waktu setelah itu.[118]

Hasil karya para ilmuwan tersebut menghiasi berbagai perpustakaan yang ada. Selain itu, buku-buku mereka diperjualbelikan di berbagai tempat. Dengan demikian, persebaran ilmu pengetahuan yang terjadi secara besar-besaran itu pada gilirannya memengaruhi gaya hidup masyarakat luas. Masyarakat pun gemar membaca, menyerap materi dan isi dari buku-buku ilmu pengetahuan tersebut. Hasilnya, banyak lingkaran-lingkaran diskusi yang ada ketika itu, mereka mendiskusikan tentang berbagai ilmu pengetahuan.

Sementara itu, dalam proyek pembangunan budaya, orang Arab tidak hanya membaurkan kebijakan kuno Persia dan klasik Yunani, tapi juga mengadaptasi keduanya sesuai dengan kebutuhan khusus dan pola pikir mereka. Dalam bidang kedokteran dan filsafat, mereka tidak menghasilkan karya yang cukup independen seperti dalam bidang kimia, astronomi, matematika, dan geografi. Dalam bidang hukum, teologi, filologi, dan bahasa, sebagai orang Arab dan muslim, mereka berhasil mengembangkan pemikiran dan penelitian yang orisinal.[119] Akan tetapi, ilmu kedokteran juga menuai perkembangan yang sangat luar biasa. Hal itu ditandai dengan banyaknya dokter yang ahli dalam mengobati berbagai penyakit.

Di sisi lain, garis pembatas antara karya asli dan terjemahan tidak selamanya tergambar dengan jelas. Banyak penerjemah yang juga memberikan kontribusi dari dalam disiplin pengetahuan yang mereka geluti, misalnya Yuhanna bin Masawayh dan Hunayn bin Ishaq.

---

[118] J. Pedersen, *Fajar Intelektualisme Islam*..... hlm. 57.

[119] Philip K. Hitti, *History* .....hlm. 454.

Orang pertama yang disebut tadi adalah seorang dokter Kristen, dia tidak berhasil memperoleh tubuh manusia untuk praktik pembedahan karena adanya larangan dalam agama Islam, dan akhirnya menggunakan tubuh monyet, yang di antaranya didatangkan dari Nubia. Di tengah kondisi semacam itu, ilmu anatomi tubuh hanya sedikit mengalami kemajuan, kecuali mungkin dalam kajian tentang struktur anatomi mata. Karena cuaca panas seperti di Baghdad (Irak secara umum), dan daerah Islam lainnya sering menyebabkan penyakit mata, maka fokus kedokteran paling awal diarahkan untuk menangani penyakit itu. Dari tulisan Yuhanna tersebut ada risalah sistematik berbahasa Arab paling tua tentang optalmologi. Bahkan, sebuah buku yang berjudul *Al-'Asyr Maqalat Fi Al-'Ain* (10 Risalah tentang Mata) yang dianggap sebagai karya muridnya, Hunayn bin Ishaq, telah diterbitkan dalam bahasa Inggris sebagai buku teks tentang optalmologi.[120]

Minat orang Arab terhadap ilmu kedokteran diilhami oleh Hadis Nabi saw., yang membagi pengetahuan ke dalam dua kelompok: teologi dan kedokteran. Dengan demikian, seorang dokter sekaligus merupakan seorang ahli metafisika, filsuf, dan sufi. Dengan seluruh kemampuan tersebut, seorang dokter yang juga merupakan seorang yang ahli dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan memperoleh gelar *al-hakim* (orang bijak). Kisah tentang Jibril bin Bakhtisyu, dokter Khalifah Harun Al-Rasyid dan Al-Makmun, diriwayatkan telah mengumpulkan kekayaan yang sangat banyak. Hal itu memperlihatkan bahwa profesi sebagai dokter bisa menghasilkan banyak uang.[121] Sebagai dokter pribadi khalifah, Jibril menerima banyak uang karena telah berjasa dalam memberikan berbagai obat dan penyembuhan.

Dalam penggunaan obat-obatan untuk penyembuhan, banyak kemajuan berarti yang dilakukan orang Arab pada masa itu. Merekalah yang membangun apotek pertama, mendirikan sekolah farmasi

---

[120] *Ibid.*, hlm. 454–455.

[121] *Ibid.*, hlm. 455.

pertama, dan menghasilkan buku daftar obat-obatan pertama. Mereka telah menulis beberapa risalah tentang obat-obatan, dimulai dengan risalah karya Jabir bin Hayyan, bapak kimia Arab, yang juga ahli dalam meramu dan meracik obat-obatan.[122]

Jabir Ibn Hayyan adalah seorang ilmuwan besar muslim. Ayahnya adalah seorang yang pandai dalam bidang obat-obatan karena pada dasarnya, ayah Jabir yang bernama Hayyan itu disibukkan dengan meracik obat-obatan di kota Kufah. Meracik obat menjadi pekerjaannya sehari-hari. Namun ketika Hayyan membantu Dinasti Abbasiyah untuk mendirikan sebuah dinasti yang menggantikan Bani Umayyah memimpin Islam, Hayyan berhenti meracik obat-obatan.

Ketika bergabung dengan misi dakwah Dinasti Abbasiyah, Hayyan pun sering berpindah-pindah dari satu kota ke kota lainnya dengan istrinya. Ketika sedang berada di Thus, istrinya pun melahirkan seorang anak laki-laki. Anak itu adalah Jabir bin Hayyan. Sebagai seorang ayah, Hayyan mengajari Jabir tentang obat-obatan. Karena pengajaran ayahnya tentang obat-obatan tersebut, Jabir pun mempunyai ketertarikan untuk mendalami secara lebih jauh.

Ketika kelompok Bani Abbasiyah berhasil merebut kekuasaan dari tangan Bani Umayyah, Jabir pun segera menuju kota Kufah. Di kota Kufah itulah Jabir bertemu dengan seorang ilmuwan yang ahli di bidang kimia. Ilmuwan tersebut adalah Imam Ja'far As-Shadiq yang terkenal sebagai ahli kimia Arab pada masa tersebut.

Jabir pun banyak belajar dari Imam Ja'far tentang kimia. Lebih dari itu, Jabir juga sering bersama dan menemani Imam Ja'far. Hubungan Jabir dengan Imam Ja'far sangat dekat sehingga seperti sahabat. Imam Ja'far adalah seorang tokoh yang sangat dihormati sehingga Jabir pun juga dihormati oleh Dinasti Abbasiyah karena dekat dengan Imam Ja'far. Selain itu, ayah Jabir yang bernama Hayyan juga seorang yang dulunya sangat banyak membantu Bani Abbasiyah

[122] *Ibid.*, hlm. 455-456.

hingga rela berkorban. Oleh karena itu, Jabir sebagai seorang anak dari Hayyan mendapatkan penghormatan juga.

Setelah berada di kota Kufah, Jabir pun pindah ke kota Baghdad. Di kota tersebut, Jabir mendapat kedudukan tinggi di istana Abbasiyah. Ketika Harun Al-Rasyid menjadi khalifah (penguasa) Abbasiyah, dia banyak dibantu oleh keluarga Barmakiyah. Keluarga Barmakiyah telah banyak memberikan berbagai jasa kepada Abbasiyah sehingga Khalifah Harun sebagai penguasa, sangat menghormatinya. Begitu juga dengan Jabir yang akrab dan dekat dengan keluarga Barmakiyah.

Karena keluarga Barmakiyah mendapat penghormatan dari Khalifah Harun, banyak yang menaruh rasa iri terhadap keluarga Barmakiyah tersebut. Akhirnya, orang-orang yang merasa iri tersebut menghasut dan memfitnah keluarga Barmakiyah di depan Khalifah Harun. Khalifah Harun pun memerintahkan agar keluarga Barmakiyah ditangkap dan dibunuh. Akhirnya, keluarga Barmakiyah pun dibantai habis-habisan.

Sementara itu, Jabir adalah orang yang dekat dan menjalin hubungan yang baik dengan keluarga Barmakiyah. Jabir pun juga terancam dan khawatir jika Jabir juga akan dibunuh. Akhirnya, Jabir memutuskan untuk melarikan diri dan keluar dari kota Baghdad secara sembunyi-sembunyi. Kota Kufah pun menjadi kota tujuan Jabir dalam melarikan diri.

Di kota Kufah tersebut, Jabir hidup secara sembunyi-sembunyi karena khawatir jika tertangkap oleh pihak istana. Hal itu berlangsung hingga Khalifah Harun wafat dan digantikan oleh putranya yang bernama Al-Amin. Ketika itu, Jabir masih hidup secara sembunyi-sembunyi hingga Khalifah Al-Amin digantikan oleh saudaranya, yakni Al-Makmun. Setelah itu, Jabir pun sudah berani menampakkan dirinya kembali dan tidak lagi hidup secara sembunyi-sembunyi.

Selain belajar dan membaca berbagai buku, Jabir juga sering menuliskan karya-karyanya. Salah satu karyanya adalah risalah tentang obat-obatan yang memulai serangkaian penulisan risalah-risalah tentang obat-obatan lainnya. Karya Jabir inilah yang kemudian menginspirasi kemajuan pada bidang obat-obatan dan sekaligus memicu lahirnya karya-karya lain dalam bidang obat-obatan tersebut.

Ilmu Pengetahuan: Kehebatan Para Ilmuwan

Dalam kisah yang lain, seperti halnya ahli obat-obatan, para dokter pun juga harus mengikuti tes dalam memberikan obat-obatan tersebut dan pemeriksaan penyakit kepada para pasien. Setelah terjadinya kasus malapraktik kedokteran, Sinan bin Tsabit bin Qurrah diperintahkan oleh Khalifah Al-Muqtadir untuk memeriksa semua dokter praktik dan memberikan sertifikat (tunggal ijazah) kepada setiap dokter yang dipandang telah memberikan pelayanan yang memuaskan. Sekitar 860 dokter di Baghdad dinyatakan lulus tes, dan seluruh kerajaan kemudian bebas dari dokter-dokter yang tidak berijazah.[123]

Atas perintah wazir dari Khalifah Al-Muqtadir, yakni Ali bin Isa, Sinan menyusun staf dokter yang akan dikirim ke berbagai tempat sambil membawa obat-obatan, dan memberikan pengobatan kepada orang yang sakit. Dokter-dokter lainnya melakukan kunjungan harian ke berbagai penjara. Fakta-fakta semacam itu memperlihatkan perhatian yang sangat besar terhadap kesehatan publik, yang saat

---

[122] *Ibid.*, hlm. 456.

itu belum dikenal di tempat lain. Karena upayanya dalam meningkatkan standar ilmiah profesi dokter dan mengembangkan sistem administrasi rumah sakit Baghdad yang efisien, Sinan menjadi tokoh yang terkenal. Rumah sakit ini, yang merupakan rumah sakit Islam pertama, dibangun oleh Khalifah Harun dengan mengikuti model Persia. Tidak lama setelah itu, jumlah rumah sakit di seluruh dunia Islam bertambah. Rumah-rumah sakit Islam memliki ruang khusus perempuan dan dilengkapi dengan gudang obat-obatan. Beberapa di antaranya dilengkapi perpustakaan kedokteran dan menawarkan kursus pengobatan.[124]

Berbagai realitas yang diuraikan di atas menunjukkan bahwa ilmu kedokteran menjadi salah satu keunggulan utama peradaban Islam kala itu. Ketika orang-orang Barat dan Eropa masih memercayakan kesehatannya pada dukun, doa-doa ajaib, dan benda-benda keramat, Baghdad telah mempunyai banyak rumah sakit dengan ilmu dan sistem kedokteran yang modern. Ilmu anatomi, gizi, bakteri, optik, bahkan pembedahan telah dikembangkan melalui sains. Penelitian dilakukan dengan metode eksperimental. Semua orang yang bekerja menyembuhkan orang lain, dokter atau tabib, harus terlebih dahulu mengikuti ujian dan lulus sehingga tidak ada satu pun dukundukun palsu yang menipu orang dengan ramuan-ramuan yang tidak jelas. Bahkan, lebih hebat dari zaman modern, orang-orang yang sakit diberi pengobatan secara gratis, tanpa dipungut biaya apa pun.[125]

Ilmu medis atau kedokteran tersebut merupakan salah satu sumbangan besar peradaban Islam kepada

Ilmu medis atau kedokteran tersebut merupakan salah satu sumbangan besar peradaban Islam kepada peradaban dunia dengan mewariskan karya-karya dan tradisi yang sangat berpengaruh di Barat dan Timur.

[125] *Ibid.*, hlm. 456–457.

[126] Eko Laksono, *Imperium III*..... hlm. 81.

peradaban dunia dengan mewariskan karya-karya dan tradisi yang sangat berpengaruh di Barat dan Timur. Ilmu kedokteran Islam adalah salah satu faset peradaban Islam yang paling dikenal dan masyhur serta salah satu cabang sains yang menjadi keunggulan para sarjana muslim. Dengan mengintegrasikan tradisi-tradisi kedokteran dari Yunani (Hippocrates dan Galen), Persia (Jundishapur), dan India dalam kerangka kerja Islam, para sarjana muslim berhasil membuat kemajuan pesat dunia kedokteran dengan membangun kurikulum ilmu medis yang mampu bertahan selama beberapa adab sebelum digusur oleh ilmu medis Barat. Al-Razi dan Ibn Sina merupakan dua toloh utama ilmuwan muslim yang membawa kedokteran Islam mencapai puncak kejayaannya.[126]

Al-Razi, yang memiliki nama lengkap Abu Bakar Muhammad Ibn Zakariya Al-Razi, menjadi seorang ilmuwan yang hebat, khususnya di bidang kedokteran. Al-Razi menjadi dokter yang terkenal pada masa itu. Banyak orang yang mengaguminya dan banyak pula orang sakit yang memeriksakan dan meminta pengobatan darinya. Nama Ar-Razi telah masyhur di mana-mana. Ketika Khalifah Abbasiyah yang bernama Al-Mu'tadi Billah ingin mendirikan rumah sakit di Baghdad, sang Khalifah memanggil dokter-dokter terkenal yang ada di kota tersebut. Para dokter pun memenuhi panggilan sang Khalifah hingga yang datang mencapai 100 orang dokter. Di antara 100 dokter tersebut, dipilih 50 dokter saja yang lebih unggul. Di antara 50 dokter tersebut, Ar-Razi termasuk di dalamnya. Di antara 50 dokter tersebut, dipilih 10 dokter saja yang lebih unggul lagi. Al-Razi pun masih terpilih dalam 10 dokter tersebut. Di antara 10 dokter itu, dipilih lagi 3 dokter yang lebih hebat. Lagi-lagi Al-Razi pun termasuk dalam 3 dokter hebat tersebut. Akhirnya, di antara 3 dokter itu dipilih lagi seorang dokter yang paling ungggul di antara ketiganya untuk menjadi ketua. Dari seleksi yang ketat itu, Al-Razi terpilih menjadi ketua. Hal ini menandakan bahwa Al-Razi adalah dokter terhebat di

[126] Husain Heriyanto, Menggali Nalar ..... hlm. 191.

antara dokter-dokter yang ada di kota Baghdad saat itu. Selanjutnya, Al-Razi dipilih oleh khalifah menjadi ketua dalam mendirikan rumah sakit.

Ketika mencari tempat untuk didirikan rumah sakit tersebut—tempat kemudian dia menjabat sebagai kepala dokter—diriwayatkan bahwa dia menggantung sekerat daging di tempat-tempat yang berbeda untuk melihat tempat mana yang paling sedikit menyebabkan pembusukan.[127] Hal itu dilakukan untuk memilih tempat yang paling baik kondisinya.

> Ketika di Eropa masih memercayai dukun untuk menyembuhkan penyakit—yang hal itu pada dasarnya tidak berpengaruh pada penyembuhan-—orang-orang Islam telah memperkenalkan pengobatan secara medis. Para dokter muslim telah mengembangkan medis sedemikian rupa sehingga kedokteran sangat maju.

Dalam kesibukannya sehari-hari, sebagaimana ilmuwan yang lain yang suka menulis dan membuat karya-karya, Al-Razi juga menulis beberapa karya yang karya-karya tersebut sangat berguna dan bermanfaat bagi ilmu pengetahuan. Ada yang mengatakan bahwa Al-Razi telah menulis atau mengarang hingga jumlahnya mencapai 200 buku. Riwayat lain mengatakan bahwa dia telah menulis tidak kurang dari 232 karya ilmiah selama hidupnya.

Selain menulis buku, Ar-Razi juga telah menciptakan berbagai macam obat. Dia juga berhasil membuat air keras atau alkohol yang sangat berguna bagi pengobatan modern. Itulah kehebatan Ar-Razi di bidang kedokteran. Selain Al-Razi yang mencatatkan namanya pada papan sejarah dunia, nama Ibn Sina juga menjadi dokter hebat dan terkenal setelahnya. Ibn Sina mempunyai nama lengkap Abu Ali

[127] Philip K. Hitti, *History*..... hlm. 457–458.

Husain Ibn Abdullah Ibn Hasan Ibn Ali Ibn Sina. Ibn Sina dilahirkan pada tahun 370 H/980 M di desa Afsyabah, sebuah desa kecil yang tidak jauh dari kota Bukhara yang berada dalam wilayah Uzbekistan yang mana sekarang menjadi bekas jajahan Uni Soviet. Tempat tersebut berada di sisi Barat kora Samarkand. Ayah dan ibu Ibn Sina adalah orang keturunan Persia.

Ketika Ibn Sina masih kecil, keluarganya pindah ke kota Bukhara karena sang ayah menjadi seorang pejabat di Kota tersebut. Meskipun ayah Ibn Sina sibuk karena menjadi pejabat, sang ayah tetap peduli terhadap keluarga, terutama terhadap pendidikan Ibn Sina sebagai anaknya yang sangat disayanginya itu.

Di kota Bukhara itulah Ibn Sina menimba ilmu pertama kalinya. Di kota tersebut, Ibn Sina belajar ilmu-ilmu tentang Al-Qur'an dan sastra. Dalam usia sepuluh tahun, Ibn Sina telah berhasil menguasai pelajaran Al-Qur'an dan juga telah menghafal banyak bait-bait sastra. Keberhasilan Ibn Sina kecil yang dalam usia sepuluh tahun tersebut menandakan bahwa Ibn Sina adalah orang yang otaknya cerdas serta semangatnya sangat kuat untuk belajar. Setelah itu, Ibn Sina pun memulai untuk belajar ilmu logika. Di waktu berikutnya, Ibn Sina pun juga belajar matematika dan arsitektur.

Ketertarikan Ibn Sina pada ilmu pengetahuan juga didukung oleh lingkungan. Ketika itu, rumah Ibn Sina menjadi pusat kegiatan pelajar dan ulama Islam yang telah biasa berkunjung untuk mendiskusikan hal-hal yang sulit mengenai filsafat dan Islam. Dari diskusi tersebut, Ibn Sina mendapatkan banyak pelajaran dan mampu memahami pengetahuan Islam secara luas. Di rumah itulah Ibn Sina belajar berbagai ilmu pengetahuan.

Semakin rajin Ibn Sina belajar, akhirnya Ibn Sina tertarik pada ilmu kedokteran. Ibn Sina mempelajari ilmu kedokteran dengan semangat yang tinggi. Dalam belajar kedokteran tersebut, Ibn Sina tidak menemukan kesulitan. Ibn Sina sangat cepat menguasai ilmu tentang kedokteran tersebut. Sungguh hal itu adalah prestasi yang

luar biasa bagi Ibn Sina. Bahkan, ketika baru berusia enam belas tahun, Ibn Sina telah membuka praktik untuk mengobati atau menyembuhkan orang sakit. Dengan cepat, nama Ibn Sina yang masih belia tersebut telah terkenal.

Ketika Ibn Sina baru berusia tujuh belas tahun, Gubernur Nuh bin Manshur disembuhkannya dari penyakit. Saat itu, banyak dokter yang tidak mampu menyembuhkan penyakit Nuh bin Manshur. Para dokter yang mengobatinya itu pun memberikan saran dan tawaran kepada Ibn Sina agar memeriksa penyakit Nuh bin Manshur dan mengobatinya. Akhirnya, Ibn Sina pun berhasil mengobati Nuh bin Manshur.

Di istana Nuh bin Manshur tersebut, Ibn Sina melihat koleksi buku-buku di perpustakaan istana. Karena minat Ibn Sina untuk mendalami ilmu pengetahuan sangat tinggi, Ibn Sina ingin sekali membaca buku-buku yang ada di perpustakaan tersebut. Akhirnya, Nuh Ibn Manshur yang sudah berhasil disembuhkan oleh Ibn Sina pun mengizinkan Ibn Sina untuk membaca koleksi buku-buku yang ada di perpustakaan tersebut. Demikianlah watak Ibn Sina yang selalu haus akan ilmu pengetahuan meski sudah menjadi seorang dokter yang hebat dan terkenal.

Ketika Ibn Sina telah berusia dua puluh tahun, sang ayah wafat. Tentunya hal itu menjadi pukulan berat bagi Ibn Sina, kehilangan seorang ayah yang menyayanginya. Di sisi lain, situasi pemerintahan sedang kacau. Hal itu menjadi sebab kepergian Ibn Sina meninggalkan kota Bukhara.

Akhirnya, Ibn Sina pergi ke kota Khawarizm. Di kota tersebut, Ibn Sina bertemu dengan seorang ilmuwan muslim yang juga terkenal. Ia adalah Abu Raihan Al-Biruni yang terkenal dengan nama Al-Biruni. Setelah beberapa waktu berada di kota Khawarizm, Ibn Sina berpindah lagi. Kali ini, kota Jurjan menjadi tempat tujuan Ibn Sina berikutnya.

Dari kota Jurjan, Ibn Sina pun pergi lagi ke Dahastan. Namun karena Ibn Sina sakit, akhirnya kembali lagi ke Jurjan. Di kota Jurjan itulah Ibn Sina menetap dalam jangka waktu yang cukup lama. Ibn Sina juga menulis karyakaryanya di Jurjan.

Ketika Ibn Sina tiba di kota Ray, penguasa kota tersebut yang bernama Majduddaulah sedang sakit. Ibn Sina pun berhasil mengobati Majduddaulah sehingga Ibn Sina semakin dihormati. Selain itu, di kota Ray tersebut, Ibn Sina juga sempat menulis beberapa buku hingga kemudian dia hijrah menuju Hamadzan.

Penguasa Hamadzan yang bernama Syamsuddaulah kala itu sedang terserang penyakit kolera. Kebetulan di sana, nama Ibn Sina sudah terkenal kehebatannya. Akhirnya Ibn Sina dipanggil untuk mengobati Syamsuddaulah hingga akhirnya sembuh. Hubungan Syamsuddaulah dengan Ibn Sina pun semakin dekat sehingga Ibn Sina dipercaya menjadi salah satu menterinya.

Ibn Sina telah mewariskan berbagai karya yang pernah ditulisnya itu kepada dunia ilmu pengetahuan. Salah satu karya terhebatnya adalah buku yang berjudul *Al-Qanun Fi Al-Thib*. Buku tersebut kemudian menjadi acuan bagi ilmu kedokteran.

Banyak sejarawan yang memuji kecemerlangan prestasi ilmiah yang dicapai Ibn Sina. Kontribusi terhadap pemikiran dan ilmu pengetahuan—terutama dalam bidang kedokteran, bahkan filsafat—amatlah besar dan diakui berpengaruh signifikan kepada para ilmuwan, pemikir, dan filsuf generasi-generasi sesudahnya. Berkat jasanya dalam ilmu medis, Ibn Sina memperoleh julukan "Bapak Para Dokter". Bisa pula dikatakan bahwa dunia Islam dan Eropa-Barat berutang budi kepada Ibn Sina, terutama dalam ilmu kedokteran.[128]

Dalam bidang kedokteran atau medis tersebut, telah banyak bermunculan para sarjana muslim yang ahli dalam bidang kedokteran

[128] Husain Heriyanto, *Menggali Nalar*..... hlm. 198.

selain Al-Razi dan Ibn Sina. Ali Al-Thabari, Ali bin Al-Abbas, dan lain sebagainya merupakan sebagian dari tokoh-tokoh yang lainnya.

Sementara itu, nama Ibn Sina juga muncul lagi dalam bidang yang lain, yakni filsafat. Kemampuan dan pengetahuan Ibn Sina dalam bidang filsafat tidak kalah dengan kemampuannya dalam bidang kedokteran.[129] Memang ada yang mengatakan bahwa dalam bidang kedokteran, Ibn Sina adalah seorang yang sangat ahli meskipun Al-Razi lebih piawai, tetapi Ibn Sina lebih unggul di bidang filsafat daripada Al-Razi. Bahkan Ibn Sina pun sempat menyanggah pendapat Aristoteles—filsuf klasik kenamaan dari Yunani—tentang relasi jiwa dan raga (badan).

Sementara itu, Al-Kindi merupakan tokoh yang sangat berpengaruh dalam bidang filsafat sebelum Ibn Sina. Al-Kindi adalah keturunan bangsa Arab asli sehingga memperoleh gelar "Filsuf Bangsa Arab" dan memang dia merupakan representasi pertama dan terakhir dari seorang "murid" Aristoteles di dunia Timur yang murni keturunan Arab. Sistem pemikirannya beraliran eklektisisme, namun Al-Kindi menggunakan pola Neo-Platonis untuk menggabungkan pemikiran Plato dan Aristoteles, serta menjadikan matematika neo-Pythagorean sebagai landasan semua ilmu.[130]

Al-Kindi sebagai seorang yang cerdas dan terkenal, dihormati oleh Khalifah Al-Makmun yang ketika itu menjadi pemimpin Islam. Al-Makmun adalah seorang khalifah yang suka ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, Khalifah Al-Makmun sangat menghormati para ilmuwan yang hidup pada masa tersebut. Sementara itu, Al-Kindi adalah salah seorang yang terkenal dan mendapat kedudukan tinggi di sisi Khalifah Al-Makmun.

Bersama para ilmuwan yang lainnya, Al-Kindi juga diperintahkan oleh Al-Makmun untuk mengembangkan ilmu pengetahuan di Dar

---

[129] Khalid Haddad, *12 Tokoh Pengubah Dunia* (Jakarta: Gema Insani, 2009), hlm. 28.

[130] Philip K. Hitti, *History of The Arabs*..... hlm. 463.

Al-Hikmah (rumah kebijaksanaan). Dar Al-Hikmah adalah lembaga yang digunakan untuk menerjemahkan buku-buku ilmu pengetahuan yang berbahasa asing. Selain itu, Dar Al-Hikmah juga digunakan oleh para ilmuwan sebagai tempat penelitian, pembahasan, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Di Dar Al-Hikmah tersebut, ilmu pengetahuan dikembangkan oleh para ilmuwan yang salah satunya adalah Al-Kindi.

Proyek harmonisasi antara filsafat Yunani dan Islam telah dimulai oleh Al-Kindi. Namun demikian, hal ini kemudian dilanjutkan oleh Al-Farabi, seorang keturunan Turki. Al-Farabi memiliki sistem filsafat seperti yang terungkap dari berbagai risalahnya tentang Plato dan Aristoteles, yang merupakan campuran antara Platonisme, Aristotelianisme, dan mistisisme, yang membuatnya dijuluki sebagai "Guru Kedua" setelah Aristoteles[131] yang dianggap sebagai guru pertama.

Al-Farabi juga menulis sejumlah karya tentang filsafat dan menerjemahkan buku filsafat yang dikarang oleh para filsuf Yunani pada masa lampau. Al-Farabi menulis sebagian besar buku-bukunya sewaktu masih di kota Baghdad selama kurang lebih 20 tahun. Karena pemikirannya yang hebat mengenai ilmu filsafat, Al-Farabi pun dikenal sebagai filsuf Islam pertama yang memperkenalkan filsafat Yunani kepada dunia Islam. Al-Farabi pun mendapat julukan sebagai pendiri filsafat Arab. Harmonisasi antara filsafat Yunani dan syariat Islam yang dimulai oleh Al-Kindi pun dilanjutkan oleh Al-Farabi, hingga kemudian disempurnakan oleh Ibn Sina, seorang dokter yang juga sekaligus sebagai seorang filsuf.

Para sarjana matematika pun umumnya juga menguasai astronomi, bahkan memberikan sumbangan-sumbangan orisinal yang signifikan bagi kemajuan riset ilmiah astronomi.

[131] Philip K. Hitti, *History of The Arabs*..... hlm. 464.

Sementara itu, kajian ilmiah perbintangan juga mengalami kemajuan selain kedokteran dan pemikiran atau filsafat. Para sarjana muslim yang menjadi tokoh dalam bidang astronomi ini antara lain adalah Nashir Al-Din Al-Thusi, Ibn Thufail, dan lain sebagainya. Tidak hanya itu, Al-Kindi dan Al-Farabi yang menjadi tokoh filsafat pun menekuni bidang astronomi ini dan banyak menghasilkan karya-karya yang sangat bermanfaat. Bahkan, Ibn Sina yang ahli dalam bidang kedokteran dan filsafat pun juga menjadi tokoh dalam bidang astronomi.

Para sarjana matematika pun umumnya juga menguasai astronomi, bahkan memberikan sumbangan-sumbangan orisinal yang signifikan bagi kemajuan riset ilmiah astronomi. Di antaranya adalah Umar Al-Khawarizmi, Umar Khayyam, Abu Al-Wafa, dan lain sebagainya. Fisikawan seperti Al-Biruni, Ibn Al-Haytsam, Ibn Yunus dengan sendirinya juga amat menekuni telaah astronomi dan membuahkan penemuan-penemuan dan karya-karya ilmiah astronomi penting.[132]

Kajian ilmiah tentang perbintangan dalam Islam mulai dilakukan seiring dengan masuknya pengaruh buku India, Siddhanta, yang dibawa ke Baghdad pada 711, diterjemahkan oleh Muhammad bin Ibrahim Al-Fazari, dan digunakan sebagai acuan oleh para sarjana belakangan. Tabel berbahasa Pahlawi yang dihimpun pada masa Dinasti Sasaniyah ikut dimasukkan dalam bentuk terjemahan, unsur-unsur Yunani yang baru muncul belakangan, termasuk di antara unsur penting pertama. Terjemahan awal karya Ptolemius, Almagest, disusul kemudian oleh dua karya yang lebih unggul; karya Al-Hajjaj bin Mathar yang selesai ditulis pada 212 H/827–828 M, dan karya Hunayn bin Ishaq yang direvisi oleh Tsabit bin Qurrah.[133]

Pada awal abad ke-9, sebuah observasi rutin pertama dengan menggunakan peralatan yang cukup akurat dilakukan di Jundis-

---

[132] Husain Heriyanto, *Menggali Nalar*..... hlm. 125–126.

[133] Philip K. Hitti, *History*..... hlm. 467.

hapur. Sementara itu, Khalifah Al-Makmun membangun sebuah observatorium dengan supervisor Sind bin Ali dan Yahya bin Abi Manshur. Di observatorium itu, para astronom kerajaan tidak saja mengamati dengan saksama dan sistematis berbagai gerakan benda-benda langit, tapi juga menguji semua unsur penting dalam Almagest dan menghasilkan amatan yang sangat akurat: suduk ekliptik bumi, ketepatan lintas matahari, panjang tahun matahari, dan sebagainya. Al-Makmun membangun lagi sebuah observatorium di Bukit Kasiyun di luar Damaskus. Perangkat observasi pada saat itu terdiri atas busur 90°, astrolob, jarum penunjuk, dan bola dunia. Ibrahim Al-Fazari adalah orang pertama yang membuat astrolob, yang meniru bentuk astrolob Yunani, seperti yang terlihat dari namanya dalam bahasa Arab (*asthurlab*). Salah satu risalah berbahasa Arab tertua tentang perangkat ini ditulis oleh Ali bin Isa Al-Asthurlabi yang tinggal di Baghdad dan Damaskus.[134]

Para sarjana muslim yang berkecimpung dalam dunia astronomi pada masa Al-Makmun tersebut melakukan berbagai hal yang menghasilkan berbagai penemuan tentang astronomi. Luas permukaan bumi pun diperhitungkan secara cermat. Dengan demikian, para astronom muslim tersebut sangat serius dalam mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang astronomi.

Minat dan etos sarjana Muslim terhadap telaah astronomi yang sedemikian tinggi telah mendorong mereka untuk membuat penemuan-penemuan berharga dan perkembangan yang berarti dalam disiplin astronomi. Mereka juga merintis untuk pertama kalinya dalam sejarah membangun observatorium sebagai pusat penyelidikan dan penelitian astronomi.[135] Sementara itu, telah disebutkan di atas bahwa pada masa Al-Makmunlah pembuatan tersebut mulai disemarakkan dengan tujuan pengembangan keilmuan yang terfokus pada bidang astronomi.

---

[134] *Ibid.*, hlm. 467-469.

[135] Husain Heriyanto, *Menggali Nalar*..... hlm. 262.

Pada masa kekhalifahan Al-Makmun tersebut, muncul beberapa nama ilmuwan yang menonjol dalam bidang astronomi. Salah satu di antaranya adalah Al-Farghani. Dia adalah astronom yang sangat aktif melakukan observasi ketika Khalifah Al-Makmun membangun observatorium di kota Baghdad. Dalam observasinya yang telah berjalan hingga berkali-kali tersebut, Al-Farghani berhasil menentukan jarak dan ukuran planet atau benda-benda langit, yakni matahari, bulan, Merkurius, Venus, Mars, Jupiter, dan Saturnus. Dalam penentuan jarak dan ukuran planet tersebut, tidak ada yang lebih terkemuka daripada Al-Farghani di masa itu.

Dalam menentukan jarak planet, Al-Farghani mengikuti sebuah teori bahwa tak ada ruang yang terbuang, sesuai dengan falsafah tak ada ruang kosong di alam raya, sehingga dia menetapkan opogium suatu planet bersinggungan dengan perigium planet berikutnya. Opogium dan perigium adalah masing-masing titik terjauh dan titik terdekat lintasan orbit planet dengan Bumi. Makin lonjong suatu lintasan, makin besar perbedaan antara opogium dan perigium. Jarak yang diberikan Al-Farghani untuk opogium dan perigium tiap planet dalam sistem episiklus sejajar dengan ujung-ujung elips dalam astronomi modern.[136] Hasil penemuan Al-Farghani beserta metode penghitungan yang dilakukannya itu kemudian dituliskan dalam berbagai karyanya yang kini telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Bahkan karya Al-Farghani tersebut dijadikan acuan teks otoritas di Barat dan di Timur selama ratusan tahun.

Al-Battani juga punya peran besar dalam bidang astronomi pada era kejayaan Islam dalam naungan Dinasti Abbasiyah. Al-Battani merupakan seorang ahli astronomi yang terbesar pada masanya, bahkan pada masa Islam. Dia telah mengoreksi beberapa kesimpulan Ptolemius dalam karya-karyanya, dan memperbaiki perhitungan orbit bulan, juga beberapa planet. Dia membuktikan kemungkinan

---

[136] *Ibid.*, 129.

[137] Philip K. Hitti, *History*..... hlm. 471.

terjadinya gerhana matahari cincin, menentukan sudut ekliptik bumi dengan tingkat keakuratan yang lebih besar, dan mengemukakan berbagai teori orisinal tentang kemungkinan munculnya bulan baru.[137] Koreksi-koreksi yang dilakukan Al-Battani terhadap karya-karya Ptolemius tersebut menjadikannya seorang astronom yang dijuluki Ptolemius dari Baghdad. Kritik-kritik dan koreksi-koreksi yang dilakukan oleh Al-Battani terhadap konsep Ptolemius tersebut sangat berharga dalam perkembangan astronomi. Bahkan, observasi Al-Battani memiliki ketepatan yang luar biasa, dia menentukan koefisien-koefisien astronomis dengan hasil yang sangat dekat dengan perhitungan modern.[138] Artinya, teori-teori yang disimpulkan oleh Al-Battani menjadi tonggak awal yang mengilhami berbagai teori astronomi modern yang berkembang hingga saat ini.

Tidak hanya itu, sistem waktu 24 jam per hari merupakan sebuah gagasan yang ditemukan oleh Al-Battani. Dia mengubah sistem perhitungan sebelumnya yang membagi satu hari ke dalam 60 bagian menjadi 12 bagian—60 jam menjadi 12 jam—dan setelah ditambah 24 bagian lagi untuk waktu malam hari. Dengan demikian, 12 jam ditambah 12 jam lagi menjadi 24 jam. Kesimpulan Al-Battani tersebut kemudian meruncing bahwa sehari adalah 24 jam.

> Sistem waktu 24 jam per hari merupakan sebuah gagasan yang ditemukan oleh Al-Battani.

Sementara itu, di akhir kekuasaan Dinasti Abbasiyah, seorang tokoh astronomi muslim yang bernama Nashir Al-Din Al-Thusi yang menyelamatkan khazanah keilmuan Islam ketika diserang oleh pasukan yang dipimpin Jengis Khan dan putranya, Hulagu Khan. Keruntuhan Abbasiyah tersebut tidak bisa lagi diselamatkan, bahkan hingga pusat-pusat pendidikan yang ada pun dihancurkan. Tidak hanya itu, perpustakaan-perpustakaan yang berisi buku-buku penting ilmu pengetahuan

[138] Husain Heriyanto, *Menggali Nalar*..... hlm. 132-133.

pun dibakar dan abunya dibuang ke sungai dan laut. Konon, karena saking banyaknya buku-buku yang dibuang dan dibakar tersebut, air sungai dan laut pun berubah warna menjadi hitam karena lunturnya tinta-tinta buku dan abu dari pembakarannya sehingga tempat pembuangan tersebut dinamakan Laut Hitam. Peranan Al-Thusi dalam hal ini adalah penyelamatan khazanah keilmuan Islam dari serangan bangsa Tartar tersebut yang meruntuhkan fondasi-fondasi Abbasiyah yang telah rapuh.

Dalam bidang astronomi, Al-Thusi mengembangkan telaah-telaah astronomi muslim terdahulu dalam mengkritik dan mengoreksi sistem Ptolemius. Bahkan, dia telah sampai pada tingkat pengajuan model planet yang baru, yang non-Ptolemius. Model baru itu berusaha lebih setia kepada konsepsi sifat bola dari langit ketimbang model Ptolemius dengan menempatkan Bumi pada pusat geometris bola-bola langit, tidak pada jarak tertentu dari pusat seperti yang ditemui dalam teori Ptolemius.[139]

[139] *Ibid.*, hlm. 140.

Ilmu Pengetahuan: Kontribusi Para Sarjana Muslim

Sebagaimana telah disinggung di atas bahwa tokoh astronomi pada era Abbasiyah ini sangat banyak. Selain Al-Farghani, Al-Battani, dan Al-Thusi, masih banyak bermunculan tokoh-tokoh yang ahli dalam bidang astronomi. Ibn Sina pun menekuni bidang astronomi, bahkan Al-Biruni yang pernah berdebat dengan Ibn Sina dalam hal teori pembangunan filsafat juga tekun dalam bidang astronomi. Hal ini menandakan bahwa seorang ilmuwan muslim ketika itu tidak hanya memperdalam sebuah kajian disiplin ilmu, melainkan beragam ilmu dikuasai. Oleh karenanya, pada masa tersebut muncul banyak *polymath* (seorang ilmuwan dengan beragam keahlian ilmu pengetahuan). Bahkan, Al-Khawarizmi pun juga ahli dalam bidang astronomi. Tidak hanya itu, Al-Khawarizmi justru sangat populer dalam bidang matematika. Nama sebuah istilah dalam matematika, logaritma, pun berasal dari namanya, yakni Al-Khawarizmi—menjadi logaritma, algoritma.

Penemuan Al-Khawarizmi yang sangat berharga adalah angka nol. Angka nol tersebut ditemukan oleh Al-Khawarizmi setelah mendalami dan mengkaji secara mendalam dengan ketekunannya. Angka nol yang hingga kini sangat membantu manusia dalam berbagai hitungan, boleh mengingat bahwa Al-Khawarizmilah yang mengenalkannya. Ini adalah salah satu masa terpenting dalam perkembangan ilmu matematika dunia. *Zero* (*chiper*) dalam bahasa Inggris atau angka nol berasal dari kata berbahasa Arab, *shifr*.

Angka nol yang hingga kini sangat membantu manusia dalam berbagai hitungan, boleh mengingat bahwa Al-Khawarizmilah yang mengenalkannya.

Matematika sendiri dianggap sebagai salah satu ilmu terpenting di peradaban Islam karena merupakan dasar dari semua ilmu, bahasa ilmu pengetahuan, sesuai dengan pemikiran dari Aristoteles.[140] Sementara itu, Al-Khawarizmi merupakan seorang tokoh yang mengembangkan ilmu matematika ini sehingga namanya melambung dan menjadi matematikawan terkemuka di dunia.

Karena jasajasa Al-Khawarizmi yang begitu banyak di bidang matematika, Al-Khawarizmi dianggap sebagai seorang tokoh yang sangat penting dalam sejarah perkembangan ilmu matematika, terutama aljabar. Bahkan, Al-Khawarizmi adalah seorang ilmuwan muslim pertama yang terkenal di bidang matematika tersebut sehingga dia dijuluki sebagai Bapak Matematika Islam.

Matematika memperoleh perhatian istimewa dari para ilmuwan dan sarjana muslim klasik. Hampir semua sarjana muslim dari berbagai jenis disiplin ilmu memiliki penguasaan dan apresiasi dari yang amat tinggi terhadap matematika.[141]

---

[140] Eko Laksono, *Imperium III*..... hlm. 101.

[141] Husain Heriyanto, *Menggali Nalar*..... hlm. 103

Pada dasarnya, matematika mendasari berbagai keilmuan di dunia. Astronomi, fisika, kimia, hingga faraid memerlukan dasar matematika. Dengan demikian, matematika menjadi ilmu strategis yang dipelajari oleh cendekiawan-cendekiawan muslim pada masa kejayaan tersebut. Selain Al-Khawarizmi yang mengembangkan matematika sehingga jauh melampaui ilmu matematika pada peradaban-peradaban dunia sebelumnya (Persia, Yunani, India, dan lain-lain), banyak sarjana muslim yang telah menekuni matematika sehingga matematika menjadi salah satu disiplin ilmu yang sangat populer dan dipelajari oleh peradaban Eropa dan Barat setelahnya.

Begitu pula dalam bidang kimia, para sarjana muslim pun telah mengembangkannya hingga menjadi sebuah kajian yang berkontribusi besar pada peradaban Islam dan dunia. Bangsa Arab-Islam telah memperkenalkan tradisi penelitian objektif, sebuah perbaikan penting terhadap tradisi pemikiran spekulatif yang dilakukan oleh bangsa Yunani sebelumnya. Sementara itu, bapak kimia bangsa Arab adalah Jabir bin Hayyan. Jabir merupakan tokoh terbesar dalam bidang ilmu kimia pada abad pertengahan.[142]

Jabir bin Hayyan yang ahli dalam kimia tersebut mendukung keahliannya yang lain, yakni meramu dan meracik obat-obatan. Sebagaimana telah disebutkan di atas, Jabir merupakan seorang yang pandai dalam membuat obat-obatan selain ahli dalam bidang kimia. Antara kimia dan peracikan obat-obatan memang saling mendukung, dan hal itu dikuasai oleh Jabir bin Hayyan, seorang anak dari ayah yang meramu obat. Bahkan, Jabir dicatat sebagai bapak kimia yang pertama kali membangun laboratorium kimia pertama di dunia. Tidak hanya itu, Jabir juga merupakan perintis ilmu kimia modern.

Selain Jabir bin Hayyan, dunia Islam juga mengenal Al-Razi sebagai seorang yang ahli dalam bidang kimia. Disebutkan di atas bahwa Al-Razi merupakan seorang dokter dan ahli dalam bidang

---

[142] Philip K. Hitti, *History*..... hlm. 476.

medis seperti Ibn Sina, tetapi ternyata Al-Razi juga menjadi salah satu tokoh dalam perkembangan ilmu kimia. Dia telah menyumbangkan berbagai penemuan dan pemikiran yang kontributif-konstruktif terhadap peradaban dunia melalui bidang kimia.

Peran unik Al-Razi adalah bahwa dia telah mentransformasikan alkimia menjadi ilmu kimia yang sepenuhnya empiris-eksperimental. Tak seperti Jabir bin Hayyan yang kedua kakinya masih berdiri dalam tradisi alkimia, Al-Razi memfokuskan diri pada eksperimen-eksperimen dan penelitian-penelitian empiris. Selain itu, Al-Razi juga banyak menulis karya ilmiah tentang kimia. Beberapa di antaranya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan sejumlah bahasa Eropa era renaisans Barat.[143]

Dalam literatur Islam klasik, telaah fisika disebut dengan istilah thabi'iyah.

Kemajuan dalam bidang kimia tersebut juga beriringan pada bidang fisika. Beberapa tokoh utama fisika muslim klasik di antaranya adalah Ibn Al-Haytsam, Al-Biruni, dan Al-Khazini. Ibn Al-Haytsam adalah tokoh besar optik yang karya-karyanya dipelajari di universitas-universitas Eropa sampai pada abad ke-18 dan berpengaruh terhadap karya Kepler dan Galileo. Al-Biruni adalah sarjana jenius yang telah merumuskan prinsip-prinsip yang melempangkan jalan kepada hukum-hukum Newton tentang gravitasi. Sementara itu, Al-Khazini adalah fisikawan yang menekuni mekanika dan hidrostatika dengan beberapa penemuan penting.[144]

Fisika merupakan disiplin ilmu yang menelaah "semua yang berubah", yaitu segala hal yang berkaitan dengan materi, energi, ruang, waktu, dan objek-objek alam semesta. Dalam literatur Islam klasik, telaah fisika disebut dengan istilah *thabi'iyah*. Arti *thabi'iyah*

[143] Husain Heriyanto, *Menggali Nalar*..... hlm. 187.
[144] *Ibid.*, hlm. 144.

adalah tabiat, perilaku, sifat. Disebut demikian lantaran fisika dianggap ilmu yang mempelajari tabiat, sifat, dan karakter alam semesta. Telaah fisika menarik minat banyak sarjana muslim pada era keemasan peradaban Islam. Berbeda dengan para sarjana Yunani yang lebih banyak terpaku pada fisika abstrak dengan menggunakan pendekatan deduktif-spekulatif, para sarjana muslim mengembangkan fisika melalui pendekatan induktif dan eksperimen. Merekalah yang memperkenalkan atau merintis metode penyelidikan empiris melalui berbagai eksperimen dilaboratorium sehingga fisika mengalami perkembangan pesat.[145]

Etos dan semangat para ilmuwan Muslim dalam fisika benar-benar menggelorakan kemajuan. Perkembangan pesat pun terjadi dan berpengaruh pada peradaban sains dunia. Dari para sarjana muslim pada abad pertengahan inilah yang menjadikan fisika sedemikian berkembang. Mereka mengembangkan fisika dari Yunani dan mengoreksinya sehingga rintisan-rintisan baru pun menjadi hasil dari telaah dan kajian penting yang memunculkan fisika dalam format yang lebih empirik karena hasil dari eksperimen yang teruji dan lebih akurat.

Perkembangan geografi yang menjadi salah satu disiplin ilmu penting banyak dipengaruhi oleh khazanah Yunani dalam bidang ini. Buku Geography karya Ptolemius, yang menyebutkan berbagai tempat berikut garis bujur dan lintang buminya, diterjemahkan beberapa kali ke dalam bahasa Arab langsung dari bahasa aslinya, atau dari terjemahannya dalam bahasa Suriah, terutama oleh Tsabit bin Qurrah. Dengan meniru buku ini, Al-Khawarizmi menyusun karyanya yang berjudul Shurah Al-Ardh (Peta Bumi), yang menjadi acuan bagi karya-karya berikutnya, dan berhasil menggairahkan kajian geografi dan penulisan risalah geografi yang orisinal. Karya Al-Khawarizmi yang disertai dengan gambar bumi tersebut menjadi sebuah semacam peta acuan yang pada pembuatannya dibantu oleh 69

[145] *Ibid.*, hlm. 283.

sarjana lainnya atas perintah Khalifah Al-Makmun.[146] Peta tersebut kemudian menjadi gambar permukaan bumi pertama kalinya dalam sejarah Islam. Dengan demikian, Al-Khawarizmi yang juga ahli dalam bidang matematika, telah mengembangkan kajian geografi dan mampu memicu para sarjana muslim untuk turut menekuni geografi dan kemudian memberikan berbagai kajian serta formula dan temuan-temuan baru yang sangat bermanfaat bagi peradaban dunia.

Dalam literatur Islam klasik, telaah fisika disebut dengan istilah thabi'iyah.

Risalah-risalah geografis bahasa Arab pertama yang independen biasanya berbentuk buku petunjuk jalan, yang terutama menunjukkan tempat-tempat penting. Ibn Khurdadzbih, seorang keturunan Persia, direktur pos dan intelijen di Al-Jibal (media), mengawali serangakaian risalah geografis itu dengan karyanya berjudul Al-Masalik wa Al-Mamalik, yang edisi pertamanya muncul sekitar 846 M. Karya ini, yang sangat bernilai karena topografi historisnya, digunakan oleh Ibn Al-Faqih, Ibn Hawqal, Al-Maqdisi, dan para penulis geografis belakangan. Sementara itu, Ibn Wadhih Al-Ya'qubi, seorang penganut Syiah yang pernah tinggal di Armenia dan Khurasan, menulis *Kitab Al-Buldan* (Buku Negeri-Negeri), yang memberikan catatan detail tentang karakteristik topografi dan keadaan ekonomi setiap negeri. Qudamah, seorang Kristen yang kemudian memeluk agama Islam, dan menjadi kepala dinas pendapatan negara pada pusat administrasi di Baghdad, menyelesaikan bukunya, *Al-Kharaj*, yang menerangkan pembagian wilayah kekhalifahan ke dalam berbagai provinsi, organisasi layanan pos, dan pajak setiap wilayah. Hal itu kemudian justru memunculkan penunjukan wilayah-wilayah yang bermanfaat sebagai geografi kekhalifahan. Ahli geografi Arab lainnya yang keturunan Persia, Ibn Rustah, menulis bukunya, Al-A'laq

[146] Philip K. Hitti, *History*..... hlm. 481.

Al-Nafisah (Kantung Berharga), yang berisi ketentuan bepergian. Ibn Al-Faqih Al-Hamadzani juga menyelesaikan karyanya, Kitab Al-Buldan, yang merupakan sebuah buku geografi lengkap yang sering dikutip oleh Al-Maqdisi dan Yaqut.[147]

Tidak kalah dengan para sarjana yang lain, Al-Biruni pun menulis suatu deskripsi yang terkenal tentang India.[148] Al-Biruni memiliki andil besar dari tulisan-tulisan dan kajian-kajian yang dilakukannya. Dia pernah berbicara tentang pembagian dunia dengan menyinggung karakter penduduk pada setiap daerahnya. Dia juga berbicara tentang laut dan samudra. Berkaitan dengan hal ini juga, Al-Biruni menyebutkan bahwa Spanyol dan Maroko dulunya tersambung dengan sebuah jembatan yang terbuat dari batu, yang dibangun oleh Heraklius, yang digunakan untuk menyeberang, yaitu berada di Selat Jibraltar. Selain itu, Al-Biruni juga pernah memaparkan berapa bukti yang menunjukkan adanya hubungan antarsamudra, yaitu sebelum ditemukannya bagian selatan benua Afrika. Dalam kesempatan lain, Al-Biruni berbicara tentang manfaat dari ilmu geografi dalam membuat batasan jarak antarberbagai tempat yang berbeda, menentukan arah untuk orang yang bepergian lewat jalan darat, penguasan penuh akan karakter air dan kedalaman laut bagi para nakhoda, serta garis bujur dan lintang untuk setiap negeri. Lebih khususnya lagi, penentuan arah kiblat yang dibutuhkan pengetahuan ilmiah yang sangat jeli.[149]

Selain keilmuan alam dan sosial, sains agama juga turut mengemuka. Pintu-pintu ijtihad terbuka lebar sehingga pembaruan-pembaruan dalam berbagai pemikiran tentang fikih, *ushul fiqh*, ilmu tafsir, dan *ushul al-din* (teologi) semakin berkembang dan menemui keberagaman. Muncul mazhab-mazhab fikih yang dikonstruksi oleh para imam; Imam Syafi'i, Imam Ahmad bin Hanbal, dan lain sebagainya.

---

[147] *Ibid.*, hlm. 482.

[148] Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam* (Surabaya: Risalah Gusti, 2003), hlm. 237.

[149] Khalid Haddad, *12 Tokoh Pengubah*..... hlm. 115.

Orang pertama yang memunculkan argumen kemakhlukan Al-Qur'an adalah Ja'ad bin Dirham. Dia menyatakan pendapat tersebut pada masa Hisyam bin Abdul Malik. Khalifah Hisyam pun menulis surat kepada gubernur Irak saat itu, Khalid Al-Qasri, agar membunuh Ja'ad. Pada hari raya Idul Adha, setelah salat 'Id diselenggarakan, Khalid memenggal kepala Ja'ad.

Sementara itu, Jahm bin Shafwan mengadopsi pemikiran Ja'ad tentang kamakhlukan Al-Qur'an. Akan tetapi, nasibnya juga sama dengan Ja'ad, yakni dibunuh karena dianggap menyesatkan ketauhidan umat Islam.

Di masa Harun Al-Rasyid, muncul seorang tokoh yang bernama Basyar bin Ghayyats—populer dikenal dengan nama Basyar Al-Muraisi. Dia juga berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Saat pendapat Basyar ini sampai ke telinga Khalifah Harun, sang khalifah pun mengecamnya dan mengancamnya dengan hukum bunuh. Karena Basyar ketakutan, dia pun kemudian bersembunyi selama kekhalifahan Harun.

Di masa Al-Makmun, Basyar muncul lagi dan menyebarkan propaganda kemakhlukan Al-Qur'an. Khalifah Al-Makmun justru mengadopsi argumentasi tersebut sehingga argumentasi tersebut menjadi sebuah argumentasi yang harus diyakini oleh umat Islam. Sementara itu, Imam Ahmad bin Hanbal menolak pendapat kemakhlukan Al-Qur'an tersebut. Akibatnya, Imam Ahmad mendapatkan siksaan.

Rekonstruksi bangunan ijtihad tersebut semakin kukuh ketika para mujtahid dihadapkan dengan berbagai problematika baru yang tidak terjadi pada masa Nabi Muhammad saw., dan pada masa para sahabat. Semakin terbukanya keran pemikiran Islam tersebut kemudian berpengaruh pula pada praktik-praktik *'ubudiyah* masyarakat Islam sesuai dengan mazhab yang dianut.

Mazhab teologi pun menonjolkan kelompok Mu'tazilah yang corak pemikirannya sangat rasionalis. Puncaknya terjadi pada masa Al-Makmun yang ketika itu teologi Mu'tazilah menjadi mazhab *ushul al-din* resmi negara. Bahkan, Imam Ahmad bin Hanbal pun mendapatkan siksaan karena mempertahankan argumentasinya bahwa Al-Qur'an itu bukan makhluk, sementara teologi Mu'tazilah yang menjadi mazhab resmi negara menyatakan bahwa Al-Qur'an merupakan makhluk (yakni bersifat *hadits*, bukan *qadim*). Tidak hanya itu, Imam Syafi'i pun kemudian hijrah ke Mesir karena di Baghdad banyak tekanan dari teologi Mu'tazilah, terutama karena perdebatan status Al-Qur'an tersebut, yang pada hal ini para ulama Sunni berargumentasi bahwa Al-Qur'an adalah *kalamullah*, bukan *khalqullah*.

Akan tetapi, justru hal itu semakin memperlihatkan bahwa perbedaan mazhab adalah karena keluasan khazanah ilmu pengetahuan yang dikembangkan. Meskipun ditekan dengan teologi resmi yang telah menjalankan perannya dalam perpolitikan, pemikiran Islam tetap maju pesat dan pintu ijtihad justru semakin terbukan lebar.

Kasus lain dari terbukanya pintu ijtihad yang semakin lebar tersebut adalah munculnya berbagai mazhab fikih. Di masa awal pendirian Dinasti Abbasiyah, Imam Abu Hanifah—dengan mazhab Hanafiyah—justru bertolak belakang dengan Imam Malik bin Anas—dengan mazhab Malikiyah—pada metode *istinbat* (penggalian) hukum. Imam Abu Hanifah lebih me-

> Imam Ahmad bin Hanbal mendapatkan siksaan karena mempertahankan argumentasinya bahwa Al-Qur'an itu bukan makhluk.

nekankan *ra'yu* (penggunaan nalar pikiran) di Baghdad, sementara Imam Malik lebih menekankan perilaku hidup penduduk Madinah yang ketika itu masih bernuansa kenabian. Namun demikian, kedua pendapat tersebut bukan karena dalil yang salah, tetapi lebih pada perbedaan kultur dan kondisi atau latar belakang lingkungan. Hal itu menampakkan bahwa pintu ijitihad benar-benar menjadi sebuah hal yang sangat terbuka.

Dari berbagai fakta tersebut, nyatalah bahwa ilmu pengetahuan telah berkembang sangat pesat di bawah panji Islam era kekhalifah-an Dinasti Abbasiyah. Tidak hanya itu, terbukanya berbagai bentuk pemikiran justru memunculkan keberagaman dan keluasan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi perkembangan dunia sains selanjutnya.

Ekonomi

"Baghdad adalah pusat ekonomi raksasa. Baghdad menjadi kota penghubung utama antara seluruh pusat ekonomi dunia dari Asia di timur, Cina, Kepulauan Nusantara, Afrika, sampai ujung barat Benua Eropa. Mereka adalah "pemilik" jalur sutra."

(Eko Laksono, Imperium III; Zaman Kebangkitan Besar)

Sejak awal mula, bangsa Arab memang gemar berdagang. Diriwayatkan bahwa Khadijah, istri dari Rasulullah saw., pun menekuni bidang perdagangan sehingga menjadi seorang saudagar yang kaya. Tidak hanya itu, bahkan paman Nabi saw., Abu Thalib, pernah mengajak Muhammad kecil ke negeri Syam untuk melakukan transaksi perdagangan. Untuk kedua kali, Muhammad sebagai pemuda pun ke negeri Syam dalam rangka berdagang. Dengan demikian, perdagangan menjadi pilar penting dalam menyokong perekonomian masyarakat Arab kala itu.

Bangsa Arab, dalam sejarahnya, merupakan masyarakat pedagang meskipun tidak juga sedikit yang hidup dari pertanian dan profesi lainnya. Perdagangan yang mayoritas merupakan mata pencaharian orang Arab direkam dan dijadikan sebagai bahan ungkapan di dalam berbagai ayat Al-Qur'an. Banyak kata dan perumpamaan

yang digunakan oleh Al-Qur'an yang bersumber atau diambil dari istilahistilah perdagangan seperti *mitsqal, mizan, ajr, jaza', yattajirun, hisab, rabiha, khasira*, dan lain sebagainya.[150] Banyak saudagar kaya dari bangsa Arab yang berkelana ke tempattempat strategis untuk berniaga. Diriwayatkan pula sebagaimana di atas, bahwa Nabi Muhammad saw., pun pernah mengunjungi Syam dalam rangka berdagang atau berniaga.

Sahabat-sahabat Nabi saw., yang kaya pun karena berdagang. Abdurrahman bin Auf merupakan salah satu contohnya. Abdurrahman dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa hasil perniagaannya sangat besar. Ketika pulang dari berniaga, dia membawa unta-unta, gajah-gajah, dan kuda-kuda yang banyak untuk mengangkut harta dari hasil dagang. Karena banyaknya gajah, kuda, unta, dan pengangkut-pengangkut lainnya, kota pun menjadi kota debu. Tidak hanya Abdurrahman, orang-orang Arab yang lainnya pun melakukan kegiatan berdagang ke berbagai daerah untuk mendapatkan harta yang banyak. Artinya, bisnis telah menjadi karakter masyarakat Arab selain kegemaran mereka menggubah lirik syair dan puisi dalam hal bersastra.

Letak geografis Jazirah Arab yang dihuni oleh bangsa Arab merupakan sebuah jalur perdagangan. Dengan demikian, tidak mengherankan apabila wilayah tersebut menjadi tempat persinggahan para kafilah dagang yang datang dan pergi menuju kota pusat perniagaan. Lebih dari itu, Jazirah Arab juga sekaligus menjadi pusat kegiatan pertukaran barang-barang di antara para saudagar dari Asia Tengah, Mesir, Irak, Ethiopia, Persia, dan Rum.[151]

Bangsa Arab sejak dulu memang pedagangpedagang yang giat. Sejak perkembangan wilayah Islam yang sangat pesat, orang-orang Arab, baik lewat jalan darat maupun laut, melakukan penjelajahan yang sangat jauh untuk berdagang.[152] Selain itu, tentunya dalam

---

[150] Mukhlisin Pumomo, *Sejarah Kitab*.....hlm. 260.

[151] *Ibid.*, hlm. 250.

[152] Eko Laksono, *Imperium III*.....hlm. 89.

sejarah perkembangan Islam di Nusantara juga disebutkan bahwa salah satu penyebar agama Islam di wilayah timur (Nusantara) adalah sebagian orang-orang Arab yang termasuk dalam kategori pedagang. Dengan demikian, bisa dibuktikan bahwa bangsa Arab memang gemar berdagang.

Dari Cina, para pedagang Arab mendapatkan beragam barang yang sangat berharga seperti sutra yang sangat halus dan porselen-porselen yang indah. Dari sana, mereka juga mendapatkan kertas dan bubuk mesiu. Di Cina, pada masa Dinasti Sung, perdagangan dengan orangorang muslim bahkan menciptakan kemajuan ekonomi yang pesat dan memberikan kemakmuran pada rakyatnya. Pedagang-pedagang muslim India berlayar sampai ke Kepulauan Nusantara dan mendapatkan rempah-rempah, yang di negeri Eropa nilainya sama dengan emas. Dari Afrika, mereka mendapatkan banyak barang tambang dan indigo (pewarna tekstil yang berharga mahal).[153]

Dari China, para pedagang Arab mendapatkan beragam barang yang sangat berharga seperti sutra yang sangat halus dan porselen-porselen yang indah.

Di sebelah timur, para pedagang Islam telah menjelajah hingga ke Cina, yang berdasarkan riwayat berbahasa Arab, telah dilakukan sejak masa Dinasti Abbasiyah, yaitu Khalifah kedua, Al-Manshur. Sumber Arab paling awal yang menyinggung tentang hubungan-hubungan maritim Arab dan Persia dengan India dan Cina berasal dari laporan perjalanan Sulaiman Al-Tajir dan para pedagang muslim lainnya pada abad ke-3 H. Yang menjadi tulang punggung perdagangan ini adalah sutra, yang merupakan kontribusi terbesar perdagangan yang disebut jalan sutra, yang menyusuri Samarkand dan Turkistan Cina, sebuah wilayah yang kini tidak banyak dilalui dibanding wilayah-wilayah dunia lainnya yang sudah dihuni dan berperadaban. Barang-barang

[153] *Ibid.*, hlm. 89-90.

dagangan biasanya diangkut secara estafet; hanya sedikit khafilah yang menempuh sendiri perjalanan sejauh itu. Akan tetapi, hubungan diplomatik telah dibangun sebelum orang Arab terjun ke dunia perdagangan.[154]

Di sebelah barat, para pedagang Islam telah mencapai Maroko dan Spanyol. Seribu tahun sebelum Lesseps—orang yang dikenal sebagai pendiri terusan Suez—Khalifah Harun mengemukakan gagasan tentang peggalian kanal di sepanjang Istsmus di Suez. Namun demikian, perdagangan di Mediterania Arab tidak pernah mencapai kemajuan yang berarti. Laut Hitam juga tidak bisa mendukung perdagangan maritim, meskipun pada abad ke-10 telah dilakukan perdagangan singkat lewat jalur darat ke utara dengan orang yang tinggal di kawasan Volda. Akan tetapi, karena jaraknya yang dekat dengan pusat kota Persia dan kota-kota makmur di Samarkand dan Bukhara, Laut Kaspia menjadi titik pertemuan dagang yang favorit. Para pedagang muslim membawa kurma, gula, kapas, dan kain wol, juga peralatan dari baja dan gelas; mereka mengimpor barang dagangan seperti rempah-rempah, kapur barus, dan sutera dari kawasan Asia yang lebih jauh, juga gading, kayu eboni, dan budak hitam dari Afrika.[155]

Dari perdagangan yang digerakkan dan disemarakkan oleh masyarakat Arab-Islam tersebut, mampu menopang perekonomian negara. Sementara itu, Baghdad pada era keemasan Islam dalam naungan Dinasti Abbasiyah, menjadi pusat ekonomi raksasa. Baghdad menjadi penghubung utama antara seluruh pusat-pusat ekonomi utama dunia dan Asia di Timur, Cina, Kepulauan Nusantara, Afrika, sampai ujung Barat Benua Eropa.[156] Hal itu sebagaimana yang telah disinggung di awal bahwa jalur sutra merupakan sebuah area strategis dan efektif dalam perdagangan yang sangat menguntung-

---

[154] Philip K. Hitti, *History* ..... hlm. 428-429.
[155] *Ibid.*, hlm. 430.
[156] Eko Laksono, *Imperium III*, ... hlm. 89.

kan. Dengan demikian, perekonomian mampu terdongkrak dan tertopang sehingga berkembang dengan begitu pesatnya.

Hal ini menandakan bahwa kebesaran sebuah negara itu tidak hanya bertumpu pada peradaban ilmu pengetahuan, tetapi juga pada bidang perekonomian. Peradaban Islam pada abad pertengahan tersebut telah memiliki keduanya, yakni ilmu pengetahuan yang sangat pesat perkembangannya dan perekonomian yang baik yang mampu menopang dan mempertahankan eksistensi negara. Sinergisme antara keduanya saling mengikat dan saling memperkuat sehingga tidak mengherankan jika peradaban Islam kala itu menjadi sebuah acuan keberadaban suatu peradaban tinggi dunia.

> Dari perdagangan yang digerakkan dan disemarakkan oleh masyarakat Arab-Islam mampu menopang perekonomian negara.

Sumber daya manusia juga sangat memengaruhi dalam hal ini. Sumber daya manusia yang unggul telah mampu mengembangkan ilmu pengetahuan sehingga peradaban Islam begitu maju. Di sisi lain, sumber daya manusia yang berkualitas juga berpengaruh pada perilaku ekonomi negara. Hal itu dibuktikan di era peradaban Islam, yang ketika itu sumber daya manusia yang unggul mampu menggelorakan perekonomian yang maju pula sehingga peradaban Islam tumbuh pesat, baik secara ilmu pengetahuan maupun perekonomian.

Ekonomi Baghdad ketika itu sangat maju dikarenakan—terutama—oleh kualitas dan keunggulan sumber daya manusia yang tinggi. Pemimpin-pemimpinnya membangun sistem ekonomi yang adil, jujur, dan efisien. Pajak-pajak tidak pernah dipungut berlebihan sehingga ekonomi berputar dengan dinamis. Mata uang Arab dipercaya dan digunakan di mana-mana bahkan sampai di Jerman dan Rusia kala itu. Ekonomi saat itu juga sudah mengenal sistem perbankan. Mereka tidak hanya menggunakan uang kas, tetapi juga

menggunakan kertas cek yang sudah berlaku di mana-mana.[157] Hal itu menandakan betapa majunya sistem perekonomian dan dinamika ekonomi pada masa tersebut.

Selain itu, tingkat aktivitas dagang yang maju tersebut hanya bisa dicapai jika didukung oleh pengembangan industri rumah tangga dan pertanian yang maju. Sementara itu, perdagangan menjadikan perekonomian melaju pada *track* yang positif. Jalur sutra yang strategis, karakter berdagang yang telah mendarah daging di dunia Arab, dan berbagai faktor lainnya begitu menguntungkan aktivitas niaga masyarakat Islam pada era Abbasiyah tersebut. Di sisi lain, industri-industri dari berbagai barang dagang atau komoditas pun menemui kelancarannya. Industri tekstil menjadi industri terpenting saat itu. Baghdad memproduksi kain, pakaian, dan karpet dalam jumlah yang besar. Selain kapas, sutra menjadi bahan utama tekstil yang sangat digemari saat itu.[158] Daerah Asia Barat menjadi pusat industri karpet, sutra, kapas, kain wol, satin, brokat, sofa, kain pembungkus bantal, juga perlengkapan dapur dan rumah tangga lainnya. Bahkan mesin penganyam dari Persia dan Irak membuat karpet dan kain berkualitas tinggi.[159]

Industri-industri yang lain masih banyak lagi, di antaranya adalah industri kaca, barang pecah belah, barang-barang dari kulit, industri persenjataan, baju pelindung dan pedang, dan lain sebagainya. Selain itu, orang-orang muslim juga mempunyai buah-buahan untuk diperdagangkan dan sayuran yang bahkan sebelumnya tidak dikenal di Eropa, seperti stroberi, asparagus, jeruk, tebu, dan bayam. Merekalah yang memperkenalkan gula pada orang Eropa yang waktu itu hanya mengenal madu. Selain itu, ada juga yang lain, seperti kentang, mangga, dan tomat.[160] Sementara itu, kurma juga menem-

---

[157] *Ibid.*, hlm. 91.
[158] *Ibid.*, hlm. 90.
[159] Philip K. Hitti, *History*..... him. 431.
[160] Eko Laksono, *Imperium III*..... him. 90–91.

pati posisi penting di wilayah Arab padang pasir, mengingat hasil kurmalah yang menjadi menu buah pokok masyarakat Arab. Selain kurma, gandum juga menjadi komoditas tersendiri.

Industri penting lain yang perlu dicatat di sini adalah pembuatan kertas tulis, yang diperkenalkan pada pertengahan abad ke-8 dari Cina ke Samarkand. Kertas Samarkand, yang diduduki oleh orang Islam pada 704 M, dipandang tidak ada tandingannya pada saat itu. Sebelum akhir abad ke-8, Baghdad memiliki pabrik kertas pertama, secara bertahap kota-kota lain juga mendirikan pabrik kertas; Mesir sekitar 900 M atau lebih awal, Maroko sekitar 1100 M, Spanyol sekitar 1150 M; dan pabrik kertas saat itu juga menghasilkan berbagai jenis kertas, putih maupun berwarna.[161]

Sementara itu, perhiasan juga menempati peringkat atas dalam hal industri di era keemasan Abbasiyah. Perhiasan yang terbuat dari emas, perak, marmer, dan dari berbagai batu mulia menjadi sorotan kemewahan perniagaan. Pengrajin dan pedagang perhiasan atau batu mulia ini menjamur di berbagai lokasi strategis.

Mutiara, safir, rubi, emerald, dan permata sangat disukai para bangsawan sedangkan batu zamrud yang berwarna biru kehijauan, batu carnelius kemerahan dan onyx (semacam batu akik) yang berwarna putih, cokelat, atau hitam disukai oleh kalangan bawah. Salah satu batu berharga paling terkenal di dalam sejarah Arab adalah rubi besar, yang pernah dimiliki oleh beberapa raja Persia, yang di atasnya diukirkan nama Harun ketika dia memperolehnya dengan harga 40 ribu dinar.[162] Karena kerajinan berbagai perhiasan ini, istana kekhalifahan pun gemerlapan oleh kilauan emas, perak, mutiara, dan berbagai batu mulia lainnya. Bahkan mahkota, sepatu, hingga baju kebesaran keluarga khalifah pun dihiasi dengan berbagai perhiasan yang berkualitas dan berharga sangat mahal.

---

[161] Philip K. Hitti, *History*..... hlm. 433.
[162] *Ibid.*, hlm. 434.

Sementara itu, dalam dunia perdagangan, perhiasan menjadi komoditas yang sangat penting karena banyak disukai oleh seluruh kalangan. Tidak heran jika industri perhiasan dan batu mulia ini mendongkrak grafik perekonomian peradaban Islam pada masa tersebut.

Sumber tambang utama yang memungkinkan tumbuhnya industri perhiasan adalah emas dan perak yang diambil dari Khurasan, yang juga menghasilkan marmer dan air raksa; rubi, lapis lazuli, dan azuri dari Transoxiana; tembaga dan perak dari Karman; mutiara di Bahrain; turquise dari Naisabur, yang pada paruh terakhir abad ke-10 penambangannya telah menghasilkan 758.720 dirham per tahun; carnelius dari Shan'a; dan baja dari perbutkitan Libanon. Sumber tambang lainnya adalah tanah liat dan marmer dari Tibriz, antimoni dari daerah sekitar Isfahan, bitumen dan nafta dari Gerogia, marmer dan sulfur dari Suriah-Palestina, asbes dari Transoxiana, serta air raksa, aspal, dan ter dari Fargana.[163]

Berbagai barang yang dihasilkan tersebut menjelma menjadi komoditas yang mewah dan tentunya dihargai dengan nominal harga yang tinggi dan mahal. Namun demikian, berbagai komoditas tersebut tetap dicari dan dibutuhkan oleh banyak orang di dunia. Jalur sutra menjadi sebuah solusi tersendiri sebagai jalur berniaga yang sangat strategis.

[163] *Ibid.*, hlm. 435–436.

Pertanian

Jazirah Arab, secara geografis dipenuhi oleh daratan padang pasir. Tidak hanya dengan keluasan padang pasir, Jazirah Arab juga dipenuhi oleh bebatuan dan gunung-gunung batu yang tinggi. Di dalam gurun yang panas tersebut, tidak ada sungai yang mengalir secara terus-menerus karena lembahnya kadang-kadang berair, tapi sedemikian cepat pula mengering. Airnya sebagian meresap ke dalam padang-padang pasir, kering karena terik matahari yang panas, dan sebagian masuk ke lautan untuk bagian yang berdekatan dengan laut.

Di wilayah yang panas dan kering tersebut, hujan yang dijadikan pegangan dalam mengatur suatu usaha pertanian juga tidak menentu, kecuali beberapa wilayah tertentu. Wilayah yang sangat kering dan gersang itu dikarenakan uap air yang ada di sekitarnya (Laut Merah, Hindia, dan Arab) tidak dapat memenuhi kebutuhan untuk mendinginkan daratan seluas itu.

Kondisi geografis yang demikian itu, sedikit peluang untuk dijadikan lahan pertanian. Daerah yang kering, panas, dan dipenuhi oleh bebatuan dan gurun pasir yang sangat luas, ditambah lagi curah hujan yang tidak bisa diharapkan, kemungkinan tumbuhnya tanaman-tanaman hijau sangat kecil. Namun demikian, daerah Hijaz banyak ditumbuhi pohon kurma. Gandum tumbuh di Yaman dan oasis-oasis tertentu.

Dalam kondisi yang demikian, wajar saja jika masyarakat Arab di masa lalu jarang yang menekuni bidang pertanian. Mereka lebih tertarik pada bidang perniagaan yang lebih menghasilkan keuntungan. Terlebih lagi, Jazirah Arab terletak pada jalur yang strategis untuk persinggahan para khafilah dagang yang datang dan pergi menuju kota pusat perniagaan. Lebih dari itu, Jazirah Arab juga sekaligus menjadi pusat kegiatan pertukaran barang-barang di antara para saudagar dari Asia Tengah, Mesir, Irak, Ethiopia, Persia, dan Rum.[164]

Mereka lebih tertarik pada bidang perniagaan yang lebih menghasilkan keuntungan.

Namun demikian, Imperium Islam di era Abbasiyah yang berpusat di Baghdad—meskipun Baghdad juga termasuk dalam wilayah Jazirah Arab—tidak demikian halnya di bidang pertanian. Pertanian tidak hanya kurma dan minyak hasil dari pohon akasia, tetapi lebih dari itu, pertanian justru bisa menghasilkan beragam sayuran dan buah-buahan.

Bidang pertanian maju pesat pada awal pemerintahan Dinasti Abbasiyah karena pusat pemerintahannya sendiri berada di daerah yang sangat subur, di tepian sungai yang biasa dikenal dengan nama Sawad; karena mereka menyadari bahwa pertanian merupakan sumber utama pemasukan negara; dan karena pengolahan tanah hampir sepenuhnya dikerjakan oleh penduduk asli, yang statusnya mengalami peningkatan pada masa rezim baru ini (Abbasiyah). Lahan-lahan pertanian yang terlantar, dan desa-desa yang hancur di berbagai wilayah kerajaan diperbaiki dan dibangun kembali secara bertahap. Daerah lembah di daerah Tigris-Efrat yang merupakan daerah terkaya setelah Mesir, dan dipandang sebagai surga Aden, mendapat perhatian khusus dari pemerintah pusat. Mereka membuka kembali saluran irigasi yang lama dari sungai Efrat, dan membuat saluran irigasi baru, sehingga membentuk sebuah "jaringan yang sempurna". Kanal besar pertama, yang disebut Nahr 'Isa setelah digali kembali oleh keluarga Al-Manshur, menghubungkan

aliran sungai Efrat di Anbar sebelah barat laut dengan sungai Tigris di Baghdad. Salah satu cabang utama Nahr 'Isa adalah Sharah. Kanai terbesar kedua adalah Nahr Sharshar, yang bertemu dengan sungai Tigris di daerah Madain. Kanal ketiga adalah Nahr Al-Malik ("sungai raja"), yang tersambung ke sungai Tigris di bawah Madain. Di bawah sungai itu terdapat Nahr Kutsa dan Sharah Besar yang mengairi sejumlah saluran.[165]

Aliran dari beberapa Nahr dan Sharah tersebut mampu mengairi daerah-daerah pertanian. Hal itu berpengaruh pada kesuburan tanah yang pada akhirnya mendongkrak pertanian. Tanaman asli Irak terdiri atas gandum, padi, kurma, wijen, kapas, dan rami. Daerah yang sangat subur berada di dataran tepian sungai ke selatan, Sawad, yang menumbuhkan berbagai jenis buah dan sayuran, yang tumbuh di daerah panas maupun dingin. Kacang, jeruk, terung, tebu, dan beragam bunga seperti bunga mawar dan violet juga tumbuh subur.[166]

Hasil dari pertanian masyarakat muslim di era Dinasti Abbasiyah tersebut mampu menyokong perekonomian negara. Hal itu juga tidak lepas dari perhatian para khalifah dalam persoalan pertanian dan penggarapan lahan-lahan yang subur. Dengan demikian, Jazirah Arab yang pada dasarnya adalah gurun pasir yang dipenuhi oleh bebatuan besar dan tinggi serta pasir dengan udara yang panas, di sisi lain ternyata memiliki tanah-tanah dengan aliran air yang bagus dan menghasilkan bermacam-macam buah dan sayuran. Tidak melulu pada kurma yang telah menjadi primadona bangsa Arab dan gandum yang nantinya dijadikan roti untuk makanan pokok, jeruk, tebu, bayam, dan lainnya pun bisa dihasilkan oleh para petani muslim pada masa keemasan Abbasiyah di lahan-lahan pertanian tersebut.

Orang-orang muslim mempunyai buah-buahan dan sayur-sayuran yang bahkan sebelumnya tidak dikenal di Eropa, seperti stroberi,

---

[165] Philip K. Hitti, *History* ..... hlm. 436–437.
[166] *Ibid.*, hlm. 437.

asparagus, jeruk, tebu, dan bayam. Orang-orang muslim itulah yang memperkenalkan gula pada bangsa Eropa yang waktu itu hanya mengenal madu sebagai bahan pemanis makanan dan minuman. Pertanian sudah lebih maju. Para petani saat itu sudah menggunakan sistem tanam silang, menggunakan pupuk penyubur tanah, dan juga membuat sistem irigasi dan kanal-kanal.[167]

Pertanian pada era kejayaan tersebut menjadi sumber pemasukan utama negara. Tidak hanya itu, minat pada bidang pertanian pun begitu tampak nyata. Hal itu terlihat pada buku yang mengulas tentang tumbuh-tumbuhan, termasuk terjemahan dari bahasa Yunani, juga ada beberapa buku tentang pembuatan parfum dari bunga, dan buku yang diklaim sebagai karya Ibn Wahsyiyah yang berjudul *Al-Filahah Al-Nabatiyah*.[168]

> Holtikultura tidak hanya terbatas pada buah-buahan dan sayuran. Bunga juga dibudidayakan, bukan hanya di pekarangan rumah, tapi juga dalam skala yang besar untuk diperjualbelikan. Pabrik parfum atau sari mawar, air bunga lili, jeruk, violet, dan yang sejenisnya menjamur di Damaskus, Syaraz, Jur, dan kota-kota lainnya.
>
> (*Philip K. Hitti, History of The Arabs*)

Dengan demikian, pertanian memiliki peran strategis dalam kelangsungan kekhalifahan Abbasiyah karena justru pertanian mampu menyokong perekonomian negara, selain bidang perniagaan. Ilmu pengetahuan juga menunjang pada bidang pertanian tersebut. Ilmu pengetahuan tentang pertanian dibutuhkan sebagai teori dasar yang aplikatif-praksis yang bisa dipraktikkan oleh masyarakat Arab di Baghdad era tersebut yang pada akhirnya bisa membuat para petani menghasilkan hasil-hasil pertanian yang melimpah.

---

[167] Eko Laksono, *Imperium Ilmu*.....hlm. 91.
[168] Philip K. Hitti, *History*..... hlm. 440–441.

Pendidikan

"Bidang pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam membangun sebuah peradaban. Pendidikan tidak hanya menjadi sumber keilmuan, lebih dari itu adalah harapan untuk masa depan suatu bangsa."

Pendidikan merupakan sebuah kebutuhan bagi umat manusia. Pendidikan bisa disetarakan dengan kebutuhan primer manusia seperti kebutuhan untuk makan, berpakaian, dan bertempat tinggal. Oleh karenanya, umat manusia seolah wajib untuk mendapatkan pendidikan.

Pendidikan merupakan proses pembebasan manusia dari belenggu kebodohan. Dengan demikian, pendidikan adalah sebuah mediasi untuk mengantarkan manusia pada taraf yang bebas dari sifat bodoh. Manusia yang terbebas dari kebodohan akan mampu membangun peradaban manusia.

Hal itu sebagaimana peradaban-peradaban dunia yang telah mampu menjadi pemain inti di muka bumi ini. Salah satu dari peradaban yang pernah unggul karena pendidikan yang baik adalah ketika Imperium Islam mencapai puncak kejayaannya di era keemasan Dinasti Abbasiyah pada abad pertengahan. Pendidikan begitu maju

dan menjadi perhatian umat Islam sehingga mereka mampu membentuk peradaban Islam yang hingga kini telah tercatat dalam buku-buku sejarah dunia.

Ketika itu, pendidikan menjadi hal yang sangat diutamakan. Dimulai dari pendidikan keluarga, yakni seorang ayah wajib mengajari anak-anaknya untuk mengenal Tuhan. Seorang ayah harus mengajarinya lafal *"la ilaha illallah"* ketika sang anak sudah mampu untuk berbicara. Hal itu dimaksudkan agar sang anak mulai mengenal Tuhan dan mengetahui sesembahan dan pencipta alam semesta. Dengan demikian, dalam usia yang dini tersebut, sang ayah atau orangtua telah mendidik anak dengan menginternalisasi pendidikan ketauhidan.

Sementara itu, ketika anak sudah menginjak usia yang keenam tahun, ayah atau orangtua mendidiknya agar anak membiasakan shalat. Pendidikan shalat adalah pendidikan lanjutan setelah pendidikan tauhid di usia dini. Ketika diinternalisasi dengan lafal tauhid (*la ilaha illahhah*), itu merupakan pengenalan seseorang terhadap Tuhannya, sementara pendidikan shalat adalah untuk mengetahui Tuhannya dengan cara praktik ibadah. Dengan demikian, bisa pula dianggap bahwa usia enam tahun, sang anak telah dididik dengan perilaku praksis, bukan lagi teoretis sebagaimana di usia dini.

Di tahun keenam itu pula anak juga memulai pendidikan formalnya. Maksudnya, anak-anak berusia kisaran enam tahun belajar di luar selain kepada orangtuanya. Masjid ataupun rumahrumah ulama yang membuka jam belajar bagi anak-anak menjadi tempat-tempat belajar mereka. Tidak hanya itu, bahkan sekolah-sekolah dasar (*kuttab*) juga dibuka sebagai tempat pendidikan yang terfokus.

Para periode Abbasiyah, yang disebut sebagai sekolah dasar (*kuttab*) biasanya merupakan bagian yang terpadu dengan masjid, atau bahkan memfungsikan masjid sebagai sekolah. Kurikulum utamanya dipusatkan pada Al-Qur'an sebagai bacaan utama para siswa. Mereka juga diajari keterampilan baca-tulis. Bersamaan dengan baca-

tulis, anak-anak juga mempelajari tata bahasa Arab, kisah-kisah para nabi—khususnya hadis-hadis Nabi Muhammad saw.—dasar-dasar aritmatika, dan mereka juga mempelajari puisi, dengan syarat tidak bersifat erotis.[169]

Hampir dalam seluruh kurikulum yang diajarkan, metode menghafal sangat dipentingkan. Murid-murid terbaik di sekolah dasar biasanya akan mendapat kehormatan untuk mengikuti parade; mereka menaiki seekor unta, menyusuri jalan-jalan di kota dan orang-orang akan melemparkan buah badam kepada mereka. Kesemarakan serupa bisa dilihat ketika ada murid sekolah dasar yang mampu menghafal seluruh ayat-ayat Al-Qur'an. Dibandingkan sekarang, acara-acara semacam itu lebih sering terjadi. Pada beberapa kesempatan tertentu, murid-murid akan mendapatkan hadiah berupa liburan sekolah jika mereka berhasil menghafal salah satu juz Al-Qur'an.[170]

Hampir dalam seluruh kurikulum yang diajarkan, metode menghafal sangat dipentingkan.

Dalam kehidupan umat Islam, metode menghafal dalam dunia pendidikan dan Al-Qur'an memiliki keterkaitan yang sangat erat. Mereka mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak, bahkan ditekankan untuk menghafalkan Al-Qur'an. Dengan demikian, Al-Qur'an selalu banyak dihafal oleh anak-anak di usia sekolah dasar pada masa Abbasiyah tersebut.

Namun demikian, hafalan tidak hanya pada Al-Qur'an. Berbagai materi pelajaran juga mengandalkan hafalan sebagai metode belajar dalam pendidikan Islam. Hal itu senada dengan kebiasaan masyarakat Arab pra-Islam hingga beberapa generasi setelah masa Nabi Muhammad saw., mereka mengandalkan hafalan. Terlebih lagi ketika masyarakat Arab masih terkekang dalam kebutahurufan.

---

[169] Philip K. Hitti, *History* ..... hlm. 512.
[170] *Ibid.*, hlm. 512-513.

Mereka benar-benar mengandalkan hafalan. Bahkan, Al-Qur'an dan Hadis pun sebelum ada gerakan kodifikasi, masyarakat Arab-Islam menghafalkan teks demi teks hingga tersebar dari mulut ke mulut. Persebaran Al-Qur'an dan Hadis pun pada masa awal lebih cenderung melalui hafalan, bukan berupa teks.

Tingkat pendidikan dasar atau yang disebut *kuttab* tersebut merupakan lembaga pendidikan terendah, tempat anak-anak mengenal dasar-dasar bacaan, hitungan dan tulisan, dan tempat para remaja belajar dasar-dasar ilmu agama seperti tafsir, hadis, fikih, dan bahasa.[171] Di tempat itulah mereka mengenyam keilmuan dasar, yang merupakan pijakan dari pendalaman materi keilmuan selanjutnya.

Sementara itu, ketika anak-anak tersebut sudah menginjak usia dewasa dan telah menguasai dasar-dasar keilmuan yang diajarkan pada lembaga pendidikan tingkat dasar tersebut, biasanya mereka menginginkan pendalaman materi ilmu pengetahuan yang lebih jauh. Misal, jika mereka menginginkan keilmuan secara lebih mendalam, mereka yang sudah menginjak usia dewasa pergi dan menemui ulama-ulama yang ahli dalam ilmu pengetahuan tersebut.

Para pelajar yang ingin memperdalam ilmunya, pergi ke luar daerah untuk menuntut ilmu kepada seseorang atau beberapa orang ahli dalam bidangnya masingmasing. Pengajarannya berlangsung di masjid-masjid atau di rumah-rumah ulama bersangkutan.[172] Pada tingkat pendalaman inilah calon-calon cendekiawan Islam menjalani petualangan menuntut ilmu. Bagi mereka yang pantang menyerah, tidak cepat puas dengan ilmu yang sudah diperoleh, dan selalu haus akan berbagai kajian keilmuan, mereka tidak pernah bosan-bosannya melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat yang lain hingga jarak yang sangat jauh. Mereka mengembara untuk mendatangi ulama-ulama terkenal, tempat belajar dan memperdalam ilmu secara lebih mendalam.

---

[171] Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam; Dirasah Islamiyah II*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 54.
[172] *Ibid.*, hlm. 54

Petualangan dan pengembaraan untuk menuntut ilmu tersebut telah menjadi sebuah kewajaran. Sebut saja Ibn Sina, seorang dokter Islam yang merintis sistem kedokteran modern, di masa mudanya dia juga melakukan pengembaraan keilmuan dari satu tempat ke tempat yang lain. Bahkan, Ibn Sina yang seorang dokter tersebut juga menguasai berbagai ilmu pengetahuan selain di bidang medis atau kedokteran. Ibn Sina juga andal dalam bidang fikih, filsafat, dan berbagai disiplin ilmu lainnya. Karyakaryanya sangat banyak, bahkan ia juga menulis kitab yang memuat manajemen pendidikan anak. Kitab tersebut adalah *Risalah Al-Siyasah*, yang pada bab manajemen pendidikan anak, mengulas tentang tongkat sebagai bagian penting dari seni mengajar yang mesti dimiliki oleh seorang pendidik.[173] Demikianlah Ibn Sina, yang dalam pengembaraan ilmiahnya telah membentuk dirinya menjadi seorang ilmuwan yang mampu melahirkan berbagai karya yang sangat bermanfaat.

> Dengan pendidikan, berbagai disiplin ilmu pun turut berkembang sangat pesat; ilmu kedokteran mencapai pada titik modernisasinya, astronomi berkembang hingga mampu menentukan waktu 24 jam perhari, disiplin filsafat sedemikian maju sehingga memicu pemikiran yang progresif, fisika menemui jalannya untuk terus berkembang, ilmu tafsir mampu memberikan jawaban atas kontekstualisasi, ilmu fikih melahirkan hukum-hukum yang belum ada pada zaman sebelumnya.

Al-Biruni pun melakukan pengembaraan dan petualangan dalam menuntut ilmu sehingga mahir dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Al-Kindi, Al-Razi, Al-Farabi, dan sekian ulama terkenal lainnya

[173] Philip K. Hitti, *History*..... hlm. 514.

yang muncul pada era keemasan Abbasiyah-Islam pun menjalani petualangan dan pengembaraan ilmu. Mereka selalu haus meskipun telah berenang dalam samudra ilmu pengetahuan.

Sementara itu, lembaga pendidikan Islam pertama untuk pengajaran yang lebih tinggi tingkatannya adalah Bait Al-Hikmah (rumah kebijaksanaan)—juga disebut Dar Al-Hikmah—yang didirikan oleh Khalifah Al-Makmun di Baghdad. Selain berfungsi sebagai biro penerjemahan, lembaga ini juga dikenal sebagai pusat kajian akademis dan perpustakaan umum, serta memiliki sebuah observatorium.[174]

Di sisi lain, lembaga-lembaga pendidikan pada masa tersebut pada gilirannya berkembang dengan berdirinya perpustakaan dan akademi. Dar Al-Hikmah, sebagaimana telah disebutkan di atas, merupakan bukti riil bagaimana lembaga pendidikan tersebut memerankan fungsinya. Sementara itu, perpustakaan pada masa itu lebih merupakan sebuah universitas, karena di samping terdapat kitab-kitab, di sana orang juga dapat membaca, menulis, dan berdiskusi. Perkembangan lembaga pendidikan tersebut mencerminkan terjadinya perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan.[175]

Pada masa itu, masyarakat Islam yang berkonsentrasi dalam pendidikan tidak mengizinkan teologi dan dogma membatasi ilmu pengetahuan mereka. Mereka berusaha menyelidiki setiap cabang ilmu pengetahuan manusia, baik itu filologi, sejarah, historiografi, hukum, sosiologi, kesusastraan, etika, filsafat, teologi, kedokteran, matematika, logika, jurisprudensi, seni, arsitektur, atau ilmu (pembuatan) keramik. Mereka menghormati ilmu pengetahuan, mereka juga memuliakan para cendekiawan.[176]

Tidak hanya itu, pendidikan yang ditekankan untuk memperdalam ilmu pengetahuan tersebut dibuka sedemikian lebar pintu-

---

[174] *Ibid.*, hlm. 514-515.
[175] Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*..... hlm. 55.
[176] Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam* .....hlm. 50.

nya. Dengan demikian, siapa saja diperbolehkan untuk menyerap ilmu pengetahuan kepada para ulama atau cendekiawan tersebut. Bahkan, orang-orang nonmuslim pun juga tampak belajar kepada para ulama atau cendekiawan muslim.

Pendidikan di era tersebut benar-benar telah memberikan kontribusi besarnya. Tercatat pula, telah lahir banyak sarjana muslim terkenal yang lahir dari "rahim" pendidikan Islam di masa Abbasiyah tersebut. Dengan pendidikan, berbagai disiplin ilmu pun turut berkembang sangat pesat; ilmu kedokteran mencapai pada titik modernisasinya, astronomi berkembang hingga mampu menentukan waktu 24 jam per hari, disiplin filsafat sedemikian maju sehingga memicu pemikiran yang progresif, fisika menemui jalannya untuk terus berkembang, ilmu tafsir mampu memberikan jawaban atas kontekstualisasi, ilmu fikih melahirkan hukum-hukum yang belum ada pada zaman sebelumnya, dan kemajuan-kemajuan pada berbagai disiplin ilmu pengetahuan lainnya tersebut lahir karena perhatian masyarakat terhadap dunia pendidikan yang besar ketika itu.

Bagian III

Andalusia

Latar Sejarah

Secara geografis, Arab terletak pada kawasan benua Asia Barat dan kini biasa disebut termasuk dalam kawasan Timur Tengah. Secara historiografinya, bangsa Arab terapit oleh dua imperium besar di masa itu, yakni Byzantium dan Persia. Kedua imperium tersebut bersaing demi mengukuhkan diri sebagai yang termaju, terkuat, dan lebih baik dari pada yang lainnya.

Sementara itu, bangsa Arab yang relatif bersikap diam di gurun pasir yang tandus, hanya bisa menggunakan kesempatan untuk berniaga. Secara kebetulan, di kawasan Arab itulah kawasan dagang yang strategis karena merupakan titik temu para kabilah dan para pedagang dari berbagai kawasan. Bahkan, bangsa Arab bisa dikatakan hanya bangsa pinggiran ketika itu dan kawasannya dianggap sebagai tempat mencari keuntungan bagi para saudagar, pemilik modal.

Akan tetapi, ketika dua imperium tersebut memecahkan persaingan dengan jalan pertempuran, perlahan bangsa Arab keluar dari cengkeraman dua imperium yang menjadikannya kawasan pinggiran. Hal itu ditambah lagi dengan dakwah agama Islam oleh Nabi Muhammad saw., yang secara bertahap telah membangun kekuatan baru, baik kekuatan agama, budaya, militer, maupun politik sehingga peradaban Arab mampu menerobos berbagai kawasan,

termasuk Byzantium dan Persia yang telah melemah akibat pertempuran.

Sepeninggal Nabi Muhammad saw., cahaya Islam yang memancarkan kemajuan peradaban ternyata tidak surut karena diteruskan oleh para khalifah. Ekspansi dan invasi Arab pun terus meluas hingga wilayah Andalusia atau Spanyol. Kawasan Andalusia inilah yang pada gilirannya menjadi inspirator bagi kemajuan bangsa-bangsa Eropa dan Barat. Andalusia ketika berada pada genggaman Islam, telah memberikan banyak kontribusi besar terhadap pencerahan peradaban dunia.

Islam di Andalusia pada awalnya tidak bisa dilepaskan dari sosok bernama Tariq bin Ziyad yang merupakan utusan dari Dinasti Umayyah di Damaskus dan Gubernur Jenderal Al-Maghrib, Musa bin Nusayr. Dengan pasukan yang kalah jauh dibandingkan dengan pasukan Roderic, Tariq mampu menaklukkan Andalusia secara heroik.

Invasi muslim di Eropa dimulai dengan penyebaran pasukan pada malam hari di Gunung Calpe yang kosong. Tariq membangun benteng batu bata yang masih berdiri di sana, di atas Gibraltar yang sekarang—*Jebel Tariq* ("Gunung Tariq"). Sementara itu pada minggu ketiga bulan Juli 711, kavaleri dan infanteri Tariq menghadapi pasukan Roderic yang jauh lebih besar. Bagi Tariq, itu adalah salah satu momen pengujian tertinggi—apakah akhir dari sebuah awal yang baru atau kepastian suatu tatanan baru di negeri seberang selat ini.[177]

Pasukan Tariq yang sebenarnya jauh lebih sedikit daripada pasukan tuan rumah, justru menuai kemenangan. Hal itu kemudian memengaruhi motivasi yang semakin menguat pada diri Tariq dan pasukannya untuk lebih banyak menaklukkan wilayah-wilayah sekitarnya.

---

[177] David Levering Lewis, *The Greatness of Al-Andalus; Ketika Islam Mewarnai Peradaban Barat* (Jakarta: Serambi, 2012), hlm. 194.

Selain nama Tariq bin Ziyad yang tertulis dalam sejarah Islam di Andalusia, Musa bin Nusayr pun juga mencatatkan dirinya sebagai tokoh yang menginvasi Andalusia. Tariq adalah yang pertama dan Musa adalah yang kedua setelahnya. Musa menyeberangi selat ke Algericas dengan 18.000 orang, setahun menjelang bulan setelah debarkasi Tariq. Kedatangan Musa tersebut menandai keberakhiran Andalusia dan takluk di tangan orang-orang muslim.

Musa dan Tariq pun berangkat bersama ke Damaskus pada September 714. Musa telah memilih Sevilla sebagai ibu kota semuanya kecuali tanah tak tertaklukkan yang segera dikenal sebagai *Al-Andalus*. Dia menunjuk Abdul Aziz sebagai gubernur *de facto*, atau *amir*, seperti halnya putra kedua Musa memerintah Ifriqiya dalam ketidakhadiran ayahnya.[178]

Dari masa itulah kemudian Islam tumbuh subur dan menemui masa keemasannya di tanah Andalusia. Di sisi lain, masuknya Islam ke Andalusia dan Eropa bukan hanya membawa militer dan penaklukkan semata, tetapi juga ilmu pengetahuan yang secara signifikan mampu mengubah peradaban Andalusia. Tidak mengherankan jika kemudian Andalusia tersebut justru menjadi gerbang bagi kemajuan peradaban Barat dalam membuka pintu pencerahan dan kebangkitannya (renaisans).

Menurut David Levering Lewis, orang Andalusia mengasimilasi pembelajaran baru dalam ilmu pengetahuan dan humaniora dengan kesigapan tanpa gangguan, sehingga menciptakan dasar bagi pengetahuan yang akan menjadi landasan bagi renaisans di dunia Kristen yang pasti akan tiba. Pada abad ke-12 yang terpolarisasi, aliran pengetahuan membuka jalan bagi banjir virtual. Ilmu pengetahuan dari dunia muslim, setelah meresap ke Barat Kristen selama puluhan tahun dari Andalusia, mulai mengalir deras.[179]

---

[178] *Ibid.*, hlm. 209.

[179] *Ibid.*, hlm. 528.

Ilmu pengetahuan yang secara terus-menerus mengalir dari dunia Islam ke Andalusia dan akhirnya memenuhi setiap sendi kehidupan itu kemudian diadopsi oleh Barat. Tidak heran ketika dunia Islam saat itu telah melemah karena berbagai kepelikan urusan politik yang menggerogoti eksistensi kepemerintahan, Barat tampil dengan renaisans. Dengan demikian, Andalusia atau Spanyol menjadi salah satu gerbang ilmu pengetahuan Barat dari dunia Islam kala itu. Dari Andalusia inilah Islam mewarnai peradaban Barat. Uraian yang hidup tentang potret Islam Andalusia yang luar biasa ini ditutup dengan keruntuhannya yang justru menjadi bara bagi pencerahan di Eropa.

Andalusia terletak di Benua Eropa Barat Daya, dengan batas-batas di timur dan tenggara adalah Laut Tengah, di selatan adalah Benua Afrika yang terhalang oleh Selat Gibraltar, di barat adalah Samudra Atlantik, dan di utara adalah Teluk Biscy. Pegunungan Pyrenia di timur laut membatasi Andalusia dengan Prancis. [180]

Andalusia adalah sebutan pada masa Islam bagi daerah yang dikenal dengan sebutan Semenanjung Iberia (kurang lebih 93% wilayah Spanyol, sisanya Portugal) dan Vandalusia. Sebutan itu berasal dari kata Vandalusia, yang berarti negeri Bangsa Vandal, karena bagian selatan semenanjung itu pernah dikuasai oleh Bangsa Vandal sebelum mereka diusir ke Afrika Utara oleh Bangsa Goth pada abad ke-4 M. Dinasti Umayyah berhasil merebut wilayah ini dari Bangsa Goth semasa kekhalifahan Al-Walid I.[181]

Heroisme Tariq bin Ziyad menjadi cerita tersendiri dalam perebutan wilayah ini. Setelah Tariq dan bala tentaranya berhasil mendarat di Gibraltar, mereka sengaja membakar kapal-kapal mereka. Hal itu untuk menyulut perjuangan dan spirit pasukan dalam bertempur. Di saat seperti itu, pidato Tariq benar-benar membakar semangat pa-

---

[180] M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2012, cet. ke-4), hlm. 227.

[181] *Ibid.*, 227–228.

sukan untuk menaklukkan wilayah yang kemudian disebut sebagai Andalusia ini.

> *"Wahai tentaraku! Hendak lari ke mana engkau? Di belakangmu laut, di depanmu musuh. Demi Tuhan, tidaklah tinggal bagimu lagi melainkan jujur dan tenang. Ketahuilah bahwa kamu di pulau ini lebih sempit hidupmu daripada anak yatim di tengah-tengah yang kejam. Musuh sudah menghadapkan angkatan perangnya kepadamu. Alat senjatanya dan persiapan makanannya mengatasi. Tidak ada yang dapat membela dirimu melainkan pedangmu."*

Demikian pidato Tariq untuk memotivasi bala tentaranya agar berani dalam menghadapi musuh dan menaklukkan wilayah Andalusia tersebut. Terang saja, para pasukan Tariq sudah tidak bisa lari ke mana-mana; kapal yang menjadi alat transportasi satu-satunya untuk pulang di bakar, laut yang membentang sangat luas tidak mungkin diseberangi tanpa alat transportasi, sementara musuh telah menantikan terjadinya pertempuran. Benar saja, semangat Tariq dan pasukannya benar-benar membawa hasil, pasukan Roderic yang jumlahnya jauh lebih banyak pun berhasil dikalahkan. Roderic sendiri melarikan diri dengan kapal. Naasnya, kapalnya pun tenggelam sehingga dia tewas tertelan samudra.

Akan tetapi, riwayat tentang pembakaran tersebut disangkal oleh Dr. Yusuf Al-'Isy, seorang pakar sejarah Islam. Menurutnya, pendapat yang mengatakan Tariq membakar kapal-kapalnya adalah kurang tepat. Karena sebenarnya, Tariq mengembalikan kapal-kapal yang ditumpangi pasukannya kepada Musa bin Nusayr, hingga pasukan tidak mendapat kapal lagi untuk pulang kembali, hingga datanglah bala bantuan dari Musa berupa pasukan Arab yangberasal dari Hijaz dan Yaman.[182]

[182] Yusuf Al-'Isy, *Dinasti Umawiyah*. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), hlm. 306.

Apa pun riwayatnya, baik itu kapal-kapal yang dibakar ataupun dikembalikan, yang pasti Tariq dan pasukannya memiliki motivasi yang tinggi untuk menaklukkan wilayah Andalusia tersebut. Semangat mereka terbakar hingga mampu memberikan keberhasilan dan kemenangan.

Apa pun riwayatnya, baik itu kapal-kapal yang dibakar ataupun dikembalikan, yang pasti Tariq dan pasukannya memiliki motivasi yang tinggi untuk menaklukkan wilayah Andalusia tersebut.

Dalam waktu singkat, satu per satu wilayah jatuh ke tangan Tariq sampai menembus ibu kota Toledo. Di kota ini hanya tampak orang Yahudi dengan jumlah tidak banyak dan anggota keluarga dari Witizia. Orang kota takut terhadap kaum muslim kala itu, sehingga mereka lari ke gunung atau ke daerah lain yang lebih aman. Orang Yahudi diberi tugas untuk mengamankan kota itu. Rakyat yang lari dari kota diberi jaminan keamanan jiwa, raga, dan harta sesuai dengan tujuan syariat Islam. Tariq pun menjadi penguasa tunggal separuh Andalusia.[183]

Sementara itu, Musa bin Nusayr—yang merupakan Gubernur Jenderal Al-Maghrib sekaligus sebagai atasan Tariq—juga turut ambil bagian dari penaklukkan Andalusia tersebut. Musa masuk wilayah Andalusia juga, tetapi tidak melewati rute dari wilayah Tariq, melainkan wilayah-wilayah sulit kecuali kota Media-Sidonia. Musa pun sampai di Toledo, tempat Tariq menanti dan menyambutnya.

Penaklukan Islam atas Andalusia—Vandalusia—memberi dampak positif yang luar biasa. Andalusia dijadikan tempat ideal dan pusat pengembangan budaya. Ketika peradaban Eropa tenggelam dalam kegelapan dan kehancuran, obor Islam menyinari seluruh Eropa melalui Andalusia. Kepada bangsa Vandal, Goth, dan Berber, Islam menegakkan keadilan yang belum dikenal sebelumnya.

---

183 M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran*..... hlm. 231.

Rakyat jelata tertindas yang hidup dalam kegelapan mendapat sinar keadilan, memiliki kemerdekaan hidup, dan menentukan nasibnya sendiri. Para budak pada bangsa Goth dimerdekakan oleh penguasa muslim dan diberi pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya. Sikap toleransi kaum muslim adalah perjanjian damai dengan pihak para penguasa yang telah ditaklukkan.[184]

Andalusia kemudian secara bertahap menjadi salah satu wilayah penting dari kekuasaan Islam di era Dinasti Umayyah. Pada masa Abbasiyah, wilayah ini menjadi pelarian orang-orang Umayyah dan turut menjadi wilayah penting dan berkontribusi besar dalam kemajuan di bidang budaya, ilmu pengetahuan, pendidikan, politik, dan lain sebagainya. Bahkan, Andalusia merupakan gerbang renaisans Eropa pasca masa kehancuran penguasaan Islam di wilayah ini.

---

[184] *Ibid.*, hlm. 233–234.

Politik:
Pembangunan Kekuatan

Wahai tentaraku! Hendak lari ke mana engkau? Di belakangmu laut, di depanmu musuh. Demi Tuhan, tidaklah tinggal bagimu lagi melainkan jujur dan tenang. Ketahuilah bahwa kamu di pulau ini lebih sempit hidupmu daripada anak yatim di tengah-tengah yang kejam. Musuh sudah menghadapkan angkatan perangnya kepadamu. Alat senjatanya dan perisapan makanannya mengatasi. Tidak ada yang dapat membela dirimu melainkan pedangmu.

(Pidato Tariq bin Ziyad)

Pergolakan politik di Andalusia memang telah berlangsung lama ketika pasukan Islam yang dipimpin oleh Tariq bin Ziyad berhasil menaklukkan Semenanjung Iberia (Andalusia). Tariq sendiri, yang merupakan seorang muallaf dari Berber, menjadi seorang korban politik meskipun dia adalah pahlawan Islam yang membuka lahan Andalusia sebagai wilayah baru yang potensial.

Ada yang mengatakan bahwa Tariq dicambuk oleh Musa bin Nusayr, atasannya yang merupakan gubernur jenderal Al-Maghrib.

Pasalnya, Tariq adalah panglima perang yang tangguh, dan ketangguhannya telah terbukti dalam keberhasilannya menaklukkan Andalusia. Tariq begitu dipuji dan mendapatkan rampasan perang yang banyak. Karena berbagai hal yang melatari kecemburuan Musa atas keberhasilan Tariq, Musa pun mencambuk Tariq dengan tuduhan tidak mematuhi perintah Musa yang merupakan atasannya. Bahkan, pertemuan keduanya di Toledo pun diwarnai dengan kontak senjata meskipun akhirnya menempuh jalan damai.

Namun demikian, pendapat ketidakharmonisan antara Tariq dan Musa itu tidak beralasan. Kedua pahlawan tersebut telah berjasa besar dalam penaklukan Andalusia, mereka bersama-sama menempuh berbagai rintangan dalam merebut Andalusia dari musuh-musuh politik mereka. Tariq telah mengalahkan pasukan Roderic dan berhasil membebaskan masyarakat yang terstratifikasi di Andalusia dari kekejaman Roderic, sementara Musa juga melakukan berbagai invasi sehingga Andalusia benar-benar takluk di tangan Imperium Islam kala itu.

Justru yang terjadi adalah kedengkian Khalifah Sulaiman di Damaskus—putra Khalifah Al-Walid I dan menggantikan ayahnya sebagai khalifah—kepada kedua pahlawan tersebut. Khalifah Sulaiman gusar kemudian dia mencabut wewenang Musa dan menyita kekayaannya. Musa dan Tariq pun wafat dalam keadaan sangat memprihatinkan.[185]

Sebagaimana yang telah banyak menimpa banyak jenderal Arab yang sukses dalam penyerbuan, Musa pun demikian adanya. Hal itu pun kemudian terbukti, bahwa Musa dilemparkan ke jurang kehinaan. Sebuah sumber menuturkan bahwa Musa, sang penakluk Afrika, dan kemudian bersama Tariq menaklukkan Andalusia, justru menjadi seorang pengemis di sebuah desa terpencil di kawasan Hijaz.[186]

---

[184] M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran* .....hlm. 233.

[185] Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, (Jakarta: Serambi, 2010-HC edition), hlm. 633.

Secara politis, bahkan seseorang yang berjasa pun seolah tidak dianggap oleh pihak yang lebih kuat yang menduduki jabatan strategis dan *legitimate*. Hal itu memang banyak terjadi di perpolitikan Arab ketika khalifah tidak menghiraukan nilai-nilai moral dan mengabaikan ajaran agama. Bahkan bisa jadi bahwa agama digunakan untuk melegitimasi penjerumusan dan penghukuman seseorang yang telah banyak berjasa.

Sementara itu, setelah penaklukan Andalusia oleh kekuatan Islam, nuansa perpolitikan terbagi menjadi dua periode, yakni periode dependen dan periode independen.[187] Periode dependen ini berlangsung dalam kisaran tahun 711–756 M, sementara periode independen berlangsung setelah itu, yakni 756–1031 M. Peralihan dari periode dependen ke periode independen tersebut ditandai dengan kegemilangan Abdurrahman Al-Dakhil merebut Andalusia sehingga terbukalah kerajaan yang kuat dan menjadi pesaing dari Dinasti Abbasiyah di Baghdad yang ketika itu dikuasai oleh Khalifah Abu Ja'far Al-Manshur—khalifah kedua setelah Abu Abbas Al-Safah.

Periode dependen dimulai ketika penaklukan oleh Tariq dan Musa di Andalusia menghasilkan kegemilangan dan kemenangan. Setelah Tariq dan Musa meninggalkan Andalusia karena surat perintah dari Khalifah Al-Walid, maka kepemimpinan Andalusia pun digantikan oleh Abdul Aziz. Akan tetapi, Abdul Aziz pun hanya memimpin sekitar dua tahun karena dia sendiri terbunuh oleh pasukan Khalifah Sulaiman, pengganti Khalifah Al-Walid. Ternyata, kedengkian Khalifah Sulaiman tidak hanya kepada Musa, tetapi juga keluarganya—Abdul Aziz adalah putra dari Musa.

Kekuatan tentara mengangkat Ayub bin Habib, kemenakan Musa, sebagai panglima yang andal, pengganti Abdul Aziz. Namun demikian, dia tidak mendapatkan restu, baik dari Gubernur Jenderal maupun dari Khalifah Sulaiman di Damaskus. Terlebih lagi dia ada-

---

[187] M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran*..... hlm. 235–241.

lah termasuk dari famili Musa, yang menjadi sasaran kemarahan dan kedengkian Khalifah Sulaiman. Selanjutnya, Andalusia pun dipimpin oleh Al-Hurr bin Abdurrahman, yang pada masanya berhasil menaklukkan Prancis Selatan, termasuk Septimania. Pada masa ini, Kordova dijadikan ibu kota. Dia seorang penguasa yang adil dan administrator yang ulung. Akan tetapi, karena kebencian orang Kristen yang mendalam, akhirnya dia dibunuh saat dalam perjalanan. Sementara itu, selama enam tahun terdapat enam penguasa, yang satu pun tidak cakap dalam memimpin. Oleh karenanya, diangkatlah Abdurrahman Al-Ghafiqi, namun ternyata hanya bertahan selama enam bulan. Meski demikian, dia telah berhasil memperluas wilayah Islam di Eropa sebelum akhirnya dia terbunuh oleh pasukan Prancis dalam sebuah pertempuran di Tours.[188]

Sementara itu, periode dependen ini memperlihatkan banyaknya kekacauan dan labilitas kepemerintahan. Hingga pada akhirnya, penguasa terakhir dari periode dependen ini, Yusuf bin Abdurrahman Al-Fihr justru mampu digusur oleh Abdurrahman Al-Dakhil. Kemenangan Abdurrahman A-Dakhil ini merupakan awal dari periode independen kekuasaan Islam di Andalusia.

Pada pihak yang lain, propaganda revolusi Abbasiyah menggelora. Dinasti Abbasiyah melakukan gerakan pemakzulan terhadap khalifah Dinasti Umayyah di Damaskus. Aksi propaganda Abbasiyah ini mendapatkan dukungan dari kelompok Alawiyah (keturunan Ali) dan keturunan Persia atas pimpinannya, Abu Muslim Al-Khurasani, selain dari keturunan Abbasiyah sendiri.

Di masa-masa keberakhiran kekuasaan Dinasti Umayyah di Damaskus, terjadi penindasan yang terus-menerus dilakukan oleh dinasti yang berkuasa itu kepada para pengikut Ali dan keturunan Bani Hasyim. Sementara itu, kaum muslim yang non-Arab juga direndahkan sedemikian rupa, sehingga hal itu memunculkan rasa semakin mendalamnya kebencian mereka kepada Dinasti Umayyah.

[188] *Ibid.*, hlm. 236.

Di lain pihak, kekhalifahan Dinasti Umayyah juga terus melemah, yang hal itu dikarenakan oleh berbagai faktor. Yang pasti, sistem khalifah melalui garis keturunan adalah sesuatu yang baru bagi tradisi Arab yang lebih menekankan aspek senioritas. Pengaturannya tidak jelas. Ketidakjelasan sistem pergantian khalifah ini menyebabkan terjadinya persaingan yang tidak sehat di kalangan anggota keluarga istana.[189] Hal ini merupakan salah satu faktor yang membuat Dinasti Umayyah akhirnya melemah ketika pergantian tersebut mulai meruncing pada ketidakcakapan khalifah. Sementara itu, konflik keluarga yang saling berebut posisi khalifah memperkeruh suasana sehingga kekhalifahan terus melemah.

Kondisi politik juga mengancam eksistensi Dinasti Umayyah ini. Sisa-sisa kelompok Syi'ah, Khawarij, dan beberapa kelompok yang tidak suka dengan kekhalifahan cenderung menginginkan pembebasan dan memberontak. Sementara itu, pertentangan suku antaretnis di tanah Arab juga kian meruncing. Hal ini mengakibatkan para penguasa Umayyah kesulitan untuk menyatukan mereka sehingga kekuatan yang terpadu dan utuh sangat sulit dicapai. Sebaliknya, hal ini pada akhirnya memperburuk keadaan dan turut memperlemah kekuasaan Dinasti Umayyah di penghujung masa kekuasaannya.

Pada suatu titik kelemahan Dinasti Umayyah yang kekuasaannya semakin tidak disukai tersebut, orang-orang Abbasiyah melancarkan gerakan revolusi untuk menggulingkan kekuasaan Umayyah. Dinasti Umayyah pun digulingkan oleh Abbasiyah, sementara khalifah terakhir dari Dinasti Umayyah ini, Marwan bin Muhammad, melarikan diri ke Mesir, tetapi ditangkap dan dibunuh di sana.[190]

Propaganda yang membentuk gerakan revolusi Abbasiyah pun kemudian memperlihatkan hasilnya, yakni tergulingnya kekuasaan Dinasti Umayyah di Damaskus yang kemudian dikudeta oleh Dinasti Abbasiyah. Sementara itu, orang-orang Abbasiyah pun menginginkan

---

[189] Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah I*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 48.
[190] *Ibid.*, hlm. 48

pembersihan kekuasaannya dari keberadaan sisa-sisa keluarga Umayyah. Pada gilirannya, Dinasti Abbasiyah mengejar dan terus memburu sisa-sisa dari orang-orang Umayyah untuk dihabisi. Akan tetapi, Abdurrahman bin Muawiyah bin Hisyam—yang kemudian dijuluki Al-Dakhil—berhasil meloloskan diri dan menuju Andalusia.

Di Andalusia tersebut, Abdurrahman Al-Dakhil memulai operasinya dengan berbagai misi pertahanan diri dari desakan dan pengejaran oleh Abbasiyah terhadap sisa-sisa dari orang-orang Umayyah serta mendirikan sebuah kekuasaan yang mutlak berdiri sendiri, terlepas dari pengaruh Dinasti Abbasiyah. Abdurrahman Al-Dakhil inilah yang memulai periode independen di Andalusia—pasca periode dependen yang berhenti pada masa Yusuf bin Abdurrahman Al-Fihr.

Perjuangan Abdurrahman di Andalusia dan lolos dari pengejaran orang-orang Abbasiyah yang termotivasi mendapatkan hadiah jika berhasil memperoleh "kepalanya" tercatat sebagai pelarian yang sangat mengerikan. Dia menjadi orang yang paling diburu oleh Dinasti Abbasiyah. Bahkan, adiknya yang bernama Sulaiman, ikut berlari dengannya, tapi sayangnya sang adik terbunuh ketika tidak bisa berenang untuk menyeberangi sungai untuk melarikan diri. Sisa-sisa dari orang-orang Umayyah banyak yang dibantai sehingga jeritannya meraung mengisi panasnya padang pasir. Abdurrahman sendiri mampu meloloskan diri dengan perjuangan yang tidak mudah. Bahkan, kakinya seolah tidak menyentuh tanah ketika berlari dari kejaran orang-orang Abbasiyah yang memburunya.

Perjuangan Abdurrahman di Andalusia dan lolos dari pengejaran orang-orang Abbasiyah yang termotivasi mendapatkan hadiah jika berhasil memperoleh "kepalanya" tercatat sebagai pelarian yang sangat mengerikan.

Nasib uniknya sebagai orang paling dicari di dunia muslim mungkin membuat Abdurrahman ini tak memiliki pengikut—padahal dia ada-

lah seorang pangeran dari Dinasti Umayyah. Hal itu benar-benar melumpuhkan kemauannya dan menanamkan sifat sembunyi-sembunyi yang menyenangi anonimitas. Sebaliknya, dengan berlalunya tahun-tahun perlindungan di Maghrib—dia disembunyikan oleh loyalis Umayyah di Pelestina, kemudian dia menuju Mesir dan mengembara selama kurang lebih lima tahun di Afrika Utara sebelum dia mengasingkan diri di Maghrib—penerus dinasti yang terkenal yang selamat dari pengejaran ini memperoleh *kisma* (takdir) yang kuat, diimbangi dengan naluri untuk memerintah. Tahun demi tahun ketika dia makin banyak belajar tentang kemungkinan politik beberapa mil di Mediterania dari Maroko, dia mulai percaya bahwa Andalusia adalah masa depannya.[191]

Pelarian dan penyamaran Abdurrahman tersebut tidak lepas dari peran penting budak setianya yang telah dia merdekakan, Badr. Dengan cekatan, Badr membawa Abdurrahman kepada perjuangan untuk tetap hidup dan lolos dari perburuan dirinya.

Paman-paman Abdurrahman dari pihak ibu adalah orang Berber, dan mereka memberinya perlindungan. Dia pun mengutus Badr menyeberangi selat untuk berunding dengan sejumlah divisi di Suriah dari Damaskus dan Kinasrin yang bermukim di Elvira dan Jaen. Banyak di antara para pemimpinnya—orang-orang yang dilindungi penguasa Umayyah—menyambut kesempatan untuk bersatu di bawah kepemimpinan seorang penyandang sebuah nama yang telah tertanam kuat di benak seluruh orang Suriah. Tidak hanya itu, orang Suriah pun berhasil merangkul Yamaniyah—orang-orang dari Arab Selatan—ke pihak mereka, bukan karena mereka mencintai Abdurrahman, melainkan karena membenci pemimpin mereka di Andalusia, yakni Yusuf bin Abdurrahman Al-Fihr.[192]

Tatkala Abdurrahman dan para pengikutnya merangsek ke Kordova, Yusuf bergerak menuju Sevilla. Pada suatu pagi, dua

---

[191] David Levering Lewis, *The Greatness of Al-Andalus*.....hlm. 297–298.

[192] Philip K. Hitti, *History*.....hlm. 643.

balatentara yang terlibat dalam pertempuran berhadapan di tepi Sungai Guadalquivir. Pertempuran pun akhirnya pecah dan menyemarakkan darah yang berceceran di mana-mana. Tebasan pedang silih berganti menghendus di udara yang terasa panas, pertanda banyak nyawa yang melayang dalam pertempuran tersebut.

Namun demikian, perang tersebut tidak berlangsung terlalu lama. Yusuf beserta para jenderal utamanya melarikan diri. Kordova pun berhasil ditaklukkan dan sebuah amnesti umum diikrarkan. Abdurrahman pun tidak menghadapi kesulitan yang berarti untuk melakukan penjarahan di ibu kota Andalusia, Kordova. Hanya saja, kekuasaan atas Kordova tidak serta-merta memberikan kekuasaan atas Spanyol-Islam. Yusuf yang buron itu kemudian membuat ulah di kawasan utara sampai akhirnya dia tewas terbunuh di dekat Toledo.[193] Dengan demikian, Andalusia pun jatuh dalam genggaman Abdurrahman yang diberi gelar Al-Dakhil (pendatang). Masa-masa pemerintahannya diwarnai dengan usaha-usaha untuk menstabilkan situasi politik di sana. Dia memerintah dengan adil dan bijaksana sehingga Andalusia pun mulai berkembang.[194]

Era Abdurrahman inilah Andalusia secara resmi memasuki periode independen. Andalusia terlepas dari kekuasaan Dinasti Abbasiyah, bahkan telah menjadi pesaing yang hebat. Sejarah telah mencatatkan bahwa Andalusia ini merupakan kekuasaan Dinasti Umayyah yang kedua setelah di Damaskus. Ketika itu, Damaskus telah lepas dari Dinasti Umayyah dan dikuasai oleh Abbasiyah. Sementara itu, Abbasiyah pun mendirikan ibu kotanya di Baghdad. Dalam waktu yang tidak berjangka lama, Dinasti Umayyah pun berdiri lagi di Andalusia, yang ketika itu merupakan wilayah yang benar-benar tidak bisa dikuasai oleh Abbasiyah.

---

[193] *Ibid.*, hlm. 644.

[194] Eko Laksono, *Imperium III: Zaman Kebangkitan Besar*. (Jakarta: Hikmah, 2010), hlm. 107.

Politik:
Rupa-Rupa Perpolitikan

Ketika berita tentang Andalusia yang telah dideklarasikan sebagai sebuah wilayah kekuasaan Dinasti Umayyah yang dipimpin oleh Abdurrahman, Dinasti Abbasiyah di Baghdad pun geram. Abbasiyah yang ketika itu dipimpin oleh Abu Ja'far Al-Mansur—khalifah kedua setelah Abu Abbas Al-Safah—menyatakan ketidaksenangannya. Meski demikian, Al-Mansur harus mengagumi kehebatan Abdurrahman tersebut yang telah mereformasi Andalusia. Oleh karena kehebatannya, Khalifah Al-Mansur dari Abbasiyah di Baghdad pun memberikan gelar kepada Abdurrahman sebagai "Elang Quraisy".

Ada hal yang menarik dari diri Abdurrahman Al-Dakhil ini. Meskipun secara politis telah resmi lepas

Permainan politik digaungkan oleh Abdurrahman untuk membentuk Andalusia sebagai wilayah yang kuat secara politik. Namun demikian, hal itu tidaklah mudah. Berbagai rintangan menghadang sehingga harus dihadapi hingga tuntas demi suksesi Andalusia yang dipimpinnya.

dari kekuatan Abbasiyah di Baghdad dan berkuasa atas Andalusia secara independen, dia tidak menggunakan istilah khalifah. Dia justru hanya menggunakan kata amir (gubernur) untuk menyebut dirinya sendiri sebagai penguasa Andalusia.

Sementara itu, selama kekuasaannya di Andalusia hingga kurang lebih 32 tahun lamanya, Abdurrahman harus menghadapi para lawan politiknya dalam mempertahankan eksistensi Andalusia di tangannya. Sepanjang kekuasaannya, Abdurrahman mesti menghadapi sejumlah pemberontakan yang berturut-turut dilakukan oleh kelompok Yamaniyah dan Syi'ah, yang diprovokasi oleh agen Abbasiyah. Pemberontakan orang Berber bisa ditumpas setelah memakan waktu hingga sepuluh tahun. Kaum Berber tidak pernah bisa memaafkan para pemimpin Arab karena kesalahan mereka mengambil dan menguasai sendiri kawasan yang sudah ditaklukkan dan tidak membagi-baginya. Orang-orang yang dulunya menjadi pendukung setia ketika merebut Andalusia dari kekuasaan Yusuf Al-Fihr, justru berubah menjadi seteru dan mesti diatasi dengan cepat.[195]

Demikianlah politik, sepertinya ungkapan tidak ada lawan dan kawan yang abadi menemui kebenarannya jika direlevansikan dengan kondisi di Andalusia tersebut pada awal kepemerintahan Abdurrahman. Intrik-intrik banyak dilakukan, demi kekuasaan dan kehormatan para pemainnya. Politik adalah jalan merebut kekuasaan, baik itu dengan aturan moral maupun tidak, bahkan politik pun memunculkan peperangan antara kelompok yang satu dan kelompok yang lainnya.

Begitu pula yang dilakukan oleh Abdurrahman, dia menjalankan berbagai politiknya yang pada awalnya untuk merebut Andalusia dan kemudian mempertahankan eksistensinya di bawah panji Dinasti Umayyah II—Umayyah I adalah imperium di Damaskus sebelum revolusi Abbasiyah menghancurkannya, dan Abdurrahman adalah

[193] Philip K. Hitti, *History*..... him. 644.

salah satu buronannya. Abdurrahman setelah beberapa lama menguasai Andalusia, dia relatif telah berhasil menciptakan konsolidasi dan ketenteraman di tengah masyarakat. Tidak hanya itu, dalam rangka suksesinya menundukkan para musuh yang setiap saat menyerang dan memberontak, aksi yang dilakukan Abdurrahman adalah membangun dan mengembangkan angkatan bersenjata yang berdisiplin kuat dan terlatih. Kekuatan militer tersebut dibangun dengan merekrut para prajurit dari bangsa Berber yang didatangkan dari Afrika Utara.

Sepeninggal Abdurrahman yang wafat, tampuk kepemimpinan dilimpahkan kepada putranya, Hisyam bin Abdirrahman. Dalam pelantikannya, para pembesar istana turut menyaksikan. Hisyam merupakan penguasa yang menerapkan mazhab Maliki di Andalusia. Konsentrasinya terhadap ilmu pengetahuan juga ditampilkannya dengan mengirim para pelajar dan mahasiswa ke Madinah untuk belajar.[196] Hisyam juga dikenal berjasa sebagai penguasa yang menegakkan hukum Islam.[197] Dengan demikian, politik dan kesalehan yang dilakukan oleh Hisyam ini menjadi katakter yang khas, yang kemudian memicu gerak perilaku politik yang santun, tetapi juga tegas karena pada dasarnya dia dianggap sebagai penguasa yang banyak memberikan kontribusi kepada Andalusia-Islam.

Hisyam dikenal sebagai pendiri Andalusia yang sebenarnya. Penilaian ini diberikan karena perjuangannya yang luar biasa dalam menghadapi pemberontakan sepeninggal ayahnya, Abdurrahman Al-Dakhil (Abdurrahman I). Semasa Dinasti Umayyah II, Hisyamlah yang pertama kali menaklukkan Prancis Selatan. Dia juga dikenal sebagai Umar bin Abdul Aziz untuk Andalusia karena perhatiannya yang serius terhadap agama.[198] Kesalehan itulah yang juga mewarnai gerak politiknya yang santun tapi tegas. Bahkan, selama periode Hisyam ini, tidak ada pemicu kekacauan atau kerusuhan.[199]

---

[196] M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran*..... hlm. 238.
[197] Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*..... hlm. 95.
[198] M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran*..... hlm. 238.
[199] Philip K. Hitti, *History of The Arabs*..... hlm. 630.

Sayangnya, Hisyam menjadi penguasa Andalusia di usia yang tidak lagi muda. Dia pun tidak terlalu lama menguasai Andalusia karena harus berjumpa dengan ajal pada 796 M. Dengan demikian, warisan kepemerintahan pun jatuh pada putra mahkotanya, Hakam bin Hisyam. Dia adalah seorang penguasa yang kuat dan tidak mengenal kompromi dengan musuh. Dia memiliki karakter yang sangat kontras dengan sang ayah. Di antaranya, ayahnya adalah seorang yang toleran, tetapi dia justru intoleran dengan banyak membunuh orang, baik itu dari kalangan Islam maupun Kristen di Toledo. Semasa Hisyam, ulama dan *fuqaha* mendapatkan fasilitas. Akan tetapi ketika periode Hakam I ini, mereka tidak mendapatkan lagi, bahkan justru dimusuhi. Hal itu karena kritik mereka terhadapnya yang sering melanggar ketentuan agama seperti minum-minuman keras. Para ulama melakukan perencanaan pemberontakan dan menunjuk Muhammad bin Qasim sebagai amir penguasa Andalusia. Akan tetapi, hal itu menemui kegagalan karena Muhammad sendiri membocorkan rencana itu kepada Hakam. Akhirnya, para ulama itu dibunuh.[200]

Peristiwa tersebut menyisakan sebuah perkara yang tragis. Di masa Hakam I ini, muncul banyak pemberontakan. Hal itu didasari karena perilaku sang amir dalam perikehidupannya. Dia gemar bermabuk-mabukan dengan minum-minuman keras. Sungguh Hakam I ini sangat kontras perilakunya dengan sang ayah, Hisyam. Hisyam justru diberi gelar Umar bin Abdul Aziz milik Andalusia karena kesalehannya, sementara Hakam justru sebaliknya. Hakam sering kali tidak mengindahkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupannya. Oleh karena itu, banyak masyarakat yang kecewa. Terlebih lagi, sikap dan perilaku para pengawalnya, yang mayoritas terdiri atas orang-orang negro dan prajurit asing sewaan yang tidak bisa berbahasa Arab, mereka sering mengecewakan rakyat.

---

[200] M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran*..... hlm. 238–239.

Kronologi dari kekacauan itu bermula ketika pada suatu siang hari, Amir Hakam melintasi jalanan. Massa pun menyerangnya dengan batu ketika itu, sementara para teolog justru malah bertepuk tangan. Lebih dari itu, pemberontakan pun dicita-citakan untuk mengudeta Hakam. Akhirnya, 72 pentolan yang kemudian diketahui terlibat dalam konspirasi untuk menggulingkan Hakam, ditahan dan disalib. Setelah itu, satu demi satu muncul pemberontakan yang dilakukan oleh para pembelot. Puncaknya adalah pertempuran sengit antara pemerintah dan pemberontak yang dipimpin oleh seorang faqih Berber. Pihak pemberontak, didukung oleh massa yang marah berhasil mengurung Hakam di istananya, meski kemudian pasukan kavaleri Hakam berhasil mengusir mereka. Massa pemberontak yang kebanyakan penghuni pinggiran kota itu diperlakukan dengan kejam. Para pemimpinnya, yang jumlahnya mencapai tiga ratus orang, dipaku ke papan salib dengan kepala di bawah.[201]

Selain itu, masih ada beberapa lagi pemberontakan yang harus diselesaikan karena kebencian masyarakat terhadap kelaliman sang amir. Meski demikian, Amir Hakam I ini termasuk pemimpin yang kuat karena telah berhasil memadamkan berbagai pemberontakan meskipun tetap saja masih ada pemberontakan yang menghiasi era kekuasaannya. Di kota Toledo, contohnya. Toledo merupakan sebuah kota yang penting dalam percaturan politik Andalusia meskipun bukan ibu kota—ibu kota dan pusat pemerintahan Andalusia adalah Kordova, saat itu—. Meski demikian, kondisi Toledo berangsurangsur tenang. Akan tetapi, kota-kota lain juga masih banyak terjadi kerusuhan sipil, sebagaimana yang terjadi di daerah Merida. Bahkan pemberontakan tersebut sampai pada masa amir selanjutnya, Abdurrahman Al-Ausath (Abdurrahman II).

Ketika menjadi penguasa Andalusia, Abdurrahman II ini telah menorehkan beberapa prestasi gemilang. Dia berhasil membawa Andalusia atau Eropa ke sebuah era baru. Banyak ilmuwan yang

---

[201] Philip K. Hitti, *History of The Arabs*..... hlm. 651.

berkunjung ke Kordova untuk menimba ilmu. Sejarah mencatat, periode tersebut identik dengan Eropa memasuki masa renaisans. Dia mendirikan universitas, memperluas dan memperindah masjid utama Kordova.[202] Di era inilah Andalusia mulai berkembang sedemikian rupa. Jika pada masa Abdurrahma I adalah masa pembentukan, masa Hisyam I merupakan penguatan, masa Hakam I merupakan kelanjutannya, maka pada masa Abdurrahman II ini memulai sebuah kebangkitan di Eropa.

Abdurrahman II adalah seorang Umayyah yang terputus dari jubah sang Elang (Abdurrahman I/Al-Dakhil). Di bawah bimbingan Abdurrahman II yang terampil, bijaksana, dan beruntung, warga Andalusia menyaksikan sebuah generasi yang stabil, kemakmuran yang subur, dan kemajuan politik yang kuat.[203]

Cucu dari Abdurrahman Al-Dakhil ini juga menghadapi problematika dalam periode kepemimpinannya di Andalusia. Hal itu terlepas dari dirinya adalah seorang penguasa yang kuat, bijak, dan mampu menstabilkan kondisi negara. Terlebih lagi pada bidang keilmuwan, amir ini membuka pintu bagi para ilmuwan yang berkunjung ke Kordova. Tidak mengherankan jika kemudian sang amir mendirikan sebuah universitas untuk kegiatan keilmuan.

Terkait dengan karakter pribadi dan kepemimpinannya di Andalusia, Abdurrahman II ini terpengaruh oleh empat orang penting, yakni seorang perempuan, seorang kasim, seorang teolog, dan seorang penyanyi. Seorang perempuan yang memengaruhi Abdurrahman II dalam menjalankan kepemimpinannya dan kehidupannya adalah Sulthanah Tharub, yang tak lain adalah istrinya sendiri. Seorang kasim yang memengaruhinya adalah budaknya yang telah dimerdekakakan, Khawaja Nashr. Seorang teolog yang berpengaruh padanya adalah Yahya bin Yahya. Sementara itu, seorang penyanyi

---

[202] M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran*..... hlm. 239.

[203] David Levering Lewis, *The Greatness of Al-Andalus*..... hlm. 455.

yang banyak memengaruhinya adalah Ziryab, yang memiliki nama asli Abu Al-Hasan Ali bin Nafi'.

Nashr dan Tharub sangat memengaruhi jiwa sang Amir Abdurrahman II. Akan tetapi, setelah kedua orang tersebut bersekongkol untuk membunuh pangeran Muhammad—agar nantinya posisi amir digantikan oleh putra Tharub dari suami yang lain, Abdullah—terbongkar, maka Nashr pun dibunuh dan Tharub tak lagi dipercaya. Pengkhianatan tersebut merupakan sebuah hal yang berakibat fatal, tentu saja sang amir bertindak untuk meredam persekongkolan yang mengkhianatinya itu.

Sementara itu, teolog yang sangat berpengaruh adalah Yahya bin Yahya. Dia adalah seorang yang dulu pernah dikirim ke Madinah oleh Amir Hisyam untuk memperdalam keilmuan. Ketika itu, Madinah telah ditokohi oleh Imam Malik bin Anas, seorang ulama terkenal sebagai pendiri mazhab Maliki dalam ilmu fikih. Dengan demikian, Yahya pun membawa mazhab Maliki tersebut ke Andalusia sehingga berkembang dalam praktik-praktik dan ritus-ritus ibadahnya di Andalusia. Mazhab Maliki tersebut benar-benar tertanam kuat di Andalusia sehingga ada ungkapan orang Andalusia bahwa, di Andalusia tidak mengenal karya lain selain Kitab Allah (Al-Qur'an) dan Al-Muwatha' (kitab monumental yang disusun oleh Imam Malik bin Anas, sang pendiri mazhab Maliki).

Orang keempat yang sangat berpengaruh pada diri amir adalah Ziryab atau Abu Al-Hasan Ali bin Nafi'. Dia adalah seorang penyanyi yang keahliannya dalam bidang musik telah masyhur. Ziryab adalah seorang musisi yang pernah mengharumkan istana Harun Al-Rasyid dan para putranya di istana Abbasiyah, Baghdad, yang di sana dia tidak hanya memperoleh popularitas sebagai seorang artis, tetapi juga sebagai seorang ilmuwan dan sastrawan. Ketenarannya itu membangkitkan kecemburuan gurunya yang sama-sama kondang, Ishaq Al-Maushuli. Akhirnya, Ziryab pun melarikan diri ke Afrika Barat-Laut.[204]

---

[202] Philip K. Hitti, *History*..... hlm. 654.

Karena sangat ingin menjadikan Kordova sebagai Baghdad kedua, Abdurrahman II pun berangkat sendiri dari istananya untuk menyambut Ziryab. Ziryab pun akhirnya tinggal bersama pelindung barunya, dan darinya, dia menerima bayaran 3.000 dinar setiap tahun, juga sebuah rumah mewah di Kordova senilai 40.000 dinar, karena keakrabannya dengan sang patron, Amir Abdurrahman II. Dalam waktu singkat, dia mengungguli semua musisi di kawasan itu. Selain dihormati karena menguasai lirik dan nada dari 10.000 lagu yang menurut keyakinannya—sama seperti keyakinan musisi lain—telah diajarkan oleh jin kepadanya setiap malam, Ziryab bersinar sebagai seorang penyair sekaligus astronom dan ahli geografi. Selain itu, dia berhasil membuktikan dirinya sebagai seorang entertainer yang halus, lucu, dan memikat sehingga dia segera menjadi figur paling populer di antara orang-orang cerdas kala itu, bahkan menjadi pencipta tren. Pada masa itu, rambut biasanya dibiarkan tergerai panjang dengan belahan d atas dahi, tetapi Ziryab memunculkan tren baru dengan rambut yang dipangkas pendek di atas alis. Dulu, setiap orang minum dengan bejana yang terbuat dari logam, tetapi berubah menggunakan gelas karena tren menggunakan gelas diperkenalkan oleh Ziryab. Hidangan-hidangan tertentu, termasuk asparagus, sebelumnya tidak populer, tetapi menjadi menu favorit karena dipopulerkan oleh Ziryab—semuanya mengikuti tren yang diciptakan oleh Ziryab.[205]

Sementara itu, kerusuhan masih menjadi hal yang mewarnai kepemimpinan sang amir di Andalusia ini. Ada sebuah gerakan aneh yang dilakukan oleh para pengikut

> Sebuah peristiwa penting yang mengkristalkan sentimen gerakan itu adalah hukuman mati yang dijatuhkan kepada seorang pendeta Kordova, Perfectus, karena menghina Nabi Muhammad saw., dan mencerca Islam.

[205] *Ibid.*, hlm. 654–655.

setia Kristen di Kordova yang hal itu banyak melahirkan para martir. Pelopor penggeraknya adalah seorang pendeta asketis, Eulogis. Sebuah peristiwa penting yang mengkristalkan sentimen gerakan itu adalah hukuman mati yang dijatuhkan kepada seorang pendeta Kordova, Perfectus, karena menghina Nabi Muhammad saw., dan mencerca Islam.[206] Sebelum lehernya dipenggal oleh Nashr yang ditugasi untuk mengeksekusi, Perfectus meramalkan bahwa Nashr, sang kasim yang berpengaruh pada jiwa sang amir tersebut akan segera mati. Ternyata, ramalan itu benar karena beberapa waktu kemudian Nashr melakukan konspirasi dengan Tharub, istri Amir Abdurrahman II yang berpengaruh, untuk menjamin takhta putranya yang nantinya menggantikan Abdurrahman II. Karena konspirasi tersebut tercium, maka Nashr pun terbunuh dan Tharub tak lagi mendapatkan kepercayaan dan tidak bisa memengaruhi sang amir lagi.

Kekacauan yang terjadi di masa Abdurrahman II ini sering kali disebabkan oleh pengikut Kristen asketis yang rela mengorbankan dirinya untuk mati. Mereka menganggap berkorban tersebut adalah mati suci yang terjamin. Mereka adalah pengikut Eulogis yang mampu memengaruhi gerakan pengorbanan tersebut meskipun pada akhirnya, Eulogis sendiri juga dihukum mati.

Sepeninggalan Abdurrahman II, putranya yang bernama Muhammad bin Abdirrahman (Muhammad I) menggantikannya sebagai amir di Andalusia. Peran Muhammad I ini begitu krusial ketika menghadapi pertentangan antara pengikut mazhab Maliki yang telah menyebar di Andalusia dengan mazhab Hanbali—mazhab fikih yang didirikan oleh Imam Ahmad bin Hanbal—yang masih dirasa asing di Andalusia. Ketika itu, bahkan ada sebuah anggapan bahwa mazhab Hanbali bertentangan dengan Al-Qur'an dan sunah.

Karena pertikaian antara kedua mazhab tersebut meruncing, maka masyarakat pun mengadukan hal ini kepada sang amir

[206] *Ibid.*, hlm. 656

Muhammad. Sang amir pun akhirnya mampu melerai problem tersebut dan berhasil mendamaikan kedua mazhab yang pada awalnya bertentangan, bahkan hingga menjadi perpecahan umat Islam. Karena berhasil mendamaikan kedua mazhab tersebut, Muhammad pun kemudian mempersatukan umat muslim Andalusia dan mengajak mereka untuk menghadapi kekuatan Kristen yang dinilai memperlihatkan aksi-aksi pemberontakan nyata.

Sepeninggalan Amir Muhammad, kepemerintahan dilanjutkan oleh Mundzir bin Muhammad. Dia terkenal kuat dan disiplin. Dalam kurun waktu kurang dari dua tahun, dia membawa Andalusia aman dan maju. Akan tetapi, dia kemudian wafat mendadak.[207] Konon, dia diracun atas perintah penerusnya dengan racun yang dipakai oleh ahli bedah saat mengeluarkan darahnya.[208] Padahal, Amir Mundzir adalah sosok yang berbakat secara militer dan populer, tetapi malah justru meninggal mendadak setelah memerintah untuk waktu yang singkat.[209]

Dengan demikian, saudaranya yang bernama Abdullah pun naik takhta, menduduki posisi amir di Andalusia. Semasa kepemerintahannya, dia menghadapi berbagai gejolak perlawanan yang hal ini sebenarnya telah dimulai dari para amir sebelumnya—semenjak Amir Muhammad. Bahkan ketika itu, seseorang yang bernama Umar bin Hafsun menjadi penguasa di sebagian Andalusia secara *defacto*, setelah melewati empat kepemimpinan di Andalusia, namun dia tidak diakui sebagai amir.[210] Abdullah mewarisi sebuah negara yang agak melemah karena krisis ekonomi, separatisme regional, dan pemberontakan—dua di antaranya mengamuk di luar kendali selama dekade akhir pemerintahan ayahnya yang panjang. Ekonomi, separatisme, dan pemberontakan membuat kewalahan Abdullah

---

[207] M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran*..... hlm. 240.
[208] Philip K. Hitti, *History*..... hlm. 657.
[209] David Levering Lewis, *The Greatness of Al-Andalus*..... hlm. 462.
[210] M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran*..... hlm. 240.

dan menyebabkannya "meluncur ke dalam anarki" dalam frasa yang tepat dari salah satu otoritas.[211]

Berbagai kekacauan memang menjadi sebuah keakraban di era-era kepemerintahan Muhammad hingga Abdullah. Muhammad dan kedua putranya yang juga menjadi amir secara berturut-turut, tidak merepresentasikan tradisi terbaik dalam hal toleransi dan semangat, tradisi yang sering dikaitkan dengan pemerintahan Umayyah. Ketiga amir itu tidak mampu menyelesaikan berbagai kesulitan yang lazim muncul menyertai naiknya seseorang menuju singgasana.[212] Terutama persoalan Umar bin Hafsun yang kemudian telah meraih posisi strategis di dalam kaum pemberontak. Dia adalah pemberontak paling keras dan paling berbahaya yang mengancam eksistensi Dinasti Umayyah II di Andalusia.

Umar bin Hafsun adalah seorang Muslim keturunan bangsawan Gotik Barat. Dia memulai kariernya sebagai seorang organisator kawanan perampok di sebuah istana kuno di Gunung Bobastro. Setelah beberapa waktu menjadi tentara kerajaan, Umar dengan dukungan dari pendidik pegunungan Elvira memimpin penduduk di wilayah selatan Andalusia untuk menentang kekuasaan muslim. Pemberontakan ini menguras tenaga ketiga amir secara beruntun—dari Amir Muhammad, Mundzir, kemudian di masa Abdullah. Setelah melalui bermacam perubahan nasib, dia berhasil mengisolasi Kordova dan menggalang beberapa kali perundingan dengan penguasa Abbasiyah (Baghdad) dan Aglabiyah (Afrika) dengan janji bahwa dia akan diangkat sebagai gubernur Andalusia. Ketika gagal mewujudkan rencana ambisiusnya, dia menyingkapkan keyakinan Kristen yang telah lama dia sembunyikan dalam hatinya, dan memilih nama Samuel sebagai nama baptisnya. Sejak saat itu, dia terus-menerus menggoyang takhta Umayyah Andalusia sampai ke akar-akarnya. Otoritas para penerus Abdurrahman Al-Dakhil sedang terancam

---

[211] David Levering Lewis, *The Greatness of Al-Andalus*..... hlm. 462.

[212] Philip K. Hitti, *History*..... hlm. 657.

bahaya, dan benar-benar membutuhkan seorang figur yang bisa memperbaiki keadaan.[213]

Tujuan Umar keluar dari Islam dan beralih ke Kristen dengan mengambil nama Samuel adalah untuk mendapatkan simpati dari kaum Kristen saat itu. Akan tetapi, jangankan kalangan Kristen, anak-anaknya pun tidak mendukungnya karena dianggap tidak konsisten.[214] Bunglon agama ini menghina dan menentang otoritas pusat selama puluhan tahun dari bunkernya di puncak bukit di Bobastro, Malaga.[215]

Krisis kepemimpinan di Andalusia tersebut kemudian ditutup oleh seorang pewaris yang tangguh. Dia adalah Abdurrahman bin Muhammad bin Abdullah (Abdurrahman III). Dia menggantikan sang kakek, Abdullah, untuk menjadi pemimpin Andalusia. Ketika estafet kekuasaan atau warisan takhta itu jatuh di pundaknya, dia baru berusia 21 tahun[216]—riwayat lain mengatakan 22 tahun,[217] ada juga yang mengatakan 23 tahun.[218]

Krisis kepemimpinan di Andalusia tersebut kemudian ditutup oleh seorang pewaris yang tangguh, Abdurrahman III.

---

[213] *Ibid.*, hlm. 659-660.
[214] M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran*..... hlm. 240.
[215] David Levering Lewis, *The Greatness of Al-Andalus*..... hlm. 462.
[216] *Ibid.*, 462.
[217] M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran*..... hlm. 240.
[218] Philip K. Hitti, *History*..... hlm. 661.

Politik:
Masa Kegemilangan

Pada saat Abdurrahman naik takhta, negara muslim yang luas itu—sebelumnya dipimpin oleh orang yang menyandang nama depan serupa dengan namanya—wilayahnya telah berkurang banyak, yang tersisa hanya kota Kordova dan sekitarnya.[219] Abdurrahman III mewarisi sebuah wilayah yang sedang berada pada titik nadir.[220] Kekacauan-kekacauan yang terjadi pada kepemerintahan sebelumnya membuat Abdurrahman III harus bekerja ekstra keras. Bukan karena suatu apa, tetapi memang kondisinya carut-marut sehingga banyak sektor yang harus diperbaiki. Pemberontakan dan gerakan separatis muncul dan harus dihadapi untuk eksistensi Andalusia yang usianya belum lama. Negara warisan Abdurrahman Al-Dakhil yang menyisakan Dinasti Umayyah itu benar-benar mengalami degradasi secara politik.

Abdurrahman III yang masih belia tersebut berjuang keras untuk mempertahankan Andalusia dari berbagai rongrongan pembelot Kristen maupun dari luar. Penguatan di berbagai lini secara internal

---

[219] *Ibid.*, hlm. 661.

[220] David Levering Lewis, *The Greatness of Al-Andalus*, ... hlm. 462.

dilakukan sedemikian rupa. Tidak hanya itu, politik yang dijalankannya pun pada akhirnya menginspirasi masyarakat.

Amir muda itu berhasil membuktikan diri sebagai pahlawan besar pada zamannya. Dia memiliki keteguhan hati, keberanian, dan kejujuran yang menjadi watak semua pemimpin di segala zaman. Pelan tapi pasti, Abdurrahman merebut kembali provinsi-provinsi yang hilang, satu demi satu. Dengan kekuatannya yang khas yang diperlihatkannya selama periode kekuasaannya yang panjang, dia memperluas wilayah taklukkannya ke berbagai penjuru. Ekiya merupakan kota yang pertama kali menyerah ditaklukkan Abdurrahman III. Elvira pun menjadi kota setelahnya. Sementara itu, Jaen tidak memberi perlawanan sehingga jatuh ke tangah Abdurrahman III. Arkidona setuju membayar upeti, sedangkan Sevilla membuka gerbang-gerbangnya. Regio, yang benteng-benteng pegunungannya telah melindungi sejumlah pemberani pengikut Umar bin Hafsun, digerogoti sedikit demi sedikit. Sementara itu, Umar bin Hafsun yang memiliki nama baptis Samuel itu kalah hingga kematian menjemputnya. Dengan demikian, musnah sudah seteru tangguh yang selama 37 tahun memberi perlawanan sengit kepada para amir di Andalusia.[221]

Sementara itu, kota Toledo yang dulu pernah ditaklukkan oleh Tariq bin Ziyad semasa pembukaan tanah Andalusia oleh Islam—Dinasti Umayyah di Damaskus—menjadi kota yang berhasil ditaklukkan lagi setelah gerakan pemberontakan yang berhasil melepaskan kota yang membanggakan ini. Kota itu kembali lagi ke pangkuan Andalusia setelah kalah karena kelaparan dan serangan yang bertubi-tubi.[222] Dengan demikian, wilayah Andalusia kembali bersatu dalam kesatuan dan kepemerintahan sang Amir Abdurrahman III ini. Akhirnya, seluruh masyarakat Andalusia bisa mengecap ketenteraman dan kesejahteraan di masa Abdurrahman III, penguasa yang bijak lagi dermawan dan dielu-elukan dalam catatan sejarah dunia.

---

[221] Philip K. Hitti, *History*..... hlm. 661-662.

[222] *Ibid.*, hlm. 662.

Masa-masa awal kepemerintahannya yang sulit warisan penguasa Andalusia sebelumnya, menjadi kekacauan yang dapat dihadapinya dengan baik. Berbagai perbaikan digalakkan hingga Andalusia mampu bersatu lagi di tangan sang penguasa bijak ini. Masa-masa sulit yang hampir meruntuhkan Andalusia ini mampu dihadapi dengan sangat baik oleh Abdurrahman III. Awal kepemerintahannya yang sulit tersebut ternyata mampu "disulap" menjadi sejarah yang singkat sehingga gerbang pencerahan terbuka lagi.

Sosok Abdurrahman III ini begitu dipuji. Kecerdasannya yang berkembang cepat amat mengesankan. Dia adalah seorang penguasa yang terkenal dengan sifat lembut, murah hati, dan cinta pada keadilan. Di sisi lain, dia juga cenderung memiliki misi selain politik, yaitu mendukung seni, ilmu pengetahuan, dan gemar berinteraksi dengan para sarjana intelektual. Hal inilah yang kemudian membuat Andalusia menjadi peradaban besar yang maju dan mampu bersaing dengan Baghdad (Abbasiyah) yang telah lebih dulu mampu mengembangkan kejayaannya melalui berbagai aspek; ilmu pengetahuan, seni, pendidikan, sastra, dan lain sebagainya.

Dia adalah seorang penguasa yang terkenal dengan sifat lembut, murah hati, dan cinta pada keadilan.

Abdurrahman III inilah yang memulai masa keemasan Islam-Umayyah di Andalusia. Kejayaan yang sangat gemilang tersebut mampu menyaingi keunggulan keemasan Islam-Abbasiyah di Baghdad. Peradaban Islam ketika itu berada pada sebuah titik puncak yang luar biasa. Sementara itu, Kordova menjadi taman besar yang sangat indah dan mengagumkan. Baghdad mengalami kegemilangan di Timur, sementara Kordova memuncaki peradaban di Barat (Eropa). Kota metropolitan dunia tersebut menjadi kota penting dan bersejarah dalam historiografi dunia.

Abdurrahman III memimpin Andalusia dalam dua fase penting, yakni ketika sebagai amir dan sebagai khalifah. Hal ini tidak lepas

dari intrik politik yang dijalankan olehnya. Dengan kata lain, perubahan dari penyebutan amir menjadi khalifah merupakan penegasan kekuasaannya atas Andalusia.

Pada fase pertama, yakni ketika sebagai amir, Abdurrahman III berhasil menstabilkan kondisi Abbasiyah yang carut-marut. Di masa ini pula, Andalusia berhasil disatukan setelah sebelumnya terjadi gerakan separatis yang masif sehingga kekuasaan Andalusia hanya Kordova dan sekitarnya. Lebih dari itu, Umar bin Hafsun yang menamai dirinya dengan nama baptis Samuel juga berhasil ditumpas dan diredakan. Pada periode ini, Abdurrahman III juga mengalami peperangan hebat melawan kekuatan dari Dinasti Fatimiyah, Afrika Utara.[223] Persaingan dengan Fatimiyah, juga dengan Abbasiyah di Baghdad, pada akhirnya memunculkan realitas kekuatan oleh masing-masing dinasti.

Di masa itu, musuh-musuh eksternal mengancam kekuasaan di Andalusia. Sementara itu, musuh yang paling berbahaya adalah Dinasti Fatimiyah di selatan dan raja-raja Leon Kristen di utara. Jika dirunut, pendiri Dinasti Fatimiyah pada 909 M di Tunisia yang bernama Ubaidullah Al-Mahdi, telah berunding menggalang sebuah kekuatan dengan Umar bin Hafsun, seteru para amir Andalusia. Dinasti Fatimiyah, yang mengklaim diri mereka sendiri sebagai keturunan Fatimah bin Muhammad saw., tidak mengakui adanya otoritas lain dalam Islam kecuali otoritas mereka sendiri.[224]

Sepak terjang Abdurrahman III sebagai penguasa Andalusia ini memang sangat luar biasa. Selain mampu mengembalikan stabilitas politik dan mempersatukan beberapa wilayah yang lepas, Abdurrahman III juga turun langsung dalam beberapa peperangan melawan musuh-musuh Andalusia.

Tatkala berbagai operasi melawan musuh-musuh domestik dan asing sedang berjalan, Abdurrahman III acap kali terlibat dalam

---

[223] M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran*..... hlm. 241.

[224] Philip K. Hitti, *History*..... hlm. 662.

perang melawan Kristen di utara yang sampai saat itu belum pernah ditaklukkan. Di kawasan itu, dataran Basques membentang di tengah, berbatasan dengan Pyrenees. Di sebelah timur ada beberapa kerajaan yang masih berupa embrio, yakni Navarre dan Aragon. Di barat terbentang sejumlah kawasan yang berkembang menjadi kerajaan Castile dan Leon. Pada awal 914, raja Leon yang pemberani, Ordono II, memanfaatkan situasi runyam yang sedang dihadapi kerajaan muslim, dan memulai peperangan dengan menghancurkan wilayah selatan. Tiga tahun kemudian dia berhasil menangkap seorang jenderal utusan Abdurrahman III, dan memaku kepalanya berdampingan dengan seekor babi hutan, pada salah satu dinding benteng perbatasan San Esteban de Gormaz, yang diserbu oleh jenderal muslim itu. Setelah itu, beberapa kali serbuan dilakukan bertu-rutturut kepada musuh dari utara ini. Tahun 920, Abdurrahman III turun langsung ke medan pertempuran, meruntuhkan San Esteban dan menghancurkan sejumlah benteng lainnya di tanah sengketa antara Kristen dan Islam.[225]

Di Val de Junqueras, Abdurrahman III berhadapan dengan pasukan Ordono II dan Sancho dari Navarre dan berhasil mengalahkan keduanya dengan telak. Setelah menyerbu di daerah-daerah Navarre, juga sejumlah daerah Kristen di sekitarnya, Abdurrahman III pulang ke ibu kotanya sebagai pemenang perang. Empat tahun kemudian, dia merangsek lebih jauh ke utara hingga mencapai Pampeluna, ibu kota Navarre, yang kemudian dihancurkannya. Raja Navarre yang angkuh, tumpuan pihak kaum Kristen di timur, dibuat tidak berdaya untuk kurun waktu yang panjang setelah itu. Hampir pada saat yang bersamaan, pahlawan penduduk pribumi lainnya, Ordono, mati dan mengakibatkan pertikaian sipil berkepanjangan, yang menghentikan seluruh aktivitas militer.[226]

Sementara itu, fase kedua dari Abdurrahman III ini adalah fase kekhalifahan, artinya, Abdurrahman mengangkat dirinya sendiri

---

[225] *Ibid.*, hlm. 664-665.

[225] *Ibid.*, hlm. 665.

sebagai khalifah—bukan lagi amir. Hal ini merupakan ketegasan politiknya untuk memperkuat dan mempertahankan eksistensi serta kehormatan Andalusia di mata dinasti lain. Perubahan dari amir menjadi khalifah pada diri Abdurrahman III tersebut mempertegas bahwa Andalusia berdiri di atas kaki sendiri secara independen dan itu merupakan pernyataan lebih kuat bahwa Andalusia adalah kekhalifahan sendiri, sebagaimana kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad. Andalusia bukan wilayah bagian dari Abbasiyah maupun yang lainnya, melainkan Andalusia adalah sebuah Dinasti Umayyah yang berdiri di Eropa, lepas dari kekuasaan mana pun.

Kronologinya memang didasarkan pada perilaku politik yang tidak bisa lepas dari klaim-klaim kekuasaan dan independensi. Lebih dari itu, penguatan internal dari serangan politik eksternal juga memunculkan alasan tersendiri.

Bahaya fundamentalisme Muslim di Afrika Utara merasuk ke dalam inti dari segala sesuatu yang diwakili Dinasti Umayyah. Kekhalifahan Abbasiyah yang dulu perkasa di Baghdad telah menjadi pion-pion politik yang dimanipulasi oleh tentara-budak Turki mereka, penjaga Praetoria ciptaan mereka sendiri. Ketika pusat kekhalifahan melemah, pusat-pusat kekuasaan lainnya muncul dan menarik diri dari Baghdad. Salah satunya, Dinasti Fatimiyah Ifriqiya, memproklamasikan kemerdekaannya pada tahun 909 yang naas sebagai rezim Syiah pertama. Penguasa Tunisia yang baru, Ubaidullah—yang pernah menjalin hubungan dengan Umar bin Hafsun, perongrong Andalusia—mengaku sebagai keturunan langsung dari Fatimah, istri Ali dan putri Nabi Muhammad saw.[227]

Fatimiyah adalah ekspansionis yang menginvasi Sijilmasa, pelabuhan penting di tepi Sahar. Pada akhirnya, isu pemecah belah tentang kepemimpinan yang sah atas umat mengadang semua rezim Sunni. Syiah, dengan dogmanya tentang kemurnian garis keturunan pe-

[227] David Levering Lewis, *The Greatness of Al-Andalus*..... hlm. 468.

nguasa dan literalisme keagamaannya, menjadi peringatan buru bagi imperium Islam akan ketidaksahan dan kehatahan Sunni. Dua puluh tahun setelah pendirian Fatimiyah Tunisia, dan di puncak kemenangan Bobastro, Sunni Andalusia menjadi kekhalifahan formal dalam reaksi pencegahan terhadap Fatimiyah Syiah. Sementara itu, Abdurrahman III, pada 16 Januari 929 mengubah Andalusia menjadi kekhalifahan. Dengan tenang, dia menegaskan kembali klaim dinastinya sebagai pewaris eksklusif jubah Nabi.[228]

> Identitas kekhalifahan dan berbagai prestasi yang dituai oleh Andalusia semasa kepemimpinan Abdurrahman III ini membuat Andalusia mencapai puncak keemasannya. Berbagai wilayah yang sebelumnya pernah lepas, bisa kembali ke kekuasaan Andalusia. Sementara itu, rongrongan Umar bin Hafsun juga berakhir pada masa ini. Lebih dari itu, identitas kekhalifahan Umayyah di Andalusia menjadi tindakan politik yang sangat penting untuk klaim independensi dan kekuatan Islam di Eropa.

Sebagai khalifah, Abdurrahman III memilih gelar untuk nama dirinya sendiri, yaitu Al-Khalifah Al-Nashir li Din Allah (khalifah penolong agama Allah). Karena dia telah membawa Andalusia ke kedudukan lebih tinggi daripada yang pernah dinikmati sebelumnya, maka dialah yang paling cocok menyandang gelar Amir Al-Mu'minin, terutama di mata kalangan bawah yang tidak lagi memercayai kekhalifahan timur (Baghdad).[229] Tidak hanya itu, untuk lebih menegaskan kekhalifahannya, Abdurrahman III pun mencetak dinar emas pertama semenjak kekhalifahan Umayyah di Damaskus—kurang lebih 150 tahun sebelumnya.

---

[228] *Ibid.*, hlm. 468–469.

[229] Philip K. Hitti, *History*..... hlm. 666

Kegemilangan Andalusia menjadikan ibu kotanya, Kordova, berlimpah gemerlapan keindahan. Kordova berkembang menjadi kota terbesar di Eropa. Kordova laksana taman yang indah. Tanaman dan bunga-bunga diimpor dari berbagai penjuru dunia. Di beberapa tempat juga ada air mancur yang membuat udara menjadi lebih segar. Bagi orang-orang di sana, sangat menyenangkan untuk bersantai-santai di taman-taman yang indah itu. Seperti halnya Baghdad, fasilitas publik di Kordova sangat lengkap dan tertata rapi. Jalan-jalan panjang dengan ubin yang rapi dan diterangi lampu saat malam hari, turut mempercantik kota besar tersebut. Kota itu juga dijaga siang dan malam oleh para penjaga keamanan profesional. Ini adalah pertama kalinya dalam sejarah Eropa ada jalan-jalan yang diterangi saat malam hari.[230] Keindahan-keindahan terpancar glamor dan megah dari kota tersebut. Keistimewaan tersebut pada dasarnya menjadi indikasi umum bahwa peradaban maju merupakan sesuatu yang pasti.

Istana khalifah pada saat itu adalah istana paling mewah di seluruh Eropa. Di situ, ada duta-duta yang diutus oleh kaisar Byzantium, juga duta dari raja-raja Jerman, Italia, dan Prancis. Pusat pemerintahannya, Kordova, dengan penduduk setengah juta jiwa, tujuh ratus masjid, dan tiga ratus pemandian umum, kebesarannya hanya bisa dikalahkan oleh Baghdad dan Konstantinopel. Istana kerajaan, dengan empat ratus kamar, serta barisan rumah yang menampung ribuan budak dan pengawal, berdiri megah di sebelah barat daya kota, tepat di salah satu jalur Sierra Morena, berhadapan dengan Sungai Guadalquivir. Abdurrahman III mulai membangun istana itu pada 936 dengan menggunakan dana yang, menurut legenda, merupakan peninggalan dari salah satu gundiknya. Gagasan awalnya adalah memanfaatkan dana itu untuk menebus kaum muslim yang ditawan pihak Kristen. Karena tak ada seorang tawanan pun yang bisa dia temukan, maka atas saran gundiknya yang lain, Al-Zahra, dia

---

[230] Eko Laksono, *Imperium III*, hlm. 107.

mendirikan istana mewah itu yang kemudian dinamai dengan nama gundiknya itu, Istana Al-Zahra. Untuk mempercantik istananya, dia mendatangkan marmer dari Numidia dan Kartago; tiangtiang dan kolam-kolam dengan beberapa patung emas diimpor atau diperoleh sebagai hadiah dari Konstantinopel; 10.000 pekerja dan 1.500 binatang pengangkut bekerja menyelesaikan bangunan itu selama bertahun-tahun.[231]

49 tahun masa kepemerintahan Abdurrahman III yang bergelar Al-Nashir li Din Allah ini, mengantarkan Andalusia pada tingkat peradaban yang belum pernah dicapai sebelumnya. Andalusia mengalami perubahan-perubahan yang mengarah pada arah perbaikan. Kegemilangannya dalam memerintah dan berpolitik serta penaklukan-penaklukan yang dimenangkan, membuat Abdurrahman III disanjung sebagai penguasa yang penuh prestasi dan berhasil.

Kegemilangannya dalam memerintah dan berpolitik serta penaklukan-penaklukan yang dimenangkan, membuat Abdurrahman III disanjung sebagai penguasa yang penuh prestasi dan berhasil.

Pasca kekhalifahan Abdurrahman III yang gemilang, estafet kepemerintahan pun diwarisi oleh Hakam II. Tidak kalah dengan Abdurrahman III, dia juga penguasa yang menorehkan kegemilangan dalam era keemasan Andalusia. Masa Hakam II ini disebut sebagai masa-masa ilmu pengetahuan berjalan pada puncak kegemilangan. Hakam sendiri dikenal sebagai penguasa yang mencintai ilmu pengetahuan. Dia sendiri memiliki perpustakaan pribadi dengan 400.000 koleksi buku terbaik yang dicari di seluruh dunia.[232] Di masa Hakam ini, ilmu pengetahuan berkembang sedemikian rupa hingga mampu menyaingi ilmu pengetahuan yang berkembang di Baghdad-Abbasiyah.

---

[231] Philip K. Hitti, *History*..... hlm. 667.

[232] Eko Laksono, *Imperium III*..... hlm. 109.

Periode ini menunjukkan grafik-grafik kemajuan yang drastis sehingga Kordova ketika itu termasuk dari salah satu pusat peradaban dunia—selain Baghdad dan Konstantinopel. Selama periode ini, ibu kota Umayyah II itu menjadi kota paling berbudaya di Eropa.[233] Hal itu mengindikasikan bahwa Islam memang benar-benar membawa pencerahan di Eropa. Andalusia menjadi sebuah peradaban modern yang di dalamnya hidup orang-orang berilmu dan karya-karya mereka pun menjadi warisan bagi dunia ilmu pengetahuan di masa-masa selanjutnya. Kegemilangan dan kejayaan tersebut tidak pernah dicapai di masa-masa sebelumnya.

Periode lama Abdurrahman III yang dilanjutkan oleh Hakam II merupakan masa kegemilangan Andalusia. Berbagai kemajuan berhasil digapai. Beberapa aksi militer yang digerakkan pada masa Abdurrahman III menjadi titik balik pencerahan dan stabilitas politik Andalusia. Sementara itu, Hakam II telah berhasil meningkatkan tingkat peradaban dan kebudayaan Andalusia menuju titik pucak kejayaan. Di era kegemilangan ini, banyak para pelancong yang datang ke Kordova, ibu kota Umayyah-Andalusia, mengagumi berbagai hal. Di dalam kota tersebut terdapat istana khalifah yang sangat megah dan mewah. Beberapa universitas juga dibangun. Selain itu, fasilitas perpustakaan yang berisi buku-buku penting di dunia juga menjadi simbol kemajuan ilmu pengetahuan di kota tersebut khususnya, dan di Andalusia umumnya. Kota penuh dengan hiasan yang turut memperindah suasana alam. Dengan demikian, tidak mengherankan jika Andalusia kemudian didatangi oleh orang-orang penting dari seluruh dunia.

---

[233] Philip K. Hitti, *History*..... hlm. 669.

Politik:
Setelah Kegemilangan

"Kekhalifahan Umayyah di Andalusia berakhir seperti cuplikan film bisu di sebuah proyektor tua yang mulai rusak. Tindakan bodoh oleh protagonis terkemuka memimpin atau melarikan diri dari ribuan orang berlalu dengan cepat. Adegan kemenangan dan pergolakan berselang-seling dengan kecepatan yang fatal bagi pamahaman tentang alur cerita asli. Gambar-gambar berkedip menghilang diiringi bunyi hentakan dan meninggalkan layar sejarah kosong untuk sejenak."

(David Levering Lewis, The Greatness of Al-Andalus)

Hal yang paling disayangkan adalah bahwa kegemilangan Hakam II tidak meninggalkan generasi yang mampu mempertahankan kegemilangan Andalusia—meskipun masih berjaya di tangan kediktatoran Al-Hajib Al-Manshur—dalam berbagai aspek. Hisyam II putra Hakam II, masih berusia 12 tahun (ada yang mengatakan 10 tahun) merupakan orang yang paling berhak mewarisi takhta sang ayah. Hal ini menyebabkan timbulnya perselisihan di kalangan pejabat tinggi negara dan orang istana, sehingga terpecah menjadi dua kelompok; kelompok militer yang didominasi oleh orang Slavia

dan kelomok sipil dengan tokohnya bernama Al-Hajib Al-Manshur yang didukung oleh para menterinya. Sementara itu, pihak militer memandang Hisyam II tidak mungkin memimpin dan mengatur negara karena belum dewasa. Oleh karena itu, mereka berpendapat bahwa kekhalifahan sebaiknya diserahkan kepada sang paman, Al-Mughirah. Sementara itu, kelompok sipil mengharapkan kekhalifahan dipegang oleh Hisyam II, agar kendali kepemerintahan tetap dipegang oleh para punggawa bersama Khalifah Hisyam II yang masih belia tersebut. Dalam pertentangan kedua kelompok tersebut, justru Al-Mughirah yang diusung oleh pihak militer terbunuh. Diduga kuat, pembunuhan itu didalangi oleh Muhammad bin Abdullah bin Amir Al-Ma'afir, karena dia telah berhasil merebut jabatan Al-Hajib—kepala pengurus rumah tangga istana—dengan gelar Al-Manshur di samping Khalifah Hisyam II. Dengan demikian, pihak militer tidak berhasil mengangkat khalifah sesuai dengan harapan mereka. Sementara itu, Al-Manshur berkuasa semasa Khalifah Hisyam II.[234]

Semasa Hisyam II yang digenggam oleh Al-Manshur tersebut tidak lepas dari peranan seorang wanita, yakni ibu Hisyam II yang bernama Shubh, seorang cantik dari Basque yang terampil. Wanita tersebut mempunyai anak didik yang andal, dialah yang kemudian menjadi Al-Hajib dengan gelar Al-Manshur yang berkuasa secara diktator tersebut. Dengan kedudukan Al-Manshur itu, dia membubarkan pasukan pengawal berkebangsaan Slavia dan menggantinya dengan satu unit baru yang terdiri atas para prajurit bayaran berkebangsaan Maroko. Puncaknya, dia mengurung Khalifah Hisyam II yang belum dewasa itu di dalam istananya.[235] Khalifah Hisyam II justru diasingkan sehingga peranannya tidak terlihat sama sekali untuk Andalusia. Bahkan, dia juga tidak cakap untuk memimpin negara besar sekaliber Andalusia.

---

[234] M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran*..... hlm. 247.
[235] Philip K. Hitti, *History*..... hlm. 677.

Namun demikian, Al-Manshur ternyata adalah seorang yang memiliki kecakapan dalam mengurus negara. Beberapa ekspedisinya yang diramaikan dengan pertempuran melawan musuh-musuh Andalusia terbukti membawa keberhasilan. Dia mengerahkan sejumlah pasukan untuk memerangi kaum Kristen di Leon, Castille, dan Catalonia. Dia juga berhasil merebut beberapa wilayah seperti Zamora, menjarah kota Barcelona, dan meruntuhkan kota Leon sendiri.

Kehausannya akan kemenangan di dalam pertempuran justru mencita-citakannya untuk mati di pertempuran. Hal itu merupakan sebuah penghormatan baginya karena mati di pertempuran adalah keistimewaan akan jiwa keksatriaan. Cita-cita itu pun akhirnya menemui realitasnya. Al-Manshur terbunuh pada pertempuran melawan Castille. Parahnya, setelah kekuasaannya, Andalusia terus mengalami kemunduran hingga sampai pada masa kejatuhannya.

Hisyam II yang malang ditarik kembali dari pengasingannya hanya untuk menunjukkan ketidakmampuan dan kelemahannya. Akhirnya, dia dipaksa untuk melepaskan takhta demi kepentingan sepupu keduanya, Muhammad II atau Al-Mahdi. Satu-satunya keistimewaan Muhammad II adalah bahwa dia menduduki takhta hanya selama beberapa bulan, yang dalam kurun waktu tersebut dia sempat menghancurkan Madinah Al-Zahirah yang diduduki oleh keluarga Amiriyah. Dia juga melakukan tindakan kejam terhadap sejumlah pemimpin di utara yang tidak mau mengakuinya; dia memenggal kepala mereka, memasukkannya ke dalam pot-pot bunga, dan meletakkannya di tepi sungai seberang istananya.[236] Masa-masa setelah itu, kekhalifahan Umayyah di Andalusia diisi dengan pergolakan politik yang semakin panas. Perang saudara untuk memperebutkan kekuasaan tidak dapat terhindarkan lagi.

Sejak Hisyam II berkuasa, para pembesar istana memainkan peranan semena-mena. Dalam waktu itu, dinasti-dinasti kecil (*Al-Muluk*

[236] *Ibid.*, hlm. 680.

Al-Thawaif) mulai bermunculan karena berbagai kekacauan yang menimpa kekhalifahan Umayyah II di Andalusia ini. Seorang tokoh yang menentang kekhalifahan Andalusia, Abul Hazam bin Jauhar mendirikan dinasti sendiri di Kordova, Banu Jauhar. Sementara itu, di Malaga dan Algesiras berdirilah sebuah dinasti yang bernama Banu Hammud, sedangkan di Granada berdiri Banu Dzirri. Selanjutnya, berdirilah penguasa Slaver Ruler di Murcia, Denia, dan Kepulauan Balear. Selain itu, ada juga Banu Hud di Zaragoza, Banu Dzu Al-Nun di Toledo, dan Banu 'Abbad di Sevilla.[237]

Andalusia akhirnya juga menjadi sama korupnya dengan Baghdad di masa lemahnya. Hal itu sebagaimana yang dipaparkan oleh Eko Laksono, bahwa para pemimpinnya sibuk saling berebut kuasa, dan mereka juga semakin lemah. Para penguasa Kristen Eropa tentu saja juga melihat semua ini. Akhirnya, wilayah-wilayah Islam di sana satu per satu mulai direbut oleh orang-orang Kristen. Pada 1085, Toledo direbut. Pada 1236, Kordova sudah mereka kuasai. Pada 1248, giliran Sevilla jatuh. Granada sempat bertahan hingga 2,5 abad lamanya. Akan tetapi, kemudian terjadi perkawinan antara Raja Ferdinand dan Ratu Isabella yang memperbesar kekuatan Kristen. Granada pun akhirnya jatuh juga pada 1492. Para penguasa baru itu tidak punya toleransi seperti penguasa Andalusia terdahulu (Islam). Mereka langsung menjalankan inkuisisi, pengadilan agama untuk mengadili orang yang dianggap sesat, terutama orang Islam dan Yahudi. Akibat inkuisisi ini, puluhan ribu orang diusir dari Andalusia dan ribuan orang disiksa serta dijatuhi hukuman mati. Untuk menghabisi pengaruh Arab, diceritakan bahwa lebih dari satu juta buku umat muslim dibakar habis di

> Para pemimpinnya sibuk saling berebut kekuasaan, dan mereka juga semakin lemah.

[237] M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran*..... hlm. 243
[238] Eko Laksono, *Imperium II*..... hlm. 134.

lapangan Granada hingga hanya tersisa abunya. Ini adalah akhir dari peradaban Islam di Spanyol.[238]

Masa kejatuhan tersebut benar-benar tidak meninggalkan jejak bahwa orang-orang Islam pernah hadir di tanah itu. Jejak yang tersisa hanyalah cerita dan sejarah. Andalusia benar-benar telah jatuh. Akhir dari kejatuhan tersebut memang sangat tragis sehingga seakan hanya sejarah yang mampu melacak jejak-jejak Islam yang pernah menjadi imperium terkuat di dunia.

Secara kronologis, Dinasti Umayyah II yang berada di Andalusia ini mengalami siklus yang wajar—timbul dan tenggelam yang berakhir kejatuhan. Dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Ibn Khaldun, timbul dan tenggelamnya suatu peradaban itu melewati lima tahap; (1) tahap sukses atau tahap konsolidasi; (2) tahap tirani; (3) tahap sejahtera; (4) tahap kepuasan hati; dan (5) tahap hidup boros dan berlebihan.

Pada tahap pertama—sukses dan konsolidasi—kekuatan dibangun oleh Abdurrahman Al-Dakhil (Abdurrahman I). Pada awalnya, dia adalah pelarian atau buron yang terus dicari-cari oleh kekuasaan Abbasiyah (Baghdad) untuk dibunuh. Akan tetapi, Abdurrahman justru mampu meloloskan diri dan membangun kesuksesan dan konsolidasi yang kuat sehingga berhasil menjadikan Andalusia sebagai rumahnya yang penuh dengan cita-cita kehidupan di masa depan. Pada tahap ini, Abdurrahman mampu menggulingkan kekuasaan di Andalusia sebelumnya yang diduduki oleh Yusuf bin Abdurrahman Al-Fihr.

Pada tahap kedua, estafet kekuasaan dipegang oleh kepemerintahan setelah Abdurrahman I, yakni putranya yang bernama Hisyam bin Abdurrahman. Tahap ini, penguasa Andalusia mengumpulkan banyak pengikut hingga sampai pada masa sebelum Abdurrahman III, yakni Abdullah. Meskipun banyak terjadi kekacauan dan kerusuhan, ditambah dengan beberapa penguasa yang tidak cakap, setidaknya tahap kedua ini bersifat tirani pada sebagian penguasanya. Berbagai macam karakter kepemerintahan ditampilkan dalam perpolitikan di

Andalusia ini hingga perbaikan dan kekacauan menjadi dua hal yang saling bergantian.

Sementara itu, tahap ketiga—tahap sejahtera—terjadi pada masa Abdurrahman III dan Hakam II, yakni ketika kedaulatan telah dinikmati. Meskipun Abdurrahman III pada masa awal kepemerintahannya menemui banyak persoalan politik yang sangat rumit, tetapi dia justru mampu menyelesaikannya sehingga berhasil membangun Andalusia yang kuat dan disegani oleh dunia. Bahkan, ketika masa Abdurrahman III dan penerusnya, Hakam II, Kordova yang merupakan ibu kota Andalusia, menjadi salah satu pusat peradaban dan kebudayaan dunia—yang lainnya adalah Baghdad dan Konstantinopel.

Pada tahap keempat, yang merupakan periode kepuasan hati, dinikmati oleh kekhalifahan pasca Hakam II, yaitu pada masa Al-Hajib Al-Mansur, yang menjadikan kekhalifahan Hisyam II sebagai boneka. Meskipun dilalui dengan berbagai perjuangan melawan para musuh politik Andalusia, Al-Mansur menemui ajalnya juga di medan pertempuran.

Pasca Al-Mansur dan ditariknya Hisyam II sebagai khalifah, Andalusia dilanda krisis kepemimpinan. Dengan demikian, tahap hidup boros dan berlebihan ternyata memicu pertikaian di antara generasi penerus. Perebutan kekuasaan pun tak terhindarkan lagi sehingga masa kejatuhan Andalusia menjadi hal yang sangat wajar. Oleh karenanya, Andalusia menemui keruntuhannya.

Badri Yatim mengungkapkan bahwa kemunduran dan kehancuran Andalusia sebagai wilayah Islam adalah karena (a) konflik Islam dengan Kristen, (b) ketiadaan ideologi pemersatu, (c) kesulitan ekonomi, (d) ketidakjelasan sistem peralihan, dan (e) keterpencilan.[239] Konflik antara Islam dan Kristen ini memang telah terjadi

[239] Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*..... hlm. 107–108.

sedemikian panjang lamanya. Meski demikian, harmonisme antara masyarakat Islam, Kristen, dan Yahudi—kemajemukan Andalusia—pernah menjadi hal yang sangat mendamaikan. Akan tetapi, konflik dengan kaum Kristen yang tidak mau berkompromi memang terus menjadi rongrongan yang mengancam. Sementara itu, ideologi pemersatu masyarakat atau umat tidak terjalin sedemikian kuat. Di sisi yang lain, kesulitan ekonomi juga menjadi faktor yang mengancam. Di masa-masa akhir, kealpaan para penguasa terhadap urusan perekonomian menyebabkan kelemahan yang sangat memberatkan dan berpengaruh pada kondisi militer dan politik.

Teori siklus yang dikemukakan oleh Ibn Khaldun:

1. Tahap sukses atau tahap konsolidasi.
2. Tahap tirani.
3. Tahap sejahtera.
4. Tahap kepuasan hati.
5. Tahap hidup boros dan berlebihan.

Sementara itu, ketidakjelasan sistem peralihan menyebabkan perebutan kekuasaan antarpembesar di istana dan keluarga. Karena inilah kemudian memicu *Al-Muluk Al-Thawaif* (dinasti-dinasti kecil). Hal itu kemudian juga didukung dengan keterpencilan Andalusia secara geografis pada persatuan umat Islam. Keislaman berdiri hebat di Timur, sementara Andalusia justru di Barat sehingga menemui keterpencilannya.

Budaya

Jika Dinasti Abbasiyah mencapai puncak kejayaannya pada masa Harun Al-Rasyid dan putranya, Al-Makmun, Dinasti Umayyah II di Andalusia meraih kegemilangannya pada masa Abdurrahman III dan putranya, Hakam II. Abdurrahman III pada awalnya mewarisi sebuah negara yang berada pada titik nadir dan kekacauan pada berbagai sektor. Artinya, berbagai problematika politik membuat Andalusia menjadi lemah. Terlebih lagi terjadi beberapa pemberontakan dan gerakan separatis yang digerakkan oleh kaum Kristen dan para pembelot. Bahkan, kekuasaan Andalusia hanya menyisakan Kordova—ibu kota negara—dan sekitarnya, telah berkurang banyak dari Andalusia yang ditaklukkan oleh Tariq bin Ziyad dan Musa bin Nusayr serta Andalusia yang dibangun oleh Abdurrahman Al-Dakhil. Padahal, Tariq bin Ziyad disusul kemudian Musa bin Nusayr yang telah membuka lahan semenanjung Iberia untuk Imperium Islam tersebut banyak melakukan penaklukan wilayah-wilayah yang bisa diduduki. Abdurrahman Al-Dakhil juga telah mereformasi Andalusia menjadi sebuah imperium yang ditransformasikan menjadi wilayah Islam secara politis dan lebih solid. Akan tetapi, beberapa amir yang memimpin kurang cakap sehingga banyak wilayah yang lepas. Konflik pun terjadi di beberapa tempat sehingga benar-benar menguras tenaga dan pikiran.

Namun demikian, Abdurrahman III membuktikan bahwa dirinya adalah seorang penguasa yang penuh prestasi dan berintegritas. Selain berhasil melakukan stabilitas internal dan eksternal, Abdurrahman III yang kemudian meninggalkan gelar amir dan merengkuh gelar khalifah Andalusia tersebut berhasil membawa budaya Andalusia menjadi yang terdepan.

Kota Kordova di masa Abdurrahman III dan penerusnya, Hakam II, merupakan pusat kebudayaan dunia. Berbagai keindahan dan kemewahan ditampilkan di tempat tersebut. Bahkan ketika Eropa belum mengenal kemewahan yang sedemikian megah, Kordova telah menggambarkan betapa indahnya kota itu sehingga menjadi pusat peradaban dan kebudayaan dunia. Tidak mengherankan jika Kordova adalah satu-satunya yang terdepan di Eropa kala itu.

Ketika itu, masyarakat di sana sangat toleran. Orang-orang Kristen dan Yahudi bisa hidup dengan tenang dan damai, kecuali mereka yang menggerakkan aksi-aksi pemberontakan. Mereka bebas menjalankan agamanya. Mereka juga bebas berusaha, berdagang, atau mengembangkan ilmu. Tidak ada kota lain di Eropa yang mempunyai suasana damai seperti ini. Suasana seperti ini merupakan salah satu faktor bagi berkembangnya budaya di Andalusia karena ketenangan tersebut menjadikan masyarakat hidup dalam kedamaian dan kesejahteraan—artinya, ketenangan publik menjadi hal yang memungkinkan adanya pertumbuhan dan kemunculan berbagai daya imajinasi aplikatif. Dengan demikian, mereka mampu untuk berkreasi dan berinovasi terhadap berbagai hal. Yang nyata dari kondisi seperti itu adalah terpicunya kemajuan peradaban dan kebudayaan Islam di Andalusia sehingga mencapai pada masa kejayaannya.

Toleransi beragama ditegakkan oleh para penguasaterhadap penganut agama Kristen dan Yahudi, sehingga mereka ikut berpartisipasi untuk mewujudkan peradaban Arab Islam di Andalusia.

Badri Yatim mengungkapkan bahwa toleransi beragama ditegakkan oleh para penguasa terhadap penganut agama Kristen dan Yahudi, sehingga mereka ikut berpartisipasi untuk mewujudkan peradaban Arab Islam di Andalusia. Untuk orang Kristen, sebagaimanajuga orang-orang Yahudi, disediakan hakim khusus yang menangani masalah sesuai dengan ajaran agama mereka masing-masing. Masyarakat Andalusia merupakan masyarakat majemuk, terdiri atas berbagai komunitas, baik agama maupun bangsa. Dengan ditegakkannya toleransi beragama, komunitas-komunitas itu dapat bekerja sama dan menyeimbangkan kelebihannya masing-masing.[241]

Budaya toleransi tersebut tidak sepele pengaruhnya. Toleransi yang ditegakkan tersebut berbuah kerja sama masyarakat Andalusia yang majemuk untuk meningkatkan budaya sehingga ibu kota Andalusia, Kordova, mampu menaiki tangga keberperadaban dunia dan menjadi salah satu pusat kebudayaan dunia. Artinya, Andalusia mampu memosisikan peradabannya sebagai poros budaya di dunia pada masa itu.

Wujud dari toleransi tersebut adalah harmonisme masyarakat Andalusia sehingga budaya mampu terbangun. Keharmonisan yang terjamin di dalam masyarakat yang manjemuk merupakan aksi saling melengkapi antara yang satu dengan yang lain. Tidak hanya demikian, keterjalinan di tengah-tengah kemajemukan yang membuahkan toleransi itu pada gilirannya membuahkan berbagai kreativitas sehingga berbagai sektor mengalami kemajuan. Seni, ilmu pengetahuan, arsitektur, sastra, dan lain sebagainya turut menjadi indikator kemajuan peradaban Andalusia.

Tidak hanya itu, penyebaran wawasan melalui buku juga membentuk suatu budaya tersendiri bagi masyarakat Andalusia. Sebagai pusat peradaban dan kebudayaan dunia, Andalusia juga memiliki banyak referensi penting dalam bidang ilmu pengetahuan dan

---

[241] Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*..... hlm. 106.

berbagai macam kemajuan. Sebut saja perpustakaan yang pada waktu itu menjadi indikator kemajuan budaya—terutama bidang ilmu pengetahuan—begitu dipelihara.

Kordova merupakan pusat kebudayaan dunia ketika Islam yang menguasainya meraih masa kejayaannya. Kota tersebut menjadi salah satu dari tiga kota unggul di dunia saat itu. Ketiga kota itu adalah Baghdad, Konstantinopel, dan Kordova.

Khalifah Kordova, sebagaimana sepatutnya ibu kota dunia, menampilkan diri dengan spektakuler selama masa pemerintahan keemasan Abdurrahman III. Tujuh puluhan perpustakaan Kordova memukau para sarjana modern seperti halnya orang Kristen terpelajar pada akhir abad kesepuluh. Perpustakaan utama Kordova tidak ada bandingannya di semua tempat lain di Barat dengan koleksinya yang berjumlah empat ratus ribu volume, sebagian besar berupa naskah kertas. Biara Agung Benediktin St. Gall di Swiss saja hanya memiliki enam ratus buku, yang semuanya dalam bentuk *vellum* (kulit sapi) atau *perkamen* (kulit domba). Ketersediaan kertas di Kerajaan Arab sangat meningkatkan penyebaran pengetahuan dan membuat kepemilikan perpustakaan besar menjadi mungkin.[242]

Artinya, keberadaan kertas tersebut menunjukkan bahwa Andalusia beberapa langkah lebih maju karena kertas sebagai media untuk menulis mudah tersebar. Lain halnya dengan *vellum* atau *perkamen*, selain mahal juga tidak praktis sehingga membutuhkan waktu lebih lama dalam penggarapannya, apalagi penyebarannya. Oleh karena itu, perpustakaan Islam di Andalusia lebih banyak memiliki koleksi buku yang sangat penting bagi kemajuan peradaban dunia dengan adanya kertas yang praktis dan lebih mudah disebarluaskan.

Terlebih lagi penerus Abdurrahman III, yakni Hakam II, yang merupakan seorang pencinta buku. Di masanya, ibu kota memiliki

[242] David Levering Lewis, *The Greatness of Al-Andalus*, hlm. 470–471

sebuah perpustakaan paling besar. Para pegawainya menjelajahi semua toko buku di Iskandariyah, Damaskus, dan Baghdad untuk membeli atau menyalin berbagai naskah. Diceritakan bahwa buku yang mereka peroleh berjumlah 400.000, judul-judulnya memenuhi 44 jilid katalog, dan dalam setiap jilid, 20 halaman khusus untuk karya-karya puisi.[243] Keberadaan puisi di setiap 20 halaman khusus tersebut menandakan bahwa sastra juga tengah mengalami grafik kenaikan di Andalusia.

Karena kemampuan Abdurrahman III dan keseriusan Hakam II selaku khalifah yang penuh dengan prestasi di masa kejayaan Andalusia, Kordova berkembang menjadi sebuah kota yang berkembang sedemikian rupa dan Andalusia menjadi negara yang patut untuk dikagumi. Masjid-masjid di sana berjumlah 700 buah. Gedung-gedung berjumlah sekitar 60.000. Sementara itu, sejumlah perpustakaan terdapat di berbagai tempat yang strategis dengan koleksi banyak buku. Toko-toko yang menjual buku tidak dapat lagi dihitung banyaknya.[244]

Tidak kalah dengan kemewahan Baghdad di zaman Harun Al-Rasyid dan Al-Makmun, Kordova di masa Abdurrahman III dan Hakam II juga turut meramaikan khazanah budaya yang tinggi. Berbagai sektor kebudayaan berkembang sedemikian rupa. Hal ini terutama didukung dengan kondisi masyarakat yang berkarakter toleran terhadap adanya kemajemukan. Setidaknya, nilai-nilai toleransi menjadi pemicu yang vital untuk kemajuan Andalusia.

Selain keberadaan perpustakaan yang banyak dan memiliki koleksi buku dari berbagai tempat di dunia, keindahan kota Kordova juga menjadi indikator dari kemajuan budaya Andalusia. Sebagai pusat kota (ibu kota Andalusia), Kordova memiliki istana kekhalifahan yang megah. Berbagai fasilitas di sediakan. Jalan-jalan diterangi

---

[243] Philip K. Hitti, *History*..... hlm. 675.
[244] Eko Laksono, *Imperium III*..... hlm. 107.

dengan lampu-lampu sehingga jika malam hari menjelang, kota Kordova menjadi gemerlapan cahaya.

Tingkat peradaban Andalusia—terutama potret kota Kordova—yang sedemikian mengagumkan ini tidak lepas dari kemajuan demi kemajuan yang dibangun. Perpustakaan, kemegahan istana, fasilitas-fasilitas umum yang lengkap, dan lain sebagainya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kemajuan-kemajuan yang ada.

Akan tetapi, telah menjadi rahasia umum bahwa yang menjadikan umat Islam itu berada pada level atas kebudayaan dan intelektual adalah kegigihan mereka dalam menuntut ilmu. Hal ini menjadi penting tatkala ungkapan "tuntutlah ilmu walau sampai ke negeri Cina" menjadi kata-kata mutiara yang terus memotivasi umat Islam dan menjadi realitas yang diimplementasikan secara nyata. Perkara itu terbukti ketika umat Islam, baik dari Dinasti Abbasiyah di Baghdad maupun dari Dinasti Umayyah II di Andalusia, mereka justru berbondong-bondong dari satu tempat ke tempat yang lain untuk menemui para ulama yang berilmu demi mencercap keilmuan mereka yang pada gilirannya mampu menjadi pemicu kemajuan peradaban Islam.

Meskipun ada persaingan sengit antara Abbasiyah di Baghdad dan Umayyah II di Andalusia, hubungan keduanya tidak selalu berupa peperangan dan intrik-intrik politik yang licik. Hubungan budaya Barat (Andalusia) dan Timur (Baghdad) bahkan terjadi dalam hal yang lain. Banyak sarjana mengadakan perjalanan dari ujung barat wilayah Islam ke ujung timur, sambil membawa buku-buku dan gagasan-gagasan penting. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun umat Islam terpecah dan terkotakkotakkan dalam beberapa kesatuan politik dan geografis yang menjad sekat-sekat, terdapat suatu hal yang disebut sebagai kesatuan budaya dunia Islam. Dengan demikian, tidak selamanya perpecahan politik umat Islam itu juga memecah budaya.[245]

---

[245] Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*..... hlm. 106.

Baghdad dan Andalusia memang berebut hegemoni budaya. Kedua wilayah yang semuanya dikuasai oleh Imperium Islam yang keduanya itu merupakan pusat budaya dunia. Tidak mengherankan jika kemudian banyak para pendatang yang menginginkan berbagai hal di tempattempat tersebut. Para sarjana mendatanginya untuk mencercap dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Para pelancong mendatanginya untuk melihat keindahan-keindahan istana dan pembangunan yang begitu mengagumkan. Para saudagar mendatanginya untuk kepentingan bisnis dan perniagaan karena tempat itu merupakan lokasi yang sangat strategis untuk meraih keuntungan.

Baghdad dan Andalusia memang berebut hegemoni budaya. Kedua wilayah yang semuanya dikuasai oleh Imperium Islam yang keduanya itu merupakan pusat budaya dunia.

Kordova, yang merupakan ibu kota Andalusia, menjadi rujukan utama para pendatang untuk mendapatkan berbagai hal yang menjadi kepentingan mereka. Daya tarik kota tersebut begitu kuat dengan adanya keindahan dan sumber-sumber ilmu pengetahuan. Keindahan istana dan berbagai fasilitas publik melengkapi hiasan dari kemewahan Kordova. Sementara itu, banyaknya perpustakaan yang didirikan menjadi rujukan para sarjana dan masyarakat umum yang ingin menyerap berbagai disiplin keilmuan.

Sastra

Perkembangan pada bidang sastra di Andalusia merupakan sebuah hal yang menarik. Andalusia, sebelum Tariq bin Ziyad menaklukkannya, memandang bahasa Arab bukanlah bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi. Masyarakat di Semenanjung Iberia itu justru tidak mengindahkan bahasa Arab karena bahasa tersebut merupakan bahasa asing. Akan tetapi, ketika umat Islam berhasil menduduki semenanjung Iberia yang kemudian diubahnya menjadi Andalusia tersebut, bahasa Arab menjadi bahasa yang populer digunakan untuk berkomunikasi. Dengan demikian, penaklukan tersebut juga disertai dengan penaklukan bahasa Arab ke Andalusia.

Menurut Badri Yatim, bahasa Arab telah menjadi bahasa administrasi dalam pemerintahan Andalusia. Hal itu dapat diterima oleh orang-orang Islam dan non-Islam. Bahkan, penduduk asli Spanyol menomorduakan bahasa asli mereka. Mereka juga banyak yang ahli dan mahir dalam bahasa Arab, baik keterampilan berbicara maupun tata bahasa.[246]

Seiring perkembangan bahasa Arab di Andalusia, sastra Arab pun turut menyertainya. Tidak hanya sastra Arab, tata bahasa juga berkembang di sana. Hal itu terbukti dengan adanya kitab Alfiyah

---

[246] *Ibid.*, hlm. 103.

yang disusun oleh Ibn Malik. Hingga saat ini, bahkan kitab Alfiyah terus menjadi acuan dalam tata bahasa Arab. Tidak hanya itu, kitab tersebut berbentuk bait-bait yang bersajak (*nazham*). Artinya, kitab yang memuat tata bahasa Arab tersebut ternyata disajikan dengan cara bersastra. Dari kitab itu pula dapat diambil kesimpulan bahwa bahasa dan sastra Arab benar-benar berkembang di Andalusia pada saat itu.

Ibn Malik memiliki nama lengkap Muhammad Jamaluddin bin Abdillah bin Malik Al-Thay. Dia adalah seorang pakar bahasa Arab yang banyak dikagumi oleh masyarakat Andalusia dan Arab. Kekaguman terhadap dirinya memang wajar karena Ibn Malik adalah tokoh kenamaan yang karyanya memang menjadi pedoman dalam kebahasaan Arab.

Di antara karangannya adalah *nazham* yang berjudul Al-Kafiyah Al-Syafiyah yang terdiri atas lebih dari dua ribu bait. Karangan yang berupa *nazham* tersebut mengurai segala informasi tentang keilmuan bahasa Arab (*Nahw* dan *Sharf*) yang diberi *syarah* (komentar keterangan). Karya ini kemudian diringkas menjadi seribuan bait yang kini populer dengan nama *Alfiyah*.

Kitab Alfiyah Ibn Malik menjadi sebuah kitab rujukan dalam mempelajari tata bahasa Arab. Penuturannya yang berupa nazham mengindikasikan bahwa bidang sastra Arab sangat berkembang di Andalusia.

Hingga sampai saat ini, kitab *Alfiyah* menjadi rujukan penting bagi para pelajar bahasa Arab. Kitab tersebut terus dipelajari di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia—terutama di pesantren-pesantren. Isi dari kitab tersebut adalah tata bahasa Arab *fusha* yang rujukannya bersumber dari Al-Qur'an, Hadis Nabi Muhammad saw., sastra Arab yang masih orisinal, dan karya-karya sastra Arab yang terdahulu yang mengutamakan keindahan bahasa.

Selain Ibn Malik, di Andalusia juga banyak bermunculan para pakar bahasa. Mereka juga ahli dalam sastra Arab yang memiliki ke-

terampilan berbicara maupun dalam tata bahasa Arab. Mereka itu di antaranya adalah Ibn Sayyidih, Ibk Khuruf, Ibn Al-Hajj, Abu Ali Al-Isybili, Abu Al-Hasan bin Usfur, Abu Hayyan Al-Gharnathi dan para pakar lainnya yang masing-masing mereka menelurkan berbagai karya sastra yang dikagumi. Seiring dengan kemajuan bahasa itu, karya-karya sastra banyak bermunculan, seperti *Al-'Iqd Al-Farid* karya Ibn Abd Rabbih, *Al-Dzakirah fi Mahasin Ahl Al-Jazirah* oleh Ibn Bassam, Kitab *Al-Qalaid* karya Al-Fath bin Khaqan, dan banyak lagi yang lain.[247]

Tidak hanya itu, dalam bidang sastra, penulis yang paling terkenal adalah Ibn Abdi Rabbih dari Kordova. Dia adalah penyair kesayangan Abdurrahman III. Dia adalah seorang keturunan budak yang telah dibebaskan oleh Hisyam I. Sementara itu, pujangga terbesar dan yang paling mempunyai pemikiran murni dari kalangan muslim Spanyol adalah Ali bin Hazm. Ali bin Hazm disebut-sebut sebagai keturunan seorang Persia, tetapi pada kenyataannya dia adalah cucu seorang muslim Spanyol yang telah pindah agama dari agama Kristen. Pada masa mudanya, dia pernah mengharumkan istana megah Abdurrahman Al-Mustazhir dan Hisyam Al-Mu'tadd dalam kedudukannya sebagai wazir. Akan tetapi, saat ketidakpastian merebak di zaman kekhalifahan Umayyah, dia mengundurkan diri dan memilih hidup sendiri mencurahkan perhatiannya pada sastra.[248]

philip K. Hitti menegaskan bahwa di mana pun dan kapan pun bahasa Arab digunakan, terdapat gairah untuk penciptaan komposisi puitis yang sangat hebat. Bait-bait puisi yang tak terhitung jumlahnya mengalir begitu saja dari mulut ke mulut dan digemari baik oleh kalangan atas maupun kalangan bawah, bukan karena keindahan isinya, namun lebih karena

Di mana pun dan kapan pun bahasa Arab digunakan, terdapat gairah untuk penciptaan komposisi puitis yang sangat hebat.

[247] *Ibid.*, hlm. 103.

[248] Philip K. Hitti, *History* ..... hlm. 709.

keindahan unsur musikalitas dan lagunya. Kebahagiaan sempurna yang dituangkan dalam keindahan dan efoni kata-kata yang menggambarkan karakteristik orang yang berbicara dengan bahasa Arab, mengejawantahkan dirinya di tanah orang Spanyol.[249]

Dengan demikian, bahasa Arab sangat berpengaruh kuat di dalam masyarakat Andalusia. Selain sebagai bahasa administrasi kepemerintahannya, ternyata puisi-puisi yang menunjukkan ketinggian sastra Arab telah populer di semenanjung Iberia tersebut. Hal ini bukan hanya sebagai pertanda bahwa orang-orang Arab berhasil melakukan penetrasi budaya dan bahasa ke Eropa, tetapi juga menjadi indikator bahwa umat Islam mampu mengenalkan bahasa kitab suci mereka, Al-Qur'an yang mulia, di luar tanah kelahiran Islam dan di luar wilayah turunnya Al-Qur'an.

Semenjak pra-Islam, masyarakat Arab memang telah membanggakan sastra Arab. Bahkan, mereka memberikan apresiasi yang sangat luar biasa kepada para pujangga atau sastrawan yang mampu "menyihir" masyarakat dengan gubahan syar-syair dan puisi-puisi yang sarat dengan keindahan. Lebih dari itu, ketika Al-Qur'an datang pun membawa tantangan kepada mereka terhadap sastra, dan terbukti bahwa Al-Qur'an merupakan sastra tertinggi yang tidak ada seorang pun mampu menandinginya.

Dengan keberadaan kitab suci Al-Qur'an, kesusastraan Arab dimulai dengan lembaran-lembaran yang tak mungkin dicipta oleh manusia. Sifat ini, sebagaimana pemaparan J. Pedersen, merupakan sesuatu yang amat penting bagi kitab suci Islam tersebut. Karena ini pula terbukti bahwa bahasa Arab merupakan bahasa yang sempurna dalam menangani topik-topik yang sangat halus, dan bentuk bahasa yang ditampilkan oleh Al-Qur'an ini, yaitu yang ada di Hijaz sekitar tahun 600, tetap yang paling tinggi di antara yang lain-lainnya.[250]

---

[249] *Ibid.*, hlm. 711.

[250] J. Pedersen, Fajar Intelektualisme Islam: *Buku dan Sejarah Penyebaran Informasi di Dunia Arab* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 31.

Hal itu pun dibuktikan dengan realitas perkembangan bahasa Arab di Andalusia semasa Dinasti Umayyah II. Seiring dengan penetrasi umat Islam yang menaklukkan semenanjung Iberia tersebut, bahasa Arab yang merupakan bahasa dari kitab suci Al-Qur'an milik umat Islam juga turut merasuk dan bahkan digunakan sebagai bahasa komunikasi. Tidak hanya sebatas bahasa komunikasi dan bahasa administrasi, sastra Arab pun turut berkembang di Andalusia dengan torehan berbagai karya sastra Arab.

Perkembangan sastra Arab di tanah Andalusia tersebut juga menjadi pertanda keberperadaban umat Islam di bawah naungan Dinasti Umayyah II, Andalusia. Hal itu merupakan sebuah keniscayaan bahwa kemajuan suatu peradaban juga disertai dengan kemajuan dan perkembangan pesat sastranya.

Seni

Semua orang menyukai keindahan. Keindahan merupakan sebuah mediasi bagi manusia untuk memuaskan jiwa dan melenturkan ketegangan otak melalui kepekaan pancaindra. Dalam ajaran agama Islam, ada sebuah adagium yang menyatakan bahwa Allah itu Mahaindah dan Dia menyukai keindahan. Dengan demikian, keindahan memungkinkan kepuasan bagi manusia karena Tuhan pun demikian. Di sisi lain, manusia pada dasarnya juga dituntut untuk berlaku indah, membuat hal yang indah, dan memperindah keindahan sebagaimana tuntunan atau syariat Islam.

Lain halnya dengan keindahan yang menjadi kepuasan manusia. Keindahan yang berupa karya seni merupakan pertanda bahwa peradaban pengusung keindahan tersebut adalah peradaban yang menjunjung daya kreativitas dan inovativitas otak kanan manusia. Tidak jarang bahwa keindahan tersebut menyimbolkan kemajuan suatu peradaban dunia yang unggul. Hal itulah yang ditampilkan oleh Dinasti Umayyah II di Andalusia. Perkembangan seni di sana turut menjadi keunggulan peradaban Islam yang pernah menjadi bangsa unggul di Eropa (dunia Barat).

Salah seorang tokoh yang bergerak dalam bidang seni pada masa kekuasaan Islam di Andalusia adalah Ziryab. Nama aslinya adalah Abu Al-Hasan Ali bin Nafi', seorang penyanyi yang keahliannya dalam

bidang musik sangat terkenal dan telah populer di Baghdad. Pada awalnya, dia adalah seorang musisi dan seniman, sekaligus ilmuwan yang pernah mengharumkan kekuasaan Abbasiyah di Baghdad. Dia juga seorang yang pernah mengharumkan istana Harun Al-Rasyid pada masa kejayaan Islam Baghdad di bawah naungan Dinasti Abbasiyah. Karena telah dekat dengan pihak istana dan kualitas yang ditunjukkan benar-benar membuat banyak orang terkagum-kagum, Ziryab pun menjadi sangat populer di Baghdad. Akan tetapi, popularitas tersebut justru menimbulkan kecemburuan gurunya yang juga seorang musisi andal, Ishaq Al-Maushuli. Ziryab pun melarikan diri ke Afrika BaratLaut.[251]

Karena sangat ingin menjadikan Kordova sebagai Baghdad kedua, Abdurrahman II pun berangkat sendiri dari istananya untuk menyambut Ziryab. Ziryab pun akhirnya tinggal bersama pelindung barunya, dan darinya, dia menerima bayaran 3.000 dinar setiap tahun, juga sebuah rumah mewah di Kordova senilai 40.000 dinar, karena keakrabannya dengan sang patron, Amir Abdurrahman II. Dalam waktu singkat, dia mengungguli semua musisi di kawasan itu. Selain dihormati karena menguasai lirik dan nada dari 10.000 lagu yang menurut keyakinannya—sama seperti keyakinan musisi lain—telah diajarkan oleh jin kepadanya setiap malam, Ziryab bersinar sebagai seorang penyair sekaligus astronom dan ahli geografi. Selain itu, dia berhasil membuktikan dirinya sebagai seorang entertainer yang halus, lucu, dan memikat sehingga dia segera menjadi figur paling populer di antara orang-orang cerdas kala itu, bahkan menjadi pencipta tren. Pada masa itu, rambut biasanya dibiarkan tergerai panjang dengan belahan di atas dahi, tetapi Ziryab memunculkan tren baru dengan rambut yang dipangkas pendek di atas alis. Dulu, setiap orang minum dengan bejana yang terbuat dari logam, tetapi berubah menggunakan gelas karena tren menggunakan gelas diperkenalkan oleh Ziryab. Hidangan-hidangan tertentu, termasuk

---

251 Philip K. Hitti, *History* ..... hlm. 654.

asparagus, sebelumnya tidak populer, tetapi menjadi menu favorit karena dipopulerkan oleh Ziryab—semuanya mengikuti tren yang diciptakan oleh Ziryab.[252]

Ketertarikan Abdurrahman II pada Ziryab memulai perkembangan pada bidang seni di Andalusia. Selain itu, Ziryab juga sering kali tampil dalam berbagai penyelenggaraan pertemuan dan jamuan sehingga kebolehannya menjadi semakin populer di Andalusia. Karena popularitas tersebut, bidang seni yang digeluti oleh Ziryab tersebut banyak menarik perhatian masyarakat Andalusia. Ilmu yang dimilikinya pun turut diturunkan kepada anak-anaknya, dan juga budak budaknya sehingga kemasyhurannya tersebar luas.[253]

Di bawah perlindungan Abdurrahman II, Ziryab mendapat pujian karena menggantikan Plectra yang terbuat dari kayu dengan cakar elang, menambahkan senar kelima pada lute dan membuat sebuah sekolah yang menjadi pusat pengembangan dan konservatori musik di Andalusia. Pada tahap berikutnya, sekolah-sekolah musik lain dibangun di Sevilla, Toledo, Valencia, dan Granada.[254] Dengan demikian, fondasi di bidang seni musik Andalusia telah diletakkan oleh Ziryab sebelum Andalusia menapaki masa yang lebih jaya di masa Abdurrahman III. Sementara itu, setelah Ziryab, Abu Al-Qasim Abbas bin Firnas layak mendapat penghargaan karena memperkenalkan musik Timur ke Andalusia dan memopulerkannya. Teori dan praktik musik yang diperkenalkan oleh Ziryab dan Firnas tersebut bersifat semi-Arab, tetapi secara bertahap sistem ini memberikan jalan bagi pengembangan teoriteori Yunani

Perkembangan seni musik di Andalusia pada gilirannya memberikan pengaruh yang cukup besar pada seni musik di kawasan Eropa.

[252] *Ibid.*, hlm. 654–655.
[253] Badri Yatim. *Sejarah Peradaban Islam*..... hlm. 103.
[254] Philip K. Hitti, *History*..... hlm. 763.

dan Phytagorian seiring maraknya penerjemahan buku-buku Yunani ke dalam bahasa Arab.[255]

Perkembangan seni musik di Andalusia pada gilirannya memberikan pengaruh yang cukup besar pada seni musik di kawasan Eropa. Ketika masyarakat Kristen menerima model lirik muslim, nyanyian Arab menjadi populer di seluruh semenanjung. Para musisi muslim menyebar di berbagai istana raja Castil dan Aragon. Seperti filsafat, matematika, dan kedokteran—yang berasal dari Yunani dan Romawi kemudian ke Byzantium, Persia, dan Baghdad lalu ke Spanyol dan berujung di seluruh daratan Eropa—begitu pula yang dialami fase-fase perkembangan teori dan praktik musik. Sejumlah instrumen yang tampak pada karyakarya miniatur Spanyol awal, dan bahkan beberapa artis dan pemain musik, tak pelak lagi berasal dari Islam.[256]

Pengaruh kuat musik dari Andalusia tersebut menginspirasi musik Eropa, bahkan mampu memberikan warna dan aliran musik baru di daratan Eropa kala itu. Ketokohan Ziryab dan Firnas pun dilanjutkan oleh tokoh-tokoh selanjutnya yang mahir dan ahli dalam bidang musik. Tidak sedikit musisi-musisi yang muncul dan kemudian mewarnai Andalusia yang kemudian memengaruhi Eropa. Hal itu menandakan bahwa peradaban tinggi Andalusia menjadi sebuah keniscayaan yang mau tidak mau harus diakui keberadaannya.

Tidak hanya di bidang musik, berbagai seni juga berkembang di Andalusia sehingga mewarnai peradaban Islam Eropa tersebut dengan nuansa keindahan kebudayaan. Hal itu bisa dibuktikan dengan berbagai peninggalan yang diwariskan oleh Andalusia dari masa Dinasti Umayyah II. Gambar Hisyam yang terdapat di atas altar tinggi di Katredal Gerona di atas bentuk peti mati kayu dilapisi sepuhan perak menjadi bukti nyata bahwa perkembangan seni juga mengiringi kemajuan Andalusia. Gambar tersebut dibuat atas perintah dari Khalifah Hakam II sebagai hadiah untuk pewarisnya, Hisyam.

---

[255] *Ibid.*, hlm. 763–764.

[256] *Ibid.*, hlm. 765.

Beberapa warisan seni dan kerajinan juga banyak ditinggalkan oleh Andalusia di masa Islam. Abdurrahman Al-Dakhil yang berhasil merebut Andalusia juga pernah mendirikan sebuah masjid agung di Kordova. Waktu demi waktu yang terus bergulir, penyempurnaan terhadap masjid tersebut banyak dilakukan oleh penerusnya, termasuk Hisyam I, yang melengkapi masjid tersebut dengan menara bundar. Keindahan demi keindahan yang berseni dan terpancar dari masjid tersebut juga disempurnakan oleh para penerusnya hingga masjid tersebut sarat akan keindahan karya seni dan arsitektur.

Sementara itu, peninggalan lainnya—yang di antaranya adalah istana Alcazar di Sevilla dan Alhambra di Granada—dengan dekorasi yang besar, megah, dan indah, merupakan peninggalan-peninggalan yang paling agung.[257] Bagian paling tua dari istana Alcarez dibangun oleh arsitek Toledo untuk gubernur dari Dinasti Muwahhidun pada 1199–1209. Istana ini direstorasi dengan gaya Islam oleh para pekerja Mudejar untuk Raja Peter yang kejam pada 1353, dan masih tetap digunakan hingga beberapa tahun yang lampau sebagai tempat tinggal para bangsawan.[258]

Istana Alhambra di Granada merupakan sebuah istana yang fantastis. Istana yang menjadi akropolis-nya Granada ini, dengan hiasannya yang kaya mozaik, stalaktit, dan kaligrafi, dirancang dan dibangun dengan arsitektural yang sangat luas dan megah, sebuah skala desain yang tak mungkin ditolak untuk karya agung semacam ini. Sebagian besar dekorasi interior itu dipenuhi oleh kaligrafi di atas dinding. Bagian yang paling indah dan paling agung adalah Istana Singa. Di tengah-tengah istana itu terdapat dua belas patung singa terbuat dari porselen, tegak berdiri dalam lingkaran. Masing-masing singa itu, dan ruangan yang disebut dengan Ruang Keadilan, merupakan monumen-monumen seni yang paling penting. Ruangan ini dihiasi dengan lukisan yang digambar di atas kulit menggambarkan kisah-kisah kepahlawanan dan adegan perburuan, di samping

[257] *Ibid.*, hlm. 759.
[258] *Ibid.*, hlm. 761

sepuluh penguasa yang duduk di atas bangku oval. Beberapa tulisan kaligrafi ditampilkan seakanakan menunjukkan kepada para tamu fungsinya yang hanya sebagai ornamen.[259]

Monumen dan arsitektur lainnya, yaitu istana Madinah Al-Zahra, kini disebut *Kordova la Vieja*, yang dibangun oleh Abdurrahman III dan para penerusnya dengan tiang-tiang yang diimpor langsung dari Roma, Konstantinopel, dan Kartago, hanya menyisakan sedikit jejak yang bisa menunjukkan keagungannya di masa lalu.[260] Meski demikian, semua itu adalah warisan dari ketinggian seni dan arsitektur Andalusia di masa lalu yang paling tidak terekam dalam sejarah dunia.

Dari beberapa ilustrasi di atas, menunjukkan bahwa ketinggian seni yang berkembang pada masa Andalusia berada pada kekuasaan Dinasti Islam Umayyah II benar-benar menjadi hal yang mengagumkan. Banyak karya-karya seni yang terlahir dan muncul pada masa tersebut, menandai bahwa kejayaan Islam tersebut menjadi sejarah yang fantastis di era Islam Andalusia.

> Kota istana khalifah baru, Madinah Al-Zahra, yang berdiri di lereng Sierra de Kordova, tiga mil barat laut ibu kota, adalah hiperbola arsitektural. Skala dan kemegahan reruntuhan yang digali dan sebagiannya direkonstruksi dari kota istana ini mencengangkan pengunjung modern. Meskipun legenda yang menarik menganugerahkan kehormatan nama istana itu, Zahra, kepada istri favorit Abdurrahman III, etimologi yang lebih masuk akal menurunkan kata Zahra dari arti katanya yakni "mekar" atau "bunga".
>
> *(David Levering Lewis, The Greatness of Al-Andalus)*

[259] *Ibid.*, hlm. 761–762.
[260] *Ibid.*, hlm. 759.

Ilmu Pengetahuan: Latar Keilmuan Islam

Ilmu pengetahuan sangat menentukan kemajuan suatu peradaban. Kemajuan demi kemajuan menjadi sebuah keniscayaan karena dimulai dengan kemajuan di bidang ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, ilmu pengetahuan merupakan sebuah fondasi yang kuat untuk membangun suatu peradaban yang maju. Peranan penting ilmu pengetahuan dalam kemajuan menjadi terbukti nyata ketika sejarah dunia ini mencatatkan imperium Islam di Baghdad pada masa kejayaannya. Di bawah kekhalifahan Harun Al-Rasyid, ilmu pengetahuan di dunia Islam begitu hidup dan Baghdad mampu menjadi kiblat dunia dalam hal keberperadaban dan ilmu pengetahuannya. Begitu pula ketika kekhalifahan terlimpahkan kepada putra Harun yang bernama Al-Makmun, ilmu pengetahuan semakin maju setelah didirikannya Dar Al-Hikmah (Bait Al-Hikmah) sebagai lembaga kajian ilmu pengetahuan, wadah para ilmuwan, pusat analisis keilmuan, dan penggerak gerakan penerjemahan buku-buku ilmu pengetahuan penting dari berbagai peradaban terdahulu yang maju.

Faktor para ilmuwan juga sangat menentukan laju dunia pendidikan. Telah tercatat bahwa di Baghdad, banyak bermunculan

sarjana muslim yang begitu antusias dalam mendalami berbagai disiplin keilmuan. Mereka membaca, menganalisis, mengembangkan, dan menuliskan ilmu pengetahuan dari beberapa proses tersebut. Dengan demikian, gagasan-gagasan mereka mampu dibaca oleh masyarakat sehingga mudah tersebar untuk dibaca, dipelajari, dikritik, dikoreksi, dan dikembangkan oleh orang lain atau ilmuwan lain.

Namun demikian, nuansa keilmuan seperti itu di dunia Islam tidak hanya terjadi di Baghdad di bawah naungan Dinasti Abbasiyah, melainkan hal itu juga terjadi di Andalusia di bawah naungan Dinasti Umayyah II. Meskipun Baghdad lebih dulu maju dalam bidang keilmuan—secara kronologi/waktu—tetapi Andalusia juga tidak kalah dalam bidang ilmu pengetahuan yang mengikuti kemajuan Baghdad, meskipun hingga kejatuhan Andalusia juga masih menyisakan para ilmuwan besar muslim untuk dunia.

Di Andalusia, ilmu pengetahuan berkembang dengan sangat pesat. Perkembangan ilmu pengetahuan tersebut dimulai ketika Andalusia dipimpin oleh seorang amir yang cinta ilmu pengetahuan, yakni Amir Hisyam bin Abdirrahman (Hisyam I). Dia adalah seorang yang berkonsentrasi pada ilmu pengetahuan. Hal itu dibuktikannya dengan pengiriman para pelajar dari Andalusia ke Madinah untuk belajar. Meskipun Hisyam I menjadi salah satu amir yang kuat, tetapi ternyata masa kekuasaannya tidak lama karena harus menemui ajalnya. Maklum saja, dia menjadi penguasa Andalusia di usia yang tidak lagi muda.

Kebangkitan Andalusia pun mulai tampak lagi di era Abdurrahman III—setelah terendam dalam kekacauan politik yang benar-benar menguras energi—yang membawa Andalusia pada masa kejayaannya. Di lain pihak, ilmu pengetahuan kembali bangkit pada masa itu.

Kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan secara signifikan melejit pada era penerus Abdurrahman III, yakni putranya yang bernama Hakam bin Abdirrahman (Hakam II). Pribadi Hakam II ada-

lah sosok yang cinta ilmu. Bahkan, dia berani mengirimkan orang-orangnya secara khusus untuk mendapatkan buku edisi awal *Al-Aghani* dengan membayar pengarangnya sebesar 1.000 dinar.

Tidak hanya itu, sebagaimana yang dilakukan di Baghdad yang memulai era ilmu pengetahuan dengan gerakan penerjemahan, begitu pula yang terjadi di Andalusia. Karya-karya penting dari Yunani diterjemahkan ke dalam bahasa Arab sehingga bisa dikonsumsi oleh masyarakat Islam di Andalusia. Pabrik kertas juga dibangun sehingga penggandaan buku menjadi hal yang relatif lebih mudah dan masif. Sama seperti Baghdad, di Andalusia juga mengimpor berbagai ilmu pengetahuan sehingga berhasil mengantarkan Islam Andalusia ke puncak kejayaan dan kegemilangan peradaban.

> Andalusia juga bersaing dengan Baghdad di bidang ilmu pengetahuan. Meskipun Baghdad lebih dulu dalam merengkuh kegemilangan, tetapi Andalusia mampu menyusulnya. Penerjemahan buku, pendirian universitas, dan geliat keilmuan yang terjadi di Baghdad juga terjadi di Andalusia. Bahkan pabrik kertas pun berhasil didirikan di Andalusia.

Dengan maraknya gerakan penerjemahan dan industri kertas yang memudahkan untuk mencetak buku, perkembangan ilmu pengetahuan pun menjadi hal yang nyata di Andalusia. Ilmu pengetahuan begitu pesat perkembangannya. Ilmu kedokteran, matematika, astronomi, sejarah, filsafat, dan berbagai disiplin lainnya berkembang dengan signifikan. Sarjana-sarjana di sana banyak yang belajar di luar negeri, tidak hanya di Baghdad, tetapi juga sampai ke Cina. Para intelektual dari Baghdad atau Mesir juga banyak yang diundang untuk mengajar di Andalusia, termasuk ibu kota Kordova dan kota penting lainnya, Toledo.[261] Terlebih lagi di era kekhalifahan Hakam II,

[261] Eko Laksono, *Imperium III*, hlm. 188.

gerakan ilmu pengetahuan semakin masif. Hal itu karena sang khalifah sendiri juga seorang yang sangat mencintai ilmu pengetahuan. Di masa Hakam II tersebut, bahkan Toledo telah mampu menyaingi kemajuan Baghdad dalam hal ilmu pengetahuan.

Dalam hal pembuatan kertas yang kemudian digunakan untuk pencetakan buku, di Andalusia dibangun pabrik kertas. Kertas merupakan salah satu kontribusi penting dari Islam untuk peradaban Eropa. Tanpa keberadaan kertas pula, pencetakan bukubuku populer untuk mengembangkan pendidikan tidak mungkin dilakukan.[262]

> Banyak pelajar dan mahasiswa dari Barat-Eropa yang berkunjung ke Andalusia untuk mengenyam dan memperdalam ilmu. Hal positif dari ini adalah tersebarnya ilmu pengetahuan ke wilayahwilayah Eropa lainnya.

Di Andalusia, banyak didirikan universitas yang sangat penting dalam mendukung perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan. Universitas yang didirikan di sana di antaranya adalah Universitas Kordoba, Sevilla, Malaga, Granada, dan Salamanca. Toledo bahkan menjadi pusat ilmu pengetahuan. Kota-kota tersebut merupakan pusat ilmu pengetahuan terbaik di Eropa saat itu. Banyak orang Kristen Eropa yang belajar di sana. Ilmu-ilmu yang mereka pelajari utamanya adalah kedokteran, matematika, dan filsafat. Di sinilah pertama kali orang-orang Eropa mulai belajar ilmu-ilmu yang maju.[263]

Pada gilirannya kelak, orangorang Eropa itulah yang berhasil memborong keilmuan yang memicu peradaban Eropa mengalahkan kegemilangan Islam. Tidak pelak bahwa gerbang dari kemajuan Eropa tersebut adalah Andalusia di saat Imperium Islam menduduki

---

[262] Philip K. Hitti, *History* ..... hlm. 718.
[263] Eko Laksono, *Imperium III* ..... hlm. 109.

tanah Iberia tersebut. Inspirasi Andalusia adalah ilham pencerahan dunia Eropa dalam memajukan tradisi keilmuan. Tanah Andalusia adalah wilayah pertama yang maju di saat wilayah-wilayah lain di Eropa terlelap dalam mimpi yang buruk, kegelapan menjadi alamnya, dan kebodohan menyelimutinya. Obor pencerahan di Eropa datangnya melalui gerbang Andalusia yang di saat itu diduduki oleh umat Islam dari Arab.

Andalusia menjadi awal dari keberperadaban Eropa. Umat Islam yang sangat mencintai ilmu pengetahuan telah memberikan banyak sumbangsih di Andalusia. Banyak pelajar dan mahasiswa dari Barat-Eropa yang berkunjung ke Andalusia untuk mengenyam dan memperdalam ilmu. Hal positif dari ini adalah tersebarnya ilmu pengetahuan ke wilayah-wilayah Eropa lainnya. Lambat laun, ketika Andalusia telah terperosok dalam jurang kehancuran, Italia menandai kemajuannya dengan renaisans Italia. Setelah Italia, kemajuan demi kemajuan juga diikuti oleh negara-negara lainnya sehingga Eropa menuai pencerahan dalam hal ilmu pengetahuan.

Ilmu Pengetahuan: Kehebatan Para Ilmuwan

Sementara itu, di dunia Islam, peradaban ilmu pengetahuan telah melampaui segala hal yang belum pernah terjadi di dunia ini. Di Baghdad sendiri, perbincangan tentang berbagai pemikiran dari para pemikir genius didiskusikan dan memberikan pengaruh pada kemajuan ilmu pengetahuan. Pemikiran Plato dan Aristoteles—filsafat—diperbincangkan dan menjadi bahan koreksi yang kemudian dikembangkan oleh para sarjana muslim untuk menemui pencerahan.

Di bidang pemikiran dan filsafat sendiri, di dunia Islam masa kejayaan Abbasiyah di Timur, di kenal beberapa tokoh seperti Al-Farabi, Al-Biruni, Ibn Sina, Al-Kindi, dan lain sebagainya. Sementara itu, di Barat pada masa kekuasaan Islam Andalusia dikenal dengan ketokohan Ibn Rusyd.

Ibn Rusyd memiliki nama asli Abu Al-Walid Muhammad Ibn Ahmad Ibn Muhammad Ibn Rusyd. Ibn Rusyd lahir di Kordoba pada tahun 523 H/1126 M dari keluarga yang berpendidikan. Ayah Ibn Rusyd adalah seorang hakim di Kordoba, sementara kakeknya menjadi seorang hakim agung di Andalusia. Dengan demikian, Ibn Rusyd terlahir dari keluarga yang terpandang.

Pada masa kecilnya, Ibn Rusyd mengenyam pendidikannya di kota kelahirannya, Kordova. Ibn Rusyd mempelajari beragam ilmu pengetahuan antara lain Al-Qur'an, Hadis, fikih, sastra, matematika, astronomi, filsafat, logika, sejarah, dan lain-lainnya. Ibn Rusyd juga belajar bahasa Yunani dan juga bahasa Yahudi. Selain itu, Ibn Rusyd juga gemar membaca. Buku-buku yang dikarang oleh para ilmuwan besar telah dibacanya, di antaranya adalah buku yang ditulis oleh Ibn Sina, Al-Kindi, dan lain sebagainya. Bahkan buku-buku yang dikarang oleh para ilmuwan Yunani kuno seperti Plato dan Aristoteles pun dilahapnya.

Ibn Rusyd tumbuh sebagai orang yang tekun belajar. Ketekunannya dalam belajar tersebut telah membuatnya menjadi orang yang cerdas. Kebiasaan belajar Ibn Rusyd memang luar biasa dan telah terbiasa membaca buku-buku tentang ilmu pengetahuan selama berjam-jam dalam waktu satu hari. Kebiasaan yang luar biasa tersebut dilakukannya karena besar sekali minatnya dalam mempelajari ilmu pengetahuan. Akhirnya, nama Ibn Rusyd pun menjadi populer karena kemahirannya dan kecerdasannya. Ibn Rusyd telah menjadi seorang cendekiawan atau ilmuwan besar muslim yang terkenal.

Karena kegeniusannya, Ibn Rusyd pun diangkat menjadi hakim agung di Andalusia. Jabatan hakim agung tersebut dulunya pernah dijabat oleh sang kakek. Karena Ibn Rusyd juga mahir dalam bidang kedokteran, Ibn Rusyd pun menjadi seorang dokter. Pada saat itu, Ibn Rusyd pun sering dikunjungi oleh para dokter di Andalusia untuk belajar cara pengobatannya.

Buku-buku yang dikarang oleh Ibn Rusyd pun menjadi bahan rujukan dan pustaka bagi para pelajar yang mempelajari pemikiran Ibn Rusyd.

Di tengah-tengah kesibukannya menjadi seorang hakim dan dokter, Ibn Rusyd juga menyempatkan diri untuk menulis. Selama hidupnya, Ibn Rusyd telah banyak menghasilkan tulisan yang berupa buku. Buku-buku yang dikarang oleh Ibn Rusyd pun menjadi bahan

rujukan dan pustaka bagi para pelajar yang mempelajari pemikiran Ibn Rusyd. Tidak diketahui secara pasti berapa banyak jumlah buku yang ditulis oleh Ibn Rusyd. Yang pasti, buku-buku yang telah ditulis oleh Ibn Rusyd itu banyak dan penting bagi perkembangan pemikiran serta banyak memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan. Buku-buku yang ditulis oleh Ibn Rusyd tersebut memaparkan berbagai keilmuan yang mencakup antara lain tentang ilmu hukum, kedokteran, filsafat, dan lain sebagainya.

Namun demikian, yang paling terkenal dari sosoknya adalah bahwa dia merupakan seorang pemikir filsafat yang sangat dihormati. Dalam bidang filsafat inilah yang sebenarnya Ibn Rusyd sangat menonjol. Ketika itu, para filsuf diserang dengan pendapat Al-Ghazali, ilmuwan sufi yang dijuluki *Hujjah Al-Islam*. Al-Ghazali menulis buku yang berjudul *Tahafut Al-Falasifah* yang di dalamnya terdapat pembahasan-pembahasan yang menyerang para filsuf. Karena merasa perlu menjawab argumentasi yang diungkapkan oleh Al-Ghazali tersebut, Ibn Rusyd pun menandinginya dengan menulis buku yang berjudul *Tahafut Al-Tahafut*. Kedua ilmuwan tersebut, yakni Al-Ghazali dan Ibn Rusyd pun saling berdebat dengan mengeluarkan berbagai macam alasan cerdas melalui kedua buku tersebut.

Ibn Rusyd mengambil pandangan rasionalisme dan menolak segala bentuk pengakuan untuk mentransendenkannya, memandang analisis atas wilayah pemikiran itu sebagai puncak tertingginya. Rasionalisme kemudian muncul dalam memperlihatkan *Fasl A l-Maqal*—salah satu karya Ibn Rusyd—yang memberikan kesan bahwa dalam Al-Qur'an itu sendiri mengundang argumentasi rasional. Argumentasi ini diangkat kembali dalam karyanya yang lain, *Kasyf 'An Manahij Al-Adilah* untuk menghadapi kaum literalis maupun sufi. Walau demikian, Ibn Rusyd mengikuti dengan sangat dekat di dalam menyangkal para teolog-apologetik (*mutakallimun*), yang metodenya tidak dapat menyentuh masyarakat, tetapi juga bukan merupakan sebuah penampilan yang apodiktik.[264]

---

[264] Dominique Urvaoy, *Perjalanan Intelektual Ibnu Rusyd* (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), hlm. 119–120.

Ibn Rusyd adalah tokoh intelektual besar yang sangat berpengaruh bahkan di dunia Kristen. Dia dikenal sebagai seorang yang berhasil memberikan rasionalitas yang tajam kepada ajaran-arajan agama yang sering kali dirasa terlalu abstrak. Di Barat, Ibn Rusyd sama besarnya dengan Aristoteles. Pikiran-pikirannya di Eropa diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan akhirnya sangat memengaruhi gerakan besar skolastisme, termasuk pada Thomas Aquinas, salah seorang pembaru terbesar dalam sejarah Gereja Katholik.[265]

Sementara itu, lawan argumentasi Ibn Rusyd dalam hal filsafat dan teologi adalah Al-Ghazali. Al-Ghazali juga seorang filsuf sekaligus sufi yang telah mampu menyingkap tabir tauhid. Sebagai seorang ilmuwan besar, Al-Ghazali juga banyak menuliskan berbagai karya yang merepresentasikan pemikiran-pemikirannya. Hingga sekarang, pemikiran-pemikiran tentang teosofinya masih digunakan oleh umat Islam di seluruh dunia.

Ibn Rusyd dan Al-Ghazali merupakan dua tokoh besar yang sangat berpengaruh. Bahkan, keduanya dijuluki the great philosopher. Keduanya beradu argumentasi mengenai pemahaman filsafat. Pemikiran dari dua pemikir itu bertabrakan dengan keras di dunia Islam saat itu.

Al-Ghazali yang pernah mendebat para filsuf tersebut pada awalnya adaiah seorang yang sangat tekun dalam belajarnya. Pemikiran-pemikirannya kemudian mencapai titik kulminasi pada rasionalitasnya sehingga dia kembali kepada teosofi dan menapakinya hingga puncak penyingkapan tabir. Tauhidnya menjulang menapaki level yang sangat tinggi.

Kedua pemikir hebat dari dunia Islam, yakni Ibn Rusyd dan Al-Ghazali tersebut memiliki pengaruh yang sangat kuat. Namun demikian, pasca kegemilangan pemikiran tersebut, Islam Andalusia be-

[265] Eko Laksono, *Imperium Ilmu*, ... hlm. 109-110.

berapa waktu kemudian diserbu lagi oleh orang-orang Kristen dan berhasil ditaklukkan sehingga wilayah Andalusia tersebut terebut dan jatuh ke tangan orang-orang Kristen.

Namun demikian, realitas masifnya para pemikir dan ahli filsafat serta tasawuf tersebut memberikan ilustrasi yang jelas bahwa Islam di Andalusia diwarnai dengan kemajuan pada bidang tersebut. Bahkan, sebelum Al-Ghazali dan Ibn Rusyd memberikan kontribusi keilmuannya, Islam Andalusia telah mengalami pencapaian puncak intelektual muslim di bidang filsafat ini. Pada bidang ini, umat Islam Andalusia membentuk mata terakhir yang paling kuat dalam mata rantai yang menghubungkan filsafat Yunani—yang telah diubah oleh mereka dan oleh kerabat seagama mereka di Timur—dengan dunia pemikiran Latin Barat. Kontribusi mereka semakin besar, terutama melalui upaya mereka mendamaikan iman dengan akal, dan agama dengan ilmu pengetahuan.[266]

Sebelum Ibn Rusyd populer dengan pemikirannya, ada seorang filsuf yang beberapa karya dan pemikirannya justru memengaruhi pemikiran Ibn Rusyd. Dia adalah filsuf-muslim yang bernama Abu Bakar Muhammad bin Yahya bin Bajjah. Dia merupakan seorang filsuf yang juga mahir dalam berbagai disiplin ilmu, di antaranya adalah astronomi, kedokteran, dan musik. Ibn Bajjah adalah seorang komentator pemikiran Aristoteles yang tumbuh di Granada dan Zaragoza, dan meninggal di Fez. Karyanya yang paling penting adalah risalah filsafat yang berjudul *Tadbir Al-Muwahhid* yang hanya dalam bentuk abstraksi berbahasa Ibrani. Tujuan buku itu adalah menunjukkan bagaiamana manusia yang lemah bisa mencapai persatuan dengan intelek aktif, dan untuk mengajarkan bahwa pencapaian kesempurnaan jiwa manusia secara bertahap dengan Zat Ilahi merupakan tujuan filsafat.[267]

---

[266] Philip K. Hitti, *History* ..... hlm. 739.
[267] *Ibid.*, hlm. 740-741.

Selain nama-nama tersebut, ada banyak lagi tokoh-tokoh pemikiran dari Islam di Andalusia, tetapi keberadaan mereka justru di saat perpolitikan Andalusia tidak pada masa puncak, yakni pasca kekhalifahan Hakam II. Namun demikian, hal itu justru menjadi tanda bahwa ilmu pengetahuan masih memiliki ruang di kalangan masyarakat meskipun telah melewati masa kejayaan. Di antara berbagai nama yang menorehkan jasa pada masa Islam Andalusia adalah Solomon ben Gabirol yang merupakan filsuf beragama Yahudi, Ibn Massaroh yang hidup di masa sebelumnya, Ibn Thufail yang lebih tua dari Ibn Rusyd dan membawa pemikiran Ibn Bajjah selangkah lebih maju, Musa bin Maymun yang sangat maju dalam bidang pemikiran filsafat yang berhak menempati posisi Ibn Rusyd sebagai filsuf hebat meskipun dia tidak beragama Islam, dan tokoh-tokoh lainnya.

Ilmu Pengetahuan: Kontribusi Para Sarjana Muslim

Selain filsafat, Andalusia juga mengalami pertumbuhan meskipun beberapa disiplin ilmu perkembangannya justru tertinggal dari Timur, yakni Irak dan Suriah. Meski demikian, banyak tokoh Andalusia yang mumpuni dalam bidang literasi sejarah, di antaranya yang paling kondang adalah Abu Bakr bin Umar yang populer dengan sapaan Ibn Quthiyah yang lahir di Kordova. Karyanya yang berjudul *Tarikh Iftitah Al-Andalus* merupakan salah satu karyanya yang luar biasa dalam bidang sejarah. Karya tersebut mengulas sejarah Andalusia dari masa penaklukan Islam hingga bagian awal kepemimpinan Abdurrahman III.[268]

Tokoh lain yang menuliskan sejarah adalah Abu Marwan Hayyan bin Khalaf dari Kordova—nama pendeknya adalah Ibn Hayyan. Daftar karya Ibn Hayyan berisi tidak kurang dari lima puluh judul, satu di

[268] *Ibid.*, hlm. 719–720.

antaranya, *Al-Matin*, terdiri atas enam puluh jilid. Sayang, hanya satu karyanya yang berjudul *Al-Muqtabis fi Tarikh Rijal Al-Andalus*, yang bisa diselamatkan.[269]

Sementara itu di bidang medis (kedokteran, farmasi, bedah, botani), Andalusia telah melahirkan beberapa nama yang sangat kontributif untuk kemajuan. Seorang tokoh yang bernama Abdullah bin Ahmad bin Al-Baythar merupakan sosok yang paling terkenal dalam bidang botani dan farmasi. Karyanya yang berjudul *Al-Mughni fi Al-Adwiyah Al-Mufradah* mengulas tentang pengobatan, dan *Al-Jami' fi Al-Adwiyah Al-Mufradah* merupakan catatan tentang obat-obatan sederhana yang berasal dari binatang, sayur-sayuran, dan bahan-bahan mineral. Untuk bahan penulisan, dia menggunakan data dari sumber-sumber Yunani dan Arab, ditambah dengan berbagai percobaan dan penelitian yang dilakukannya sendiri. menurut Philip K. Hitti, karya ini menjadi risalah abad pertengahan yang paling penting dalam bidang pengobatan dan herbal. Karya itu menjelaskan tidak kurang dari 1400 item, yang 300 di antaranya, termasuk sekitar 200 tanaman, merupakan temuan baru.[270]

Sementara itu, ahli bedah terbesar muslim yang pernah ada di tanah Andalusia adalah Abu Al-Qasim Khalaf bin Abbas Al-Zahrawi. Dia adalah seorang dokter istana pada masa Hakam II, yakni ketika periode kegemilangan imperium Andalusia dengan khalifah yang sangat mencintai ilmu pengetahuan. Selain disibukkan dengan berbagai kegiatan istana di masa Hakam II, dia juga menuliskan pengetahuannya tentang kedokteran, terutama di bidang pembedahan.

Karya Al-Zahrawi yang populer dan membuatnya istimewa adalah risalahnya yang bertajuk *Al-Tashrif li Man 'Ajaz 'an Al-Ta'alif* yang pada bagian akhirnya meringkas pengetahuan tentang ilmu bedah pada zamannya. Karya ini memperkenalkan, dan menekankan ide-ide baru seperti membakar luka, menghancurkan batu dalam kan-

[269] *Ibid.*, hlm. 720.
[270] *Ibid.*, hlm. 733.

tung kemih, serta kemestian *vivisection* dan pembedahan. Bagian tentang ilmu bedah ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin oleh Gerard dari Cremona, dan sejumlah edisi telah diterbitkan di Venesia pada 1497, di Basel pada 1541, dan di Oxford pada 1778. Karya itu terus digunakan selama beberapa abad sebagai manual ilmu bedah di Salerno, Montpellier, dan sekolah-sekolah kedokteran lain. Buku yang dikarang oleh Al-Zahrawi tersebut berisi gambar-gambar perangkat kedokteran yang memengaruhi penulispenulis lainnya, serta membantu meletakkan fondasi ilmu bedah di Eropa.[271]

Dengan demikian, nyatalah bahwa Andalusia menjadi sebuah imperium Islam dengan peradaban yang sangat maju. Pada masa-masa awal Islam tumbuh di Andalusia, kemudian pertumbuhannya kian pesat, banyak umat Islam dari Andalusia yang berkelana ke Baghdad, Suriah, Transaxonia, dan daerah-daerah lainnya untuk mencari ilmu pengetahuan. Etos keilmuan umat Islam dari Andalusia ketika itu sangat besar sehingga rela meninggalkan tanah kelahirannya demi ilmu pengetahuan.

Namun demikian, keadaan kemudian membalik setelah periode "diaspora" masyarakat Andalusia ke berbagai daerah di Timur tersebut berakhir. Justru banyak orang yang mengunjungi Andalusia untuk menuntut dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Tradisi ilmiah yang telah berkembang terlebih dahulu di Baghdad, justru kemudian terjadi di Andalusia. Oleh karena itu, Andalusia pun terhiasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan yang mengalirkan tradisi ilmiah.

Kemajuan di bidang ilmu pengetahuan tersebut telah ditandai dengan kemunculan para sarjana muslim-Spanyol sebagaimana yang sebagian telah disebutkan di atas. Menurut M. Abdul Karim, tradisi keilmuan tersebut pada dasarnya telah dimulai semenjak Hisyam I yang menerapkan mazhab Maliki dan mengirim pelajar

---

[271] *Ibid.*, hlm. 734–735.

ke Madinah untuk menimba ilmu. Setelah dimulai oleh beberapa penguasa yang kemudian dilanjutkan oleh Abdurrahman II menjadi penguasa—ketika itu penguasa masih bergelar amir, bukan khalifah karena gelar khalifah dimulai pada era Abdurrahman III—dia sangat berkonsentrasi di bidang ilmu pengetahuan. Abdurrahman II berhasil membawa Eropa ke era baru. Banyak ilmuwan yang berdatangan ke Kordova untuk menimba ilmu. Sejarah mencatat bahwa periode tersebut identik dengan Eropa yang memasuki masa renaisans.[272] Hal itu juga ditandai dengan ketertarikan Abdurrahman II pada sosok Ziryab, seorang musisi sekaligus ilmuwan yang sangat berpengaruh di Kordova, Andalusia.

Tidak hanya itu, Abdurrahman II juga mendirikan universitas sebagai tempat para pelajar untuk menimba ilmu. Sang Amir juga turut memperindah masjid utama di Kordova. Sebuah catatan penting bahwa masjid menduduki peranan penting di masa itu. Selain sebagai pusat ibadah umat Islam, di masjid itu pula terjadi interaksi keilmuan di kalangan masyarakat.

> Khalifah yang bijak dan dermawan tersebut memberikan ruang toleransi kepada masyarakat Andalusia sehingga antara umat Islam, Yahudi, dan Kristen tidak terjadi pergesekan konflik yang besar meskipun ada beberapa pemberontakan yang dilakukan oleh sebagian kaum Kristen dari luar Andalusia.

Namun demikian, beberapa amir sepeninggalan Abdurrahman II di Andalusia kurang memperhatikan bidang ilmu pengetahuan. Bahkan, Andalusia sempat mengalami guncangan politik yang memecah belah umat Islam sehingga gerakan separatismenyeruak. Pemberontakan-pemberontakan terjadi ketika itu hingga pada akhirnya Abdurrahman III berhasil mengatasinya dan menstabilkan kondisi sehingga mampu membawa Andalusia

[272] M. Abdul Karim. *Sejarah Pemikiran*..... hlm. 239.

ke puncak kegemilangan hingga putranya menjadi penerus kepemimpinannya, Hakam II.

Aksi Abdurrahman III yang berhasil membawa Andalusia unggul secara politik daripada Baghdad (Abbasiyah) dan Konstantinopel, menjadi landasan penting bagi perkembangan selanjutnya. Khalifah yang bijak dan dermawan tersebut memberikan ruang toleransi kepada masyarakat Andalusia sehingga antara umat Islam, Yahudi, dan Kristen tidak terjadi pergesekan konflik yang besar meskipun ada beberapa pemberontakan yang dilakukan oleh sebagian kaum Kristen dari luar Andalusia. Kondisi yang demikian itu merangsang umat tersebut untuk berkolaborasi melakukan kreativitas dan inovativitas sehingga beberapa tradisi ilmiah juga tersentuh oleh mereka. Para sarjana juga sebagian telah menunjukkan kapabilitasnya dalam berbagai bidang keilmuan, sementara itu sekolah-sekolah atau universitasuniversitas juga telah dibuka semenjak masa Amir Abdurrahman II.

Tradisi keilmuan semakin mengalami perkembangan yang dahsyat di masa putra Abdurrahman III, yakni Hakam II. Hakam II sendiri mempunyai perpustakaan pribadi dengan koleksi buku hingga mencapai 400.000 buah. Tidak hanya itu, ketika masa Hakam II, kegemilangan Kordova dalam bidang ilmu pengetahuan mampu menyaingi Baghdad yang telah lebih dulu menunjukkan perkembangan dahsyatnya.

Jika dilihat dari realitas sejarah, perkembangan ilmu pengetahuan di Andalusia itu karena dua faktor terbesar, yakni keberadaan kertas dan penerjemahan buku-buku penting. Hal ini sebagaimana yang pernah terjadi di Baghdad, yakni ketika arus keilmuan tiba-tiba mengalir sangat deras dan membanjir. Dengan demikian, gerakan ilmu pengetahuan menjadi lebih masif.

Hal itu pada gilirannya memicu masyarakat untuk turut gemar membaca berbagai karya tulis yang sangat penting. Berbagai ilmu pengetahuan mampu terakses secara lebih luas dan tidak lagi ter-

bentur dengan jarak yang jauh. Buku-buku dari karya para sarjana Yunani di masa lampau mampu ditelaah dan dipelajari, tidak harus bondongbondong melakukan perjalanan yang jauh ke Yunani. Begitu pula dengan Cina, Persia, India, dan lain sebagainya. Semua bisa terakses dengan lebih mudah.

Sementara itu, para pelajar muslim Andalusia yang telah mengembara ke berbagai daerah untuk menimba ilmu tersebut membawa pulang ilmu pengetahuan yang kemudian disebarkan. Pada gilirannya, perpaduan antara mereka yang telah mengembara dengan banyaknya buku ilmu pengetahuan yang dengan mudah bisa diakses tersebut menjadikan Andalusia maju dalam bidang ilmu pengetahuan. Universitas-universitas dijadikan tempat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, sementara para sarjana muslim juga turut memperkaya khazanah keilmuan sehingga kemajuan tidak menjadi hal yang mustahil lagi.

Perkembangan ilmu pengetahuan di Andalusia memakan rentang waktu yang sangat panjang, bahkan hingga hampir kejatuhan Andalusia. Salah satu ilmuwan yang masyhur adalah Ibn Khaldun, sang bapak ilmu sosial. Ibn Khaldun adalah tokoh besar dalam bidang sosiologi, tetapi dia juga mahir dalam bidang sejarah dan ekonomi, bahkan politik. Ibn Khaldun termasuk orang pertama yang menganalisis masalah-masalah manusia dalam aspek sosiologis ekonomi, lingkungan, budaya, agama, politik, dan sejarahnya secara sains dan komprehensif.[273] Selain itu, dia juga sering keluar dan masuk penjara karena kalah dan menang dalam percaturan politik.

Sementara itu, dalam bidang ekonomi, Ibn Khaldun telah memiliki pandangan-pandangan maju yang sangat berguna dalam membangun sebuah ekonomi yang makmur. Di antaranya adalah tentang teori perpajakan optimum. Dia juga menjelaskan tentang hubungan antara pendidikan, kemajuan kualitas sumber daya manusia, dan ke-

---

[273] Eko Laksono, *Imperium III*..... hlm. 112.

unggulan ekonomi. Dalam dunia Islam sebelumnya, hubungan antara kemakuran ekonomi dan keunggulannya dalam ilmu pengetahuan sangat erat. Ibn Khaldun percaya bahwa moral memiliki pengaruh pada bidang ekonomi. Dia melihat longgarnya nilai-nilai moral dan kemewahan berlebihan telah menimbulkan nafsu ingin kaya yang tidak terkendali dan akhirnya mendorong korupsi. Para penguasa yang suka bermewah-mewahan juga akan cenderung menerapkan pajak yang makin tinggi pada rakyatnya. Hal ini akan memiskinkan rakyat, membuat produsen kehilangan semangat untuk berusaha, dan akhirnya membuat ekonomi mandek. Ini ada juga hubungannya dengan teori pajak optimum. Sebelum Adam Smith, dia juga telah menemukan pengaruh perbandingan permintaan dan penawaran barang terhadap tingkat harga di pasar.[274] Dengan demikian, potret teori yang diungkapkan oleh Ibn Khaldun adalah integritas moral—yang pada dasarnya berfondasi pada agama—pada segala lini kehidupan dan aspeknya, termasuk pada bidang ekonomi.

Karya monumental yang menjadi master piece Ibn Khaldun yang banyak dipelajari umat manusia hingga sekarang—baik di Barat maupun di Timur—adalah Muqaddimah.

Karya monumental yang menjadi *master piece* Ibn Khaldun yang banyak dipelajari umat manusia hingga sekarang—baik di Barat maupun di Timur—adalah *Muqaddimah*. Di dalamnya, Ibn Khaldun mempersembahkan, untuk pertama kalinya, teori perkembangan sejarah yang menempatkan dua aspek sosial berupa fakta-fakta fisik tentang iklim dan geografi, serta aspek moral dan spiritual yang memengaruhi perkembangan sosial. Sebagai seorang ilmuwan yang mencoba merumuskan hukum-hukum kemajuan dan kemunduran suatu bangsa, Ibn Khaldun bisa dianggap sebagai penemu—seperti yang dia kemukakan sendiri—ruang lingkup dan sifat sejati sejarah, atau

[274] *Ibid.*, hlm. 112–113.

setidaknya, penemu sejati cabang ilmu sosiologi. Tidak ada penulis Arab, ataupun Eropa, yang pernah meletakkan sudut pandang sejarah dengan begitu komprehensif dan filosofis. Semua pendapat kritis bersepakat bahwa Ibn Khaldun merupakan filsuf sejarah terbesar yang pernah dilahirkan Islam sepanjang waktu.[275]

Dalam pemikiran sosialnya yang terkait dengan metodologi berpikirnya dan disiplin ilmu sejarah, Ibn Khaldun menjadikan masyarakat dan gejala-gejala yang tekait dengannya sebagai kajian hasil pemikirannya. Dia berusaha mengkaji dan menganalisis masyarakat dalam semua fasenya, sejak purba, nomaden, hingga mapan dan terorganisasi dalam bentuk negara-negara; juga menelaah berbagai perubahan antara kelemahan dan kekuatannya, usia muda dan tuanya, jatuh dan bangunnya.[276] Selain itu, Ibn Khaldun juga mengkaji kondisi dan ciri-ciri masyarakat, unsur-unsur yang membentuknya, bentuk organisasinya dari yang sederhana, baik itu individual maupun kelompok, hingga ke kerajaan dan negara, dan lingkungan-lingkungan serta kondisi-kondisi yang dihadapi unsur-unsur ini dalam kehidupan pribadi dan kenegaraan; serta mendedahkan hal apa saja yang diperlukan untuk keamanan masyarakat, dan tanda-tanda kemunduran dan kejatuhannya.[277]

Di sisi lain, Ibn Khaldun bukanlah satu-satunya ilmuwan di masa-masa sebelum kejatuhan Andalusia. Akan tetapi, kejatuhan Andalusia menjadi indikator berhentinya aktivitas umat muslim Andalusia dalam bidang ilmu pengetahuan. Konflik Islam dengan Kristen, ketiadaan ideologi pemersatu, kesulitan ekonomi, ketidakjelasan sistem peralihan kekuasaan, dan keterpencilan menjadi beberapa faktor kemunduran dan kehancuran Islam Andalusia. Hingga pada akhirnya, Andalusia benar-benar jatuh kepada kekuasaan bangsa

---

[275] Philip K. Hitti, *History*..... hlm. 723-724.

[276] Muhammad Abdullah Enan, Biografi Ibnu Khaldun; *Kehidupan dan Karya Bapak Sosiologi Dunia*. (Jakarta: Zaman, 2013), hlm. 130.

[277] *Ibid.*, hlm. 131.

yang lebih kuat dan tidak menyisakan orang-orang Islam di sana. Dengan demikian, aktivitas keilmuan dan tradisi ilmiah umat Islam di Andalusia benar-benar berhenti. Hal itu diperparah lagi dengan menurunnya etos keilmuan umat Islam di masa-masa akhir.

Ketika Andalusia berjaya dengan ilmu pengetahuannya, yang diwariskannya ketika Andalusia jatuh adalah terbukanya gerbang pencerahan bagi kemajuan Eropa. Kemajuan Eropa sangat terkait erat dengan peradaban Islam di Andalusia (Spanyol). Dengan kejayaan Islam yang begitu pesat dan pernah menjadi pusat budaya dan peradaban dunia, Andalusia menjadi saluran utama bagi pencerahan Eropa.

Kemajuan Eropa yang terus berkembang hingga saat ini banyak berutang budi kepada khazanah ilmu pengetahuan Islam yang berkembang di periode klasik. Memang banyak saluran bagaimana peradaban Islam memengaruhi Eropa, seperti Sisilia dan Perang Salib, tetapi saluran yang terpenting adalah Spanyol Islam[278] atau yang biasa disebut Andalusia.

Kemajuan Eropa yang terus berkembang hingga saat ini banyak berutang budi kepada khazanah ilmu pengetahuan Islam yang berkembang di periode klasik.

Pengaruh peradaban Islam ke Eropa berawal dari banyaknya pemuda Kristen Eropa yang belajar di universitas-universitas Islam di Andaiusia, seperti universitas di Kordova, Sevilla, Malaga, Granada, dan Salamanca. Selama belajar di Andalusia, mereka aktif menerjemahkan buku-buku karya ilmuwan-ilmuwan muslim. Pusat penerjemahan itu adalah kota Toledo. Setelah pulang ke negerinya, mereka mendirikan sekolah dan universitas yang sama. Universitas pertama di Eropa adalah Universitas Paris yang didirikan pada tahun 1231, 30 tahun setelah wafatnya Ibn

[278] Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*..... hlm. 108.

Rusyd. Di akhir zaman pertengahan Eropa, telah berdiri 18 universitas. Di dalam universitas-universitas itu, ilmu yang mereka peroleh dari universitas-universitas Islam diajarkan, seperti ilmu kedokteran, ilmu pasti, dan filsafat. Pemikiran filsafat yang paling banyak dipelajari adalah pemikiran Al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Rusyd.[279]

Walaupun akhirnya Islam terusir dari Andalusia dengan cara yang kejam, tetapi Islam telah membidani gerakan-gerakan penting di Eropa. Gerakan-gerakan itu adalah kebangkitan kembali kebudayaan Yunani klasik pada abad ke-14 yang bermula di Italia, gerakan reformasi pada abad ke-16, rasionalisme pada abad ke-17, dan pencerahan (*aufklarung*) pada abad ke-18.[280] Di saat kebangkitan Eropa tersebut, peradaban Islam telah luluh lantak, kalah secara politik dan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, era Islam di abad pertengahan tersebut telah selesai.

---

[279] *Ibid.*, hlm. 109–110.

[280] *Ibid.*, hlm. 110.

Ekonomi

Salah satu pilar sebuah negara untuk mempertahankan eksistensinya adalah kekuatan perekonomian. Jika membicarakan ekonomi, tentunya membicarakan bagaimana sebuah negara atau individu itu memenuhi kebutuhannya di bidang ekonomi. Hal itu terkait dengan produksi, distribusi, dan konsumsi terhadap barang dan jasa. Sementara itu, negara membutuhkan penguatan ekonomi guna memperkuat urusan manajemen atau rumah tangga negara. Jika perekonomian suatu negara itu baik, maka kesejahteraan rakyat akan menemui jaminannya. Akan tetapi, jika perekonomian suatu negara itu hancur, maka kehancuran negara pun berada di depan mata jika tidak dibenahi.

Andalusia pernah memenangkan perekonomian yang baik. Rakyatnya makmur, hidup penuh toleransi, militer kuat, ilmu pengetahuan berkembang, pembangunan fisik berjalan lancar, kemajuan di berbagai sektor menjadi realitas, dan lain sebagainya. Andalusia ketika itu menjadi satusatunya wilayah di daratan Eropa yang paling makmur dan tiada bandingnya.

> Andalusia di bawah kekhalifahan Umayyah menjadi salah satu daratan di Eropa yang paling makmur dan paling padat penduduknya.

Andalusia menggantungkan pendapatannya sebagian besar pada bea ekspor dan impor. Andalusia di bawah kekhalifahan Umayyah menjadi salah satu daratan di Eropa yang paling makmur dan paling padat penduduknya. Ibu kota dipadati oleh sekitar 13.000 tukang tenun dan sebuah industri kulit yang tumbuh pesat. Dari Andalusia, kerajinan seni pembuatan hiasan timbul pada kulit, dan menyamak kulit dibawa ke Maroko. Dari dua kawasan itu, bidang kerajinan itu kemudian diperkenalkan ke Prancis dan Inggris, seperti yang tercermin dari istilah-istilah *kordovan, caordwainer,* dan *morocco*. Wol dan sutra ditenun tidak hanya di Kordova, tetapi juga di Malaga, Almeria, dan pusat-pusat kerajinan lainnya.[281] Industri tekstil tersebut menjadi industri terpenting di Andalusia. Hasil tekstil dan sutra dari sana begitu baik sehingga raja-raja Eropa, seperti Roger II dan Frederic II suka membanggakan pakaian-pakaian mereka yang bergaya Arab.[282]

Orang-orang muslim dari Andalusia juga menguasai ilmu membuat kertas dan barang-barang dari gelas. Saat itu, belum ada orang Eropa yang tahu dari apa kertas dibuat.[283] Dari industri kertas tersebut, sungguh menjadi faktor penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan karena para sarjana muslim Andalusia lebih mudah menuliskan karya-karyanya yang fenomenal dan memublikasikannya hingga luas melalui kertas. Persebaran ilmu pengetahuan melalui kertas (buku) tersebut sangat masif sehingga memicu kemajuan ilmu pengetahuan. Selain itu, gerakan penerjemahan juga jauh lebih semarak karena kemudahan dan kepraktisan media kertas tersebut. Ilmu membuat kertas tersebut berasal dari Baghdad, sementara Baghdad sendiri berhasil membuat kertas karena mengambil ilmu pembuatan kertas dari Cina.

Tidak hanya kertas, kerajinan tembikar yang awalnya dikuasai bangsa Cina, diperkenalkan oleh kaum muslim ke daratan Spanyol,

---

[281] Philip K. Hitti, *History* ..... hlm. 671.
[282] Eko Laksono, *Imperium III* ..... hlm. 109.
[283] *Ibid.*

dan dari situ menyebar ke sejumlah kawasan lain. Almeria juga memproduksi barang pecah belah dan kuningan, Paterna di Valencia dikenal sebagai sentra pembuatan tembikar. Jane dan Algave kondang dengan pertambangan emas dan perak, Kordova dengan pertambangan besi dan timah, dan Malaga dengan batu merah delimanya. Toledo, seperti Damaskus, terkenal di seluruh dunia karena pedang yang diproduksinya. Seni menyepuh baja dan logam-logam lainnya dengan emas dan perak, lalu menghiasinya dengan motif-motif bunga—diperkenalkan dari Damaskus—berkembang pesat di beberapa pusat kerajinan di Andalusia dan Eropa.[284]

Tidak hanya itu yang terjadi di Toledo. Kota tersebut sangat terkenal dengan industri militernya, terutama perlengkapan-perlengkapan dari baja, seperti pedang, baju besi, dan topi pelindung. Baja yang digunakan pada pedang Toledo adalah baja paling kuat di Eropa. Raja-raja Eropa jika ingin mempunyai pedang khusus yang bisa dibanggakan, mereka akan memesannya di Toledo.[285]

Industri Andalusia di bawah naungan Dinasti Umayyah benar-benar bisa dibanggakan ketika industri-industri tersebut berjaya. Terlebih lagi, kualitas-kualitas barang yang dihasilkannya benar-benar terjamin sehingga para konsumen, termasuk raja-raja di Eropa, membangga-banggakan barang-barang tersebut.

Namun demikian, tidak hanya industri tekstil, baja, barang pecah belah, dan tembikar yang menyokong perekonomian Andalusia. Hasil pertanian juga sangat berperan besar dalam perekonomian negara. Hasil pertanian yang berupa kapas, anggur, padi, aprikot, persik, delima, jeruk, tebu, kunyit, dan lain sebagainya biasa diperjualbelikan hingga ke luar Andalusia. Hasil tani yang melimpah dengan metode pertanian yang maju membuat rakyat Andalusia sejahtera.

Dari sisi perekonomian, Andalusia sangat maju dibandingkan dengan negara-negara atau kerajaan-kerajaan di Eropa. Andalusia

---

[284] Philip K. Hitti, *History*..... hlm. 671.

[285] Eko Laksono, *Imperium III*..... hlm. 108.

menjadi satu-satunya wilayah yang sangat maju dari sisi perekonomian tanpa ada yang bisa menandinginya di Eropa. Dengan demikian, Andalusia bisa dikatakan sebagai pusat ekonomi Eropa ketika itu.

Perdagangan begitu sibuk dan ramai dari berbagai wilayah. Para saudagar banyak memberikan pengaruh pada pemiagaan di Andalusia tersebut. Tidak hanya itu, kegiatan ekspor dan impor juga terjadi dalam skala yang tidak kecil sehingga bea ekspor-impor tersebut menjadi masukan pendapatan negara.

> Pemerintahan kota dengan pertanian produktif dan perdagangan global yang aktif, transaksi niaga dalam mata uang perak dan emas, Al-Andalus melewati abad kesembilan dan kesepuluh sebagai negara yang akar jihadnya memberikan daya tarik intrinsik yang jauh lebih sedikit kepada masyarakat heterogennya.
>
> *(David Levering Lewis, The Greatness of Al-Andalus)*

Dengan demikian, Andalusia menjadi daerah terkaya di Eropa. Malah jauh lebih kaya dari daerah mana pun di Eropa. Tidak ada yang mampu menandinginya, kecuali Baghdad di Arabia dan Konstantinopel. Perekonomian sangat maju.[286] Hasil dari industri dan pertanian menjadi penyokong kegiatan ekspor dan impor sehingga mampu mendukung perekonomian.

Tidak hanya itu, pemerintah membuat lembaga pembuatan mata uang. Model koin logamnya meniru motif-motif Timur, dengan dinar sebagai satuan emas dan dirham sebagai satuan perak. Selain itu, mereka juga membuat *fals* tembaga dari zaman Islam permulaan. Uang Arab dipergunakan di kerajaan-kerajaan Kristen di utara, yang hampir selama empat ratus tahun tidak memiliki mata uang selain mata uang Arab atau Prancis.[287]

---

[286] *Ibid.*

[287] Philip K. Hitti, *History*.....hlm. 673.

Pertanian

"Andalusia bukanlah padang pasir sebagaimana di Jazirah Arab. Dengan demikian, kegersangan dan kekeringan karena selimut pasir yang luas dan tebal tidak dijumpai di Andalusia. Dengan penggalian kanal-kanal, air dapat mengalir untuk kebutuhan pertanian."

Andalusia yang berada pada naungan kekuasaan Dinasti Umayyah II memiliki keuntungan yang lebih baik daripada dinasti-dinasti Islam yang menguasai Timur Tengah. Timur Tengah, yang di dalamnya termasuk Arab, merupakan daratan pasir atau lautan padang pasir yang sangat luas. Tanahnya kering, bebatuan besar menjadi hiasannya, bahkan diselimuti oleh pasir yang sangat tebal. Gurun-gurun pasir sering kali tertiup angin sehingga berpindah-pindah dan bisa membingungkan para musafir atau pejalan. Di siang hari, udaranya sangat panas menyengat, sementara di malam hari, kondisinya sangat dingin bahkan hingga bisa membekukan telinga dan bibir sehingga bisa pecah jika tidak diolesi dengan minyak.

Tanah berpasir tersebut tidak memiliki sumber air yang tetap. Air selalu mengering dan tidak mampu membasahi keluasan padang pasir yang sedemikian luas itu.

tetap. Air selalu mengering dan tidak mampu membasahi keluasan padang pasir yang sedemikian luas itu. Dengan demikian, tidak mungkin hasil pertanian yang baik dihasilkan dari wilayah seperti itu. Tidak mungkin pula hasil pertanian yang melimpah dihasilkan dari bebatuan yang berselimut pasir tebal tanpa air yang cukup kecuali keajaiban.

Namun demikian, tanah Andalusia tidak seperti itu adanya. Tanahnya tidak berselimut pasir. Tanahnya produktif untuk berbagai macam tanaman. Oleh karena itu, pertanian di Andalusia maju. Terlebih lagi hasil pertanian tersebut juga mampu mendongkrak perekonomian negara. Beberapa macam hasil pertanian diekspor sehingga sangat menguntungkan. Hasil pertanian menjadi barang perniagaan yang menjadi kebutuhan manusia sebagai bahan konsumsi.

Sistem irigasi yang modern telah digunakan di sana. Produk-produk pertanian seperti beras, jeruk, tebu, kapas, dan lainnya dijual ke seluruh Eropa. Mereka juga memproduksi minyak zaitun dalam jumlah yang besar.[288] Dengan demikian, bahan-bahan konsumsi hasil pertanian dari Andalusia tersebar hingga ke seluruh Eropa. Jika demikian halnya, perekonomian Andalusia benar-benar terdongkrak oleh gairah pertanian yang hasilnya bisa diperdagangkan tersebut.

Kaum Arab Spanyol memperkenalkan metode pertanian yang dipraktikkan di Asia Barat. Menurut Philip K. Hitti, mereka menggali kanal-kanal, menanam anggur, serta selain tanaman dan buah-buahan lainnya, mereka juga memperkenalkan padi, aprikot, persik, delima, jeruk, tebu, kapas, dan kunyit. Kawasan di tenggara semenanjung itu, yang beriklim dan bertanah bagus, berkembang jadi pusatpusat kegiatan masyarakat desa dan kota. Di sana, gandum dan biji-bijian lain, termasuk juga zaitun dan buah-buahan, ditanam serta dikembangkan oleh para petani yang menggarap tanah dan berbagi hasil panen dengan pemilik tanah.[289]

---

[288] Eko Laksono, *Imperium III*.....hlm. 103.
[289] Philip K. Hitti, *History*.....hlm. 671–672.

Kondisi alam yang sangat kontras dengan Arab tersebut menjadi kelebihan tersendiri bagi Andalusia. Sistem pertanian yang maju, ditambah dengan kondisi iklim dan tanah yang bagus, membuat Andalusia mampu mengekspor berbagai hasil pertanian ke seluruh Eropa sehingga hal itu mendatangkan bea ekspor yang masuk ke kas keuangan negara. Dengan demikian, hasil pertanian menjadi komoditas yang layak diperdagangkan karena menghasilkan banyak keuntungan. Tidak hanya itu, bahkan bisa mendukung perekonomian negara untuk membantu pembangunan negara dan eksistensinya sebagai sebuah dinasti yang maju dan kuat.

Pendidikan

Bidang pendidikan merupakan penunjang utama bagi kemajuan ilmu pengetahuan. Pendidikan menjadi media untuk memunculkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan demikian, faktor pendidikan tidak bisa diabaikan begitu saja. Akan tetapi, perlu dicatat bahwa pendidikan itu tidak hanya melulu pada format sekolah, bahkan di luar sekolah pun bisa saja diselenggarakan pendidikan.

Sebagaimana layaknya negaranegara maju, pendidikan tentunya juga maju dan banyak dicontoh oleh negara-negara lain. Antara kemajuan suatu negara dan model pendidikannya selalu disinergikan secara sudut pandang. Sederhananya, negara yang maju pasti pendidikannya juga maju, atau sebaliknya bahwa pendidikan yang baik akan membuat negara yang baik pula. Namun demikian, kesadaran masyarakat terhadap pendidikan juga harus ditingkatkan. Hal ini berpengaruh pada kondisi lingkungan yang secara behavioristis memengaruhi seseorang atau masyarakat.

Kemajuan di bidang pendidikan juga terjadi di Andalusia ketika Dinasti Umayyah II menduduki wilayah semenanjung Iberia tersebut. Kesadaran masyarakat terhadap pendidikan begitu tinggi sehingga memunculkan sumber-sumber daya manusia yang pada gilirannya mampu mendongkrak ilmu pengetahuan. Dengan kemajuan

ilmu pengetahuan yang kemudian diaplikasikan secara saksama, maka kemajuan negara pun menjadi hal yang niscaya. Baghdad telah melakukan hal itu ketika berada pada masa kejayaannya. Hal itu kemudian diterapkan juga di Andalusia sehingga kegemilangan peradabannya pun bisa menyaingi Baghdad.

> Dengan kemajuan ilmu pengetahuan yang kemudian diaplikasikan secara saksama, maka kemajuan negara pun menjadi hal yang niscaya.

Pada dasarnya, umat Islam sangat lekat dengan bahasa Arab dan orang-orang Arab ketika itu. Oleh karenanya, bahasa Arab sangat populer dan meluas menjangkau seluruh wilayah taklukan orang-orang Islam yang berasal dari Arab. Dengan demikian, persebaran bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi sangat luas. Akan tetapi, di sisi lain bahasa Arab harus bercampur dengan bahasa asing, yakni bahasa-bahasa non-Arab yang dibawa oleh penduduk taklukan dan masyarakat yang terkait atau yang berinteraksi dengan umat Islam; seperti pedagang, musafir, dan lain sebagainya. Karena pengaruh dari bahasa asing tersebut, bahasa Arab tidak lagi murni. Untuk itu, pelajaran bahasa Arab menjadi sebuah hal yang wajar diajarkan di masyarakat Islam, hal itu pula terjadi di Andalusia.

Sekolah-sekolah dasar di Andalusia pada saat itu meminta uang sekolah yang amat kontras dengan sekolah-sekolah Islam Timur yang dalam jumlah besar, terbuka untuk anak laki-laki dan perempuan, bahkan beberapa—sebagaimana dilakukan oleh Hakam II—membebaskan uang sekolah. Seperti di seluruh tanah muslim lainnya, pendidikan dasar meliputi kemampuan baca tulis Al-Qur'an serta tata bahasa dan puisi Arab. Meskipun masalah itu lebih merupakan masalah pribadi, pendidikan di Andalusia begitu meluas ke berbagai pelosok sehingga sebagian besar muslim Andalusia bisa membaca

---

[290] Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat; Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2003), him. 78.

dan menulis. Padahal, saat itu situasi di Eropa tidak mendukung pengembangan ke arah itu. Guru-guru sekolah dasar di wilayah tersebut juga mendapatkan kedudukan terhormat, berbeda dengan kedudukan sejawat mereka di wilayah-wilayah lain.[291]

Dengan demikian, anak-anak Andalusia banyak yang sudah mengenal baca tulis, yang hal itu sangat kontras adanya dengan anak-anak di berbagai wilayah Eropa lainnya. Artinya, peradaban Islam di Andalusia jauh lebih maju ketika itu daripada peradaban-peradaban lainnya di Eropa. Tidak heran jika kemudian wilayah Spanyol ini menjadi jalur gerbang strategis yang memicu kebangkitan Eropa di masa setelahnya.

Sementara itu, pendidikan yang lebih tinggi difokuskan pada tafsir Al-Qur'an, teologi, filsafat, tata bahasa Arab, puisi, leksikografi, sejarah, geografi, dan lain sebagainya. Beberapa kota penting di Andalusia mempunyai universitas. Beberapa universitas besar yang bisa disebutkan di antaranya terdapat di Kordova, Sevilla, Malaga, dan Granada. Universitas Kordova memliki beberapa jurusan seperti astronomi, matematika, dan kedokteran, sebagai tambahan untuk jurusan teologi dan hukum. Setiap tahun mahasiswa yang diterima di sana bisa mencapai jumlah ribuan, dan ijazah yang dikeluarkan memberi peluang kepada mereka untuk mendapatkan jabatan tinggi di kerajaan. Unversitas-universitas yang lainnya juga biasa menjadi ajang pertemuan para akademisi, ruang pembacaan publik, tempat untuk membacakan puisi-puisi asli, atau menyampaikan pidato, yang biasanya dilakukan oleh anggotaanggota fakultas.[292]

> Perpustakaan terbesar berada di Kordova, yang pembangunannya dipelopori oleh Muhammad I kemudian diperluas oleh Abdurrahman III, lalu menjadi perpustakaan terbesar dan terbaik ketika Hakam II menyumbangkan koleksi.

[291] Philip K. Hitti, *History*..... hlm. 716.
[292] *Ibid*., hlm. 716-717.

Masing-masing universitas memiliki perpustakaan yang dibangun berdampingan dengan gedung universitas. Perpustakaan terbesar berada di Kordova, yang pembangunannya dipelopori oleh Muhammad I kemudian diperluas oleh Abdurrahman III, lalu menjadi perpustakaan terbesar dan terbaik ketika Hakam II menyumbangkan koleksi pribadinya. Keistimewaan hidup orang muslim yang tidak terlalu mementingkan ruang-ruang pertemuan politik—sebagaimana yang telah menjadi ciri khas kebudayaan Yunani dan Romawi—menjadikan buku hampir sebagai satu-satunya cara untuk memperoleh pengetahuan. Dalam bidang pemasaran dan konsumsi buku, Kordova menempati posisi pertama di Spanyol.[293] Keberpusatan Kordova tersebut bisa dipandang sebagai sebuah kewajaran karena merupakan pusat kota yang kemudian bisa menyaingi Baghdad dan Konstantinopel.

Mehdi Nakosteen meyebutkan, perpustakaan-perpustakaan banyak yang menarik mahasiswa dan para cendekiawan hampir setiap bidang. Ada seni, musik, sastra, teologi, filologi, retorika, tata bahasa, filsafat, dan lain sebagainya yang hal itu menunjukkan betapa bermacam-macam materi informatif dalam perpustakaan-perpustakaan tersebut.[294]

Namun demikian, bidang filologi Arab, teologi, historiografi, geografi, dan ilmu-ilmu terapan lainnya di Andalusia mengalami perkembangan yang agak lamban dibandingkan dengan kerabat seagama mereka di Suriah dan Irak. Hal ini terjadi karena umat Islam di sana kurang mempelajari keadaan dan perkembangan penduduk asli. Bahkan setelah kebangkitan mereka, ilmu pengetahuan orang Andalusia tertinggal di belakang kekhalifahan Timur. Mungkin hanya dalam pengetahuan tertentu, seperti ilmu tumbuhan, pengobatan, filsafat, astronomi, dan matematika muslim di Barat mampu memberikan kontribusi terbesar mereka.[295] Meski demikian, bukan ber-

---

[293] *Ibid.*, hlm. 717.

[294] Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam*..... hlm. 70.

[295] Philip K. Hitti, *History*..... hlm. 719.

arti ilmu pengetahuan umat Islam di Andalusia berhenti begitu saja. Justru, ilmu pengetahuan yang mereka kembangkan—meskipun dinilai lamban—tetap mampu memberikan kontribusi. Bahkan, para ilmuwan yang lahir pun tidak sedikit. Ibn Khaldun, Al-Idrisi, Ibn Rusyd, dan lainnya menghiasi sederetean nama-nama cendekiawan dari Barat, Andalusia.

Pendidikan di Andalusia pada gilirannya banyak menelurkan para sarjana muslim yang turut mengubah wajah peradaban dunia menjadi lebih baik. Banyak ilmuwan muslim yang lahir dari rahim pendidikan Andalusia sehingga banyak memberikan kontribusi besar dalam membangun peradaban dan dunia ilmu pengetahuan.

Pendidikan orangorang Islam, baik di Baghdad maupun di Andalusia, banyak melahirkan para cendekiawan yang menguasai lebih dari satu bidang ilmu, bahkan di antara disiplin ilmu itu sangat jauh. Sebut saja para cendekiawan dari Andalusia seperti Ibn Rusyd, selain sebagai seorang filsuf, dia juga seorang dokter, ahli fikih, dan lain sebagainya. Begitu pula dengan Al-Ghazali, selain sebagai ahli tasawuf, ternyata dia juga menguasai filsafat dan keilmuan agama Islam. Sementara itu Ibn Khaldun yang menjadi bapak sosiologi dunia, dia justru menguasai ilmu sejarah, politik, dan ilmu-ilmu keagamaan lainnya.

Epilog

Kebangkitan sebuah peradaban tidak selayaknya dipersepsikan sebagai jalan sejarah semata. Begitu pula ketika Islam meraih kegemilangannya pada Abad VIII hingga XIV, tidak semestinya hanya dikatakan sebagai sejarah. Lebih dari itu, sejarah itu untuk dibaca dan diambil pula manfaat dari sejarah yang bertuturkan suatu kejayaan. Dengan demikian, sejarah adalah cerita masa lalu yang harus dipelajari untuk menjalani kehidupan di masa sekarang untuk mempersiapkan diri menyongsong masa depan.

Renaisans Islam bukan hanya sejarah, tetapi juga pelajaran yang sangat berharga. Terlebih lagi, salah satu agama terbesar dunia itu kini tengah dirongrong oleh para pengadu domba (entah itu oleh sebagian masyarakat Barat atau orientalis) yang berusaha untuk membenamkan Islam ke dalam lumpur kehancuran. Fitnah yang mempersoalkan bahwa Islam adalah agama kekerasan—kebrutalan yang seoalah mendapat legitimasi dari dalil—terus dikembangkan sedemikian rupa sehingga di dunia internasional, Islam diklaim sebagai agama yang tidak manusiawi, tidak layak ada di dunia.

Di tengah-tengah kondisi seperti itu, umat Islam dan para "pencaci" Islam perlu membaca ulang sejarah. Dahulu, Islam menjadi lakon di dunia ini. Peradaban Islam sedemikian maju. Kekolotan, kebodohan, dan keterbelakangan tidak terdengar kala itu. Sementara itu,

kemajuan, pencerahan, dan keluhuran menjadi kata-kata yang sering muncul untuk mempersepsikan umat Islam di masa kegemilangannya. Saat itu, tidak ada istilah yang menyudutkan Islam; seperti terorisme, agama kekerasan, kebejatan moral, dan lain sebagainya.

Akan tetapi, pandangan stereotipe Barat yang ditambah dengan pihak-pihak yang tidak menghargai Islam sebagai agama yang *rahmatan li al-'alamin* menyebarkan isu dan fitnah. Setidaknya, sejarah kegemilangan Islam mampu menjawab persoalan dan kasus tersebut sehingga lazim dipahami bahwa Islam itu tidak seperti yang mereka lontarkan. Renaisans Islam di abad pertengahan tersebut setidaknya menjadi argumentasi bagaimana Islam berperan dalam kemajuan peradaban manusia dan memajukan sumber daya umat manusia. Menjunjung tinggi keluhuran ilmu pengetahuan dan keindahan menjadi kekhasan tersendiri dalam karakter keislaman tersebut.

Dalam historiografinya, Islam lahir di Jazirah Arab—suatu wilayah yang gersang, diselimuti padang pasir yang tebal nan panas, masyarakatnya yang barbar, dan kondisi iklim panas tak bersahabat yang mengancam—saat moral masyarakat Arab berada pada level titik terendah. Artinya, dekadensi moral menjadi sebuah kewajaran, kebiadaban menjadi hal yang biasa, dan kejumawaan atas kebodohan seolah bukan sesuatu yang asing.

Dalam situasi dan kondisi seperti itu, Islam diturunkan sebagai agama kasih sayang dengat latar geografis Arab yang kejam dan biadab. Dengan demikian, agama kasih sayang tersebut harus meleburkan kekejaman dan kebiadaban Jazirah Arab. Nabi Muhammad saw., menjadi tokoh yang sangat luar biasa dalam hal itu. Beliau mampu membalikkan keadaan dari kekejaman dan kebiadaban menuju cinta dan peradaban.

Titik awal kebangkitan Islam telah terlihat dari ajaran-ajarannya. Banyak ayat dari kitab sucinya, Al-Qur'an, yang mengajarkan umat

Islam agar menimba ilmu dan memperdalamnya. Begitu pula dengan berbagai hadis Nabi saw., yang turut menyemarakkan seruan menuntut ilmu. Pada gilirannya, umat Islam pun tergerak dan terdongkrak oleh dalil-dalil tersebut sehingga berbagai dalil itu menjadi aktualisasi diri oleh umat Islam. Dengan demikian, euforia kejayaan menjadi hal yang bisa direngkuh.

Ada banyak hal yang didapatkan ketika membaca sejarah Islam. Pelajaran begitu banyak ketika sejarah diungkap dan dipelajari untuk media koreksi diri dan inspirasi merajut kehidupan di masa depan yang lebih cerah. Sementara itu, sejarah yang mengisahkan renaisans Islam setidaknya mengungkap manfaat bahwa semangat kemajuan telah lama ada di dalam diri umat Islam pada masa lalu. Untuk itu, hendaknya umat Islam di masa kini dan yang akan datang mampu mengaplikasikan semangat para cendekiawan muslim di masa lalu. Ibn Sina, Al-Farabi, Al-Biruni, Ibn Rusyd, Ibn Khaldun, dan para tokoh ilmu pengetahuan dari dunia muslim lainnya telah memberikan keteladanan dalam menjadikan ilmu sebagai pilar utama pembangunan peradaban. Sementara itu, Harun Al-Rasyid, Al-Makmun, Abdurrahman III, Hakam II, dan para khalifah atau pemimpin bijak lainnya telah memberikan keteladanan dalam kepemimpinan yang mampu memberikan kemajuan bagi peradabannya. Sementara itu, Nabi Muhammad saw., menjadi model paling sempurna dalam berbagai hal.

Perlu diketahui, bahwa proses dalam membangun peradaban itu tidak instan, melainkan butuh waktu dan perjuangan yang menjerihkan. Namun demikian, pantang menyerah menjadi sebuah kunci dari kesuksesan. Renaisans Islam-—dan boleh dikata kebangkitan peradaban-peradaban yang lainnya—pun menandai kejayaannya dengan perjuangan yang luar biasa. Kebangkitan ilmu pengetahuan menjadi salah satu pemicunya. Ditambah lagi, perpolitikan yang digalakkan para pemimpin (khalifah) dalam menjalankan roda politik dan pemerintahan mendukung kemajuan peradaban, maka tidak mustahil bahwa kebangkitan menjadi hal yang niscaya.

Khalifah Harun Al-Rasyid menjadi seorang penguasa yang sangat mengapresiasi para ilmuwan. Dia sering kali disibukkan dengan diskusi dengan para cendekiawan di dalam istananya. Semarak keilmuan tersebut bersinergi antara dua pihak, yakni para ilmuwan dan penguasa. Dengan demikian, kemajuan Dinasti Abbasiyah di Baghdad pun menorehkan kegemilangannya.

Begitu pula yang dilakukan oleh putranya yang kemudian menjadi khalifah, Al-Makmun. Dia telah mendalami filsafat dari Yunani dan cinta terhadap ilmu pengetahuan. *Bait Al-Hikmah* dibangunnya menjadi laboratorium ilmu pengetahuan yang mampu mengakomodasi para ilmuwan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan menjadi lebih maju.

Sementara itu, perpolitikan yang cemerlang ditunjukkan oleh Abdurrahman III dalam mempertahankan Andalusia sebagai salah satu lampu pijar Islam di Eropa dan dunia. Dia berhasil menyelesaikan berbagai konflik sehingga secara bertahap, Andalusia berada pada titik aman. Ketangguhannya dalam permainan politik dan berbagai prestasi dalam penaklukkan musuh-musuh politiknya dari luar membuat Andalusia berada pada tren positif untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, menyaingi kecemerlangan Baghdad.

Putra dari Abdurrahman III yang bernama Hakam II, menjadi khalifah penerus sang ayah. Hakam II adalah seorang pencinta ilmu pengetahuan sehingga tindakan kepemerintahan dan perpolitikannya dihiasi misi dan visi untuk memajukan peradaban Andalusia yang dimulai dengan menggalakkan ilmu pengetahuan.

Lebih dari itu, para cendekiawan ambil bagian dalam hal renaisans Islam tersebut. Mereka sangat gigih dalam menuntut ilmu dan kemudian mengembangkannya. Mereka melahirkan berbagai karya yang sangat bermanfaat bagi kemajuan ilmu pengetahuan. Pada gilirannya, karya-karya mereka terpublikasikan dan tersebar dengan luas serta bisa diakses dan dibaca oleh umat Islam sehingga sumber daya masyarakatnya pun merangkak menuju kemajuan.

Bahkan, karya-karya tersebut juga dijadikan referensi di dunia Barat sehingga Barat pun pada akhirnya mampu menyaingi kemajuan di dunia Islam.

Bacaan kesejarahan tersebut, tentunya dapat dijadikan pelajaran bagi umat Islam di masa sekarang. Di era kini, ilmu pengetahuan telah melampaui batas-batas tertentu sehingga jauh meninggalkan keterbelakangan. Akan tetapi, loncatan yang sangat panjang dalam bidang ilmu pengetahuan tersebut justru menjauhkan umat manusia pada kelalaian akan spiritualitas dan religiusitas mereka sehingga mereka merasakan kekeringan di dalam batin mereka. Agama banyak dilupakan sehingga modernisasi telah benar-benar jauh meninggalkan norma-norma dan nilai-nilai spiritualitas. Akibatnya, dekadensi moral menjadi marak sehingga umat manusia tidak jarang terjatuh dalam lumpur kenistaan dan kemaksiatan; seks bebas yang dikarenakan pengaruh dari berbagai video porno yang dapat diakses dari kecanggihan teknologi, perang cyber yang menyulut permusuhan, jejaring sosial yang mengadu domba, dan lain sebagainya. Dengan demikian, perlu adanya internalisasi nilai-nilai spiritualitas dalam ilmu pengetahuan, sebagaimana yang dulu pernah terjadi pada abad pertengahan yang mempertunjukkan peradaban Islam yang beradab dan maju. Lagi-lagi, belajar dari sejarah merupakan sebuah kebutuhan untuk memperbaiki masa depan.

Di era kini, sangat memungkinkan sejarah kegemilangan tersebut dipraktikkan. Bukan hal yang mustahil jika kegemilangan Islam itu bisa saja terjadi lagi. Hal yang perlu dicatat untuk itu adalah menyemarakkan tradisi ilmiah, menekankan spiritualitas atas nilai-nilai agama, dan menggalakkan harmonisme untuk melerai konflik umat yang berkepanjangan dan sangat merugikan. Umat Islam di masa kini terlampau jauh dalam perbedaan yang memecah belah. Beragam "sekte" mengklaim kebenaran dan saling menyalahkan, bahkan hingga saling serang tanpa memedulikan toleransi. Ditambah lagi dengan dekadensi moral akibat kecanggihan teknologi—internet—yang tidak disertai dengan "kecanggihan" spiritualitas-religiusitas.

Dengan demikian, hal itu harus diperbaiki secara bersama-sama dengan menumbuhkan kesadaran kolektif untuk maju dan bersatu, bahu-membahu dalam hal kebaikan. Masih ada kesempatan bagi umat Islam untuk mengulang renaisansnya, bahkan bisa lebih dahsyat lagi karena di era modern ini, berbagai kemudahan telah dipertontonkan. Untuk itu, motivasi besar untuk maju harus menjadi pemicu api kebangkitan.

Daftar Pustaka

Abazhah, Nizar. 2010. *Ketika Nabi Di Kota; Kisah Sehari-hari Nabi Di Madinah*. Jakarta: Zaman.

. 2013. *Perang Muhammad; Kisah Perjuangan dan Pertempuran Rasulullah*. Jakarta: Zaman

Ahmad, Zainal Abidin. 1977. *Sejarah Islam dan Umatnya sampai sekarang; Perkembangannya Dari Zaman ke Zaman.* Jakarta: Bulan Bintang.

Al-Ghaithiy, Syeikh Najmuddin. 2000. *Menyingkap Rahasia Isra'-Mi'raj Rasulullah saw.* Bandung: Pustaka Setia.

Ali, Prof. K. 2003. *Sejarah Islam; Tarikh Pramodern.* Jakarta: Srigunting.

Al-Isy, Yusuf. 2007. *Dinasti Abbasiyah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

. 2007. *Dinasti Umawiyah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Al-Kandahlawy, M. Yusuf. 2003. *Kehidupan Para Sahabat Rasulullah saw.* 2. Surabaya: PT Bina Ilmu.

. 2004. *Sirah Sahabat; Keteladanan Orang-orang di Sekitar Nabi.* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Ansary, Tamim. 2012. *Dari Puncak Bagdad; Sejarah Dunia Versi Islam.* Jakarta: Serambi.

Basuki dkk. 1999. *Buku Pelajaran; Sejarah Kebudayaan Islam untuk Madrasah Aliyah Keagamaan Kelas I*. Jakarta: Depag RI.

Bobrick, Benson. 2013. *Kejayaan Sang Khalifah Harun Ar-Rasyid; Kemajuan Peradaban Dunia pada Zaman Keemasan Islam*. Jakarta: Alvabet.

El Fadl, Khaled Abou. 2002. *Musyawarah Buku; Menyusuri Keindahan Islam dari Kitab ke Kitab*. Jakarta: Serambi.

Enan, Muhammad Abdullah. 2013. *Biografi Ibnu Khaldun; Kehidupan dan Karya Bapak Sosiologi Dunia*. Jakarta: Zaman.

Esposito, John. L. 2004. *Islam Warna-warni; Ragam Ekspresi Menuju "Jalan Lurus" (Al-Shirat Al-Mustaqim)*. Jakarta: Paramadina.

Fattah, Syaikh Abdul. 2012. *Manajemen Waktu Para Ulama*. Solo: Zamzam.

Gayo, H.M. Iwan. 2006. *Buku Pintar Seri Senior, Edisi Syiar Islam*. Jakarta: Pustaka Warga Negara.

Haddad, Khalid. 2009. *12 Tokoh Pengubah Dunia*. Jakarta: Gema Insani.

Haekal, Muhammad Husain. 2009. *Sejarah Hidup Muhammad-cetakan 38*. Jakarta: Litera AntarNusa.

Hasan, Abdillah F. 2004. *Tokoh-Tokoh Mashur Dunia Islam*. Surabaya: Jawara.

Hasbi, Amirudin M. 2000. *Konsep Negara Islam Menurut Fazlur Rahman*. Yogyakarta: UII Press.

Hasjmy, A. 1995. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Heriyanto, Husain. 2011. *Menggali Nalar Saintifik Peradaban Islam*. Jakarta: Mizan Publika.

Hitti, Philip K. 2010. *History of The Arabs*. Jakarta: Serambi.

Jurnal Adabiyyat, Bahasa dan Sastra Arab. Fakultas Adab Jurusan Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Vol. 7, No. I, Januari-Juni 2008.

Karim, M. Abdul. 2006. *Islam Di Asia Tengah; Sejarah Dinasti Mongol-Islam*. Yogyakarta: Bagaskara.

_. 2012. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

Khan, Majid Ali. 2000. *Sisi Hidup Para Khalifah Saleh*. Surabaya: Risalah Gusti.

Kisyik, Abdul Hamin. 1997. *10 Sahabat yang Dijanjikan Masuk Surga*.

Laksono, Eko. 2010. *Imperium III; Zaman Kebangkitan* Besar. Jakarta: Hikmah.

Lewis, David Levering Lewis. 2012. *The Greatness of Al-Andalus; Ketika Islam Mewarnai Peradaban* Barat. Jakarta: Serambi.

Lyons, Jonathan. 2013. *The Great Bait Al-Hikmah; Kontribusi Islam dalam Peradaban Barat*. Jakarta: Noura Books.

Misrawi, Zuhairi. 2009. *Madinah; Kota Suci, Piagam Madinah, dan Teladan Nabi Muhammad saw.,*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Mu'nis, Husain. 2009. *The Great Nights; 24 Malam yang Mengubah Dunia Islam*. Jakarta: Ufuk Press.

Mudzhar, M. Atho. 1998. *Pendekatan Studi Islam; Dalam Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Murtiningsih, Wahyu. 2008. *Biografi Para Ilmuwan Muslim*. Yogyakarta: Insan Madani.

Nakosteen, Mehdi. 2003. *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat; Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*. Surabaya: Risalah Gusti.

Pedersen, Johannes. 1996. *Fajar Intelektualisme Islam; Buku dan Sejarah Penyebaran Informasi di Dunia Arab*. Bandung: Mizan.

Purnomo, Mukhlisin. 2012. *Sejarah Kitab-kitab Suci*. Yogyakarta: Forum.

Rahman, Fazlur. 2003. *Islam*. Bandung: Penerbit Pustaka.

Sou'yb, Joesoef. 1977. *Sejarah Daulat Abbasiyah I*. Jakarta: Bulan Bintang.

_. 1977. *Sejarah Daulat Abbasiyah II*. Jakarta: Bulan Bintang.

_. 1977. *Sejarah Daulat Umayyah I Di Damaskus*. Jakarta: Bulan Bintang.

_. 1977. *Sejarah Daulat Umayyah II Di Cordova*. Jakarta: Bulan Bintang.

_. 1978. *Sejarah Daulat Abbasiyah III*. Jakarta: Bulan Bintang.

Suwaidan, Tariq. 2012. *Biografi Imam Abu Hanifah; Kisah Perjalanan dan Pelajaran Hidup Sang Pengusung Kebebasan Berpikir*. Jakarta: Zaman.

_. 2012. *Biografi Imam Ahmad Ibn Hanbal; Kisah Perjalanan dan Pelajaran Hidup Sang Pembela Sunnah*. Jakarta: Zaman.

_. 2012. *Biografi Imam Malik; Kisah Perjalanan dan Pelajaran Hidup Sang Imam Madinah*. Jakarta: Zaman.

_. 2012. *Biografi Imam Syafi'i; Kisah Perjalanan dan Pelajaran Hidup Sang Mujtahid*. Jakarta: Zaman.

Syaefuddin, Machfud, dkk. 2013. *Dinamika Peradaban Islam; Perspektif Historis*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.

Syalabi. 2003. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Al Husna Baru.

Urvoy, Dominique. 2000. *Perjalanan Intelektual Ibnu Rusyd*. Surabaya: Risalah Gusti.

Yatim, Badri. 2007. *Sejarah Peradaban Islam; Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Tentang Penulis

Supriyadi, lahir di Bantul, D.I. Yogyakarta, pada 1 November 1988. Penulis menamatkan pendidikan dasarnya di SDN Ngranan (2000) dan pendidikan menengahnya di SMPN 1 Kretek (2003) yang kemudian dilanjutkan di MA Ali Maksum (2007). Penulis meraih gelar sarjananya pada Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah & Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2011). Sementara itu, pendidikan nonformalnya ditempuh di Yayasan Ali Maksum, Pondok Pesantren Krapyak, D.I. Yogyakarta.

Saat ini, penulis masih aktif dalam dunia literer. Ratusan tulisannya telah tersebar di berbagai media massa, baik lokal maupun nasional. Penulis juga tergabung dalam Komunitas Peresensi Jogjakarta (KPJ) dan juga Lajnah Ta'lif wan Nasyr (LTN) PWNU D.I. Yogyakarta.

Penulis kini tinggal bersama istri satu-satunya, Lusiana Dewi, di Bantul, D.I. Yogyakarta dan Cirebon, Jawa Barat. Untuk lebih lanjut, penulis bisa disapa melalui e-mail akusupriyadi88@yahoo.com, FB. Supriyadi Berpikir, Twitter @SupriyadiJos, dan HP. 085643757159.

Renaisans Islam bukan hanya sejarah, tetapi juga pelajaran yang sangat berharga. Terlebih lagi, salah satu agama terbesar dunia itu kini tengah dirongrong oleh para pengadu domba (entah itu oleh sebagian masyarakat Barat atau orientalis) yang berusaha untuk membenamkan Islam ke dalam lumpur kehancuran. Fitnah yang mempersoalkan bahwa Islam adalah agama kekerasan—kebrutalan yang seolah mendapat legitimasi dari dalil—terus dikembangkan sedemikian rupa sehingga di dunia internasional, Islam diklaim sebagai agama yang tidak manusiawi, tidak layak ada di dunia.

Ada banyak hal yang didapatkan ketika membaca sejarah Islam. Pelajaran begitu banyak ketika sejarah diungkap dan dipelajari untuk media koreksi diri dan inspirasi merajut kehidupan di masa depan yang lebih cerah. Sementara itu, sejarah yang mengisahkan renaisans Islam setidaknya mengungkap manfaat bahwa semangat kemajuan telah lama ada di dalam diri umat Islam pada masa lalu.

RENAISANS ISLAM

"Buku ini berhasil menjadikan sejarah sebagai referensi hidup. Dia hadir dengan segenap spirit dan etos yang ada di balik data-data. Melalui buku ini, penulis menunjukkan bahwa sejarah Islam bukan semata-mata masa lalu yang harus dibanggakan atau ditinggalkan, melainkan merupakan sumber inspirasi yang dinamis dan kreatif. Sebuah oase dengan sumber mata air yang jernih dan melimpah."

—Dr. Ngatawi El-Zastrouw

Dosen Pascasarjana STAINU Jakarta dan Ketua LESBUMI-PBNU

"Mencerahkan dan mencerdaskan, Iqra'!"

—Fatkhul Anas

Wartawan Majalah Bangkit

"Saya mengapresiasi karya ini bukan untuk nostalgia terhadap sejarah, melainkan motivasi untuk mengulang sejarah."

—K.H. Afif Muhammad, M.A.

Pengasuh Lembaga Kajian Islam Mahasiswa (LKIM), Yogyakarta

@quantabooks Quanta Emk

gramediana

MOTIVASI ISLAMI
ISBN 978-602-02-5876-8
9 786020 258768
99815032 8

Quanta adalah imprint dari
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110-53650111, Ext 3201, 3202
Webpage: http://www.elexmedia.co.id